

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN
DIREKTORAT PENDIDIKAN KRISTEN



BUKU GURU

PENGETAHUAN ALKITAB

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TEOLOGI KRISTEN (SMPTK)



IX

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT PENDIDIKAN KRISTEN
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN



Buku Guru

PENGETAHUAN ALKITAB

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TEOLOGI KRISTEN (SMPTK)

KELAS

IX

Hak Cipta © 2021 pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen
Direktorat Pendidikan Kristen, Kementerian Agama Republik Indonesia Dilindungi
Undang-Undang

Milik Negara
Tidak Diperdagangkan

Penulis : Bambang Subandrijo
Penelaah : Rohana Purnama
Isak Roedi
Editor : Noh Ibrahim

Kotak Katalog dalam terbitan (KDT)

Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia,
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen
Pendidikan Karakter Kristen: Buku Guru
Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021

Untuk SMPTK Kelas IX
ISBN 000-000-000-00-0 (jilid lengkap)
ISBN 000-000-000-00-0 (jilid 0)

I. Kristen -- Studi dan Pengajaran
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan ke-1, 2021

Disusun dengan huruf Calibri, 12 pt

KATA SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
DIREKTUR PENDIDIKAN KRISTEN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

PRAKATA

Hidup keagamaan seseorang sangat ditentukan oleh dasar keimanan yang ditanamkan kepadanya sejak usia dini. Tanggung jawab menanamkan dasar keimanan ini terutama berada di pundak orang tua. Namun demikian, pada usia sekolah, kecuali di rumah sebagian besar waktu anak-anak berada di sekolah. Karena itu, peran serta sekolah dalam menanamkan keimanan bagi para peserta didik juga tidak dapat diabaikan. Pendidikan agama di sekolah seharusnya bukan hanya dipusatkan pada ranah kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan.

Tanggung jawab tersebut menjadi lebih besar bagi Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK), yang, di samping menyelenggarakan pendidikan umum setingkat SMP, juga mengemban tanggung jawab khusus untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan teologi Kristen kepada para peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik adalah Pengetahuan Alkitab. Tentu saja isi dan bobot materi mata pelajaran ini disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik SMPTK.

Dalam rangka membantu guru mata pelajaran Pengetahuan Alkitab SMPTK Kelas IX untuk mengimplementasikan Buku Siswa dalam aktivitas belajar-mengajar, serta mempersiapkan langkah-langkah pembelajarannya, maka disusunlah Buku Guru untuk mata pelajaran Pengetahuan Alkitab SMPTK Kelas IX. Tentu saja, Buku Guru ini sedapat mungkin disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam Buku siswa. Namun demikian, di sana-sini perlu ada tambahan dan perluasan guna menambah wawasan guru dalam bidang Pengetahuan Alkitab. Bahkan lebih dari itu, guru tetap dituntut kreativitasnya untuk menggali literatur-literatur lain, khususnya Pengetahuan Alkitab Perjanjian Baru, sesuai kurikulum yang ditetapkan.

Disadari sepenuhnya bahwa Buku Guru ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan, karena itu, kritik dan saran untuk revisi ke depan sangat diharapkan.

Semoga buku sederhana ini bermanfaat.

Jakarta, Desember 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
BAGIAN I PETUNJUK UMUM	1
A. Pendahuluan	1
B. Capaian Pembelajaran	2
C. Hakikat Pembelajaran.....	9
D. Strategi Umum Pembelajaran	9
BAGIAN II PETUNJUK KHUSUS	10
Kegunaan	10
Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran	10
Sarana dan Media Pembelajaran	11
Langkah-langkah Pembelajaran	11
Penilaian	12
Kegiatan Tindak Lanjut	15
Interaksi dengan Orangtua	16
BAB I KITAB-KITAB INJIL BAGIAN PERTAMA	17
Peta Konsep	17
Tujuan Pembelajaran	17
Sarana dan Media	18
Uraian Materi	18
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama	19
Uraian Materi	20
Rangkuman	20
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua	35
Pengantar.....	35
Uraian Materi	35
Rangkuman	43
Penilaian	43
Kegiatan Tindak Lanjut.....	44
Interaksi dengan Orangtua.....	44

BAB II KITAB-KITAB INJIL BAGIAN KEDUA	45
Peta Konsep	45
Tujuan Pembelajaran	45
Sarana dan Media	46
Uraian Materi	46
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Ketiga	48
Rangkuman	53
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keempat	54
Pengantar.....	54
Uraian Materi	54
Rangkuman	62
Penilaian	63
Kegiatan Tindak Lanjut.....	63
Interaksi dengan Orangtua.....	63
BAB III KITAB SEJARAH	64
Peta Konsep	64
Tujuan Pembelajaran	64
Sarana dan Media	64
Uraian Materi	64
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kelima	65
Pengantar	65
Uraian Materi	66
Rangkuman	73
Penilaian	73
Kegiatan Tindak Lanjut.....	73
Interaksi dengan Orangtua.....	74
BAB IV SURAT-SURAT RASUL PAULUS BAGIAN PERTAMA	75
Peta Konsep	75
Tujuan Pembelajaran	75
Sarana dan Media	76
Uraian Materi	76
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keenam	77
Pengantar	77
Uraian Materi	78
Rangkuman	81
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Ketujuh	87
Pengantar	87
Uraian Materi	88
Rangkuman	93
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedelapan.....	94
Pengantar	94

Uraian Materi	94
Rangkuman	99
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kesembilan.....	100
Pengantar	100
Uraian Materi	101
Rangkuman	106
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kesepuluh.....	107
Pengantar	107
Uraian Materi	107
Rangkuman	112
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kesebelas.....	113
Pengantar	113
Uraian Materi	113
Rangkuman	120
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keduabelas.....	120
Pengantar	120
Uraian Materi	121
Rangkuman	123
Penilaian	123
Kegiatan Tindak Lanjut.....	124
Interaksi dengan Orangtua.....	124
BAB V SURAT-SURAT RASUL PAULUS BAGIAN KEDUA....	125
Peta Konsep	125
Tujuan Pembelajaran	125
Sarana dan Media	126
Uraian Materi	126
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Ketigabelas.....	127
Pengantar	127
Uraian Materi	128
Rangkuman	130
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keempatbelas.....	131
Pengantar	131
Uraian Materi	131
Rangkuman	134
Kegiatan Tindak Lanjut.....	135
Interaksi dengan Orangtua.....	135
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kelimabelas.....	135
Pengantar	135
Uraian Materi	135
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keenambelas.....	137
Uraian Materi	137
Rangkuman	139

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Ketujuhbelas.....	139
Uraian Materi	139
Rangkuman	140
Penilaian	140
Kegiatan Tindak Lanjut.....	141
Interaksi dengan Orangtua.....	141
BAB VI SURAT-SURAT AM BAGIAN PERTAMA	142
Peta Konsep	142
Tujuan Pembelajaran	142
Sarana dan Media	143
Uraian Materi	143
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedelapanbelas.....	144
Pengantar	144
Uraian Materi	145
Rangkuman	152
Kegiatan Tindak Lanjut.....	152
Penilaian	152
Interaksi dengan Orangtua.....	153
BAB VII SURAT-SURAT AM BAGIAN KEDUA...	154
Peta Konsep	154
Tujuan Pembelajaran	154
Sarana dan Media	155
Uraian Materi	155
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kesembilanbelas.....	156
Pengantar	156
Uraian Materi	156
Rangkuman	162
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keduapuluh.....	162
Pengantar	162
Uraian Materi	162
Rangkuman	167
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keduapuluhsatu.....	167
Pengantar	167
Uraian Materi	167
Rangkuman	172
Penilaian	172
Kegiatan Tindak Lanjut.....	173
Interaksi dengan Orangtua.....	173

BAB VIII SURAT-SURAT AM BAGIAN KETIGA.....	174
Peta Konsep	174
Tujuan Pembelajaran	174
Sarana dan Media	175
Uraian Materi	175
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keduapuluhdua sampai Keduapuluh empat	176
Uraian	176
Pengantar	177
Rangkuman	184
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keduapuluh Lima	185
Uraian	185
Penilaian	188
Kegiatan Tindak Lanjut	189
Interaksi dengan Orangtua	189
 BAB IX KITAB APOKALIPS	 190
Peta Konsep	190
Tujuan Pembelajaran	190
Sarana dan Media	191
Uraian Materi	191
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Keduapuluhenam dan Keduapuluhtujuh	192
Pengantar	192
Rangkuman	196
Penilaian	197
Kegiatan Tindak Lanjut	198
Interaksi dengan Orangtua	198
 GLOSARIUM	 199
DAFTAR PUSTAKA	202
INDEKS	206
BIODATA PENULIS	208
BIODATA PENELAAH PEDAGOGI	210
BIODATA PENELAAH KONTEN	211

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Cara Pemberitaan Injil-injil Sinoptik dengan Injil Yohanes tentang Diri Yesus	20
Tabel 2	Perbandingan Kisah-kisah Pelayanan Tuhan Yesus dalam Injil-injil Sinoptik	22

BAGIAN I

PETUNJUK UMUM

A. Pendahuluan

Dalam rangka menolong guru mata pelajaran Pengetahuan Alkitab untuk Kelas IX SMPTK dipandang perlu adanya Buku Guru. Pada hakikatnya, Buku Guru bukanlah Buku Siswa, melainkan pelengkap bagi Buku siswa. Meskipun penyusunan Buku Guru mengacu kepada dan disinkronisasi dengan Buku Siswa, namun tidak berarti bahwa Buku Guru dimaksudkan sebagai bahan ajar secara langsung bagi peserta didik. Di samping itu, isinya pun diperluas sedemikian rupa, dengan maksud memperlengkapi dan memperluas pengetahuan serta wawasan guru mata pelajaran Pengetahuan Alkitab Kelas IX. Tentu saja, bagi guru, Buku Guru bukanlah satu-satunya sumber literatur bagi guru. Guru tetap dituntut kreativitasnya untuk selalu berusaha mengembangkan pengetahuannya dengan membaca literatur-literatur lain yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya.

Buku Guru mata pelajaran Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK ini disusun dengan tujuan untuk:

1. Pertama, memfasilitasi guru Pengetahuan Alkitab dalam membangun persepsi dan sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran Pengetahuan Alkitab sesuai dengan ide, regulasi, karakteristik psikologis-pedagogis, dan fungsinya dalam konteks sistem pendidikan nasional.
2. Kedua, memfasilitasi guru Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK untuk memahami secara utuh dan menyeluruh karakteristik Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK menurut Kurikulum 2013 sebagai landasan membangun pola sikap dan perilaku profesional guru Pengetahuan Alkitab pada umumnya, dan secara khusus untuk guru Kelas IX SMPTK.
3. Ketiga, memfasilitasi tumbuhnya kompetensi guru Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan mampu mengembangkan budaya kewarganegaraan di lingkungan satuan pendidikan dan lingkungan sosial-budaya peserta didik.
4. Keempat, memfasilitasi guru dalam mengembangkan diri sebagai guru Pengetahuan Alkitab yang profesional dan dinamis dalam menyikapi dan memecahkan masalah-masalah praktis terkait visi dan misi mata pelajaran Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK di lingkungan satuan pendidikan.
5. Kelima, menumbuhkan kreativitas guru Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK, baik dalam mengembangkan materi ajar, pendekatan, maupun metode belajar, agar lebih memberi ruang kepada para siswa untuk terlibat aktif mengalami dan menemukan sendiri kebenaran-kebenaran Alkitab.

Buku Guru ini juga diperlengkapi dengan upaya mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Sejak dicanangkannya konsep keagamaan nasional yaitu moderasi beragama, Buku Guru ini juga dibuat dengan semangat itu. Guru memperkaya diri melalui ulasan tambahan yang semakin membekalinya untuk memiliki wawasan yang lebih luas serta menajamkan setiap aktivitas yang tertulis dalam Buku Siswa agar dapat membangun potensi yang ada pada peserta didik. Pada setiap aktivitas, peserta didik akan menemukan kekayaan yang membuatnya beriman, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

B. Capaian Pembelajaran

Buku Guru mata pelajaran Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru pengampu mata pelajaran Pengetahuan Alkitab untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi Inti:

KI-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KI-3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
KI-4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari kitab-kitab Injil	1.1.1 Menerima firman Allah dalam Kitab Injil 1.1.2 Mengimani firman Allah dalam Kitab Injil 1.1.3 Mengakui pimpinan Allah dalam mengilhami penulisan Kitab Injil 1.1.4 Membangun pertumbuhan spiritual yang benar melalui Kitab Injil 1.1.5 Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud mentaati firman Allah 1.1.6 Menghormati Perintah Allah melalui pembacaan dan perenungan Kitab Injil
Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam kitab-kitab Injil sebagai firman Allah	1.2.1 Menerima keagungan Allah dalam Kitab Injil 1.2.2 Membangun pertumbuhan emosional melalui perenungan Kitab Injil 1.2.3 Membiasakan diri bernyanyi lagu rohani mengagungkan Tuhan seperti dalam Kitab Injil 1.2.4 Membangun pertumbuhan spiritual yang benar sesuai dengan Kitab Injil 1.2.5 Mengoreksi pola hidup keseharian sesuai dengan Kitab Injil
Mengenal kitab-kitab Injil	1.2.1 Menjelaskan arti Kitab Injil 1.2.2 Mengurutkan nama Kitab Injil 1.2.3 Menuliskan daftar tokoh-tokoh utama dalam Kitab Injil 1.2.4 Mengidentifikasi karakter tokoh-tokoh utama dalam Kitab Injil 1.2.5 Menjelaskan tujuan penulisan Kitab Injil 1.2.6 Menjelaskan Latar belakang Kitab Injil 1.2.7 Menjelaskan garis besar Kitab Injil

<p>1.4 Membuat karya seni yang menunjukkan keteladanan pelayanan Yesus di bumi sesuai dengan kitab-kitab Injil</p>	<p>1.4.1 Membuat tulisan singkat/<i>mapping</i> Kitab Injil</p> <p>1.4.2 Menampilkan contoh perilaku beriman dalam keseharian yang sesuai dengan tokoh-tokoh utama Kitab Injil</p> <p>1.4.3 Mengarang puisi sesuai dengan tema utama dalam Kitab Injil</p> <p>1.4.4 Memperagakan pembacaan Kitab Injil dengan logat bahasa dan intonasi yang indah</p> <p>1.4.5 Merancang proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Kitab Injil</p> <p>1.4.6 Menuliskan pandangan sendiri tentang sikap yang patut diteladani dari tokoh-tokoh orang beriman dalam Kitab Injil</p> <p>1.4.7 Melaksanakan proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Firman Tuhan</p>
<p>2.1. Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari kitab Kisah Para Rasul</p>	<p>2.1.1 Menerima firman Allah dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.1.2 Mengimani Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul) adalah firman Allah</p> <p>2.1.3 Mengakui pimpinan Allah dalam mengilhami penulisan Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.1.4 Membangun pertumbuhan spiritual yang benar melalui Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.1.5 Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud mentaati firman Allah</p> <p>2.1.6 Menghormati Perintah Allah melalui pembacaan dan perenungan Firman Allah dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p>
<p>2.2 Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam kitab Kisah Para Rasul</p>	<p>2.2.1 Menerima kedaulatan Allah dalam memilih tokoh-tokoh dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.2.2 Membangun pertumbuhan emosional melalui teladan tokoh-tokoh utama dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p>

	<p>2.2.3 Membiasakan diri mengikuti karakter baik dari tokoh-tokoh utama dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.2.4 Membangun pertumbuhan spiritual yang benar sesuai dengan firman Allah seperti yang diperagakan oleh tokoh-tokoh utama dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.2.5 Mengoreksi pola hidup tokoh-tokoh utama dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>2.3 Mengenal Kitab Kisah Para Rasul</p>	<p>2.3.1 Menjelaskan arti Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.3.2 Mengurutkan nama Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.3.3 Menuliskan daftar tokoh-tokoh utama dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.3.4 Menjelaskan tujuan Allah dalam diri tokoh-tokoh utama dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.3.5 Mengidentifikasi karakter tokoh-tokoh utama dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.3.6 Menjelaskan tujuan penulisan Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.3.7 Menjelaskan Latar belakang Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.3.8 Menjelaskan garis besar Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p>
<p>2.4 Membuat karya seni yang menunjukkan keteladanan pelayanan para rasul sesuai kitab Kisah Para Rasul</p>	<p>2.4.1 Menuliskan daftar tokoh-tokoh yang beriman kepada Allah dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.4.2 Menampilkan contoh perilaku beriman dalam keseharian yang sesuai dengan tokoh-tokoh utama Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.4.3 Merancang proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.4.4 Menuliskan pandangan sendiri tentang</p>

	<p>sikap yang patut diteladani dari tokoh-tokoh orang beriman dalam Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p> <p>2.4.5 Melaksanakan proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul)</p>
<p>3.1 Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p>	<p>3.1.1 Menerima firman Allah dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.1.2 Mengimani Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum adalah firman Allah</p> <p>3.1.3 Mengakui pimpinan Allah dalam mengilhami penulisan Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.1.4 Membangun pertumbuhan spiritual yang benar melalui Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.1.5 Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud mentaati firman Allah</p> <p>3.1.6 Menghormati Perintah Allah melalui pembacaan dan perenungan Firman Allah dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p>
<p>3.2. Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum sebagai Firman Allah</p>	<p>3.2.1 Menerima kedaulatan Allah dalam memilih tokoh-tokoh dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.2.2 Membangun pertumbuhan emosional melalui teladan tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.2.3 Membiasakan diri mengikuti karakter baik dari tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.2.4 Membangun pertumbuhan spiritual yang benar sesuai dengan firman Allah seperti yang diperagakan oleh tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.2.5 Mengoreksi pola hidup tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>

<p>3.3 Mengenal surat-surat Paulus dan surat-surat umum</p>	<p>3.3.1 Menjelaskan arti Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.3.2 Mengurutkan nama Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.3.3 Menuliskan daftar tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.3.4 Menjelaskan tujuan Allah dalam diri tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.3.5 Mengidentifikasi karakter tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.3.6 Menjelaskan tujuan penulisan Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.3.7 Menjelaskan Latar belakang Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.3.8 Menjelaskan garis besar Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p>
<p>3.4 Membuat karya seni yang menunjukkan keteladanan pelayanan Paulus di dalam memberitakan kabar keselamatan</p>	<p>3.4.1 Menuliskan daftar tokoh-tokoh yang beriman kepada Allah dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.4.2 Menampilkan contoh perilaku beriman dalam keseharian yang sesuai dengan tokoh-tokoh utama Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.4.3 Merancang proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.4.4 Menuliskan pandangan sendiri tentang sikap yang patut diteladani dari tokoh-tokoh orang beriman dalam Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p> <p>3.4.5 Melaksanakan proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum</p>
<p>4.1 Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari Kitab Wahyu</p>	<p>4.1.1 Menerima firman Allah dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.1.2 Mengimani Kitab Wahyu adalah firman Allah</p> <p>4.1.3 Mengakui pimpinan Allah dalam mengilhami penulisan Kitab Wahyu</p> <p>4.1.4 Membangun pertumbuhan spiritual yang benar melalui Kitab Wahyu</p> <p>4.1.5 Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud mentaati firman Allah</p>

	3.1.6 Menghormati Perintah Allah melalui pembacaan dan perenungan Firman Allah dalam Kitab Wahyu
4.2 Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan tujuh jemaat dalam Kitab Wahyu	<p>4.2.1 Menerima kedaulatan Allah dalam memilih tokoh-tokoh dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.2.2 Membangun pertumbuhan emosional melalui teladan tokoh-tokoh utama dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.2.3 Membiasakan diri mengikuti karakter baik dari tokoh-tokoh utama dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.2.4 Membangun pertumbuhan spiritual yang benar sesuai dengan firman Allah seperti yang diperagakan oleh tokoh-tokoh utama dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.2.5 Mengoreksi pola hidup tokoh-tokoh utama Dalam Kitab Wahyu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>
4.3 Mengenal Kitab Wahyu	<p>4.3.1 Menjelaskan arti Kitab Wahyu</p> <p>4.3.2 Mengurutkan nama Kitab Wahyu</p> <p>4.3.3 Menuliskan daftar tokoh-tokoh utama dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.3.4 Menjelaskan tujuan Allah dalam diri tokoh-tokoh utama dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.3.5 Mengidentifikasi karakter tokoh-tokoh utama dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.3.6 Menjelaskan tujuan penulisan Kitab Wahyu</p> <p>4.3.7 Menjelaskan Latar belakang Kitab Wahyu</p> <p>4.3.8 Menjelaskan garis besar Kitab Wahyu</p>
4.4 Membuat karya seni (sosio drama) tentang Wahyu 12 : 1-6	<p>4.4.1 Menuliskan daftar tokoh-tokoh yang beriman kepada Allah dalam Kitab Wahyu</p> <p>4.4.2 Menampilkan contoh perilaku beriman dalam keseharian yang sesuai dengan tokoh-tokoh utama Kitab Wahyu</p> <p>4.4.3 Merancang proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Kitab Wahyu</p> <p>4.4.4 Menuliskan pandangan sendiri tentang sikap yang patut diteladani dari tokoh-tokoh orang beriman dalam Kitab Wahyu</p>

	4.4.5 Melaksanakan proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Kitab Wahyu
--	--

C. Hakikat Pembelajaran

Dari hasil Lokakarya Strategi PAK, tahun 1999 disimpulkan bahwa hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pengetahuan Alkitab berjalan sejajar dengan hakikat PAK tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Dengan kata lain, pada hakikatnya pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar yang dinamis untuk mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, sekaligus membawa peserta didik kepada penemuan sendiri nilai-nilai kebaikan, sehingga peserta didik dapat melakukan perubahan tingkah laku maupun pengetahuan. Dalam arti demikian, pembelajaran merupakan suatu sistem yang merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi, mendukung, dan membantu proses belajar peserta didik.

D. Strategi Umum Pembelajaran

Secara umum, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran memerlukan perencanaan. Pada dasarnya strategi pembelajaran masih bersifat konseptual mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam suatu proses atau pelaksanaan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai capaian pembelajaran. Strategi pembelajaran masih membutuhkan metode pendekatan atau cara pelaksanaan atas perencanaan pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah *exposition-discovery learning* (belajar untuk menjelaskan penemuan) dan *group-individual learning* (belajar individual-kelompok), atau gabungan keduanya. Adapun cara penyajian dan pengolahannya dapat menggunakan pendekatan induktif dan deduktif. Pendekatan induktif menekankan kajian dan bukti-bukti empiris, sedangkan pendekatan deduktif menekankan kajian konsep dan prinsip secara teoritis, berdasarkan prinsip-prinsip pengetahuan ilmiah.

BAGIAN II

PETUNJUK KHUSUS

Kegunaan Buku Guru Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK

Buku Guru Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK disusun untuk menjadi acuan bagi guru pengampu mata pelajaran ini dalam rangka:

1. Merancang pembelajaran berdasar Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam bahan ajar, pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran secara lebih inovatif, kreatif, efektif, efisien serta sesuai dengan kebutuhan, kapasitas, karakteristik dan sosial budaya daerah, sekolah/satuan pendidikan dan peserta didik.
2. Memanfaatkan dan mengembangkan sumber belajar agar lebih kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik dan kondisi sosial budaya daerah.
3. Merancang dan melaksanakan penilaian kompetensi peserta didik (aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan) secara utuh sesuai dengan prinsip sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran

- a. Model yang digunakan adalah proses pembelajaran otentik (*authentic instructional and authentic learning*) secara holistik dan terintegrasi.
 - Holistik, yaitu model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, sikap dan cara berpikir ilmiah bagi peserta didik, dengan menerima peserta didik secara utuh dalam proses pembelajaran.
 - Terintegrasi, yaitu menjadikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi bingkai proses pembelajaran
- b. Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*). Sesuai dengan kurikulum 2013 pendekatan *scientific* memusatkan perhatian pada pembangunan sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4). Peserta didik dibawa kepada transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan proses belajar berbasis keilmuan ini memiliki langkah-langkah generik yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi/mencoba (*exploring*), mengasosiasi/menalar (*associating*) dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kelima hal ini menjadi pengalaman pokok dari peserta didik.

c. Metode:

- ☒ *Discovery learning* (penemuan) dan *inquiry learning* (pencarian) peserta didik dibawa kepada suatu pembiasaan, keteladanan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dan kajian Alkitab sebagai dokumen historis.
- ☒ *Ceramah*. Guru menjelaskan peta konsep yang berisi materi yang akan diajarkan. Penjelasan materi bersifat dialogis, sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan secara aktif.
- ☒ *Diskusi*. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan atau tugas yang ada di buku siswa. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk berperan aktif di dalam diskusi tersebut.
- ☒ *Refleksi*. Guru dapat meminta siswa mengamati video (yang disediakan guru atau dengan cara membuka link atau memindai (*scan*) *barcode* yang ditunjukkan guru. Setelah menonton video tersebut, guru meminta siswa untuk merefleksikannya dalam kelompok.

2. SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Media Pembelajaran: Alkitab, papan tulis, spidol, Laptop, LCD, dll.
- b. Sumber Belajar: Buku Siswa dan Buku Guru Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK, Buku Pengantar Perjanjian Baru, Buku-buku Tafsir Perjanjian Baru, literatur Perjanjian Baru lainnya yang relevan.

3. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pendahuluan:

- a. Guru menyiapkan siswa agar terkondisi siap belajar, mengontrol ketertiban dan kebersihan ruangan, mengabsen siswa, dan menanyakan kondisi kesehatan mereka.
- b. Kelas dibuka dengan doa oleh guru dan membaca salah satu teks Alkitab yang sesuai dengan materi belajar-mengajar.
- c. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru telah menugaskan siswa untuk membaca Buku Siswa Pengetahuan Alkitab SMTK Kelas IX, pada bagian yang akan dibahas atau dipelajari.
- d. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang ditargetkan untuk dicapai, peta konsep, dan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar pada waktu itu.
- e. Guru mulai menjelaskan materi dan kegiatan belajar yang akan dilakukan peserta didik.

Kegiatan Inti

- a. Mengamati
Guru mengajak para siswa mengamati awal ayat-ayat atau perikop tertentu dari materi kegiatan belajar-mengajar yang sesuai.

- b. Menanya
Guru menanyakan kepada siswa tentang pengetahuan mereka mengenai hal-hal tertentu (dipilih oleh guru) sesuai dengan materi kegiatan belajar-mengajar.
- c. Mengeksplorasi
Guru mengajak siswa untuk mengeksplorasi pengajaran dari materi yang dibahas, dan mengeksplorasi maknanya bagi kehidupan mereka, serta orang beriman pada umumnya.
- d. Mengasosiasi
Siswa diajak mengasosiasikan contoh-contoh pengajaran dari materi yang dibahas dengan kenyataan yang sedang dihadapi oleh para siswa, maupun umat Kristen pada umumnya.
- e. Mengomunikasikan
Siswa diminta menuturkan beberapa contoh pengajaran yang ditemukan dalam materi yang dibahas dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kegiatan Penutup

- a. Guru dan siswa melakukan refleksi atas manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan dan menentukan respons yang relevan sebagai wujud dari pengajaran yang didapat dalam materi yang dibahas dalam kegiatan belajar-mengajar, misalnya dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
 - 1) Sebutkan tiga macam teladan yang kalian dapat dari pelajaran hari ini!
 - 2) Bagaimanakah contoh penerapan pengajaran hari ini baik kepada Tuhan, kepada sesama, maupun kepada ciptaan yang lain?
 - 3) Apakah keinginan siswa setelah mempelajari materi belajar-mengajar hari itu?
 - 4) Apakah manfaat yang dirasakan oleh siswa setelah mempelajari materi hari itu?
- b. Guru memberikan apresiasi kepada siswa terkait dengan kegiatan belajar hari itu, terutama terkait dengan pencapaian para siswa, dan mendorong mereka untuk terus mempelajari Alkitab dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
- c. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, dan meminta agar para siswa mempersiapkan diri dengan membaca Buku Siswa untuk materi yang akan dibahas dalam pertemuan berikutnya.
- d. Kelas ditutup dengan doa dengan meminta salah seorang siswa untuk berdoa.

4. PENILAIAN

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Teknik penilaian kompetensi sikap dapat menggunakan observasi. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Penilaian menggunakan Jurnal Perkembangan Sikap

Jurnal Perkembangan Sikap

Kelas :
Semester :

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1				
2				
3				
4				
5				
Dst				

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes lisan atau tertulis. Jika penilaian ini dilakukan dengan tes tertulis, maka soal yang diberikan dapat berupa pilihan ganda atau uraian (*essay*) atau campuran keduanya.

1) Pilihan Ganda

Penilaian pengetahuan dengan bentuk tes pilihan dan dilakukan dengan memberikan skor (10) untuk setiap jawaban yang benar dan bagi siswa yang jawabannya salah tidak mendapatkan skor (0). Untuk menghitung nilai akhir yang diperoleh siswa, guru dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100$$

2) Uraian/*Essay*

Contoh penilaian soal uraian

Soal: Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Injil*!

Jawaban: Kata *Injil* berasal dari kata Yunani *euangelion* (atau *euangelion*), yang berarti Kabar Baik.

No	Uraian Soal		Rubrik Penilaian
1	Jelaskan apa yang dimaksud dengan <i>Injil!</i>		Skor 1: Jika siswa menjawab hanya berupaya menjawab saja Skor 2: Jika siswa mampu menjawab setengah dari intisari makna kata <i>Injil</i> . Skor 3: Jika siswa mampu menjawab 3/4 dari intisari makna kata <i>Injil</i> . Skor 4: Jika siswa mampu menjawab secara lengkap intisari dari kata <i>Injil</i> .
2	Dan seterusnya.		
3			
4			

Nilai = skor yang diperoleh X jumlah soal

a. Penilaian kompetensi keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan menggunakan teknik penilaian kinerja untuk menilai aktivitas simulasi yang dilakukan peserta didik. Guru melihat kemampuan peserta didik dalam menyusun rencana simulasi kelas dan melaksanakan simulasi terkait dengan materi Bagian I, Bab I, pokok bahasan Injil Markus. Lembar penilaian penyajian dan laporan hasil penelaahan dapat menggunakan format berikut, dengan ketentuan aspek penilaian dan rubriknya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta keperluan guru.

PERTANYAAN																	
No.	Nama	Kemampuan Bertanya				Kemampuan Menjawab				Kemampuan Berargumen				Kemampuan Mengapresiasi			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1																	
2																	
3																	
Dst.																	

Keterangan: Guru mengisi sesuai jawaban dan pengamatan kepada siswa dengan memberikan tanda silang (v).

Kategori penilaian: 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 25}{4}$$

Pedoman Pemberian Skor

No.	Aspek	Penskoran
1	Kemampuan Bertanya	Skor 4 apabila selalu bertanya Skor 3 apabila sering bertanya Skor 2 apabila kadang-kadang bertanya Skor 1 apabila tidak pernah bertanya
2	Kemampuan menjawab/ Berargumentasi	Skor 4 apabila materi/jawaban benar, rasional dan jelas Skor 3 apabila materi/jawaban benar, rasional dan tidak jelas Skor 2 apabila materi/jawaban benar, tidak rasional dan tidak jelas Skor 1 apabila materi/jawaban tidak benar, tidak rasional dan tidak jelas
3	Kemampuan memberi masukan	Skor 4 apabila selalu memberi masukan Skor 3 apabila sering memberi masukan Skor 2 apabila kadang-kadang memberi masukan Skor 1 apabila tidak pernah memberi masukan
4	Mengapresiasi	Skor 4 apabila selalu memberikan pujian Skor 3 apabila sering memberikan pujian Skor 2 apabila kadang-kadang memberikan pujian Skor 1 apabila tidak pernah memberikan pujian

5. KEGIATAN TINDAK LANJUT

Kegiatan ini terdiri dari dua hal, yaitu pengayaan dan remedial. Kegiatan pengayaan merupakan kegiatan yang diberikan kepada siswa yang telah menguasai materi pembelajaran yang dibahas dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan pengayaan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, baik dengan membaca buku teks lain, *browsing* di internet, maupun penugasan dari guru terkait dengan materi belajar-mengajar, yang berfungsi sebagai penambahan materi yang belum diketahui siswa, sehingga wawasan siswa bertambah.

Kegiatan remedial: bagi peserta didik yang belum menguasai materi belajar-mengajar yang dibahas dalam pertemuan, guru dapat menjelaskan ulang dengan menyisipkan penjelasannya sebelum pembelajaran materi berikutnya. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis, atau memberikan tugas individu kepada siswa untuk meringkas materi yang belum dikuasainya.

6. INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Setelah melaksanakan proses belajar-mengajar dengan pokok bahasan tertentu, guru meminta dan mengingatkan siswa agar memperlihatkan semua hasil pekerjaan atau tugas yang telah dinilai dan diberi komentar oleh guru kepada orang tua/wali siswa. Orang tua juga dapat memberikan komentar dan apresiasi atas hasil pekerjaan siswa. Hal ini merupakan bentuk perhatian dan apresiasi orang tua kepada anak, yang akan memotivasi anak dalam meningkatkan kegiatan belajarnya menuju hasil yang lebih baik, dan meningkatkan prestasinya, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil penilaian yang telah diparaf oleh guru dan orang tua/ wali kemudian disimpan dan menjadi bagian dari portofolio siswa.



BAB I
KITAB-KITAB INJIL BAGIAN PERTAMA:
INJIL MATIUS DAN INJIL MARKUS

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Pada bagian ini kita akan belajar tentang kitab-kitab Injil dalam Perjanjian Baru. Pembelajaran Bab ini diawali dengan pengenalan terhadap Kitab-kitab Injil, kemudian membahas tentang Kitab Matius dan Markus, yang meliputi: latar belakang, penulis, tahun penulisan, penerima surat, tujuan penulisan, dan isi surat. Bagian ini juga dilengkapi dengan aktivitas siswa yang akan memperkaya pemahaman peserta didik tentang Kitab Injil.

TUJUAN PEMBELAJARAN

<p>Kompetensi Dasar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari kitab-kitab Injil. 1.2. Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam kitab-kitab Injil sebagai firman Allah. 1.3. Mengenal kitab-kitab Injil. 1.4. Membuat karya seni yang menunjukkan keteladanan pelayanan Yesus di bumi sesuai dengan Kitab-kitab Injil.
<p>IPK</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari Injil Matius dan Markus 2. Mengenal Injil Matius dan Markus, meliputi: latar belakang Injil Matius dan Markus, penulisannya, tujuan penulisannya, dan mengenali tokoh-tokoh yang diceritakan. 3. Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam Injil Matius dan Markus. 4. Membuat karya seni yang menggambarkan keteladanan pelayanan Yesus di bumi yang dipersaksikan oleh Injil Matius dan Markus.

SARANA dan MEDIA

- a. Sarana belajar: Buku Siswa dan Buku Guru Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK, Buku Pengantar Perjanjian Baru, Buku-buku Tafsir Perjanjian Baru, literatur Perjanjian Baru lain yang relevan.
- b. Media Pembelajaran: Alkitab, papan tulis, spidol, Laptop, LCD, peta yang relevan, dll.

URAIAN MATERI

Bab 1 ini dibuka dengan penyajian gambar yang akan mengarahkan alur berpikir peserta didik sebelum memahami bahwa Injil. Diharapkan peserta didik memahami arti pelayanan sebagai wujud perbuatan nyata di tengah kehidupan manusia.

Injil adalah kabar baik yang disampaikan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus telah melayani dengan datang ke dunia; mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:7). Pelayan dan pekerjaan-Nya adalah perbuatan nyata bagi manusia karena Ia peduli terhadap manusia. Ia datang untuk menyelamatkan dosa manusia. Ia datang dengan tujuan memberikan teladan sebagai bukti kasih bahwa Allah kepada manusia. Sehubungan dengan itu, guru mengajak siswa mencermati pengajaran-pengajaran atau teladan-teladan Tuhan Yesus dalam kedua injil ini.

Di samping itu, akan dibahas pula latar belakang masing-masing Injil dan isi keduanya secara garis besar yang dipandang penting dan memiliki relevansi bagi siswa kelas IX SMPTK.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Mengenai kegiatan pembelajaran, lihat pada PETUNJUK KHUSUS.

Sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, guru mengajak peserta didik untuk berdoa dan menyanyikan lagu pujian. Lagu yang diusulkan: Kidung Pujian Reformed Injili (KPRI) No. 134, **Firman Kehidupan**. Atau Nyanyian Kemenangan Iman (NKI) no. 208, **Injil Beri Kehidupan**. Guru juga dapat menyiapkan lagu pilihannya yang akan dinyanyikan bersama pada saat memulai kelas.

PERTEMUAN PERTAMA

POKOK BAHASAN: PENGENALAN KITAB-KITAB, INJIL MATIUS

W A K T U : 2 X 40 menit

Usulan Lagu:

AJAIBLAH FIRMAN HIDUP

Wonderful Words of Life

WORDS OF LIFE
Philip P. Bliss, 1874

Philip P. Bliss, 1874

6/8 Do = F

3 . 3 3 4 3 | 3 . 2 2 . . | 5 2 2 3 . 2 | 1 . . 5 . . |
Nya-nyi - kan la - gu pu - ji - an ten - tang Fir-man Hi-dup,
Kris-tus yang t'lah di- u - rap-i memb'ri Fir-man Hi-dup,
Ber-ge - ma panggil-an In - jil ten - tang Fir-man Hi-dup,

3 . 3 3 4 3 | 3 . 2 2 . . | 5 2 2 3 . 2 | 1 . . 1 . . |
Nya-ta - kan-lah ke-in - dah-an da - ri Fir-man Hi - dup,
O-rang ber-do - sa de - ngarlah sua-ra Fir-man Hi - dup,
Membe - ri - kan pengampun-an ser-ta ke - da - mai-an,

3 3 3 3 4 5 | 6 . . 5 . . | 3 3 3 3 4 5 | 6 . . 5 . . ||
Fir - man hi - dup dan in - dah, ku - at - kan-lah i - man-ku,
yang mem-b'ri ke - le - pas-an, dan memba - wa ke sor - ga,
hanya Ye - sus Ju - ru - s'la - mat, menguduskan se - la - ma - nya,

5 4 4 4 . . | 4 3 3 3 . . | 3 2 1 2 . 7 | 1 . . 5 . . |
Firman in-dah, Firman a-jaib, Firman memb'ri hi-dup,

5 4 4 4 . . | 4 3 3 3 . . | 3 2 1 2 . 7 | 1 . . 1 . . ||
Firman in-dah, Firman a-jaib, Firman memb'ri hi-dup.

Sumber: <https://ivanjoannes.wordpress.com/2012/10/08/ajaiblah-firman-hidup-wonderful-words-of-life-partitur-not-angka/>

Aktivitas 1.1: *Mari Mengamati!*

Untuk menggugah pengertiannya tentang makna mengasihi sesama, guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar-gambar yang disajikan dan memberikan komentar atas perwujudan kasih dalam perbuatan nyata membantu sesama!

Uraian Materi

A. PENGENALAN KITAB-KITAB INJIL

1. Arti dan Makna Kitab-kitab Injil

Dalam literatur Kristen, kata 'Injil' (dari kata Yunani εὐαγγέλιον, *evangelion*), yang berarti 'Kabar Baik,' dan kata kerja εὐαγγελίζομαι, *euaggelizomai*, yang diterjemahkan dengan "memberitakan Injil," kita temukan pertama-tama dan terbanyak dalam tulisan-tulisan Paulus. Kata Yunani εὐ (*eu*) merupakan *keterangan kata kerja*, yang berarti 'baik' atau tepatnya 'dengan baik' (*well*). Sedangkan ἀγγελία (*aggelia*) berarti 'berita' atau 'kabar.' Dalam Alkitab, kata Injil muncul 124 kali; 23 kali dalam keempat Injil, 17 kali dalam Kisah Para Rasul, dan selebihnya dalam surat-surat Paulus. Pada zaman Paulus, belum ada satu Injil pun yang sudah tersedia dalam bentuk tertulis, meskipun jelas bahwa banyak informasi tentang Tuhan Yesus sudah diketahui oleh Paulus dan orang-orang sezamannya melalui transmisi lisan.

Ketiga Injil pertama (Matius, Markus, dan Lukas) sering disebut Injil-injil Sinoptik. Istilah 'Sinoptik' berasal dari kata Yunani συνοψις (*synopsis*), sebuah kata majemuk yang dibentuk dari kata συν (*syn*) yang berarti 'bersama-sama,' dan ὄψις (*opsis*) yang berarti 'melihat.' Jadi, secara harfiah *synopsis* berarti 'melihat secara bersama-sama,' atau 'melihat secara serempak.' Mengapa Injil Matius, Markus, dan Lukas disebut Injil-injil Sinoptik? Injil Matius, Markus dan Lukas memang memiliki gayanya masing-masing, namun jika diperhatikan dengan saksama terlihat ada banyak kesamaan di antara ketiganya, baik kesamaan sosok yang diberitakan, yaitu Tuhan Yesus, maupun cara-cara memberitakan-Nya. Rupanya, ada narasi standar tentang Tuhan Yesus yang digunakan oleh para penulis Injil-injil Sinoptik. Karena itu, untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai sosok Tuhan Yesus, ketiga Injil tersebut perlu dilihat secara bersama-sama.

Berkenaan dengan karakteristik Injil-injil Sinoptik, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: *Pertama*, Injil bukanlah kitab biasa, melainkan merupakan proklamasi pesan Kristen tentang pribadi Tuhan Yesus, meliputi kehidupan-Nya, ucapan-ucapan, dan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan-Nya. Pemberitaan tentang Tuhan Yesus tersebut disajikan dalam bentuk biografi, namun bukan biografi modern, melainkan biografi purba. Jika biografi modern berusaha menuturkan kisah kehidupan seorang tokoh secara lengkap dan kronologis, maka biografi purba tidak terlalu mementingkan urutan kronologis dan kelengkapan peristiwa-peristiwanya, melainkan hanya mencatat hal-hal yang dianggap penting oleh penulisnya. Injil-injil hanya menceritakan periode kehidupan Tuhan Yesus yang amat pendek, dengan fokus periode pelayanan-Nya, dan berpuncak pada kematian-Nya di kayu salib. Dalam Injil-injil kita tidak menemukan gambaran memadai mengenai pertumbuhan psikologis Tuhan Yesus, termasuk masa remaja-Nya.

Kedua, ketika menulis karya mereka, masing-masing penulis Injil benar-benar bermaksud menulis sebuah kitab secara lengkap, bukan renungan harian atau semacamnya. Kitab-kitab tersebut menuturkan suatu cerita; karena itu perlu diingat, bahwa dalam mempelajari Injil kita perlu melihatnya secara utuh. Injil Matius, Markus, dan Lukas, masing-masing harus dipahami sebagai sebuah kitab. Membaca cerita yang dituturkan Markus seperti melihat sinetron tentang Tuhan Yesus yang disajikan oleh Markus. Di dalamnya kita melihat hal-hal yang ditekankan oleh Markus. Kita dapat melihat karakter dan tindakan tokoh yang diceritakan, serta dapat melihat ke arah mana Markus sebagai narator hendak membawa ceritanya. Hal serupa juga terjadi, jika kita membaca Injil Matius dan Lukas dengan kekhasan masing-masing. Sebagian besar bagian-bagian Injil Markus terdapat dalam kedua Injil lainnya, namun ada pula bagian-bagian yang tidak terdapat dalam Injil Matius dan Lukas. Jika kita ingin memahami berita Injil secara lengkap, mau tidak mau kita harus membacanya secara keseluruhan, meskipun perlu pula diingat bahwa masing-masing penulis Injil bermaksud menulis sebuah kitab menurut versinya.

Bagaimana dengan Injil Yohanes? Injil keempat memiliki perbedaan susunan dan cara memberitakan Tuhan Yesus, bahkan mungkin juga perbedaan perspektif tentang Tuhan Yesus. Di samping itu, Injil Yohanes juga berbeda secara signifikan dengan ketiga Injil sebelumnya, baik mengenai tema, isi, rentang waktu, urutan peristiwa, maupun gaya penulisannya. Hal ini mencerminkan bahwa Injil Yohanes berasal dari tradisi Kristen yang berbeda dengan ketiga Injil yang lain. Itulah sebabnya Injil keempat tidak termasuk dalam Injil-injil Sinoptik. Jika Injil Yohanes diperbandingkan dengan Injil-injil Sinoptik, akan terlihat perbedaan mendasar berkenaan dengan cara pemberitaan keduanya mengenai Tuhan Yesus, seperti digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Perbedaan Cara Pemberitaan Injil-injil Sinoptik dengan Injil Yohanes
tentang Diri Yesus

ISI KITAB INJIL SINOPTIK	ISI INJIL YOHANES
Pengajaran Yesus dalam Injil Sinoptik banyak menggunakan perumpamaan	Dalam Injil Yohanes tidak ditemukan pengajaran-pengajaran Yesus yang berupa perumpamaan
Injil Sinoptik berisi pengajaran dan perbuatan-perbuatan ajaib (mukjizat-mukjizat) yang dilakukan Yesus.	Yohanes lebih menekankan pemberitaan tentang kehidupan kekal seperti terlihat dalam beberapa ayat misalnya Yohanes 3:16; 14:6.
Injil Sinoptik lebih banyak membicarakan biografi Yesus, seperti: kisah kelahiran-Nya, pembaptisan,	Yohanes lebih menekankan pemahaman akan diri Yesus sebagai penghadir dan penyata Allah di bumi, sehingga Ia disebut Anak Allah.

pelayanan, dan pengajaran-Nya (antara lain Khotbah di Bukit).	
---	--

Aktivitas 1.2: Mari Mengeksplorasi!

Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan arti kata Injil bersama teman-teman mereka, dan menemukan maksud dan tujuan kitab-kitab Injil bagi kehidupan seorang murid Kristus. Guru dapat mengajukan pertanyaan, misalnya: Apakah makna yang mereka temukan dari kata Injil. Menurut pendapat mereka, apakah manfaat Injil bagi seorang murid Kristus?

2. Gambaran Umum Kitab-kitab injil

Injil-injil Sinoptik memuat biografi mengenai tokoh yang sama yaitu Yesus Kristus. Namun perlu diketahui, bahwa yang dimaksud biografi disini bukanlah biografi modern, melainkan biografi purba. Biografi modern menekankan urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan sedapat mungkin memuat segi-segi dan tahapan-tahapan kehidupan dari tokoh yang diceritakan. Biografi purba tidak demikian memperhatikan urutan kronologis, dan hanya memiliki bagian-bagian kehidupan dari tokoh yang diceritakan, yang dipandang penting oleh penulisnya. Para penulis Injil Sinoptik mengisahkan kehidupan Yesus Kristus dan pelayanannya di bumi dengan pandangan dan tekanan yang berbeda-beda. Misalnya, Injil Matius dan Lukas mengisahkan peristiwa kelahiran Yesus, sedangkan Injil Markus tidak. Injil Matius dan Markus mengisahkan pelayanan Yesus Kristus di Galilea dan kunjungan-Nya ke Yerusalem, sedangkan Injil Lukas tidak. Pelayanan Yesus Kristus di Yudea hanya dikisahkan oleh Injil Matius dan Markus; sementara peristiwa-peristiwa terakhir yaitu penderitaan dan kematian Yesus Kristus dikisahkan oleh seluruh penulis Injil.

Perlu diketahui bahwa Injil-injil Sinoptik (demikian halnya dengan Injil keempat) memiliki sudut pandang masing-masing berkenaan dengan diri Yesus Kristus. Dalam pandangan penulis Injil Matius, Yesus Kristus adalah pemberita kedatangan Kerajaan Surga sehingga Yesus disebut Raja dan Mesias; Injil Markus sangat menekankan pelayanan-Nya, sehingga Yesus Kristus disebut Hamba Allah; Injil Lukas menandakan kenabian dan sisi kemanusiaan Yesus Kristus, sehingga Ia disebut Nabi dan Anak Manusia. Injil Yohanes berbeda dengan Injil-injil Sinoptik, karena Injil ini tidak menceritakan kehidupan Yesus Kristus secara biografis, melainkan lebih menekankan makna Yesus dalam rangkaian karya penyelamatan Allah bagi dunia ini. Di samping itu, Injil ini menekankan sisi keilahian Yesus Kristus, sehingga sebutan yang paling sering digunakan bagi-Nya adalah Anak Allah.

Kesamaan-kesamaan di antara ketiga Injil Sinoptik tampak dalam fakta berikut: *Pertama*, Injil-injil sinoptik semua menceritakan sosok yang sama, yaitu Tuhan Yesus, dan memproklamasikan Dia sebagai Anak Allah, Anak Manusia, Mesias, dan hakim akhir zaman. Penceritaannya bermula entah dari kelahiran

Tuhan Yesus atau dari peristiwa pembaptisan-Nya dan berakhir dengan cerita tentang kubur yang kosong, penampakan diri Tuhan Yesus setelah kebangkitan-Nya, serta kenaikan-Nya ke surga (meskipun teks Markus hanya berakhir dengan cerita kubur yang kosong, lht. Mrk. 16). Dalam Injil-injil ini diceritakan tentang berbagai mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, seperti: menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, mengampuni dosa, dan menunjukkan kuasa-Nya atas alam. Di samping itu, Tuhan Yesus juga memberikan bermacam-macam pengajaran, baik berupa paranaesis (nasehat terapan), perumpamaan-perumpamaan, maupun pengajaran hikmat.

Kedua, cara penuturan sosok yang diceritakan pun memiliki kemiripan, yaitu sebagai biografi. Ketiga Injil Sinoptik seakan-akan merupakan biografi Tuhan Yesus, sekalipun tidak komprehensif, tetapi hanya dipilih bagian-bagian kehidupan Tuhan Yesus yang dianggap penting oleh para penulisnya, dan tidak terlalu memperhatikan urutan peristiwanya secara kronologis. Bahkan, tanpa mengesampingkan adanya perbedaan, kisah-kisah pelayanan Tuhan Yesus yang dituturkan oleh ketiga Injil dan cara penuturannya pun memiliki banyak kesamaan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam tabel perbandingan berikut:

Tabel 2

Perbandingan Kisah-kisah Pelayanan Tuhan Yesus dalam Injil-injil Sinoptik

Yang dikisahkan	Matius	Markus	Lukas
Penyembuhan orang kusta	9:1–8	2:1–12	5:17–26
Tuhan Yesus dan Beelzebul	12:22–27	4:3–30	11:14–23
Tanda Yunus	12:38–42	–	11:29–32
Yesus dan sanak-saudara-Nya	12:46–50	3:31–35	8:19–21
Perumpamaan tentang penabur	13:1–9	4:1–9	8:4–8
Alasan Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan	13:10–17	4:10–12	8:9–10
Penafsiran perumpamaan tentang penabur	13:18–23	4:13–20	8:11–15
Perumpamaan tentang lalang di antara gandum	13:24–30	–	–
Perumpamaan tentang pelita	–	4:21–25	8:16–18
Perumpamaan tentang benih yang tumbuh	–	4:26–29	–
Perumpamaan tentang biji sesawi	13:31–32	4:30–34	–
Perumpamaan tentang ragi	13:33	–	–
Mengajar dengan perumpamaan	13:34–35	–	–
Penjelasan tentang lalang di antara gandum	13:36–43	–	–

Perumpamaan tentang harta terpendam	13:44	–	–
Perumpamaan tentang mutiara yang berharga	13:45–46	–	–
Perumpamaan tentang pukot	13:47–50	–	–
Perumpamaan tuan rumah	13:51–52	–	–
Angin ribut diredakan	8:18, 23– 27	4:35–41	8:22–25
Orang kerasukan di Gadara	8:28–34	5:1–20	8:26–39
Penyembuhan anak Yairus dan perempuan sakit pendarahan	9:18–26	5:21–43	8:40–56
Yesus ditolak di Nazaret	13:53–58	6:1–6a	4:16–30
Yesus memanggil kedua belas rasul	10:1–15	3:13–19	6:12–16
Yohanes Pembaptis dibunuh	14:1–12	6:14–29	9:7–9
Yesus memberi makan 5000 orang	14:13–20	6:30– 44	9:10–17
Yesus berjalan di atas air	14:22–33	6:45–52	–

Ketiga, di samping kesamaan sosok yang diberitakan, tema utama yang diberitakan dalam ketiga Injil itu pun sama, yaitu kedatangan Kerajaan Allah. Dalam hal ini, Matius lebih suka menggunakan istilah *Kerajaan Surga* (Matius menggunakan istilah ini 35 kali) daripada *Kerajaan Allah* (yang hanya digunakan 6 kali); sedangkan Injil Markus dan Lukas lebih suka menggunakan istilah *Kerajaan Allah*, dan tidak menggunakan istilah *Kerajaan Surga*. Namun, kedua istilah tersebut digunakan oleh Injil-injil Sinoptik dengan makna yang sama.

Aktivitas 1.3: Mari mengamati!

Guru menugaskan peserta didik untuk membaca Matius 2:1–12 dengan baik dan mendiskusikannya dalam kelompok untuk menemukan 5 (lima) hal yang baik dari orang-orang Majus dari timur dalam cerita tersebut, yang perlu diteladan.

3. Pentingnya Mempelajari Kitab-kitab Injil

Kitab-kitab Injil mempersaksikan bahwa, Yesus Kristus lahir dari anak dara Maria karena kuasa Roh Kudus, sehingga Ia disebut sebagai Anak Allah (Luk. 1:35). Yesus memulai pelayanan-Nya di dunia dengan memberitakan kedatangan Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga. Pada awal pelayanan-Nya di Galilea, Ia berseru dan memperingatkan para pendengarnya, “Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk. 1:15). Sehubungan dengan kedatangan Kerajaan Allah, Yesus berseru agar manusia berpaling dari dosa-dosanya dan bertobat. Bertobat berarti berbalik dari dosa kepada kebenaran, dan berbalik dari cara hidup yang jauh dari Allah serta kembali kepada-Nya. Pertobatan yang sejati hanya mungkin terjadi, jika manusia percaya kepada

Injil. Inti Injil adalah pemberitaan tentang keselamatan sebagai karunia Allah sendiri, yang dikerjakan-Nya melalui Yesus Kristus, dan diterima manusia oleh karena iman. Percaya kepada Injil berarti percaya kepada Yesus Kristus sendiri. Jadi secara ringkas, yang diajarkan Yesus Kristus pertama-tama adalah: bertobat, dan percaya kepada Injil, atau percaya kepada Dia sendiri.

Hal kedua yang diajarkan-Nya adalah karya penyelamatan Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Allah itu kasih. Karena kasih-Nya kepada manusia dan seluruh ciptaan, maka Allah telah melakukan karya penyelamatan bagi seluruh ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, orang-orang yang telah diselamatkan juga harus hidup dalam kasih. Dasar kehidupan yang benar di hadapan Allah adalah kasih, sama seperti Allah sendiri adalah kasih. Yesus mengajarkan kasih sejati, kasih dwi-arah, yaitu kasih kepada Allah dengan segenap kehidupan, dan kasih kepada sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:37–40; Mrk. 12:29–31; Luk. 10:25–28). Kasih dwi-arah tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan seutuhnya, mencakup semua segi kehidupan manusia, baik dalam perilaku pribadi, dalam keluarga, dalam masyarakat, maupun dalam bernegara. Beberapa prinsip yang perlu dimengerti jika kita membaca kitab-kitab Injil, yaitu:

a. Menerima Alkitab sebagai Satu Kesatuan

Alkitab adalah firman Allah, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Meskipun Perjanjian Lama ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Ibrani dan Aram, dan Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, namun keduanya harus dilihat sebagai satu kesatuan dalam sejarah penerimaannya. Kitab-kitab ini telah dikanonkan, yaitu telah diterima sebagai standar utama bagi hidup dan kehidupan orang percaya. Sebagai kitab-kitab kanonik, kedua kitab tersebut mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain. Secara garis besar, Perjanjian Lama berisi sejarah tindakan Allah, baik dalam penciptaan alam semesta dengan segala isinya, tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah melalui umat Israel, maupun nubuat tentang kedatangan Mesias sebagai Juruselamat dunia. Sedangkan Perjanjian Baru secara garis besar berisi penggenapan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, pengajaran Yesus Kristus, dan respons umat beriman pada abad pertama terhadap firman-Nya.

b. Alkitab Berlaku untuk Sepanjang Masa

Para penulis kitab-kitab dalam Alkitab adalah orang-orang khusus yang diurapi dan dituntun oleh Roh Kudus. Mereka menulis apa yang diperintahkan oleh Allah. Firman Allah dinubuatkan dan dipersaksikan agar melaluinya, Allah secara terus-menerus bekerja dan berbicara kepada manusia di sepanjang masa. Alkitab menjadi norma utama untuk memahami tindakan Allah melalui Yesus Kristus, baik yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan

terjadi, dalam kehidupan manusia dan seluruh ciptaan. Itulah sebabnya, Alkitab secara keseluruhan memiliki otoritas dalam seluruh kehidupan orang percaya. Alkitab ditulis dalam sejarah manusia dan merupakan kesaksian tentang perbuatan Allah yang besar, termasuk yang dinyatakan-Nya di dalam dan melalui diri Yesus Kristus. Tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan berita keselamatan kepada umat manusia. Alkitab ditulis agar umat manusia dapat mengenal Tuhan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14: 6).

c. Alkitab Perjanjian Baru adalah Firman Allah

Umat Kristen meyakini bahwa Alkitab adalah firman Allah. Perjanjian Baru adalah bagian dari Alkitab, karena itu Perjanjian Baru juga diyakini sebagai firman Allah. Alkitab yang kini berada di tangan kita, terjadi karena pekerjaan Roh Kudus, yang mengilhami dan membimbing para penulis. Tanpa keyakinan ini, kita tidak memiliki landasan atau pegangan yang kuat. Alkitab harus dipahami dan dibaca secara utuh sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya, dalam membaca dan mempelajari Alkitab, kita tidak membaca ayat-ayat Alkitab lalu mempertentangkannya dengan ayat-ayat lainnya. Untuk memahami firman Allah dengan tepat diperlukan pengetahuan khusus tentang cara dan metode penafsiran secara benar. Pengetahuan khusus ini disebut ilmu *Hermeneutika*, yang merupakan salah satu ranting dari cabang ilmu Teologi Biblika. Injil sebagai bagian dari Perjanjian Baru harus dilihat dan dibaca dalam perspektif kesatuan Alkitab, karena sumber pengilhamannya adalah satu, yaitu Allah sendiri. Allah sendirilah yang menginspirasi seluruh isi Alkitab dengan memakai manusia sebagai alat di tangan-Nya.

4. Keteladanan Pelayanan Yesus di Bumi sesuai Kitab-kitab Injil

Pada bagian ini, guru mengajak siswa untuk mencermati sikap hidup, tindakan, dan pengajaran Tuhan Yesus, selama pelayanannya di bumi, yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan orang percaya sehari-hari. Kehidupan Tuhan Yesus selama di dunia, yang meliputi sejarah hidup-Nya, sikap hidup, tindakan, dan ajaran-ajaran-Nya, menjadi pusat pemberitaan Perjanjian Baru, dan kekristenan di sepanjang masa. Cara hidup, tindakan, dan seluruh pengajaran Tuhan Yesus sepatutnya menjadi standar hidup bagi orang Kristen. Hidup kerohanian seorang Kristen dapat dikatakan baik, jika cara hidup, sikap, dan tindakannya semakin mendekati cara hidup, sikap, tindakan, dan ajaran Tuhan Yesus. Ada beberapa keteladanan pelayanan Tuhan Yesus yang dipersaksikan dalam kitab-kitab Injil, yang perlu ditiru dan dipraktekkan secara konsisten oleh setiap orang percaya, antara lain:

a. Sikap Etis yang Dipaparkan oleh Injil Matius

Siswa dapat diajak untuk mempelajari etika yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5–7), dalam perumpamaan-perumpamaan yang diberikan-Nya (Mat. 13), atau dalam pengajaran-pengajaran-Nya yang lain. Salah satu contoh, misalnya, pengajaran Tuhan Yesus mengenai kerendahhatian yang terkandung dalam tema “Siapa yang terbesar dalam Kerajaan Surga” (Mat. 18:1–5).

Ketika para murid bertanya kepada-Nya mengenai siapa yang terbesar dalam Kerajaan Surga, Tuhan Yesus tidak menjawab secara langsung pertanyaan mereka, melainkan Ia memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka dan berkata, bahwa jika mereka tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil itu, mereka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Hanya orang yang merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil itulah yang akan disebut terbesar dalam Kerajaan Surga. Meskipun pengajaran Tuhan Yesus ini tidak disampaikan secara langsung, namun kita dapat menyarikan sikap seperti apakah yang tercermin dalam anak kecil itu. Menjadi seperti anak kecil bukan berarti menjadi kanak-kanak, melainkan memiliki sikap seperti kanak-kanak, yaitu: sederhana, apa adanya, tidak mengejar kepentingan diri sendiri, penurut, dengar-dengaran, ceria, bahagia, taat, pemaaf, dsb.

Tema di atas hanya merupakan contoh. Tentu saja, guru dapat memilih contoh-contoh keteladanan Tuhan Yesus yang lain, yang dapat diambil, baik dari sikap Tuhan Yesus, maupun dari pengajaran-pengajaran-Nya yang lain.

b. Keteladanan Tuhan Yesus dalam Injil Markus

Guru dapat menemukan banyak keteladanan Tuhan Yesus dalam Injil Markus, baik dalam kisah hidup dan pengajaran-Nya yang dipaparkan dalam pasal 4–12, maupun perumpamaan-perumpamaan yang diberikannya dalam pasal 13. Guru dapat mengambil salah satu teladan Tuhan Yesus yang memiliki relevansi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.

Salah satu contoh, misalnya, pengajaran Tuhan Yesus tentang sikap melayani, bukan memerintah, yang dapat kita temukan dalam Markus 10:35–45. Pengajaran ini disampaikan sebagai jawaban tidak langsung atas permintaan Yakobus dan Yohanes untuk duduk di sebelah kanan dan di sebelah kiri Tuhan Yesus dalam kemuliaan-Nya di surga kelak. Permintaan kedua orang murid-Nya tersebut sesungguhnya berkaitan dengan kehormatan sebab duduk di samping Tuhan Yesus dalam kemuliaan-Nya berarti memperoleh kedudukan yang terhormat. Lazimnya, dengan kedudukan yang terhormat, orang akan lebih cenderung memerintah dan minta agar dilayani, daripada melayani.

Terhadap permintaan Yakobus dan Yohanes, Tuhan Yesus justru menjelaskan apa yang akan terjadi pada diri-Nya, yaitu penderitaan dan

kematian yang harus dialami dalam rangka melaksanakan kehendak Bapa-Nya untuk menyelamatkan manusia. Lagi pula, perihal duduk di sebelah kanan dan kiri Tuhan Yesus dalam kemuliaan surgawi-Nya, bukan wewenang Tuhan Yesus untuk menentukannya, melainkan wewenang Bapa-Nya.

Lebih lanjut Tuhan Yesus merujuk pada karakter penguasa bangsa-bangsa yang memerintah dengan tangan besi, yang menindas dan selalu menuntut pelayanan terhdapnya. Murid Tuhan tidaklah demikian, sebab barangsiapa ingin menjadi besar, ia justru harus menjadi pelayan bagi sesamanya, sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, sebagaimana dikatakan-Nya, “Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Tuhan Yesus memberi teladan kepada para murid pada waktu itu dan kepada segenap orang percaya, bahwa dalam ketaatan kepada Bapa, Ia memberi seluruh hidupnya untuk melayani sesama. Semua orang percaya terpenggil untuk meniru sikap Tuhan Yesus, harus siap melayani, dan menolong orang lain yang membutuhkan, terutama mereka yang berada dalam kesulitan dan kesusahan.

c. Contoh Teladan Yesus dalam Injil Lukas

Seperti halnya dalam kedua Injil Sinoptik yang lain, di dalam Injil Lukas, terutama pasal 4–8, guru dapat menemukan banyak pelajaran menarik yang diteladankan oleh Tuhan Yesus. Dapat diambil contoh, misalnya, kisah percobaan yang dialami Tuhan Yesus di padang gurun (Luk. 4:1–13). Setelah berpuasa 40 hari lamanya di padang gurun, dalam keadaan lapar Tuhan Yesus dicobai oleh Iblis dengan berbagai macam cara.

Namun, dengan semua cara yang dilakukannya, Iblis gagal mencobai Tuhan Yesus. Pelajaran yang dapat ditarik dari cerita percobaan Tuhan Yesus di padang gurun ini ada beberapa hal, yaitu:

- 1) Untuk mempersiapkan pelayanan-Nya, Tuhan Yesus menyepi di padang gurun (retret), guna merenungkan secara mendalam pengutusan Bapa kepada-Nya, dan menjalin hubungan intensif dengan Bapa-Nya. Belajar dari apa yang dilakukan Tuhan Yesus, setiap orang percaya, pada waktu-waktu tertentu, perlu untuk mengadakan retret, guna merenungi panggilan hidupnya, dan berdoa dengan khusuk kepada Allah untuk memohon petunjuk-Nya.
- 2) Dalam kondisi tidak berdaya secara fisik, Iblis menggunakan kesempatan untuk mencobai-Nya dengan berbagai cara. Hal ini menjadi peringatan bagi kita, bahwa ketika kita berada dalam bermacam-macam kelemahan, Iblis akan senantiasa menggunakan kesempatan itu untuk menjatuhkan kita agar meninggalkan kesetiaan kita kepada Allah. Oleh sebab itu, jika kita berada

dalam kelemahan, kita perlu selalu berdoa dan menyandarkan diri kepada pertolongan Allah.

- 3) Karena kesetiaan dan ketaatan Tuhan Yesus kepada Bapa-Nya, Ia sanggup tegak berdiri dalam menghadapi pencobaan Iblis. Hal ini menjadi teladan bagi orang percaya, agar dalam setiap keadaan, kita tidak meninggalkan kesetiaan dan ketaatan kita kepada Allah, sehingga tidak mudah tergelincir ke dalam pencobaan.

d. Teladan Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes

Sekalipun Injil Yohanes tidak termasuk dalam rumpun Injil-injil Sinoptik, dan belum dibicarakan dalam bagian ini, ada baiknya jika guru, meskipun secara sekilas, juga memperkenalkan pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil keempat ini. Di antara tema-tema yang lain, Injil Yohanes banyak memberi pelajaran tentang kasih Allah. Misalnya Yohanes 3:16, yang menjelaskan bahwa kasih Allah akan dunia ini sangat besar. Kasih Allah yang besar itu terwujud dalam Tuhan Yesus sendiri, yang rela berkorban demi keselamatan manusia yang berdosa. Ia datang untuk memberikan hidup kekal kepada manusia. Ia rela mati dan disalib untuk menggantikan manusia. Tuhan Yesus berfirman bahwa tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13–15).

Orang percaya dipanggil untuk meneladani kasih Tuhan Yesus, yang tidak mementingkan diri sendiri, sebaliknya rela berkorban untuk keselamatan orang lain, bahkan sampai mengorbankan nyawa-Nya. Sudah sewajarnya, jika orang percaya yang telah lebih dulu dikasihi, tergerak untuk mengasihi, baik mengasihi Allah maupun sesama manusia, dengan kasih yang tulus.

Aktivitas 1.4: Mari Mengomunikasikan!

Guru mengajak peserta didik membaca Markus 2:1—12. Selanjutnya, guru meminta peserta didik membayangkan apa yang akan mereka lakukan jika mereka berada dalam drama penyembuhan tersebut:

Jika mereka adalah si orang lumpuh!

Jika mereka adalah salah seorang dari 4 orang teman si lumpuh!

B. INJIL MATIUS

Setelah memahami arti dan makna 'Injil' bagi orang percaya, dan mengenal Kitab-kitab Injil secara garis besar, siswa diajak mempelajari dan memahami karakteristik masing-masing Injil. Sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Alkitab terjemahan LAI, maka tahap pertama, siswa diajak untuk membahas Injil Matius.

Menurut para ahli biblika modern, di antara ketiga Injil Sinoptik, Injil Markus adalah Injil yang tertua. Tetapi, mengapa dalam Perjanjian Baru Injil Matius justru ditempatkan di urutan pertama? Ada tiga alasan yang dikemukakan:

- a) Pendapat bahwa Injil Markus adalah Injil yang tertua merupakan pendapat para ahli biblika modern. Pendapat ini belum ada pada saat kitab-kitab Perjanjian Baru diurutkan.
- b) Rupanya Injil Matius telah dikenal lebih dulu oleh kebanyakan komunitas Kristen perdana, terutama di Antiokhia, karena itu mereka sudah sangat akrab dengan Injil ini.
- c) Karena kelengkapan dan kejelasan isinya, Injil Matius lebih disukai oleh jemaat-jemaat perdana.

Namun ada pula yang berpendapat bahwa, Injil Matius ditempatkan sebagai kitab pertama dalam Perjanjian Baru karena menjelaskan dan menempatkan berita tentang *Mesias, Anak Allah yang hidup* sebagai berita penting (lihat Mat. 16:16). Keterangan ini sekaligus menjadi tema utama dari Injil Matius.

1. Profil Penulis Injil Matius

Pada bagian ini diberikan materi tambahan untuk guru yang tidak terdapat dalam Buku Siswa.

Sekalipun nama pengarang tidak dituliskan secara terang-terangan, namun kesaksian semua Bapa Gereja menyatakan bahwa Injil Matius ditulis oleh Matius, salah seorang murid Yesus Kristus. Matius adalah salah seorang murid yang dipanggil khusus dari tugasnya sebagai pemungut cukai (petugas pajak) sekaligus yang disebut sebagai Lewi (Mat. 9:9; 10:3).

Bahwa penulis Injil Matius adalah seorang perajin yang memiliki keterampilan sastra, tidak seorang pun meragukannya. Tradisi Kristen awal menganggap Injil ini ditulis oleh rasul Matius, salah seorang murid Tuhan Yesus. Tradisi ini didasarkan pada tulisan Papias pada paruh pertama abad kedua Zaman Bersama. Namun, sejak abad XVIII, para ahli biblika mulai meragukan bahwa Matius, murid Tuhan Yesus, adalah penulisnya. Namun sesungguhnya, pendapat bahwa Matius murid Tuhan Yesus adalah penulis Injil ini sudah ada jauh-jauh hari sebelum Papias.

Kebanyakan ilmuwan biblika mutakhir berpendapat bahwa penulisnya adalah seorang Kristen anonim, yang menulis Injil ini menjelang akhir abad pertama. Menurut Howard Clark Kee, rupanya ajaran-ajaran Tuhan Yesus pertama-tama diturun-alihkan secara lisan, hingga pada akhirnya ditulis. Teori ini antara lain didasarkan pada kenyataan bahwa tulisan-tulisan Kristen lain di kemudian memuat perkataan-perkataan yang dianggap berasal dari Tuhan Yesus, yang mirip, namun tidak tepat sama dengan perkataan-perkataan Tuhan Yesus yang terdapat dalam Injil-injil. Hal yang penting dicatat, siapapun penulisnya, Matius murid Tuhan Yesus atau bukan, makna dan otoritas Injil Matius bagi umat Kristen tidaklah berubah.

Waktu Penulisannya

Waktu penulisan Injil Matius tidak diketahui dengan pasti. Kebanyakan ahli biblika berpegang pada pendapat bahwa penulis Injil Matius menggunakan Injil Markus sebagai salah satu sumbernya. Jika Injil Markus ditulis dalam rentang waktu diantara 55-70 M, maka masuk akal apabila Injil Matius ditulis sebelum 80 M. Dewasa ini, mayoritas ahli biblika memperkirakan waktu penulisannya di antara 70–100 M. Tulisan-tulisan Ignatius yang mengenal dengan baik tulisan-tulisan Paulus dan Injil Matius, memberi petunjuk bahwa Injil ini ditulis sebelum 110 M. Penulis *Didakhe* (100 M) kemungkinan besar juga telah mengenal Injil Matius. Karena Tuhan Yesus menunjuk pada penghancuran Yerusalem (Mat. 22:7), ada pula yang berpendapat bahwa Injil ini pasti telah ditulis sebelum pengepungan dan penghancuran Yerusalem oleh pasukan Romawi pada 70 M.

Para ilmuwan konservatif mendukung pendapat bahwa Injil ini ditulis sebelum 70 M, dan meyakini bahwa Injil ini ditulis oleh rasul Matius. Pada bulan Desember 1994, Carsten Peter Thiede berdasar penelitian paleografis (ilmu yang mempelajari tulisan-tulisan kuno) berpendapat bahwa papirus Magdalen, yang berbahasa Yunani dan memuat fragmen Injil Matius, ditulis pada akhir abad pertama. Meskipun demikian, penanggalan ulang Thiede ditanggapi dengan skeptis oleh para ahli biblika yang sudah mapan. John Wenham, pendukung gigih hipotesis Agustinus, mempertahankan pendapat bahwa Injil Matius ditulis lebih awal.

Menurut Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Injil Matius ditulis pada tahun 60-an Masehi.

Tujuan Penulisannya

Bertolak dari tema-tema besar yang dibicarakannya, kita dapat menyatakan bahwa Injil Matius ingin menyampaikan beberapa hal:

- a. Bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias terjanji, Anak Daud, Anak Allah, Anak Manusia, dan Immanuel, seperti yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.
- b. Bahwa banyak umat Yahudi, terutama para pemimpinnya, gagal untuk memahami diri Tuhan Yesus selama pelayanan-Nya (dan hal ini sangat fatal akibatnya jika mereka tetap pada pendirian mereka hingga kebangkitan Tuhan Yesus).
- c. Bahwa kerajaan eskatologis yang dijanjikan sudah dimulai, dikukuhkan dengan kehidupan, kematian, kebangkitan, dan peninggian Tuhan Yesus (kenaikan-Nya ke surga).
- d. Bahwa kerajaan mesianis ini terus berlanjut di bumi dalam kehidupan orang-orang percaya, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, yang menundukkan diri kepada otoritas Tuhan Yesus, senantiasa berusaha mengatasi godaan, bertahan

dalam penganiayaan, dengan sepenuh hati berpegang pada ajaran Tuhan Yesus, dan menjadi saksi Injil Kerajaan Allah bagi dunia.

- e. Bahwa kerajaan mesianis bukan hanya merupakan penggenapan pengharapan Perjanjian Lama, melainkan juga merupakan panjar bagi kedatangan Kerajaan Allah yang sempurna kelak, ketika Tuhan Yesus, Sang Mesias itu, datang kembali.

Alkitab Edisi Studi menyatakan bahwa sama seperti Injil-injil yang lain, Injil Matius mempersaksikan tentang hidup dan ajaran-ajaran Yesus Kristus. Injil Matius juga berbicara tentang apa artinya menjadi anggota umat Allah, dan memberikan nasihat-nasihat tentang hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

2. Garis Besar Injil Matius

Judul yang diberikan dalam Buku Siswa agak kurang sesuai dengan isinya sebab yang dibicarakan bukan berkenaan dengan isi Injil Matius, melainkan lebih banyak menyangkut latar belakang Injil Matius, seperti keunikannya, dan makna kedatangan Tuhan Yesus di Bumi. Di samping itu, ada pula bagian yang lebih tepat dimasukkan ke dalam pokok bahasan tentang kepenulisan Injil ini.

Mengingat keterbatasan waktu, tidak semua topik yang dibicarakan dalam Injil Matius harus dibahas. Guru dapat memilih topik-topik yang dianggap penting. Dalam Buku Siswa, pembahasan diawali dengan membicarakan ciri keyahudian Injil Matius. Seperti telah dikatakan di atas, Injil Matius ditulis untuk orang percaya bangsa Yahudi. Karena itu, tidak heran apabila Matius banyak menyinggung nubuat-nubuat tentang Yesus Kristus sebagai Mesias. Latar belakang keyahudian Injil Matius tampak dalam banyak hal, antara lain:

- a. Membicarakan banyak nubuat dalam Perjanjian Lama untuk membuktikan bahwa Yesus Kristus memang Mesias yang sudah lama dinantikan.
- b. Menelusuri garis silsilah Yesus Kristus yang dimulai dari Abraham (Mat. 1:1–17).
- c. Menyebutkan berulang-ulang bahwa Yesus Kristus adalah “Anak Daud” (Mat. 1:1; 9:27; 12:23; 15:22, dst).
- d. Menggunakan istilah-istilah khas Yahudi seperti *Kerajaan Sorga* yang memiliki pengertian yang sama dengan *Kerajaan Allah* sebagai ungkapan rasa hormat orang Yahudi kepada Allah. Umumnya, mereka sangat takut atau segan menyebut nama Allah secara langsung.
- e. Menyebutkan berbagai kebiasaan atau tradisi Yahudi tanpa memberikan penjelasan apa pun.

Kecuali hal-hal yang telah dibahas dalam Buku Siswa, guru perlu memperkaya wawasannya mengenai isi Injil Matius berkenaan dengan pokok-pokok berikut:

- a. Persiapan pelayanan Tuhan Yesus (Mat. 3:13–4:11). Untuk mengawali pelayanan-Nya, Tuhan Yesus dipersiapkan melalui dua peristiwa penting yang terjadi dalam hidup-Nya, yaitu peristiwa pembaptisan dan percobaan-Nya di

padang gurun setelah Ia berpuasa selama 40 hari. Guru perlu mempelajari makna dan pelajaran yang dapat ditarik dari peristiwa pembaptisan Tuhan Yesus yang diceritakan dalam Matius 3:13–17, dan percobaan-Nya di padang gurun yang dituturkan dalam Matius 4:1–11.

- b. Pengajaran Tuhan Yesus dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5–7). Khotbah Tuhan Yesus di atas bukit, yang secara keseluruhan termuat dalam pasal 5–7, berisi bermacam-macam pengajaran mengenai kehidupan Kristen yang meliputi: nasihat agar menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–16), pengajaran tentang etika Kerajaan Surga (Mat. 5:21–48), tentang memberi sedekah (Mat. 6:1–4), tentang doa (Mat. 6:1–15), tentang puasa (Mat. 6:16–18), tentang kehidupan Kristen (Mat. 6:19–7:27).
- c. Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus tentang Kerajaan Surga (Mat. 13).
- d. Tentang Hukum Kasih (Mat. 22:34–37).
- e. Tentang akhir zaman (Mat. 24–25).
- f. Tentang penderitaan Tuhan Yesus dan penyaliban-Nya, serta maknanya bagi umat manusia (Mat. 26–27).
- g. Tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan maknanya bagi kita (Mat. 28:1–25).
- h. Hal yang sangat penting, yaitu tentang Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:20).

Aktivitas 1.5: *Mari Menanyakan!*

Sebagai pengantar untuk membicarakan Injil Matius lebih jauh, guru mengajak peserta didik membaca Matius 28:20, dan mendiskusikan penerapan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

3. Mengenal Injil Matius

a. Yesus Kristus adalah Mesias yang Dijanjikan

Tema ini dapat dikembangkan bersamaan dengan pembahasan mengenai penerima Injil Matius, yaitu komunitas orang-orang Yahudi. Harapan akan datangnya Mesias sudah tertanam dalam harapan eskatologis umat Yahudi. Namun masih banyak di antara orang-orang Yahudi yang meragukan atau bahkan tidak percaya bahwa Tuhan Yesus itulah Mesias yang dijanjikan. Sehubungan dengan itu, untuk menunjukkan kepada mereka bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias yang dijanjikan oleh para nabi, penulis Injil ini banyak mengutip Perjanjian Lama.

b. Pentingnya Pengampunan

Masalah pentingnya pengampunan (Mat. 6:14–15) menjadi salah satu tema yang dibahas dalam Khotbah Tuhan Yesus di Bukit. Karena itu, jika guru mengajak siswa memperhatikan dengan seksama pengajaran Tuhan Yesus yang disampaikan dalam Khotbah di Bukit, sebenarnya tema ini pasti akan dibahas. Inti pengajaran yang perlu ditekankan adalah panggilan bagi para murid Kristus untuk bersedia mengampuni kesalahan orang lain, sebab jika

orang tidak bersedia mengampuni kesalahan sesama manusia, maka Allah pun tidak akan mengampuni dia. Mengenai berapa kali orang harus mengampuni kesalahan sesamanya? Tuhan Yesus mengajarkan bahwa pengampunan itu tidak terbatas, seperti halnya pengampunan Allah pun tidak terbatas (Mat. 18:21–35).

Aktivitas 1.6: Mari memperagakan!

Guru dapat meminta peserta didik untuk membuat **naskah imajiner singkat** bagaimana peserta didik akan memberikan pengampunan kepada sesamanya.

c. Berita Kerajaan Allah di dalam Injil Matius

Sebelum membahas tema-tema dalam Buku Siswa untuk bagian ini, ada baiknya guru menjelaskan tentang pengertian *Kerajaan Allah*, yang dalam Injil Matius disebut sebagai *Kerajaan Surga*. Perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Surga banyak disampaikan dalam Matius 13. Hal yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah: (1) Peran Kristus sebagai penghadir Kerajaan Surga; (2) Wibawa Kristus sebagai *Raja Mesias*; (3) Sikap manusia terhadap Kristus; dan (4) Kehidupan umat beriman dalam Kerajaan Surga. Tentang hal ini, petunjuk etis bagi orang beriman diuraikan dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5–7).

4. Penangkapan dan Penyaliban Yesus Kristus

Hal-hal yang perlu mendapat tekanan dalam pembahasan tentang penangkapan dan penyaliban Tuhan Yesus adalah: (1) Doa Tuhan Yesus di Taman Getsemani (Mat. 26:36–46) dan inti pelajaran yang dapat dipetik dari padanya; (2) Proses penangkapan dan pengadilan atas diri Tuhan Yesus dan pelajaran yang dapat dipetik dari padanya. Dalam membahas hal ini, perlu pula disinggung peran Yudas Iskariot (Mat. 26:14–16), penyangkalan Petrus (Mat. 26:69–75), dan peran Pontius Pilatus (Mat. 27:11–26); (3) Kisah penyaliban-Nya (Mat. 27:27–56), dan makna kematian-Nya bagi umat manusia.

Rangkuman

Kitab-kitab Injil memuat kisah sejarah hidup dan pelayanan Tuhan Yesus di dunia. Di dalamnya dibicarakan banyak hal tentang Tuhan Yesus menurut perspektif masing-masing penulisnya. Sekalipun berbeda-beda sudut pandang, namun para penulis Injil mengisahkan pribadi yang sama, yaitu Tuhan Yesus sebagai tokoh sentral dalam pemberitaan mereka. Tuhan Yesus mengajarkan kebenaran sesuai dengan kehendak Allah. Ia mengajarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, bahkan melalui pelayanan-Nya, Ia sendiri menghadirkan kerajaan itu di bumi. Tatanan Kerajaan Allah harus diwujudkan dalam kehidupan nyata di di bumi ini.

Injil Matius menyatakan Tuhan Yesus sebagai Raja yang menghadirkan Kerajaan Allah, bukan raja dalam pengertian politik. Injil ini banyak membicarakan tentang Kerajaan Sorga, baik berkenaan dengan wibawa atau otoritas Allah selaku Raja, maupun perilaku yang berpadanan dengan kebenaran Allah. Matius menyebut Kristus sebagai *anak Daud*, untuk menunjukkan bahwa Tuhan itu adalah Raja Mesias yang dinubuatkan oleh para nabi dan dinantikan oleh umat Israel.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUA

POKOK BAHASAN : INJIL MARKUS

W A K T U : 2 X 40 menit

Pengantar

Guru mengajak peserta didik untuk mengulangi lagu pada pertemuan pertama agar mereka dapat menghafal seluruh bait pada lagu tersebut. Setelah menyanyikan pujian, guru dapat membuka pelajaran dengan berdoa.

Uraian Materi

C. MENGENAL INJIL MARKUS

a. Ciri Khas Injil Markus

Injil Markus memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Mesias; hamba Tuhan yang menderita. Bagian pertama dari kitab Injil ini memusatkan perhatian terutama pada mukjizat yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan pada kuasa-Nya atas penyakit dan setan-setan sebagai tanda bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. Akan tetapi, di Kaisarea Filipi, Yesus Kristus memberitahukan dengan terus terang kepada para murid bahwa Dia harus "menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari" (Mrk. 8:31).

Dengan menamai karangannya sebagai "Injil tentang Yesus Kristus," Markus telah menjadikan Injil sebagai suatu *genre* sastra. Matius dan Lukas tidak menamai karangannya sebagai 'Injil.' Matius mengawali kitabnya dengan pernyataan, "Inilah silsilah Yesus Kristus." Hal ini mengingatkan kita pada tulisan-tulisan sejarah dalam Kitab-kitab Suci Ibrani. Sedangkan Lukas mengawali karyanya dengan kata pengantar untuk Teofilus, salah seorang gubernur dalam kekaisaran Romawi (kemungkinan untuk wilayah Antiokhia dan Akhaya). Meskipun Matius dan Lukas tidak menyebut karangannya sebagai Injil, namun keduanya berhutang besar kepada Markus, karena, berdasar isi dan cara pemberitaannya, kitab-kitab mereka termasuk ke dalam *genre* Injil. Yustinus Martir (menulis tahun 155 M)

adalah orang pertama yang menggunakan kata *'euaggelia'* (Injil-injil, dalam bentuk jamak) untuk menyebut keempat kitab pertama dalam Perjanjian Baru.

Injil Markus memiliki kekhasan. Alkitab Penuntun Hidup yang Berkelimpahan menjelaskan empat ciri utama yang menandai Injil Markus, yaitu:

- 1) Injil ini penuh kegiatan, yang lebih menekankan apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus daripada apa yang diajarkan oleh-Nya. Injil Markus mencantumkan 18 mukjizat dan hanya empat perumpamaan-Nya.
- 2) Injil ini khususnya diselamatkan untuk orang Romawi, menjelaskan adat-istiadat Yahudi, meniadakan semua daftar keturunan Yahudi dan kisah kelahiran. Menggunakan istilah-istilah Latin untuk menerjemahkan kata-kata Aram.
- 3) Injil ini bernada mendesak, dimulai dengan tiba-tiba dan bergerak dengan cepat dari episode yang satu kepada episode yang lain, dengan menggunakan 42 kali kata keterangan Yunani yang diterjemahkan dengan "seketika itu juga."
- 4) Injil ini ditulis dengan hidup, seraya menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus Kristus dengan ringkas dan tepat, dengan gamblang dan dengan keahlian dari seorang pujangga.

b. Profil Penulis Injil Markus

Pembahasan dalam Buku Guru mengenai pokok ini sengaja diperluas untuk menambah wawasan guru berkenaan dengan masalah kepenulisan Injil Markus. Injil Markus sendiri sebenarnya anonim. Judul *Kata Markon* (Menurut Markus) dalam naskah berbahasa Yunani kemungkinan ditambahkan ketika Injil-injil kanonik dihimpun, untuk membedakannya dengan Injil-injil dari penulis lainnya. Penambahan ini diperkirakan terjadi pada abad kedua, namun bisa jadi lebih awal dari itu. Sejak 125 M, gereja mula-mula meyakini bahwa Yohanes Markus adalah penulis Injil ini. Pada zaman Papias (abad kedua Masehi), naskah ini dianggap ditulis oleh Markus, saudara sepupu Barnabas, yang dikatakan telah mencatat pidato rasul Tuhan (yang dimaksud 'rasul Tuhan' adalah Petrus). Papias mendasarkan otoritasnya pada pernyataan Yohanes Tua-tua. Naskah Papias itu tidak ada lagi, namun kita dapat membacanya dari kutipan Eusebius dari Kaisarea:

"Inilah yang dikatakan Yohanes Tua-tua, 'Markus, yang menjadi penerjemah Petrus itu, dengan hati-hati telah menulis, sekalipun tidak urut, semua perkataan dan pekerjaan Tuhan yang diingatnya. Ia sendiri belum pernah mendengar perkataan Tuhan atau menjadi pengikut-Nya. Namun di kemudian hari, seperti aku katakan, ia menjadi pengikut Petrus. Petrus biasa menyadur ajaran-ajaran Tuhan tanpa menyusun perkataan-perkataan Tuhan secara sistematis, sehingga dapat dimengerti jika Markus menulis hal-hal yang dapat diingatnya. Baginya hanya ada satu tujuan—tidak melewatkan hal-hal yang didengarnya dan tidak salah dalam menuturkannya."

Para penulis Kristen abad kedua dan ketiga, seperti Irenaeus, Origenes, dan Tertulianus, menegaskan bahwa Injil Markus ditulis oleh Yohanes Markus berdasar khotbah Petrus. Hal ini dipaparkan dalam buku-buku: *Dialog dengan Trypho* karya Yustinus Martir, *Melawan Bidat-bidat* karya Irenaeus, *Melawan Marcion* karya Tertulianus, *Hypotyposesis* karya Klemens dari Aleksandria, dan *Komentar atas Injil Matius* karya Origenes. Pada akhir abad kedua, Klemens dari Aleksandria melaporkan tentang tradisi purba, bahwa Markus didesak oleh para pendengar khotbah Petrus di Roma agar menulis apa yang dikatakan oleh rasul Petrus itu. Mengikuti tradisi ini, pada umumnya para sarjana biblika berpendapat bahwa Injil ini ditulis di Roma.

Para ahli biblika mutakhir pada umumnya sepakat bahwa Injil Markus adalah Injil kanonik yang ditulis pertama kali, sedangkan pandangan tradisional, yang populer di kalangan Bapa-bapa Gereja (terutama Agustinus dari Hippo), menganggapnya sebagai Injil kanonik yang ditulis pada urutan kedua, setelah Injil Matius. Pendapat bahwa Injil Markus ditulis lebih dulu daripada Injil Matius didasarkan pada hipotesis dua sumber dan hipotesis sumber Q (hal ini telah dibicarakan dalam pembahasan Problema Sinoptik).

Masalah waktu penulisannya. Pendapat mengenai waktu penulisan Injil Markus berbeda-beda, sekitar 40-an, 50-an, 60-an, dan 70-an M. Kebanyakan ahli biblika setuju dengan hipotesis *dua-sumber* yang berpendapat bahwa Injil Markus merupakan salah satu sumber dari kedua Injil Sinoptik yang lain. Menurut teori ini, waktu penulisan Markus tergantung pada waktu penulisan Matius dan Lukas. Salah satu papyrus yang ditemukan di antara gulungan Laut Mati, yang ditulis sebelum 68 M, diidentifikasi sebagai fragmen dari Injil ini. Namun, pendapat ini tidak diterima secara luas. Umumnya, para ahli biblika dewasa ini meyakini bahwa Markus ditulis segera setelah kejatuhan Yerusalem dan keruntuhan Bait Allah yang kedua pada 70 M.

Dua orang papirolog, Fr. Josep O'Callaghan dan Carsten Peter Thiede, mengemukakan bahwa huruf-huruf pada fragmen papyrus sebesar perangko yang ditemukan dalam sebuah gua di Qumran (diberi kode 7Q5), adalah fragmen Injil Markus (6:52-53). Karena itu mereka berpendapat bahwa Injil Markus telah ditulis dan beredar sebelum 68 M. Analisis komputer menunjukkan bahwa 20 huruf dalam lima baris pada fragmen papyrus tersebut hanya cocok dengan fragmen Injil Markus dalam manuskrip-manuskrip berbahasa Yunani yang pernah ditemukan. Namun, berdasarkan beberapa alasan, mayoritas papirolog meragukan kebenaran identifikasi Callaghan dan Thiede. Alasan itu antara lain, manuskrip Injil-injil perdana lazimnya disalin dalam bentuk lembaran. Salinan dalam bentuk gulungan belum digunakan dalam perpustakaan Qumran. Di samping itu, tidak ada teks dalam bahasa Yunani yang lain, demikian pula fragmen Markus yang cocok dengan kata-kata dalam 7Q5, kecuali jika frasa "*epi tēn gēn*" (secara harfiah dapat diterjemahkan "ke daratan," LAI menerjemahkannya "di seberang"), yang

terdapat dalam semua manuskrip Markus yang masih ada, dihilangkan dari 6:52-53.

John Robinson dalam karyanya *Redating the New Testament* bahkan berpendapat bahwa Injil ini ditulis lebih awal, tidak lebih dari 62 M. Ia setuju dengan pendapat bahwa Injil Markus ditulis sebelum Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, dan memperkirakan bahwa Injil ini ditulis sekitar pertengahan 50-an M.

Pendapat bahwa Injil ini ditulis dalam waktu dekat setelah 70 M didasarkan pada petunjuk tentang penghancuran Bait Allah di Yerusalem. Jika Injil ini ditulis sebelum keruntuhan Bait Allah, pasti para pembacanya tidak akan mengerti maksudnya. Jika diperhatikan, terlihat bahwa dalam Injil ini ada nuansa penganiayaan. Hal ini memberi petunjuk bahwa Injil Markus ditulis dengan tujuan untuk memperkuat iman persekutuan orang beriman di tengah penganiayaan yang mereka alami. Penganiayaan berat atas umat Kristen di Roma di bawah pemerintahan Nero dianggap sebagai petunjuk yang menguatkan pendapat bahwa Injil ini ditulis di Roma. Digunakannya banyak kosakata Latin dalam Injil Markus juga menunjukkan bahwa Injil ini ditulis di Roma.

Markus 13:14–23, yang dikenal sebagai “wahyu kecil” merupakan perikop kunci untuk menentukan waktu penulisannya. Dengan menggunakan metode kritisisme untuk menganalisis teks-teks alkitabiah dan menemukan kerangka historis penulisannya, para ahli biblika melihat keterhubungan antara perikop ini dengan huru-hara pemberontakan Yahudi pertama pada 66–70 M. Perikop ini meramalkan bahwa Bait Herodes akan diluluhlantakkan sama sekali. Hal ini terjadi melalui tangan Titus, seorang jenderal Romawi, pada 70 M. Para sarjana menunjukkan bahwa ayat terakhir perumpamaan penggarap kebun anggur yang jahat (12:9) menyinggung tentang pembantaian dan pembuangan orang-orang Yahudi dari Yerusalem oleh penguasa Romawi setelah 70 M. Menurut para sejarawan, pengusiran orang-orang Yahudi dari Yerusalem baru terjadi setelah pemberontakan Bar Kokhba. Ada pula yang berpendapat bahwa Markus 14:58–59, berkenaan dengan tuduhan palsu bahwa Tuhan Yesus mengancam untuk menghancurkan Bait Allah dan akan membangunnya kembali dalam tiga hari, merupakan petunjuk yang lain mengenai penghancuran Bait Allah pada 70 M.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir ini, teori Roma-Petrus mulai diragukan. Beberapa ahli biblika yakin bahwa dalam Injil Markus terdapat kesalahan letak geografis dan adat-istiadat Galilea. Hal ini menunjukkan bahwa penulis, atau paling tidak sumber yang digunakannya, tidak akrab dengan letak geografis dan adat-istiadat Galilea, tidak seperti Petrus historis. Sementara ahli juga meragukan bahwa Injil ini berkaitan dengan penganiayaan Nero, sebab penganiayaan terhadap umat Kristen pada waktu itu terjadi secara luas, bahkan secara sporadis terjadi pula di luar kota Roma.

Ditujukan kepada siapakah Injil ini untuk pertama kali? Markus adalah seorang narator yang menyembunyikan dirinya. Ia menyampaikan cerita hampir

tanpa komentar editorial dan tidak mengatakan apa pun mengenai maksud dan kepada siapa tulisannya ditujukan. Karena itu, kita hanya bergantung pada kesaksian-kesaksian awal mengenai pembacanya dan maksud penulisannya. Sumber-sumber di luar Alkitab menyatakan bahwa Injil ini ditulis untuk orang-orang Kristen bukan Yahudi, kemungkinan di Roma. Namun dugaan ini hanya didasarkan pada tempat penulisannya. Jika Injil ini ditulis di Roma, maka kemungkinan juga ditujukan untuk jemaat Kristen di Roma. Kesimpulan ini juga didasarkan pada tradisi yang mempercayai bahwa Injil ini merupakan rekaman Markus atas khotbah Petrus yang pernah didengar oleh orang-orang Roma. Latinisme yang tercermin dalam Injil ini cocok bagi para pendengar di Roma. Bahwa Markus menulis kepada orang-orang bukan Yahudi itu jelas dari penerjemahan ungkapan Aramik ke dalam bahasa Yunani, penjelasannya tentang adat-istiadat Yahudi, seperti mencuci tangan sebelum makan (Mrk. 7:3–4), dan di beberapa bagian tentang tidak pentingnya unsur-unsur ritual dalam hukum Musa (lht. Mrk. 7:1–23, terutama ayat 19; 12:32–34). Perlu dicatat, hampir dapat dipastikan bahwa Injil Markus dibacakan keras-keras untuk para pendengarnya.

2. Mengenal Isi Injil Markus

Setelah dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis dan mengalami pencobaan di padang gurun, Tuhan Yesus segera bertolak ke Galilea untuk mengawali pelayanannya di sana. Sama seperti Injil Matius, Injil Markus menuturkan secara ringkas, bahwa hal itu terjadi setelah Yohanes Pembaptis ditangkap (Mrk. 1:14; bdk. Mat. 4:12).

Pelayanan Tuhan Yesus di Galilea diawali dengan proklamasi ringkas, “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Mrk. 1:15). Bagi umat bukan Yahudi, mungkin proklamasi ini tidak begitu mengesankan. Namun bagi pendengar yang sudah akrab dengan Perjanjian Lama dan hidup dalam pengharapan apokaliptik, proklamasi Tuhan Yesus itu secara religius mempunyai makna sangat dalam. Dari seruan Tuhan Yesus yang singkat dan padat itu, ada empat hal penting yang disampaikan-Nya.

Pertama, “waktunya telah genap.” Dalam bahasa Yunani frasa ini dikatakan, “*peplērōtai ho kairos*.” “*Peplērōtai*” adalah bentuk *perfect tense passive* untuk orang ketiga tunggal dari kata kerja *pleroō* (yang berarti memenuhi atau menggenapi). Sedangkan *kairos* adalah sebuah kata benda maskulin tunggal nominatif, yang berarti ‘waktu’ atau ‘saat.’ Jadi, *peplērōtai ho kairos* secara harfiah dapat diterjemahkan “saatnya sudah digenapi.” Dalam pengharapan keagamaan Yahudi, *kairos* memiliki makna penting, sebab istilah ini dihubungkan dengan hadirnya Mesias yang dijanjikan, atau hadirnya zaman rahmat. Saat yang dinantikan itu, hanya Allah sendiri yang menentukan. Jadi, kalau Tuhan Yesus mengatakan “saatnya sudah digenapi,” maka yang dimaksudkan adalah “saat yang dijanjikan oleh Allah itu, kini telah digenapi oleh Allah sendiri.” Zaman rahmat itu telah dihadirkan Allah dalam diri

Tuhan Yesus. Penantian umat Yahudi yang sudah berlangsung sekian lama, kini telah sampai pada saat pemenuhannya.

Kedua, “kerajaan Allah sudah dekat” (Yun. *enggiken he basileia tou Theou*). Yang dimaksud dengan *basileia tou Theou* (Kerajaan Allah), bukanlah tempat atau wilayah, melainkan kewibawaan atau otoritas Allah selaku raja. Sedangkan kata *enggiken* adalah bentuk *perfect tense* dari kata kerja *eggizō*, yang secara harfiah berarti “mendekat.” Jadi, yang dimaksud dengan *peplērōtai ho kairos* adalah “otoritas Allah selaku Raja sudah berada di ambang pintu,” karena sudah berada dalam diri Tuhan Yesus sendiri. Tuhan Yesus memproklamasikan bahwa otoritas Allah selaku Raja sudah, hampir tiba karena ada dalam diri Tuhan Yesus sendiri. Jika otoritas Allah selaku Raja diberlakukan, maka firman-Nya harus ditaati.

Ketiga, “bertobatlah” (Yun. *metanoieite*). Perintah ini berhubungan erat dengan saat menjelang berlakunya otoritas Allah selaku Raja. Karena zaman rahmat itu sudah dipenuhi oleh Allah, dan otoritas-Nya menjelang diberlakukan, maka umat manusia dipanggil untuk bertobat, berbalik kepada Allah, berbalik kepada kebenaran. Jika tidak demikian, maka murka Allahlah yang akan berlaku atasnya. Setelah bertobat, manakah pintu masuk ke Kerajaan Allah? Jawaban atas pertanyaan ini ada pada seruan berikut.

Keempat, “percayalah kepada Injil” (Yun. *pisteuete en tō euaggeliō*). Percaya kepada Injil itulah “pintu masuk” ke Kerajaan Allah. Dengan demikian, proklamasi Tuhan Yesus ini sebenarnya adalah proklamasi keselamatan. Barang siapa mendengar dan mengikutinya akan beroleh keselamatan. Sebaliknya, bagi mereka yang menolak dan mengabaikannya akan berhadapan dengan murka Allah.

Salah satu hal yang sangat ditekankan dalam Injil ini adalah masalah pelayanan. Meneladan pelayanan Tuhan Yesus yang dikisahkan dalam Injil Markus (terutama Mrk. 10:42–45), dalam Buku Siswa telah diuraikan nilai-nilai filosofis bagi seorang pelayan atau seorang hamba Tuhan. Guru diharapkan mampu membawa siswa ke dalam pengertian ini.

3. Tujuan Penulisan Injil Markus

Pembahasan mengenai tujuan penulisan Injil Markus dalam Buku Guru lebih diperluas daripada pembahasan dalam Buku Siswa. Penambahan materi bertujuan agar guru memiliki wawasan yang lebih luas daripada yang diuraikan dalam Buku Siswa.

Maksud atau tujuan Markus menulis Injilnya sulit untuk ditentukan. Berdasar kritik redaksi dan kritik literer, ada empat penafsiran mengenai maksud penulisan Injil Markus yang menarik untuk dipertimbangkan: penafsiran yang berfokus pada eskatologi, pada Kristologi, pada aspek apologetis, dan pada aspek politiknya.

- a. *Motif eskatologis*. Berdasar penelitian redaksional, Willi Marxsen berpendapat bahwa tujuan Markus menulis Injilnya adalah untuk mempersiapkan umat Kristen dalam menyambut *parousia* yang akan segera terjadi di Galilea. Marxen

berpendapat bahwa Markus memusatkan perhatian pada Galilea, sebagai tempat Yesus menjumpai para murid-Nya, bukan Yerusalem, yang di sana Ia ditolak dan dibunuh. Perintah Yesus agar para murid menemui-Nya di Galilea (Mrk. 14:28, bdk. 16:7) oleh Marxen dianggap sebagai prediksi komunitas Markus bahwa kedatangan Tuhan Yesus kembali dalam kemuliaan akan terjadi di sana. Namun sesungguhnya, yang dimaksud adalah perjumpaan Tuhan Yesus dengan para murid setelah kebangkitan-Nya, bukan *parousia*.

- b. *Motif kristologis*. Dalam usahanya memahami maksud Markus menulis Injilnya, Theodore Weeden memusatkan perhatian pada gagasan Kristologisnya. Menurutnya, Injil Markus ditulis dalam rangka polemik melawan orang-orang yang menganut pandangan kristologi bahwa Yesus adalah “manusia ilahi” (*theios anēr*), yang melakukan perbuatan-perbuatan ajaib, namun mereka menolak penderitaan dan kematian-Nya. Untuk melawan pandangan ini, Markus menulis Injilnya dengan memberi tekanan pada kemanusiaan dan penderitaan Tuhan Yesus. Perhatian Weeden pada penderitaan Tuhan Yesus benar, namun ia terlalu jauh ketika menyimpulkan bahwa yang dilawan oleh Injil ini adalah kristologi “manusia ilahi,” karena Injil Markus tidak menyiratkan adanya musuh yang dilawan.
- c. *Motif apologetis*. Pendapat bahwa Markus memiliki maksud apologetis dikemukakan oleh S. G. F. Brandon. Menurutnya, melalui Injilnya, Markus berusaha menyelubungi implikasi politis kehidupan Tuhan Yesus, terutama kematian-Nya. Brandon berpendapat bahwa Tuhan Yesus adalah seorang simpatisan kaum Zelot, kelompok orang-orang Yahudi revolusioner. Karena alasan inilah Tuhan Yesus disalibkan oleh penguasa Romawi, suatu cara eksekusi yang lazim diterapkan kepada para penjahat politik. Dengan mencap Tuhan Yesus sebagai pemberontak Romawi, maka penyaliban-Nya menyebabkan umat Kristen sulit untuk memperoleh simpati masyarakat Romawi, apalagi setelah terjadinya pemberontakan kaum Yahudi di Palestina. Menurut Brandon, dalam situasi seperti inilah Injil Markus ditulis. Untuk mengatasi kesulitan ini, Markus sedapat mungkin mengalihkan kesalahan atas kematian Tuhan Yesus kepada orang-orang Yahudi. Upaya ini tampak dari cara Markus menceritakan hal-hal yang terjadi dalam Sanhedrin dan pengadilan Romawi, yang sebenarnya tidak historis. Namun pendapat Brandon tentang pemalsuan historis ini hanyalah asumsi, tidak didukung oleh bukti yang kuat. Tidak ada petunjuk bahwa Markus telah mengeliminasi unsur-unsur politis dari ajaran dan pelayanan Tuhan Yesus.
- d. *Motif politis*. Hipotesis lain, bahwa tujuan Markus menulis Injilnya memiliki motif politik, dikemukakan antara lain oleh Richard Horsley. Menurutnya, tujuan utama penulisan Injil Markus adalah menampilkan Tuhan Yesus sebagai penentang program sosial-politis pemerintah Romawi. Lebih lanjut Horsely mengatakan bahwa pertentangan antara Tuhan Yesus dengan para pemimpin Yahudi terjadi karena persaingan visi mengenai restorasi Israel dan program-

program kerajaan, bukan murni karena masalah-masalah keagamaan. Menurut Horsley, para penafsir Kristen sering mengabaikan dimensi politis Injil ini. Namun penekanan Horsley pada dimensi politis Injil Markus hanyalah asumsi pula, tanpa bukti nyata. Lagi pula, kritiknya terhadap para penafsir Kristen cukup ironis, karena pandangan Horsely memiliki kemiripan dengan teologi pembebasan dewasa ini.

Jika didasarkan pada pemberitaan Markus mengenai pelayanan Tuhan Yesus dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan-Nya, rupanya pendapat Ralph Martin, bahwa Injil ini ingin menekankan dua hal, yaitu kristologi dan kemuridan, dapat disetujui. Markus menyajikan kristologi yang seimbang: Tuhan Yesus yang berkuasa untuk melakukan banyak mukjizat (fokus pemberitaan Mrk. 1:16–8:26) didampingkan dengan Tuhan Yesus yang harus mengalami penderitaan dan kematian (fokus pemberitaan Mrk. 8:27–16:8). Tuhan Yesus yang diperkenalkan sebagai Anak Allah di awal Injil, seperti halnya pengakuan kepala prajurit Romawi pada saat kematian-Nya, kini dihinakan dalam penderitaan yang sangat dalam di atas kayu salib (Mrk. 15:39). Markus ingin agar para pembacanya memahami bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Allah, terutama Anak Allah yang menderita. Lebih dari itu, orang-orang percaya harus menjadi para pengikut-Nya. Markus menandakan bahwa umat Kristen harus menapakkan kaki di jalan Tuhan Yesus, jalan kehinaan, jalan penderitaan, bahkan jika perlu, jalan kematian. Markus bermaksud mengingatkan para pembacanya dengan tandas apa yang dikatakan Tuhan Yesus, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku” (Mrk. 8:34). Jadi secara ringkas, melalui Injilnya Markus bermaksud membuat para pembacanya memahami siapa Tuhan Yesus, dan bagaimana menjadi murid-murid-Nya.

4. Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus

Beberapa hal yang perlu dituntaskan dalam pembahasan tema ini adalah: keteladanan Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang melayani, dan pemimpin yang membawa otoritas (wibawa) ilahi.

- a. **Yesus Kristus sebagai Hamba.** Seperti dikatakan-Nya, Tuhan Yesus datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Mrk. 10:45). Tuhan Yesus tidak mengutamakan kepentingan-Nya sendiri, melainkan demi kepentingan umat manusia. Ia datang demi keselamatan umat-Nya, sekalipun harus mengalami penderitaan, bahkan kematian di kayu salib. Pada sisi lain, pelayanan yang dilakukan-Nya adalah demi ketaatan-Nya kepada Bapa-nya. Itulah sebabnya, kepemimpinan Tuhan Yesus dapat disebut sebagai *kepemimpinan yang menghamba (servant leadership)*.
- b. **Keunikan Injil Markus.** Injil Markus secara unik menampilkan Tuhan Yesus sebagai sosok yang ambigu. Pada satu sisi, Tuhan Yesus ditampilkan sebagai sosok yang menunjukkan kerendahan-Nya. Seakan-akan Dia lemah, tidak berdaya, sehingga

rela menderita. Namun pada sisi lain, Tuhan Yesus juga ditampilkan sebagai sosok yang memberi pengharapan bagi para pengikut-Nya. Lebih dari itu, Markus juga menampilkan Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang membawa wibawa ilahi. Sebagai penyerta Kerajaan Allah, Tuhan Yesus bertindak dengan penuh kuasa ilahi. Hal tersebut tampak, baik dalam pengajaran, maupun dalam mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya. Sekalipun dibanding dua Injil Sinoptik yang lain Injil Markus lebih ringkas, namun kesaksian mengenai mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus cukup banyak, dan tersebar di berbagai pasal. Mukjizat-mukjizat yang dicatat oleh Markus, hampir semuanya juga dicatat oleh Injil Matius dan Lukas. Mukjizat-mukjizat tersebut adalah: (1) Pengajaran-Nya di rumah ibadat di Kapernaum (Mrk. 1:21–28); (2) Ia menyembuhkan mertua Petrus dan orang-orang lain (Mrk. 1:29–34); (3) Menyembuhkan seorang penderita kusta (Mrk. 1:40–45); (4) Menyembuhkan seorang lumpuh (Mrk. 2:1–12); (5) Menyembuhkan orang pada hari Sabat (Mrk. 3:1–6); (6) Mengusir roh jahat di Gerasa (Mrk. 5:1–20); (7) Membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan orang yang sakit pendarahan (Mrk. 5:21–43); (8) Memberi makan 5000 orang (Mrk. 6:30–44); (9) Berjalan di atas air (Mrk. 6:45–52); (10) Menyembuhkan orang sakit di Genesaret (Mrk. 6:53–56); (11) Menyembuhkan seorang tuli (Mrk. 7:31–37); (12) Memberi makan 4000 orang (Mrk. 8:1–10); (13) menyembuhkan orang buta di Betsaida (Mrk. 8:22–26); (14) Mengusir roh jahat dari seorang anak yang bisu (Mrk. 9:14–29); (15) Menyembuhkan Bartimeus (Mrk. 10:46–52); dan (16) Mengutuk pohon ara (Mrk. 11:12–14, 20).

Rangkuman

Injil Markus memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Anak Allah dan Mesias, Hamba Tuhan yang menderita. Dalam kitab ini juga disampaikan dengan jelas identitas dan misi penderitaan Tuhan Yesus kepada keduabelas murid-Nya. Injil Lukas lebih banyak membicarakan peran kenabian Tuhan Yesus, yang menyampaikan kehendak Allah, baik melalui pengajaran-Nya maupun melalui seutuh kehidupannya. Bahkan ditunjukkan bahwa seperti nabi-nabi sebelumnya, Tuhan Yesus mengalami penolakan dari umat-Nya, dan harus menderita sebagai korban penebus dosa bagi mereka.

PENILAIAN

Penilaian untuk segala aspek secara lengkap guru dapat mengacu pada PETUNJUK KHUSUS. Dalam Buku Siswa telah diberikan latihan soal (kognitif). Adapun kunci jawabannya adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda:

- | | |
|------|------|
| 1. B | 6. B |
| 2. D | 7. D |
| 3. B | 8. B |

- | | |
|------|-------|
| 4. D | 9. C |
| 5. B | 10. D |

Kunci Jawaban Soal Uraian:

1. Kata *Injil* berasal dari kata Yunani *euaggelia* (atau *euangelion*), yang berarti Kabar Baik
2. Injil Sinoptik adalah ketiga Injil pertama, yaitu Matius, Markus, dan Lukas. Di sebut *sinoptik*, karena ketiganya harus dilihat secara serempak, sebab ketiganya menuturkan biografi tokoh yang sama, yaitu Yesus Kristus.
3. Menurut Matius 18:1–5, yang terbesar dalam kerajaan Allah adalah yang melayani sesama manusia.
4. Dalam Markus 10:45, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kedatangan-Nya adalah untuk melayani, dan bukan dilayani. Umat Kristen harus meneladan Dia, bahwa tujuan hidup yang terutama adalah melayani sesama, demi kebaikan banyak orang, dan bukan mengejar kepentingan pribadi semata-mata.
5. Dalam konteks sekolah, pola kepemimpinan yang dikehendaki Tuhan Yesus adalah *kepemimpinan yang melayani*.

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Pengayaan materi dan remedi (khususnya bagi yang belum menguasai bahan ajar) dapat dilihat dalam PETUNJUK KHUSUS.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Mengenai interaksi dengan orang tua, guru dapat mengacu kepada PETUNJUK KHUSUS. Guru juga dapat meminta peserta didik untuk berbagi kisah pengalamannya belajar Kitab Matius dan Markus ini kepada orang tua mereka sehingga peserta didik dapat sekaligus belajar menghayati apa yang sudah mereka dengar dan pelajari.



BAB II KITAB-KITAB INJIL BAGIAN KEDUA: INJIL LUKAS DAN INJIL YOHANES

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Bab II akan membahas Kitab-kitab Injil Bagian Kedua, yang terdiri dari Injil Lukas dan Injil Yohanes. Sekalipun Injil Lukas termasuk salah satu dari Injil-injil Sinoptik, sedangkan Injil Yohanes tidak, pengelompokan ke dalam Bagian Kedua ini tidak berdasarkan kesamaan jenisnya, melainkan semata-mata hanyalah untuk mempermudah pembagian pembahasannya. Seperti halnya Bagian Pertama, pembahasan kedua Injil ini akan diawali dengan menjelaskan masalah kepenulisan masing-masing Injil, yang meliputi: latar belakang, penulis, tahun penulisan, penerima surat, tujuan penulisan. Selanjutnya akan dibahas beberapa pokok pengajaran yang penting dari masing-masing Injil. Mengingat keterbatasan waktu dan tingkat pemikiran peserta didik, tidak seluruh isi kedua Injil tersebut akan dibicarakan secara rinci. Dalam hal ini, guru dituntut kreativitasnya untuk menggunakan Buku Siswa, dan memperkaya isinya dengan bahan-bahan yang dipaparkan dalam Buku Guru, yang jauh lebih luas cakupannya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

KD:	<ol style="list-style-type: none">1.1 Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari kitab-kitab Injil1.2 Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam kitab-kitab Injil sebagai firman Allah1.3 Mengenal kitab-kitab Injil1.4 Membuat karya seni yang menunjukkan keteladanan pelayanan Yesus di bumi sesuai dengan Kitab-kitab Injil.
IPK:	<ol style="list-style-type: none">1. Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam Injil Lukas dan Injil Yohanes.2. Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari Injil Lukas dan Injil Yohanes.

	<p>3. Mengetahui Injil Lukas dan Injil Yohanes, meliputi: latar belakang, kepenulisannya, tujuan penulisannya, dan mengenali tokoh-tokoh yang diceritakan.</p> <p>4. Membuat karya seni yang menggambarkan keteladanan pelayanan Yesus di bumi yang dipersaksikan oleh Injil Lukas dan Injil Yohanes.</p>
--	---

SARANA dan MEDIA

- a. Sarana belajar: Buku Siswa dan Buku Guru Pengetahuan Alkitab Kelas IX SMPTK, Buku Pengantar Perjanjian Baru, Buku-buku Tafsir Perjanjian Baru, literatur Perjanjian Baru lain yang relevan.
- b. Media Pembelajaran: Alkitab, papan tulis, spidol, Laptop, LCD, peta yang relevan, dll.

URAIAN MATERI

Dalam pembahasan kitab-kitab Injil Bagian II, yaitu Injil Lukas dan Injil Yohanes, materi yang akan dipelajari peserta didik meliputi: (1) Untuk Injil Lukas: profil penulis Injil Lukas, maksud dan tujuan Injil Lukas, dasar kesucian menurut Injil Lukas, Injil bagi orang berdosa, kasih Yesus Kristus, keprihatinan orang miskin sebagai wujud iman, pandangan Lukas tentang kelahiran Yesus, dan dampak kelahiran Yesus Kristus bagi perkembangan dunia; (2) Untuk Injil Yohanes: profil penulis Injil Yohanes, maksud dan tujuan Injil Yohanes, serta isi Injil Yohanes,

POKOK BAHASAN : A. INJIL LUKAS
B. INJIL YOHANES

W A K T U : 4 X 40 menit

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pengantar

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu pujian “Bangkit bagi Kristus.”

BANGKIT BAGI KRISTUS

Stephen Tong
Jakarta, 1986

Stephen Tong
Jakarta, 1986

4/4 Do = F

5̣ | 3̣ . 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ | 3̣ . . 1̣ 2̣ | 3̣ . 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ 1̣ | 2̣ . 6̣ 6̣
Bangkit-lah hai sau-da-ra ma-ri ki - ta hi-dup ba-gi Kris - tus

6̣ | 4̣ . 4̣ 4̣ 3̣ 2̣ | 4̣ . . 2̣ 3̣ | 4̣ . 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 4̣ | 3̣ . .
Su-ci-kan - lah ha - ti - mu, pancarkan ca-ha-ya In - jil - Nya

5̣ | 3̣ . 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ | 3̣ . . 1̣ 2̣ | 3̣ . 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ 1̣ | 2̣ . 6̣ 6̣
Du - nia se-g'ra la - lu, serta s'gala naf-su-nya yang fa - na

6̣ | 4̣ . 4̣ 4̣ 3̣ 2̣ | 4̣ . . 5̣ | 7̣ . 6̣ 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ | 1̣ . .
Ma-ri ki - ta pa - tuh ke-hen-dak-Nya yang mu - li - a

5̣ | 3̣ 1̣ 7̣ . 1̣ | 2̣ . . 5̣ | 4̣ 2̣ 1̣ . 2̣ | 3̣ . .
Bang-kit hai sau - da - ra, hi - dup ba - gi Kris - tus.

3̣ 4̣ | 5̣ 3̣ 2̣ 4̣ | 6̣ . 6̣ . | 7̣ 1̣ 2̣ 2̣ 1̣ 7̣ | 1̣ . . |
Ma-ju - lah hai las - kar Kris - tus i - kut pan-ji sa - lib - Nya.

Sumber: <https://ivanjoannes.wordpress.com/2012/11/09/bangkit-bagi-kristus/>

Aktivitas 2.1: *Mari Mengamati!*

Guru mengajak peserta didik untuk merangkai keempat gambar di atas menjadi satu cerita yang saling terkait.

Misalnya:

- 1) Tidak dapat disangkal pada kenyataannya kehidupan manusia akan berakhir pada surga—jika seseorang percaya kepada Tuhan Yesus, atau pada neraka—jika dia tidak percaya.
- 2) Manusia yang mengalami himpitan dosa suatu hari kelak perlu berjumpa dengan Tuhan—Tuhan yang sudah disalib untuk menebus dosanya.
- 3) Tuhan yang disalib itu adalah Kristus Yesus. Darah-Nya telah dicurahkan untuk manusia.
- 4) Ketika dia bertemu dengan Yesus dan bertobat, dia akan mengalami pembebasan, yaitu keselamatan di dalam Kristus Yesus.

PERTEMUAN KETIGA

W A K T U : (2 X 40 MENIT)

A. INJIL LUKAS

Injil ini cukup menarik. Di dalamnya penuh dengan cerita-cerita yang hebat, terutama berkenaan dengan kepribadian dan pengajaran Tuhan Yesus, yang meninggalkan kesan begitu mendalam bagi para pembacanya. Mungkin hal inilah yang menyebabkan Lukas menjadi Injil favorit bagi jemaat-jemaat Kristen abad pertama.

Injil ini diawali dengan kisah pemberitahuan tentang akan lahirnya Yohanes Pembaptis dan Tuhan Yesus, dilanjutkan narasi tentang masa bayi Tuhan Yesus secara lengkap, kemudian masa pelayanan Tuhan Yesus sampai dengan masa sengsara dan penyaliban-Nya, dan diakhiri dengan cerita tentang kenaikan-Nya ke surga, yang tidak kita temukan dalam Injil Matius dan Markus. Rekaman Lukas atas peristiwa Tuhan Yesus lebih panjang dan lebih rinci daripada kedua Injil Sinoptik yang lain, terutama mengenai perjalanan-Nya menuju Yerusalem. Injil Lukas juga merupakan kitab terpanjang dalam Perjanjian Baru.

1. Profil Penulis Injil Lukas

Para sarjana biblika sepakat bahwa Injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh orang yang sama. Pendapat ini didukung oleh beberapa alasan: prolog Injil Lukas menghubungkan kedua kitab ini, bahasa, gaya bahasa, dan teologi keduanya menunjukkan kesamaan penulisnya. Bukti-bukti internal dan eksternal demikian kuat menunjukkan bahwa Lukas, seorang tabib, kawan terkasih Paulus (Kol. 4:14), adalah penulisnya.

Tradisi awal, sebagaimana tercermin dalam kanon Muratori, serta pendapat Bapa-bapa Gereja, seperti: Irenaeus (170 M), Klemens dari Aleksandria, Origenes, dan Tertulianus, berpegang pada pendapat bahwa Injil Lukas dan Kisah Para Rasul keduanya ditulis oleh Lukas, kawan sekerja Paulus. Manuskrip tertua Injil ini (200 M) telah berjudul "Injil Lukas." Bahwa penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah orang yang sama, tersirat dalam pendahuluan kedua kitab itu. Keduanya ditujukan untuk Teofilus, dan dalam Kisah Para Rasul, penulisnya secara langsung mengatakan "dalam bukuku yang pertama" tentang kehidupan Tuhan Yesus.

Kapan Injil ini ditulis? Banyak ahli biblika masa kini menganggap bahwa Lukas menggunakan Markus sebagai sumbernya. Jika benar bahwa Markus ditulis di sekitar keruntuhan Bait Allah di Yerusalem, maka Lukas pasti tidak mungkin ditulis sebelum 70 M. Pandangan ini juga meyakini bahwa prediksi Lukas mengenai keruntuhan Bait Allah bukanlah akibat nubuat ajaib Tuhan Yesus tentang apa yang akan terjadi di masa depan, melainkan ditulis berdasar pengetahuan setelah fakta itu terjadi.

Untuk siapakah Injil Lukas ditulis? Lukas mengawali Injilnya dengan sebuah prolog, yang di dalamnya ia mengakui para pendahulunya, untuk mengutarakan maksudnya, dan menyebutkan alamat yang menjadi tujuannya, yaitu Teofilus. Nama ini merupakan transliterasi kata Yunani, yang berarti “pengasih Allah” atau “orang yang mengasihi Allah.” Karena itu, sebagian sarjana biblika berpendapat bahwa alamat Injil ini bersifat umum. Lukas menulis kepada siapa pun, yang termasuk orang-orang yang mengasihi Allah. Namun pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa Teofilus adalah nama pribadi. Bisa jadi, Teofilus adalah nama diri seseorang, namun bisa juga Lukas menggunakannya sebagai alias, untuk menjaga identitas sebenarnya dari orang yang dimaksud. Dengan menyebutnya “yang mulia” (Yun. *kratiste*), Lukas ingin menunjukkan bahwa Teofilus adalah seorang penting dan terhormat, kemungkinan ia adalah seorang aristokrat Romawi (bdk. Kis. 24:3 dan 26:25). Bisa jadi, ia adalah penyokong Lukas, yang membantu Lukas untuk membiayai penulisan karyanya. Karena Lukas bermaksud meyakinkan Teofilus mengenai “segala sesuatu yang diajarkan kepadamu” (Kis. 1:4), sangat mungkin Teofilus adalah seseorang yang baru saja bertobat menjadi Kristen.

Meskipun Lukas mengalamatkan Injilnya kepada seorang pribadi, hampir dapat dipastikan bahwa sebenarnya yang dituju oleh Lukas adalah sebuah komunitas yang lebih luas. Teofilus, meskipun mungkin merupakan nama pribadi seseorang, sesungguhnya ia mewakili kelompok masyarakat bukan Yahudi kelas tertentu, yang kepada mereka Injil Lukas dialamatkan. Meskipun strata sosial orang-orang tersebut mungkin tidak setara dengan Teofilus, namun mereka memiliki latar belakang yang sama, yaitu orang-orang bukan Yahudi. Kepada mereka Lukas ingin menempatkan peristiwa-peristiwa Injil dalam konteks sejarah sekular (lht. Luk. 2:1; 3:1–2).

2. Maksud dan Tujuan Injil Lukas

Setiap usaha memahami maksud Lukas menulis Injilnya haruslah melihat hubungan antara Injil ini dengan kitab Kisah Para Rasul. Lukas ingin agar kedua kitabnya itu masing-masing dibaca sebagai satu cerita yang utuh, bukan sebagai cerita bersambung. Namun Lukas juga berharap agar pembacanya memperhatikan kesamaan gagasan di antara keduanya. Maksud Lukas menulis Injilnya terlihat pada bagian prolog (Luk. 1:1–4). Ia menulis agar Teofilus “mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.” Kata Yunani *asphaleia*, yang diterjemahkan “sungguh benar” merupakan penandasan bahwa apa yang disampaikannya bukanlah omong kosong. Dengan penandasan ini, Lukas berharap agar Teofilus dan pembaca yang lain dapat menerima dengan sepenuh hati apa yang telah dilakukan Allah dalam Kristus, dan bertobat seperti dirinya.

3. Dasar Kesucian menurut Injil Lukas

Untuk menandakan gagasan mengenai dasar kekudusan menurut Injil Lukas yang telah diuraikan dalam Buku Siswa, guru perlu memperhatikan dan meneliti pernyataan malaikat kepada Maria dalam Lukas 1:35, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.” Dari pernyataan malaikat ini ada beberapa hal perlu dicatat: (1) Kelahiran Tuhan Yesus itu adalah karena kuasa Roh Kudus, atau karena kuasa Allah sendiri, bukan karena kehendak dan perbuatan manusia; (2) Karena berasal dari Allah dan lahir ke dunia oleh kuasa Allah, maka pada hakikatnya Tuhan Yesus itu adalah Anak Allah yang kudus; (3) implikasi kekudusan Kristus bagi orang beriman yang menjadi pengikut Kristus adalah ia harus pula hidup kudus seperti Kristus (bdk. 1Ptr. 1:16, “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus;” dan 1Yoh. 2:6, “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup”).

Kekudusan Kristus tidak dapat dipisahkan dari kemuliaan-Nya. Dengan demikian, kata Yunani *hagios* (kudus, kekudusan) bagi Tuhan Yesus tidak dapat dilepaskan dari *doksa* (mulia, kemuliaan) pada diri-Nya, seperti halnya kekudusan Allah Bapa juga tidak dapat dilepaskan dari kemuliaan-Nya. Itulah sebabnya, dalam kesukacitaan bala tentara surga atas kelahiran Tuhan Yesus mereka memuji, “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi...” (Luk. 2:14).

Aktivitas 2.2: Mari Mengeksplorasi!

Guru dapat mengajak peserta didik untuk memberikan pendapat mereka masing-masing tentang arti kekudusan hidup dan memberikan contoh sehari-hari yang mereka lakukan sesuai dengan arti tersebut. Pendapat ini dapat dituliskan di buku tugas mereka.

4. Injil bagi Orang Berdosa

Dalam Lukas 5:31–32, dengan tegas Tuhan Yesus mengatakan, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.” Dari firman Tuhan Yesus ini jelas bahwa kedatangan-Nya bukan untuk orang-orang yang merasa benar, melainkan justru untuk orang-orang berdosa yang membutuhkan keselamatan. Hal ini juga dinyatakan oleh Tuhan Yesus melalui perumpamaan, misalnya perumpamaan tentang domba yang hilang (Luk. 15:1–7), perumpamaan dirham yang hilang (Luk. 15:8–10), dan perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15:11–32). Lukas memang memberi tekanan khusus bahwa Injil (Kabar Kesukaan) itu adalah orang-orang berdosa. Berbagai peristiwa seperti disebutkan dalam Buku Siswa ikut memperkuat tekanan Lukas ini.

5. Kasih Yesus Kristus

Meskipun Injil Lukas tidak terlalu banyak membicarakan tentang kasih, tidak berarti bahwa Injil ini tidak menaruh perhatian terhadap kasih. Dari beberapa cerita tentang mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus, tampak bahwa kasih Tuhan Yesus itu tidak eksklusif hanya untuk umat Israel saja. Semua orang yang membutuhkan pertolongan dikasihi-Nya. Hal ini jelas dalam berbagai peristiwa, misalnya: Tuhan Yesus menyembuhkan anak seorang perwira Romawi di Kapernaum (Luk. 7:1–10); penjelasan Tuhan Yesus kepada Simon atas cercaan orang-orang Farisi yang berkeberatan ketika Dia bersedia diurapi oleh seorang perempuan berdosa (Luk. 7:36–50); ketika Ia memberi makan 5000 orang yang mengikuti-Nya (Luk. 9:10–17); Tuhan Yesus mengasihi perempuan yang dalam adat istiadat baik Yahudi maupun Yunani sering didiskriminasi (teks-teks rujukan telah disebutkan dalam Buku Siswa), dll.

6. Keprihatinan terhadap Orang Miskin sebagai Wujud Iman

Untuk memperlengkapi penjelasan dalam Buku Siswa mengenai perhatian Tuhan Yesus terhadap mereka yang tertindas, miskin, dan terpinggirkan, guru dapat mempelajari lebih jauh penekanan Injil Lukas atas ketimpangan sosial. Banyak ahli yang menyebut Injil Lukas sebagai *Injil Sosial*. Dalam menjawab keraguan Yohanes, Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid Yohanes, “Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.” Bagian terakhir ayat ini dalam bahasa Yunani dikatakan *euaggelisasthai ptōkhois*. Ungkapan yang sama digunakan juga dalam Lukas 4:18. Kata Yunani *ptōkhos* merujuk kepada kemiskinan dalam arti ekonomi, bukan dalam arti religius (miskin kebenaran atau rendah di hadapan Allah). Jadi Tuhan Yesus benar-benar berpihak kepada mereka yang lemah, menderita, terbuang, tersisih, dan miskin.

Perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk memberi makan orang banyak yang mengikuti-Nya, “Kamu harus memberi mereka makan!” (Luk. 9:13), sekaligus berisi dua hal: pertama, memberi makan kepada orang banyak yang kelaparan itu merupakan tanggung jawab mereka; kedua, perintah itu merupakan ujian iman, karena para murid hanya memiliki lima roti dan dua ikan. Bagaimana mungkin mereka harus memberi makan 5000 orang? Dengan kuasa-Nya, Tuhan Yesus menolong orang banyak dan juga menolong murid-murid-Nya. Ternyata dengan lima roti dan dua ikan itu oleh kuasa-Nya 5000 orang itu dapat diberi makan sampai kenyang, bahkan tersisa dua belas bakul.

Sesungguhnya melalui mukjizat yang dilakukan-Nya ini Tuhan Yesus memberi pengajaran kepada murid-murid-Nya tentang iman dan tanggung jawab. Memperhatikan orang-orang miskin merupakan wujud tanggung jawab iman.

7. Pandangan Lukas tentang Kelahiran Yesus Kristus

Secara lengkap, Lukas pasal 2:1–7 menceritakan tentang kelahiran Tuhan Yesus. Berita mengenai kelahiran Tuhan Yesus, tidak dapat dilepaskan dari cerita sebelumnya, yang merupakan pendahuluan, yaitu kisah kelahiran Yohanes Pembaptis dari pasangan Zakharia dan Elisabet (Kis. 1:5–7). Meskipun di awal Injilnya, Lukas telah menegaskan bahwa yang ditulisnya adalah “suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita” (1:1), makna kelahiran Tuhan Yesus hanya dapat dipahami secara utuh jika dengan saksama kita memperhatikan bagian pendahuluan ini.

Zakharia dan Elisabet adalah keluarga yang taat dan takut akan Allah. Zakharia adalah seorang imam dan Elisabet, istrinya, pun berasal dari keturunan Harun. Mereka berdua adalah orang-orang yang saleh, hidup benar di hadapan Allah, dan selalu menuruti perintah-perintah Allah dengan tidak bercacat. Namun mereka masih prihatin, karena di usia tua mereka belum dikaruniai anak. Akhirnya Allah berkenan memenuhi permohonan Zakharia dan Elisabet. Ketika sedang melayani di Bait Suci, seorang malaikat Allah memberitahukan kepada Zakharia, bahwa Elisabet akan melahirkan seorang anak laki-laki, yang harus diberi nama Yohanes. Kelahirannya akan mendatangkan sukacita, baik bagi keluarga Zakharia, maupun bagi semua orang, karena ia akan menjadi seorang nabi seperti Elia, yang bertugas mempersiapkan jalan bagi Tuhan, dan menyerukan pertobatan bagi semua orang.

Setelah kisah Zakharia dan Elisabet, barulah Lukas menceritakan pemberitahuan malaikat kepada Maria akan kelahiran Tuhan Yesus, yang mirip sekali dengan kisah kelahiran Yohanes Pembaptis. Kepada Maria, malaikat Gabriel memberitahukan, bahwa karena karya Roh Kudus, Maria akan mengandung, dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, yang akan disebut “kudus, Anak Allah”, dan bahwa Elisabet, sepupunya, juga sedang mengandung seorang anak laki-laki.

Kisah kelahiran Tuhan Yesus yang dipaparkan dalam pasal 2:1–7 kemudian disambung dengan cerita para gembala di padang Efrata dalam pasal 2:8–20. Kelahiran Tuhan Yesus selayaknya dirayakan sebagai realisasi kasih Allah bagi Israel, dan tentu saja bagi seluruh umat manusia. Itu sebabnya, ketika para gembala di padang Efrata mendengar berita tentang kelahiran Tuhan Yesus, mereka sangat bersukacita. Bahkan malaikat dan bala tentara surga pun memuji Allah, “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan damai sejahtera di bumi, di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” (Luk. 2:14).

Bagi Lukas, kelahiran Tuhan Yesus merupakan penggenapan janji Allah akan hadirnya seorang Penebus bagi umat manusia. Di samping itu, kelahiran Tuhan Yesus juga memberi teladan akan kerendahan hati dan kesederhanaan. Allah yang Mahatinggi telah berkenan merendahkan diri, demi kasih-Nya kepada umat manusia. Pewartaan yang pertama pun disampaikan kepada orang-orang sederhana, para gembala di padang.

Injil Lukas dijuluki sebagai salah satu kitab yang terindah yang pernah ditulis untuk memuliakan Allah. Karena keindahannya, Injil Lukas sering disebut juga sebagai '*the singing gospel*' karena Injil ini banyak mencatat puji-pujian, dimulai dari pujian Maria, Zakharia, hingga pujian para malaikat di padang gembala, selain pujian Simeon kepada Allah. Lukas juga, seperti yang terdapat pada pengantar Injilnya, mencatat secara detail sehingga pesan yang ada di dalamnya dapat dipercaya. Dari Injil Lukas, kita dapat melihat bagaimana penulisnya dengan cermat mencatat waktu yang tepat dan mengaitkannya dengan pemerintahan yang berkuasa pada saat itu.

Melalui Injil Lukas, kita mendapatkan informasi yang cukup tentang masa muda Yesus Kristus. Hanya Lukaslah yang menceritakan tentang kunjungan Yesus Kristus ke Yerusalem pada umur 12 tahun. Selain itu, lebih banyak dibicarakan tentang persoalan para pemimpin dalam pemerintahan, seperti catatan: 'Zaman Herodes, raja Yudea' (1:5); 'Dalam tahun kelima belas dari pemerintah Kaisar Tiberius' (3:1); 'sewaktu Kirenus menjadi wali negeri di Siria' (2:2); 'ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea' (3:1); dan 'pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi Imam Besar' (3:2). Hanya dokter Lukaslah yang menyatakan bahwa Yesus Kristus berumur kira-kira tiga puluh tahun waktu Ia mulai pekerjaan atau pelayanan-Nya (Luk. 3:23).

8. Dampak Kelahiran Yesus Kristus terhadap Perkembangan Dunia

Lukas menyaksikan bahwa, ada beberapa golongan orang yang tergugah atas kelahiran Yesus Kristus, antara lain: *Pertama*, Kaisar Agustus yang terganggu sehingga ia mengeluarkan suatu perintah untuk mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. Jadi, kelahiran Yesus Kristus menyebabkan terlaksananya sensus penduduk yang pertama kali. *Kedua*, para gembala juga tergugah sehingga mereka memuji dan memuliakan Allah tentang ketepatan ilmiah yang mereka dengar dan saksikan secara langsung. *Ketiga*, memuaskan kegenapan iman dan keyakinan Simeon serta Hana yang tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan (Luk. 2:26). *Keempat*, kelahiran Yesus Kristus ke dalam dunia menyebabkan perubahan peradaban, pandangan, konsep, dan karakter yang semata-mata tertuju pada dunia, bahwa Ia datang untuk memberkati seluruh dunia.

Rangkuman

Injil Lukas mencatat kelahiran, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Nanti Kitab Kisah Para Rasul meneruskan dengan kisah para murid yang melanjutkan pelayanan Tuhan Yesus setelah naik ke sorga. Dari Injil Lukas ini kita juga dapat meneladani tindakan Tuhan Yesus kepada kaum yang terpinggirkan (termarginalisasi). Sama seperti Tuhan Yesus, kita, baik sebagai orang beriman secara pribadi, maupun sebagai gereja, harus terbuka dan ringan tangan untuk menolong mereka yang tersisihkan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEEMPAT

POKOK BAHASAN : B. INJIL YOHANES

W A K T U : 2 X 40 menit

B. INJIL YOHANES

Pengantar

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu yang telah dipelajari pada pertemuan ketiga. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menghafal syair lagu tersebut. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk berdoa.

Uraian Materi

Bagi sebagian besar pembaca kebanyakan sekalipun, cukup jelas bahwa fitur Injil Yohanes berbeda sama sekali dengan Injil-injil Sinoptik. Penulis Injil Yohanes telah melangkah lebih jauh dari para penulis Injil-injil Sinoptik, bukan sekadar menceritakan kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus secara biografis, melainkan menggali lebih jauh siapakah Tuhan Yesus itu, bagaimanakah relasinya dengan Allah dan manusia, apakah yang menjadi dasar iman Kristen, dan bagaimanakah kehidupan spiritual sebagai konsekuensi dari iman kepada-Nya.

Ada yang berpendapat, bahwa penulis Injil ini telah mengetahui Injil-injil Sinoptik dan menggunakannya sebagai bahan bagi Injilnya. Namun banyak ahli biblika yang berkeberatan atas pendapat ini. Para sarjana Alkitab dewasa ini cenderung berpendapat, bahwa Injil Yohanes adalah karya mandiri, dan menjadi salah satu sumber berita bagi kekristenan mengenai kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus. Pendapat ini didukung oleh tiga hal. *Pertama*, jika kita membandingkan secara literal Injil ini dengan ketiga Injil lainnya, rupanya Injil Yohanes sengaja mempertahankan bahan-bahan historis, bukan teologis, yang juga terdapat dalam Injil-injil lainnya [misalnya, cerita tentang Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:1–13, bdk. Mrk. 6:30–44; Mat. 14:13–21; Luk. 9:10–17) dan pengurapan di Betania (Yoh. 12:1–8, bdk. Mrk. 14:3–9; Mat. 26:6–13)].

Kedua, bukti dari gulungan Laut Mati menunjukkan bahwa sebelum era Masehi, sudah ada karya-karya sastra, yang didalamnya ada kombinasi gagasan-gagasan keagamaan Yahudi dan Yunani. Ciri seperti inilah yang di kemudian hari menjadi keunikan Injil Yohanes, yang diperkirakan ditulis menjelang abad pertama Masehi. Ada kemungkinan, bahwa gagasan Injil Yohanes mengenai *dikaïosunē* (kebenaran), *gnōsis* (pengetahuan), *sophia* (hikmat), *pistis* (iman), dan gagasan-gagasan teologis lainnya, bersumber dari naskah Qumran.

Ketiga, penemuan arkeologis, baik di Yerusalem, maupun di sekitar Yerusalem, memberi petunjuk bahwa ketika penulis Injil menyebut nama-nama tempat, seperti Betesda (Yoh. 5:2) dan Gabata (Yoh. 19:13), hanya didasarkan pada tradisi yang didengarnya, namun ia sendiri belum pernah mengetahuinya. Di samping itu, penyebutan nama-nama tempat itu tidak memiliki makna teologis.

Berdasar tiga hal di atas, dugaan bahwa Injil Yohanes menggunakan Injil-injil Sinoptik sebagai bahannya tidak terdukung, dan lebih dapat diterima jika Injil Yohanes dilihat sebagai karya mandiri, tidak tergantung pada ketiga Injil lainnya.

1. Profil Penulis Injil Yohanes

Dalam Buku Siswa dijelaskan bahwa penulis Injil Yohanes adalah Yohanes anak Zebedeus (Mat. 4:21), salah seorang murid Yesus. Ibunya ialah Salome, saudara Maria, ibu Yesus (Mat 27:55–56). Yohanes adalah orang yang terpandang dan memiliki banyak kekayaan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa bapaknya mengupah orang dalam usaha perikanan (Mrk. 1:19–20), dan Yohanes juga memiliki rumah sendiri (Yoh. 19:27).

Yesus menyebutnya *bonaerges* (anak guruh; Mrk. 3:17) karena sikapnya yang keras sebagaimana dijelaskan dalam Lukas 9:53–55. Yohanes bersama saudaranya Yakobus sangat berambisi pada masa muda (Mrk. 10:35–38). Namun, setelah Yohanes menjadi semakin tua, ia menjadi semakin lemah lembut, seperti dijelaskan di dalam surat-suratnya yang pertama, kedua, dan ketiga.

Lebih lanjut dalam Buku Siswa dijelaskan bahwa Yohanes penulis Injil ini adalah orang yang sama dengan penulis Kitab Wahyu, ketika ia dibuang ke pulau Patmos, pada masa pemerintahan Domitianus. Pendapat ini sesuai dengan dengan tradisi yang dianut oleh banyak kalangan. Untuk memperluas wawasan guru berkenaan dengan hal ini, dalam Buku Guru ini akan dipaparkan pula pandangan-pandangan lain, termasuk pandangan-pandangan modern dewasa ini.

Menurut tradisi, Injil ini ditulis menjelang akhir abad pertama oleh rasul Yohanes, yang dianggap sebagai saksi mata peristiwa Yesus dan yang dalam surat-surat Yohanes disebut sebagai 'tua-tua' (2 Yoh. 1; 3 Yoh. 1). Seandainya hal itu benar, pasti Yohanes sudah sangat tua ketika menyusun Injilnya. Karena itu, ia menyapa para pembacanya dengan 'anak-anakku' (terjemahan dari kata Yunani *teknia*, yang secara harfiah berarti 'anak-anak kecil'). Seandainya diterima bahwa Injil ini ditulis menjelang akhir abad pertama, rupanya terlalu rumit dan kompleks bagi ingatan seorang tua yang sudah demikian uzur untuk mengenang seluruh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Tuhan Yesus. Terhadap keberatan ini, Barnabas Lindars mengajukan solusi bahwa kemungkinan rasul Yohanes adalah pendiri aliran tradisi tertentu yang melatarbelakangi Injil keempat ini. Tradisi tersebut dipelihara dan dikembangkan dalam jemaat-jemaat Yohanes, hingga akhirnya seseorang menenunnya ke dalam bentuk final sebagai sebuah Injil. Bagaimana pun, penulis mempunyai hubungan dengan tradisi yang dapat dipercaya, yang berasal dari

seorang saksi mata. Namun demikian Injil ini tidak dimaksudkan sekadar sebagai kisah historis mengenai kehidupan Tuhan Yesus.

Sekitar tahun 180 M, Bapa Gereja Irenaeus meneruskan tradisi tentang kepenulisan Injil Yohanes, yang diperkirakan ditulis di Asia Kecil, dan pada tahun 200-an dalam bukunya *Melawan Bidat-bidat*, ia menyatakan bahwa penulis Injil ini adalah Yohanes murid Tuhan Yesus. Tetapi menurut Papias dan Polikarpus, penulisnya kemungkinan adalah murid-murid Yohanes. Sebagai saksi tertua mengenai tradisi Yohanes di Asia Kecil, Papias mengatakan bahwa ada dua nama Yohanes, yaitu Yohanes murid Yesus dan Yohanes tua-tua. Keduanya orang yang berbeda. Namun Papias tidak berpendapat lebih lanjut mengenai kedua orang Yohanes ini.

Mungkinkah Injil Yohanes ditulis oleh seorang saksi mata kehidupan Tuhan Yesus? Memang penggambaran Injil Yohanes tentang Tuhan Yesus di sana-sini ada kesamaan dengan Injil-injil Sinoptik. Namun ada pula perbedaannya. Misalnya, penyucian Bait Allah dalam Injil Yohanes ditempatkan pada awal pelayanan Tuhan Yesus (Yoh. 2:14–22), sedangkan dalam Injil-injil Sinoptik peristiwa ini ditempatkan menjelang akhir pelayanan Tuhan Yesus (Mrk. 11:15–17). Menurut Injil Yohanes, Tuhan Yesus paling tidak tiga kali mengadakan perjalanan ke Yerusalem (Yoh. 2:13, 51; 7:10), sedangkan menurut Injil-injil Sinoptik, hanya sekali, yaitu pada akhir pelayanan-Nya. Jadi sulit untuk mendukung pendapat bahwa Injil ini ditulis oleh seorang saksi mata.

Mempertimbangkan peristilahan yang digunakan dan masalah-masalah yang dipersoalkan, rupanya Injil ini banyak diwarnai oleh pemikiran Gnostik (atau lebih tepatnya proto Gnostikisme), yang mulai berkembang di akhir abad pertama dan dilembagakan secara resmi pada pertengahan abad kedua. Dengan demikian lebih masuk akal jika diperkirakan penulisnya adalah salah seorang murid Yohanes, atau seseorang yang berasal dari mazhab Yohanes.

Kapankah Injil ini ditulis? Seperti kitab-kitab Perjanjian Baru yang lain, waktu penulisan ini tidak dapat ditentukan secara tepat. Berbagai dugaan telah diajukan, mulai dari masa sebelum kejatuhan Yerusalem hingga perempat abad kedua. Teori yang ekstrem telah ditolak, dan kebanyakan para ahli Biblika cenderung sepakat bahwa Injil ini ditulis di antara 90–110 M.

Siapakah pembaca yang menjadi alamatnya? Menurut Barnabas Lindars, Injil ini ditulis oleh seorang Kristen untuk orang-orang Kristen. Penulis sangat dipengaruhi oleh tradisi Kristen, namun Injilnya jelas mencerminkan situasi tertentu yang melingkupinya. Aspek-aspek teologis Injil ini berhubungan dengan pemikiran Helenistik. Bahkan dapat dikatakan bahwa Injil Yohanes merupakan pemaparan pesan Kristen dalam terminologi-terminologi pemikiran Yunani. Agaknya, latar belakang yang dihadapi Injil ini adalah proto Gnostikisme. Namun, dasar pemikiran teologis Injil ini tetaplah pemikiran Yahudi. Hal ini didukung oleh fakta adanya kesejajaran antara Injil ini dengan gulungan Laut Mati. Bahkan penemuan gulungan

Laut Mati membuka kemungkinan bahwa Injil Yohanes ditulis lebih awal daripada yang pernah diperkirakan. Dugaan ini didasarkan pada fakta bahwa pokok-pokok teologis yang dikemukakan dalam Injil ini, antara lain sikap terhadap Taurat dalam teologi dan spiritualitas, mencerminkan beberapa tuduhan Yudaisme dalam polemiknya melawan umat Kristen.

Stephen S. Smalley berpendapat bahwa Injil ini tentu tidak ditujukan kepada orang-orang Yahudi Palestina, karena sejak 85 M pekabaran Injil untuk umat Israel sudah berlalu. Rupanya, Injil ini ditujukan untuk orang-orang Kristen Yahudi diaspora yang berada dalam ketegangan antara kesetiaan mereka terhadap Yudaisme dengan iman mereka yang baru kepada Yesus, ditunjang oleh mulai merebaknya ajaran Gnostikisme yang ikut andil membelokkan iman Kristen yang didasarkan pada ajaran para rasul. Kemungkinan mereka berasal dari komunitas Yohanes. Maksud penginjil adalah agar pembacanya melihat dan mendengar siapakah Yesus itu.

2. Maksud dan Tujuan Injil Yohanes

Dari pernyataan Yohanes 20:31, "... tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya," dengan jelas kita dapat membaca maksud penulisan Injil ini, yaitu agar para pembacanya dapat memperoleh hidup kekal dalam Kristus. Dengan kata lain, Injil ini dimaksudkan sebagai pemberitaan Kabar Baik, agar para pembacanya mengenal Allah dan diselamatkan. Sehubungan dengan itu, Injil ini menandakan bahwa ada tiga tanda bahwa seseorang mengenal Allah, yaitu kebenaran hidup, kasih persaudaraan, dan iman kepada Yesus sebagai pernyataan Allah. Ketiga hal ini selalu diulang-ulang dalam Injil Yohanes.

Naskah bahasa asli dalam bahasa Yunani, *ἵνα πιστευσ(σ)ητε*, *hina pisteu(s)ete*, yang oleh LAI diterjemahkan diterjemahkan "supaya kamu percaya," sesungguhnya memiliki dua kemungkinan terjemahan, "supaya kamu dapat mulai percaya" atau "supaya kamu dapat terus percaya." Jika kemungkinan pertama yang diterima, maka penulis Injil ini bermaksud meyakinkan orang yang tidak percaya agar percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan diselamatkan. Tetapi, jika kemungkinan kedua yang diterima, maka penulis Injil ini bermaksud menguatkan dasar iman orang percaya, supaya mereka dapat terus percaya, sekalipun ada ajaran palsu, dan dengan demikian masuk ke dalam persekutuan penuh dengan Bapa dan Anak (bdk. Yoh. 17:3). Kebanyakan ahli biblika, memilih kemungkinan kedua, yang berarti bahwa Injil ini ditujukan kepada orang-orang yang sudah beriman, untuk menguatkan iman mereka di tengah maraknya ajaran sesat yang bersumber dari filsafat-filsafat Yunani.

Di samping itu, Injil ini juga memiliki tujuan apologetik untuk melawan ajaran Gnostikisme, terutama Docketisme, yang berusaha membelokkan Injil dengan menyinkretiskan kekristenan dengan kekafiran. Dalam mazhab doketik diajarkan bahwa tubuh Kristus itu semu. Kristus surgawi tidak mungkin berinkarnasi dalam

tubuh Yesus historis itu. Yesus dan Kristus merupakan dua tabiat yang terpisah. Kristus adalah kuasa surgawi yang turun ke atas Yesus pada waktu pembaptisan, namun meninggalkan-Nya pada saat penyaliban.

Pembelokan iman ini amat membahayakan jemaat-jemaat perdana. Itulah sebabnya, Injil Yohanes tidak diawali dengan biografi Tuhan Yesus, melainkan langsung dimulai dengan pernyataan teologis, yang dikemukakan dengan tandas, “Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah” (1:1), kemudian menyatakan bahwa “Firman itu telah menjadi daging” (Yoh. 1:14).

3. Mengenal Isi Kitab Yohanes

a. Pentingnya Nyanyian Pujian

Dalam Buku Siswa disebutkan nyanyian pujian Maria (Yoh. 1:46–55) dan nyanyian pujian Zakharia (Yoh. 1:68–79) yang sangat digemari oleh umat Kristen sampai sekarang ini. Penjelasan ini keliru. Kemungkinan yang dimaksud adalah nyanyian pujian Maria dalam Lukas 1:46–55 dan nyanyian pujian Zakharia dalam Lukas 1:68–79. Dalam Injil Yohanes tidak terdapat nyanyian pujian Maria dan nyanyian pujian Zakharia. Lagi pula, Injil Yohanes pasal 1 itu hanya berakhir sampai ayat 51.

Memang, dalam Injil Yohanes ada sebuah kidung pujian yang sangat terkenal, yang sering disebut sebagai *himne Kristus* (nyanyian pujian bagi Kristus), yaitu Yohanes 1:1–18. Namun menurut para ahli Perjanjian baru, ayat 6–8 dan 15 merupakan sisipan dalam nyanyian pujian tersebut. Menurut Rudolf Bultmann, kemungkinan besar himne ini berasal dari rumusan Yudaisme Aleksandria pra kristen tentang spekulasi *Logos* (yang dalam Injil Yohanes sering diterjemahkan *Firman* itu).

Hal yang tidak boleh dilupakan, penulis Injil Yohanes pasti mengenal dengan baik spekulasi Hikmat Yahudi dan peranannya dalam sejarah keselamatan sebagai sosok kosmik dan Ilahi yang pra eksistensi. Pada umumnya Hikmat tersebut ditolak oleh manusia, namun ada pula yang menerimanya dengan terbuka. Karena itu dilukiskan bahwa Hikmat mencari tempat perhentian dan kediaman (Sir. 24:1–11). Perlu dicatat, sekalipun dalam literatur Yahudi, Hikmat dilukiskan dengan cara yang berbeda-beda, namun sebagai personifikasi Allah, Hikmat tersebut tidak direduksi ke dalam suatu realitas sederhana. Hikmat tidak dapat dibatasi dengan suatu kategori, karena ia adalah pernyataan Allah sendiri (cara Allah menghadirkan diri). Feminisasi metafora Hikmat merupakan cara melihat kehadiran Allah sebagai sesuatu yang menarik, indah, dan berfungsi menopang kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa metafora tersebut merupakan cara berbicara mengenai kehadiran Allah, tanpa bermaksud menyangkal monoteisme Yahudi. Hikmat Allah dapat pula dimengerti sebagai “Allah yang berkarya melalui pikiran, rencana dan pemerintahan-Nya atas alam semesta.” Dengan Hikmat itulah Allah ‘mengalaskan

dunia ini dan menegakkan langit' (Ams. 13:19). Dengan Hikmat itu pula Allah membimbing langkah manusia menuju kebenaran.

Dalam Amsal Salomo 8:22–31, kita temukan gambaran sosok Hikmat secara penuh. Dikatakan bahwa Hikmat sudah dibentuk pada zaman purbakala, sebelum dunia diciptakan. Ia beserta dengan Allah di sepanjang waktu, selama Allah menciptakan segala sesuatu, baik di surga, maupun di bumi. Ia menjadi kesenangan Allah dan manusia. Karena itu, barangsiapa mendapatkan dia berarti mendapatkan hidup dan Allah berkenan kepadanya. Sebaliknya, barangsiapa membenci dia berarti mencintai maut.

Pada satu pihak, Hikmat itu transenden, pra-eksisten dan tersembunyi bersama Allah, tidak terjangkau oleh manusia kecuali oleh anugerah Ilahi. Namun pada pihak lain, ia juga imanen. Imanensinya tampak ketika Ia hadir dalam penciptaan, ketika Allah membentuk alam semesta. Ia juga dicurahkan ke atas manusia. Ia hadir sebagai Firman Allah, yang melaluinya Allah menciptakan segala sesuatu. Jadi dalam perkembangannya, Hikmat itu diidentikkan dengan *Logos* (Firman) Allah.

Nyanyian pujian bagi Hikmat sebagai pernyataan hadirat Allah ini kemudian dikenakan kepada Tuhan Yesus yang dipahami sebagai inkarnasi *Logos* (Yoh. 1:14, *ho Logos sarks egeneto*, 'Firman itu telah menjadi daging'). Itu sebabnya dalam bersaksi tentang Tuhan Yesus, Injil Yohanes diawali dengan pernyataan, "Pada mulanya adalah Firman (*Logos*); Firman (*Logos*) itu bersama-sama dengan Allah dan Firman (*Logos*) itu adalah Allah" (Yoh. 1:1).

b. Pandangan Yohanes tentang Yesus

Seperti telah dikatakan di awal pembahasan Injil Yohanes, cara Injil ini memberitakan Tuhan Yesus Kristus berbeda dengan Injil-injil Sinoptik, yang menuturkannya sebagai biografi. Yohanes mengawali Injilnya dengan pernyataan teologis berdasar pemahamannya terhadap diri Tuhan Yesus. Yohanes memandang Tuhan Yesus sebagai inkarnasi Firman Allah sendiri, bahkan dalam arti tertentu sering disamakan dengan Firman itu sendiri. Karena Firman itu dipahami identik dengan Hikmat Allah, maka Yohanes menyatakan bahwa Tuhan Yesus sebagai Sang Firman bersifat kekal, dan pra-eksisten (sudah ada sebelum kelahiran-Nya, karena Ia kekal adanya). Sama seperti Hikmat, Firman itu berperan dalam penciptaan, bahkan menjadi pelaku penciptaan alam semesta.

c. Ajaran-ajaran Yesus dalam Injil Yohanes

Sekalipun dalam Buku Siswa diberi subjudul "Ajaran-ajaran Yesus dalam Injil Yohanes," namun yang dipaparkan di bawah subjudul ini tidak memuat ajaran-ajaran Tuhan Yesus, melainkan mengulang pandangan Yohanes mengenai diri Tuhan Yesus. Oleh karena itu, dalam Buku Guru perlu ditambahkan pengayaan mengenai beberapa pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil keempat ini.

Dalam Buku Siswa dikemukakan bahwa dalam Injil Yohanes terdapat banyak istilah yang tidak mudah dimengerti, misalnya Yohanes 1:1–18 sebagai bagian dari pendahuluan Injil ini. Yohanes menyebutkan bahwa Yesus Kristus adalah Firman; yang ada pada mulanya. Di sini dijelaskan siapa Yesus Kristus yang sesungguhnya. Penulis injil berusaha menjelaskan bagaimana kita percaya kepada Allah melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. Beberapa hal yang perlu ditambahkan pada bagian ini:

- 1) Tentang Roh Kudus. Injil Yohanes lebih banyak memberikan pengajaran tentang Roh Kudus daripada ketiga Injil yang lain. Hal itu nyata dari: (1) Percakapan dengan Nikodemus (Yoh. 3:1–21). Dalam kesempatan itu, Tuhan Yesus mengatakan bahwa seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, hanya jika sudah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus; (2) Tuhan Yesus mengajarkan: karena Allah adalah Roh, maka kita harus menyembah-Nya dalam roh (Yoh. 4:24. 3); (3) Tuhan Yesus menjanjikan penyertaan Roh Kudus bagi para murid, setelah Ia ditinggikan (Yoh. 7:29); (4) Penjelasan mengenai pekerjaan Roh (Yoh. 14:16–17; 16:4b–15).
- 2) Injil Yohanes menonjolkan tema-tema seperti terang, hidup (hidup kekal), kasih dan kebenaran, yang kesemuanya dikaitkan dengan pribadi Tuhan Yesus. Di dalam Dia ada hidup dan hidup adalah terang manusia (Yoh. 1:4). Kristus disebut roti hidup (Yoh. 4:35), air hidup (Yoh. 4:14), terang dunia (Yoh. 3:1–21; 5:35; 8:12–20; 9:5; 11:9; 12:46). Penekanan tema kasih dihubungkan dengan pola kasih Bapa kepada Anak (Yoh. 3:35; 5:20; 10:7 serta kasih Bapa kepada umat manusia (Yoh. 13:16; 14:23; 16:27). Hal ini tampak dalam seluruh misi pelayanan Tuhan Yesus. Lebih dari itu, kasih menjadi kriteria bagi seseorang yang berada dalam terang, karena kasih merupakan karakter dari terang itu (bdk. 1Yoh. 2:9–11).
- 3) Injil Yohanes sangat menekankan masalah iman atau percaya. Kata percaya kita temukan tidak kurang dari 98 kali dalam Injil ini. Percaya memiliki kesamaan arti dengan menerima Kristus (Yoh. 1:12) meliputi tanggapan hati yang melahirkan komitmen untuk mendedikasikan segenap kehidupan kepada Dia.
- 4) Injil ini banyak menggunakan peristilahan dan ungkapan-ungkapan *Helenis* yang berpasangan secara antitetik, seperti: terang–kegelapan, hidup–maut, anak-anak Allah–anak-anak dunia, berasal dari Allah–berasal dari dunia, berasal dari dunia ini–tidak berasal dari dunia ini; mengenal–tidak mengenal, melihat–tidak melihat, dan sebagainya. Peristilahan dan ungkapan-ungkapan ini hanya dapat dipahami secara tepat artinya jika diletakkan dalam konteks penggunaannya dalam pemikiran *Helenis*.
- 5) Tentang Keselamatan
Di antara sekian banyak pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil ini, yang menarik untuk memperhatikan adalah ajarannya tentang keselamatan, yang oleh

Yohanes diungkapkan dengan peristilahan-peristilahan filosofis-helenistik, khususnya paham Gnostikisme.

a) **Diselamatkan dari dunia ini.** Dalam Yohanes 15:19, Tuhan Yesus berkata, “Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu.” Dalam pemikiran Gnostik, dunia berada dalam posisi berlawanan dengan Allah, bahkan merupakan antitesis Allah Yang Mahabesar, sehingga menuju kebinasaan. Dalam pemikiran tersebut, selamat berarti terlepas dari pemenjaraan dunia ini, dalam pengertian: Roh Allah yang terkurung oleh tubuh jasmani dapat dibebaskan untuk kembali bersatu dengan *kepenuhan (plēroma)* Allah. Hal itu hanya mungkin terjadi melalui *gnōsis* yang telah dibawa oleh *Logos*, sebagai utusan Allah Yang Benar.

Penulis Injil Yohanes meminjam bahasa Gnostik itu, namun dengan pemaknaan yang berbeda. Kondisi dunia memang berada dalam kegelapan, berada dalam posisi berlawanan dengan Allah karena berada dalam kegelapan, kedustaan, kedustaan, dan menuju kebinasaan. Kemudian Sang Firman masuk dalam kegelapan itu, dan tip orang harus mengambil keputusan: berpihak kepada Terang yang datang itu, atau menolak-Nya. Mereka yang berpihak kepada terang disebut “berasal dari Allah,” “berasal dari atas,” dan “anak-anak Allah.” Sebutan-sebutan itu memiliki arti yang sama. Karena itu, mereka juga disebut “bukan dari dunia ini” (Yoh. 15:19; 17:14, 16). “Bukan dari dunia ini” tidak berarti berasal dari kenyataan lain, melainkan telah memilih kenyataan lain, yaitu *Terang yang benar*. Itulah sebabnya, dunia yang berada dalam kungkungan kuasa kegelapan membenci mereka.

b) **Pindah dari dalam maut ke dalam hidup.**

Dalam Yohanes 5:24, kita membaca, “Sesungguhnya, barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia telah mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.”

Dalam Injil Yohanes, kata “hidup” memiliki kesamaan arti dengan “hidup kekal.” Lagi-lagi, Injil Yohanes meminjam “bahasa” Gnostik, dengan pemaknaan yang berbeda. Keselamatan memiliki kesamaan arti dengan “mempunyai hidup yang kekal.” Jadi, bagi Injil Yohanes, memiliki keselamatan sama artinya dengan memiliki hidup atau memiliki hidup yang kekal. Lawan dari hidup adalah maut. Jika memperoleh hidup berarti memperoleh keselamatan, maka berada dalam maut berarti berada dalam ketidakeselamatan. Dengan demikian, yang dimaksud “maut” dalam Injil Yohanes dalam hal ini bukan sekadar kematian fisik. Itulah sebabnya dikatakan, bahwa barangsiapa mendengar perkataan Tuhan

Yesus dan percaya kepada-Nya, ia telah pindah dari dalam maut ke dalam hidup (Yoh. 5:24), artinya, sudah pindah dari ketidaksielamatan kepada keselamatan.

c) Terlepas dari dosa.

Dalam Injil Yohanes, pengertian “dosa” merupakan gagasan yang sangat penting. Hidup kekal tidak dapat dilepaskan dari pengampunan dosa (bdk. Yoh. 5:14). Dosa adalah sikap berpaling dari kehadiran Ilahi, pemberontakan terhadap Allah. Akar terdalam dari dosa adalah pemberontakan terhadap Sang Pencipta, dan menganggap diri berdaulat. Akibatnya, orang hanya mengikuti kehendaknya sendiri, dan perintah Allah tidak lagi ditaati. Menganggap diri berdaulat berarti menolak keberadaannya sebagai ciptaan, yang berarti sekaligus menolak Allah sebagai Khalik (pencipta) (Yoh. 15:22–24).

Kondisi dosa adalah kondisi terpisah dari Allah. Pulihnya relasi dengan Allah hanya dimungkinkan oleh kehadiran *Logos* sebagai pernyataan diri Allah. Dengan kata lain, di dalam diri-Nyalah manusia memiliki kemungkinan terlepas dari dosa. Terlepas dari dosa berarti mendapat kemerdekaan untuk berelasi dengan Allah secara erat dan benar, mendapat kebebasan dari “keharusan” untuk memberontak Allah.

Aktivitas 2.3: “Mari Mengamati”

Guru menugaskan peserta didik untuk mengisi tabel yang ada dalam aktivitas ini. Setelah itu, peserta didik diminta untuk memilih satu pasal favorit dari tabel tersebut untuk dijadikan tugas tambahan, yaitu untuk mengekspresikan pasal yang dipilih ke dalam bentuk:

- Membuat wawancara imajinatif
- Puisi respons
- Membuat lagu
- Permainan Alkitab
- Dan lain-lain sesuai dengan minat mereka.

Aktivitas ini dapat dijadikan proyek penilaian.

Rangkuman

Injil Yohanes membuka rahasia penting bagi umat manusia agar percaya bahwa Yesus itu Kristus (Yoh. 20:30, 31). Penulis Injil Yohanes memberikan bukti-bukti yang dipilihnya secara khusus agar semua orang percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Injil Yohanes, hanya memasukkan tujuh mukjizat Yesus Kristus dan biasanya dilanjutkan dengan pembicaraan yang memberi harapan kepada kita. Yohanes menceritakan saksi-saksi mata satu per satu, dan pada akhirnya pembaca harus mengambil keputusan untuk mengenal Yesus Kristus secara pribadi.

PENILAIAN

Aspek penilaian dapat diambil dari kesepakatan guru untuk memberikan bobot nilai bagi setiap aktivitas dalam bab ini ditambah dengan penilaian di bawah ini.

Adapun kunci jawabannya adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. C |
| 2. B | 7. D |
| 3. C | 8. A |
| 4. C | 9. C |
| 5. D | 10. C |

Kunci Jawaban Soal Uraian

1. Makna nyanyian malaikat dalam Lukas 2:14 adalah menunjukkan kemuliaan Allah dan kemuliaan Yesus. Kata kemuliaan juga berarti “semarak,” “cemerlang,” dan “masyhur.”
2. Dosa adalah pelanggaran terhadap perintah Allah atau pemberontakan terhadap Allah.
3. Beberapa isi nyanyian Simeon dan Hana adalah: pujian bagi keadilan Allah dan keberpihakan Allah kepada mereka yang tersisih (miskin dan terpinggirkan).
4. Peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya adalah: menuntun, memberi petunjuk, menguatkan, mengingatkan, dan menghibur.
5. Pandangan Yohanes tentang Yesus Kristus: Yesus Kristus adalah Firman Allah yang kekal, yang selalu berada bersama Allah sejak semula.

Penilaian untuk aspek-aspek yang lain, lihat Petunjuk Khusus

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Kegiatan tindak lanjut seperti remedial dan pengayaan, dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS. Namun guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya, disesuaikan dengan materi belajar, serta kondisi dan situasi setempat.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Wahana untuk berinteraksi dengan orang tua peserta didik dapat berupa Buku Laporan Belajar atau bentuk lain menurut kreativitas guru. Pola umum dan manfaat interaksi dengan orang tua dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS.



BAB III KITAB SEJARAH: KISAH PARA RASUL

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Pada Bagian III, Bab III ini peserta didik akan mempelajari salah satu Kitab Sejarah dalam Perjanjian Baru, yaitu Kisah Para Rasul. Pokok-pokok yang akan dibahas meliputi masalah kepenulisan, karakter, dan isi Kitab Kisah Para Rasul, yang meliputi Roh Kudus dan karya-Nya, berdirinya gereja dan sejarah perkembangan awalnya, sifat, fungsi, dan tugas gereja, khotbah Petrus, serta perjalanan pekabaran Injil Paulus.

Di samping materi yang terdapat dalam Buku Siswa, guru diharapkan lebih diperkaya dengan pengetahuan mengenai Kitab Kisah Para Rasul yang lebih luas. Dalam membahas materi dalam Buku Siswa, guru dituntut kreativitasnya untuk menambahkan materi-materi lain yang dipandang perlu, yang tidak terdapat dalam Buku Siswa. Buku Guru ini sedikit banyak bermaksud menambahkan berbagai pengertian yang lebih luas.

TUJUAN PEMBELAJARAN

KD:	<ul style="list-style-type: none">☒ Mengetahui Kitab Kisah Para Rasul☒ Membuat karya seni yang menunjukkan keteladanan pelayanan para rasul sesuai kitab Kisah Para Rasul.
IPK	<ul style="list-style-type: none">☒ Menghayati sikap setia kepada Allah sebagaimana ditunjukkan dalam Kitab Kisah Para Rasul.☒ Meneladani sikap para rasul yang dikisahkan dalam Kitab Kisah Para Rasul☒ Mengetahui Kitab Kisah Para Rasul berkenaan dengan penulisannya, sejarahnya, dan tokoh-tokoh yang diceritakan dalam Kitab Kisah Para Rasul.☒ Membuat karya seni yang secara ilustratif menunjukkan keteladanan tokoh-tokoh dalam Kitab Kisah Para Rasul.

SARANA DAN MEDIA

Guru dapat mengacu ke PETUNJUK KHUSUS. Di samping itu diperlukan pula peta perjalanan pekabaran Injil Paulus.

URAIAN MATERI

Kitab Kisah Para Rasul termasuk kitab sejarah karena berisi tentang garis besar penyebaran Injil ke luar dari Yerusalem, menuju Yudea, hingga Roma. Namun di samping itu, kitab ini juga memberi gambaran tentang perkembangan gereja perdana, diawali dengan peristiwa yang terjadi pada Hari Raya Pentakosta, hingga terbentuknya gereja yang terorganisasi. Kisah Para Rasul juga menggambarkan pola kehidupan jemaat perdana, yang menjadi alas bagi pola kehidupan gereja selanjutnya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KELIMA

POKOK BAHASAN : PENGENALAN KITAB KISAH PARA RASUL
W A K T U : 2 X 40 menit

Pengantar

Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu pujian “Kemana Saja.” Alasan pemilihan lagu ini adalah supaya peserta didik memahami bahwa penyebaran Injil dalam Kitab Kisah Para Rasul terjadi karena kesediaan para rasul untuk pergi ke mana saja.

Usulan Lagu

KEMANA SAJA

Bes 4/4 Stephen Tong

1 2 3 . 1 | 7 - - 3 | 6 7 1 . 4 | 4 - - - |
Ke-ma-na sa- ja ku te-lah se- di- a,
Wherever to go my heart is rea - dy

7 . 1 2 1 | 7 7 1 2 | 3 - - 1 | 5 - - - |
pim-pi-nan Tu-han tak per-nah ber- sa-lah
Lord, I know Thy guidance ne- ver, ne - ver fails

1 2 3 . 1 | 7 - - 3 | 6 7 1 . 4 | 4 - - - |
to-long ku Tu-han me- mi-kul sa-lib Mu,
Help me to o- bey and to bear Thy cross

7 . 1 2 1 | 7 4 6 7 | 1 - - - | 1 - - - |
Tu-han pim-pi-nan-Mu sem-pur- na
Lord I know Thy guidance ne- ver fails

1 . 1 2 1 | 1 7 - 3 | 6 . 7 1 7 | 6 - - - |
Da-lam ko-ta be-sar a- tau da-lam rim-ba
Whether in a ci- ty or in a virgin land

7 . 1 2 1 | 7 7 1 2 | 3 - - 1 | 5 - - - |
ji - wa sa-ma ber-har-ga di- ma- ta- Mu |
Souls Thou created are same precious in Thy sight

1 2 3 . 1 | 7 - - 3 | 6 7 1 . 4 | 4 - - - |
Ke-ma-na sa- ja ku te-lah se- di- a
Whatever to go my heart is rea - dy

7 . 1 2 1 | 7 4 6 7 | 1 - - - ||
Ku mau cin- ta yang di-cin- ta Hu.
O Lord, help me to love whom You love

Sumber: <https://griibandung.org/category/latar-belakang-lagu/page/2/>

Aktivitas 3.1: Mari Mengamati!

Dalam Buku Siswa telah disediakan empat gambar. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar-gambar tersebut kemudian mereka diminta memberikan opini dan menuliskannya pada kolom yang telah tersedia.

Alternatif lain: Guru meminta peserta didik untuk merangkai 4 (empat) gambar pada aktivitas ini menjadi sebuah cerita singkat.

- 3.1 Setelah Yesus bangkit, empat puluh hari kemudian Ia naik ke surga disaksikan oleh para murid-Nya.
- 3.2 Sepuluh hari kemudian, Ia mengutus Roh Kudus turun atas para murid-Nya sesuai dengan janji-Nya saat dia naik ke sorga.
- 3.3. Setiap Kristen dan gereja dipanggil untuk mewartakan Injil kepada semua orang. Mewartakan Injil dilakukan karena Roh Kudus menyertai gereja.
- 3.4. Setiap individu memerlukan Injil dan kita harus mengabarkannya hingga ke ujung dunia.

Uraian Materi

A. KITAB KISAH PARA RASUL

1. Profil Penulis Kitab Kisah Para Rasul

Siapakah penulisnya? Dengan mempertimbangkan alamat yang menjadi tujuannya dan kesesuaian dengan Injil Lukas, baik dari sisi linguistik maupun pemberitaan teologisnya, diperkirakan penulis Kisah Para Rasul adalah orang yang sama dengan penulis Injil Lukas. Sekalipun kedua kitab itu sering dianggap berasal dari tangan Lukas, namun penulis yang asli tidak dapat dipastikan. Orang pertama yang menyatakan bahwa Lukas adalah penulisnya adalah Irenaeus dari Lyon (± 180 M). Kanon Muratori (200 M) juga menyebut 'dokter' Lukas sebagai penulisnya. Marcion (± 140 M) menyusun Injilnya dengan menghilangkan dan memodifikasi Injil Lukas, namun tidak menyebutkan penulisnya. Dengan membandingkan teologi kedua kitab itu dengan teologi Paulus, kemungkinan penulisnya adalah kawan sekerja Paulus. Keberatannya, unsur-unsur sentral teologi Paulus, kecuali tentang pembenaran (Kis. 13:38), tidak terdapat dalam Kisah Para Rasul. Kita perlu pula mempertimbangkan fakta bahwa penulis Kisah Para Rasul agaknya tidak mengetahui dengan benar detail-detail penting pekerjaan misioner Paulus. Misalnya, Kisah Para Rasul mengatakan bahwa Paulus mengadakan perjalanan ke Yerusalem sebanyak lima kali, sedangkan menurut surat-surat Paulus, agaknya Paulus hanya melakukannya tiga kali. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penulis Kisah Para Rasul yang asli tetap tidak dikenal, namun selanjutnya disebut Lukas. Kemungkinan besar ia adalah seorang Kristen bukan Yahudi yang sering berhubungan dengan sinagoge diaspora, yang dengan sadar mengintegrasikan tradisi orang-orang Kristen Yahudi ke dalam karyanya. Tujuannya adalah untuk meyakinkan para pembacanya mengenai kebenaran tradisi pengajaran Kristen.

Kapan ditulis? Di kalangan para ahli biblika, ada tiga dugaan mengenai waktu penulisan Kisah Para Rasul, yaitu: di antara 62–70 M, atau 80–95 M, atau 115–130 M. Namun jika diperhatikan dengan saksama, dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul tercermin masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi Kristen ketiga, seperti: makin pudarnya harapan bahwa *parousia* (kedatangan Tuhan Yesus yang kedua) akan segera terjadi, adanya pertentangan antara orang kaya dan orang miskin dalam jemaat, serta dibicarakannya hubungan antara gereja dan negara. Karena itu, diperkirakan Kisah Para Rasul ditulis sekitar akhir abad pertama, antara tahun 90–100 M.

Diduga, kitab ini ditulis di Roma, karena penyebaran Injil sebagaimana janji Yesus telah sampai di Roma (1:8; bdk. 19:21). Diperkirakan pembaca yang dituju pun sama, yaitu komunitas Kristen bukan Yahudi; dengan alasan: (1) penulis menekankan misi bagi orang-orang bukan Yahudi; (2) posisi Israel dalam sejarah keselamatan digeser; (3) ungkapan-ungkapan Semitis berusaha dihindari, misalnya, kata *rabbuni* (guru) diganti dengan *kurios* (Tuhan), kata *Abba ho Patēr* (Bapa) diganti dengan *Patēr* (Bapa) saja.

Kisah Para Rasul, sebagaimana Injil Lukas, ditujukan kepada Teofilus (Kis. 1:1), yang kemungkinan telah membantu dana bagi usaha Lukas untuk mempublikasikan karyanya. Namun hampir tidak ada informasi lain tentang dirinya di kitab-kitab yang lain. Lebih dari itu, hampir dapat dipastikan bahwa Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul memiliki pendengar yang lebih luas daripada seorang individu.

2. Mengenal Kitab Kisah Para Rasul

Untuk melengkapi penjelasan yang telah dipaparkan dalam Buku Siswa, dalam Buku Guru ini ditambahkan sedikit penjelasan mengenai gambaran ringkas Kitab Kisah Para Rasul. Tulisan Lukas yang kedua, yaitu Kitab Kisah Para Rasul seakan-akan memberi gambaran historis tentang kehidupan dan perkembangan gereja perdana, sejak awal pertumbuhannya di Yerusalem hingga Paulus sampai di Roma. Penulisnya, yang diperkirakan orang yang sama dengan penulis Injil Lukas, melukiskan kehidupan dan pemberitaan gereja perdana di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Dalam melaporkan perkembangan pekabaran Injil, penulis memaparkan gagasan-gagasan teologisnya berdasarkan khotbah dan tindakan-tindakan para rasul, terutama yang dilakukan oleh Petrus, Stefanus, Filipus dan Paulus. Dalam mempelajari Kisah Para Rasul, hal yang perlu dikaji secara kritis adalah hubungan antara teologi dan sejarah. Di dalamnya meliputi pemikiran teologis penulis (yang sering disebut sebagai 'Lukas' itu) mengenai Roh Kudus, Kristus dan karya penyelamatan-Nya, serta gereja dan eskatologi.

3. Batasan Kitab Kisah Para Rasul

Dalam Buku Guru, penjelasan yang telah diberikan dalam Buku Siswa mengenai subjudul ini tidak akan diulang, melainkan ditambahkan informasi untuk memperluas wawasan guru.

Sebelum kenaikan-Nya ke surga, Tuhan Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan memimpin perluasan pelayanan gereja (Kis. 1:8). Karena itu, para rasul segera kembali dari Bukit Zaitun ke Yerusalem untuk menantikan penggenapan janji tersebut (Kis. 1:12–14). Pemilihan Matias sebagai pengganti Yudas Iskariot menyiratkan bahwa pelayanan rasuli mendapat tekanan (Kis. 1:15–26). Penulis Kisah Para Rasul tidak memberi tempat bagi spekulasi apokaliptis mengenai waktu dan masa. Pandangan para rasul tidak lagi terfokus pada *parousia*, melainkan pada tempat dan cara yang ditetapkan Roh bagi mereka untuk menjadi saksi-saksi Kristus. Dengan pimpinan dan kuasa Roh Kudus, Injil akan didengar di Yerusalem, di Yudea dan Samaria, bahkan sampai ke ujung bumi.

Secara sangat garis besar, kitab ini merupakan paparan sejarah perkembangan gereja mula-mula sebagai buah kesaksian para rasul Kristus di bawah pimpinan Roh Kudus sendiri. Sekalipun disebut sebagai *Kisah Para Rasul*, sesungguhnya kitab ini tidak melaporkan pekerjaan pekabaran Injil dari semua rasul Kristus. Narasi kitab ini didominasi oleh pekerjaan pekabaran Injil, terutama oleh rasul Petrus dan rasul Paulus. Sedangkan pekerjaan pekabaran Injil para rasul yang lain relatif tidak terekam dengan cukup.

Berdasar keputusan sidang para Rasul di Yerusalem, seperti dilaporkan dalam Kisah 15, disepakati bahwa pemberitaan Injil untuk orang-orang Yahudi dilakukan oleh rasul Petrus (sebenarnya dengan Yakobus), sedangkan rasul Paulus ditugaskan untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, terutama di luar Palestina. Pertanyaan yang timbul, mengapa pekerjaan pekabaran Injil rasul-rasul yang lain tidak cukup terekam? Kemungkinannya, pekabaran Injil yang paling signifikan hasilnya adalah yang dilakukan oleh rasul Petrus dan Paulus. Kemungkinan lain, Lukas hanya mengenal dengan baik kedua rasul ini; demikian halnya dengan Teofilus yang menjadi alamat penulisannya. Karena itu wajar jika yang direkamnya terutama hanya pelayanan kedua rasul tersebut.

4. Garis Besar Isi Kitab Kisah Para Rasul

a. Pencurahan Roh Kudus

Janji Tuhan Yesus sebelum naik ke surga untuk memperlengkapi para murid dengan kuasa Roh Kudus bagi pekerjaan mereka sebagai saksi-saksi-Nya digenapi bertepatan dengan Hari Raya Pentakosta. Penyataan Roh Kudus yang istimewa pada hari Pentakosta adalah peristiwa yang mengawali zaman gereja. Peristiwa tersebut disertai dengan fenomena fisik yang tidak lazim: suara seperti angin dan lidah-lidah api (Kis. 2:2–3). Dalam komunitas Qumran, turunnya Roh Kudus juga dihubungkan dengan peresmian zaman baru.

Aktivitas Roh Kudus yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul menjadikan misi keselamatan Tuhan Yesus universal. Apa yang dilakukan oleh para rasul (dan juga oleh jemaat perdana) dipahami sebagai karya Roh Kudus. Pada awal tulisannya, penulis Kisah Para Rasul menyiratkan bahwa bukunya adalah hasil pengajaran Roh dari Tuhan yang telah bangkit itu kepada para rasul (Kis. 1:2). Para rasul diingatkan agar menantikan kedatangan Roh Kudus sebagai penggenapan janji Kristus. Jadi, turunnya Roh Kudus ke atas para rasul pada hari Pentakosta bukannya tidak dipersiapkan. Menurut F.D. Brunner, Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan Yesus, karena, "Roh Kudus adalah Tuhan Yesus yang berkarya melanjutkan pelayanan-Nya."

Penulis Kisah Para Rasul mengindikasikan bahwa semua orang beriman dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 2:4). Ia menekankan hakikat karya Roh Kudus yang berlaku untuk seluruh persekutuan dalam kebersamaan. Persekutuan orang-orang beriman, semua dimeteraikan dengan Roh Kudus, dan tidak ada di antara mereka yang tidak dipenuhi oleh-Nya. Pemenuhan dengan Roh Kudus memungkinkan mereka berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Hal yang mengherankan banyak orang itu bukanlah fenomena bahwa tiba-tiba orang dapat berbicara dengan bahasa-bahasa lain yang tidak dapat dipahami, melainkan bahwa orang-orang Galilea dapat mendengar pemberitaan para rasul dalam bahasa mereka sendiri (Kis. 2:6). Tidak jelas, apakah mukjizat itu berupa kemampuan berbicara dalam berbagai bahasa atau kemampuan mendengar, atau kedua-duanya. Namun yang jelas, Roh Kudus sedang bertindak aktif, dan itulah yang menjadi penyebabnya.

Bahasa-bahasa lain (Yun. *heterai glōssai*) di sini sering diidentifikasi sebagai ucapan-ucapan ekstatis, sama seperti yang terjadi di Korintus (bdk. 1Kor. 12–14). Namun kata-kata yang diucapkan dalam peristiwa di hari Raya Pentakosta itu segera dikenali oleh mereka yang mendengarnya sebagai bahasa saat itu; sementara di Korintus, untuk memahaminya diperlukan penerjemah. Karena itu, "bahasa-bahasa lain" dalam Kisah Para Rasul 2:4 lebih baik dipahami sebagai bahasa-bahasa yang dapat dimengerti, yang merupakan salah satu dari tiga tanda kehadiran Allah, seperti ketika Allah memberikan sepuluh perintah-Nya kepada Musa di Gunung Sinai.

Menurut Donald Guthrie, menganggap manifestasi "bahasa-bahasa lain" (*heterai glōssai*) dalam peristiwa Pentakosta itu sebagai sesuatu yang istimewa, sebagai suatu kekecualian, bukannya tidak masuk akal. Dalam Kisah Para Rasul, "bahasa lidah" (*glōssolalia*) hanya disebut di dua tempat lain, yang keduanya berhubungan dengan pencurahan Roh Kudus (Kis. 10:46; 19:6). Kemungkinan, yang dimaksud "bahasa lidah" dalam ayat-ayat itu bukanlah bahasa yang dapat dimengerti, melainkan bahasa yang lebih mirip dengan pengalaman di Korintus (1Kor. 12) daripada dengan peristiwa di hari Pentakosta. Namun perlu diingat, ketiga pengalaman yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul, semua merupakan

konfirmasi tentang Roh Kudus yang aktif bertindak, sedangkan dalam surat Korintus, karunia bahasa lidah diberikan sebagai edifikasi (karunia untuk membangun iman). Aktivitas Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta sering ditafsirkan sebagai penggenapan nubuat Yoel, yang merujuk pada akhir zaman dan kedatangan hari Tuhan. Pencurahan Roh Kudus itu diberikan kepada para rasul sebagai bukti bahwa Tuhan Yesus sudah ditinggikan.

Roh Kudus dikaruniakan, baik kepada individu-individu, maupun kepada jemaat, untuk menumbuhkan kualitas hidup yang berada di luar kemampuan mereka sendiri. Di samping itu, Roh Kudus juga dikaruniakan untuk mempersatukan orang-orang beriman ke dalam satu persekutuan yang tidak dapat disamakan dengan kelompok-kelompok lain mana pun. Roh Kudus itu dikaruniakan agar orang-orang beriman dapat saling menghibur, sekalipun penghibur yang sejati adalah Roh Kudus itu sendiri (Yoh. 16:13), dan dapat memberitakan Kabar Baik (Kis. 1:2, 8), sebagaimana Tuhan Yesus juga diperlengkapi dengan Roh Kudus untuk melakukan pelayanan-Nya (lht. Luk. 1, 2, 4).

Tema sentral dalam peristiwa yang terjadi pada hari Pentakosta itu sesungguhnya bukanlah Roh Kudus itu sendiri, melainkan peristiwa Yesus dan peristiwa salib, yang merupakan peristiwa penyelamatan. Pencurahan Roh Kudus bukanlah demi pencurahan Roh Kudus itu sendiri, melainkan berkenaan dengan penggenapan janji keselamatan secara universal, bagi semua bangsa. Jadi, pencurahan Roh Kudus itu berhubungan dengan pengutusan untuk memberitakan Kabar Baik (bersifat misiologis), agar bangsa-bangsa memperoleh keselamatan (bersifat soteriologis), untuk membangun persekutuan (bersifat eklesiologis), dan untuk memuliakan Allah (bersifat dokologis).

Menurut laporan Kisah Para Rasul, setelah peristiwa Pentakosta, Roh Kudus bekerja aktif dalam banyak aspek kehidupan persekutuan Kristen dan gereja. Roh Kudus aktif bekerja dalam pemberitaan, nubuat, kesaksian, kesukacitaan dan dalam pengambilan keputusan. Namun tekanan utama Kisah Para Rasul adalah peran Roh Kudus dalam pemberitaan Kabar Baik. Gereja hanya dapat hidup sebagai gereja yang benar jika ia melakukan pemberitaan Injil, dan berjalan mengikuti petunjuk Roh Kudus. Dalam memberitakan firman Allah, Roh Kudus menggunakan bermacam-macam cara dan sarana (mis. Kis. 2:14, 36; 3:12–26; 5:32; 7:2–53; 8:4; 13:16–41; 18:5; 19:10). Roh Kudus juga bekerja melalui pikiran (10:9), para nabi (11:28), pelayanan ibadah (13:2), majelis jemaat (15:28), dan pencegahan secara batiniah (16:6–7). Misi rasuli hanya dapat berlangsung karena kuasa Roh Kudus. Namun, karya Roh Kudus tetap misterius bagi kita, karena semua hanya bersumber pada kedaulatan Allah sendiri.

Buah dari khotbah Petrus pada hari Pentakosta itu adalah makin banyaknya orang yang menjadi percaya dan memberi diri untuk dibaptis, sehingga jumlah mereka bertambah kira-kira 3.000 jiwa (Kis. 2:41). Dengan makin besarnya jumlah

orang-orang percaya, maka mereka berhimpun menjadi suatu persekutuan yang di kemudian hari disebut gereja. Itu sebabnya, tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa peristiwa Pentakosta merupakan monumen awal berdirinya gereja. Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah cara hidup jemaat perdana ini. Dari kesaksian Kisah Para Rasul 2:41–47, ada beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan:

- a) Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul. Artinya, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk belajar mengenai ajaran para rasul, dan secara tidak langsung juga berarti tekun mempelajari firman Allah (Kitab Suci).
- b) Mereka bersekutu. Artinya, mereka tidak lagi hidup secara individualistik, melainkan menyatu sebagai persekutuan orang-orang percaya, untuk saling menopang dan saling membangun dalam kehidupan iman mereka.
- c) Dalam persekutuan, mereka selalu memecahkan roti dan berdoa. Yang dimaksud dengan “memecahkan roti” adalah “melaksanakan perjamuan”. Perjamuan tersebut dimaksudkan untuk mengenang karya penyelamatan Tuhan Yesus melalui pengorbanan-Nya, untuk memelihara dan memupuk kehidupan iman mereka, dan sekaligus sebagai pemberitaan kepada orang lain akan karya penyelamatan Tuhan Yesus. Di samping itu, mereka juga bertekun dalam doa, karena doa adalah nafas hidup bagi orang percaya.
- d) Mereka hidup berbagi. Kehidupan jemaat perdana benar-benar merupakan persekutuan yang masif (pejal). Mereka tidak bersikap egositis dan egosentris, melainkan rela untuk saling berbagi. Yang kuat menopang yang lemah, yang kaya menopang yang miskin, sehingga jika diperlukan, mereka yang berlebih rela untuk menjual harta milik mereka demi kepentingan bersama.
- e) Mereka sehati sepikir dan dengan tekun beribadah di Bait Allah. Kehidupan jemaat pertama tidak saling mementingkan diri sendiri, melainkan bersehati dalam iman, bahkan tekun dan bersehati dalam beribadah di Bait Allah.
- f) Mereka selalu bergembira dan dengan tulus hati memuji Allah. Sikap yang terpancar dari kehidupan jemaat sebagai persekutuan orang-orang beriman adalah bersukacita dalam segala keadaan. Mereka senantiasa bersyukur atas berkat dan penyertaan Allah, sehingga selalu memuji-muji dan memuliakan Allah dalam kehidupan mereka.
- g) Karena sikap mereka, mereka disukai semua orang, sehingga jumlah mereka yang diselamatkan makin bertambah-tambah. Di sini dapat dilihat bahwa pemberitaan Injil tidak hanya melalui perkataan, melainkan juga melalui sikap hidup dan perbuatan, sehingga membuat banyak orang tertarik akan karya penyelamatan Tuhan Yesus.

Aktivitas 3.2: Mari Mengeksplorasi!

Guru meminta peserta didik untuk membaca Kisah Para Rasul 2:41—47 dan melengkapi cara hidup jemaat mula-mula dan memberikan respons apakah hal-hal seperti itu masih mereka lihat dalam kehidupan ibadah di gerejanya?

Diharapkan dari jawabannya, mereka akan menemukan perbedaan atau persamaan dari kebiasaan hidup jemaat mula-mula dengan kekinian.

b. Perjalanan Misi Rasul Paulus I, II, dan III

Setelah peristiwa teofani yang dialaminya di perjalanan ke Damsyik, Paulus segera melaksanakan panggilannya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi. Ia harus keluar dari Yerusalem untuk bertemu dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Paulus tidak hanya menunggu orang datang kepadanya, melainkan dengan rajin ia membawa pesannya dan berkeliling ke pelosok-pelosok Asia Kecil (sekarang Turki) untukewartakan Injilnya. Secara tradisional dikatakan ada tiga atau empat perjalanan misionaris yang dilaksanakan Paulus. Hal yang menarik, perjalanan misioner Paulus ini hanya dilaporkan dalam Kisah Para Rasul, sementara Paulus sendiri dalam surat-suratnya tidak memberikan indikasi apa pun bahwa ia pernah mengadakan perjalanan misi ini. Perjalanan misioner Paulus secara singkat berdasar kesaksian Kisah Para Rasul adalah sebagai berikut:

1) Perjalanan Misioner Paulus yang pertama:

Perjalanan misioner Paulus yang pertama dilaporkan dalam Kisah Para Rasul 13:4–14:28 (kira-kira terjadi pada 45–48 M). Rute yang dijalani Paulus adalah: Antiokhia (Siria)–Seleukia–Salamis–Pafos–Perga–Antiokhia di Pisidia–Ikonium–Listra–Derbe–Listra–Ikonium–Antiokhia di Pisidia–Perga–Antiokhia Siria.

2) Perjalanan Misioner Paulus yang kedua:

Perjalanann misioner Paulus yang kedua dilaporkan dalam Kisah Para Rasul 15:36–18:23 (sekitar tahun 48–50 M) dengan rute sebagai berikut: Antiokhia Siria–Kilikia–Derbe–Listra–Frigia–Misia–Troas–Samotrake–Neapolis–Filipi–Amfipolis–Apolonia–Tesalonika–Berea–Atena–Kaisarea–Yerusalem–Antiokhia.

3) Perjalanan Misioner Paulus ketiga:

Perjalanan misioner Paulus yang ketiga diceritakan dalam Kisah Para Rasul 18:23–21:17 (terjadi sekitar 52–58 M) dengan rute: Antiokhia–Frigia–Efesus (3 tahun)–Makedonia–Filipi–Troas–Asos–Metilene–Samos–Miletus–Knidus–Rhodos–Patara–Mitra–Tirus–Ptolomais–Kaisarea.

4) Perjalanan ke Roma.

Cerita mengenai perjalanan ke Roma dapat dibaca dalam Kisah Para Rasul 21:15–28:31. Tampaknya perjalanan Paulus yang terakhir ini terjadi sekitar 60 M. Rutenya adalah: Antipatris–Kaisarea–Sidon–Mira–Kreta–Malta–Sirakusa–Regium–Putioli–Roma.

Uraian secara lengkap mengenai perjalanan misioner Paulus hingga akhirnya tiba di Roma dan peta perjalanan misionernya dapat dilihat dalam Buku Siswa.

Rangkuman

Berita utama kitab Kisah Para Rasul adalah pekerjaan Roh Kudus dalam sejarah gereja mula-mula. Tuhan memakai semangat dan kesaksian hidup para rasul bagi pekerjaan Tuhan. Sejarah gereja mula-mula dimulai dari peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke surga dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Kisah Para Rasul menyebut 42 kali tentang Roh Kudus. Itulah sebabnya, banyak pendapat bahwa kitab ini lebih tepat disebut sebagai kisah tentang pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Selain pekerjaan Roh Kudus, peranan firman Allah juga tampak dalam kitab Kisah Para Rasul terutama berkenaan dengan perubahan yang nyata di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

PENILAIAN

Dalam Buku Siswa telah dicantumkan soal-soal latihan untuk aspek kognitif, berupa soal pilihan ganda dan soal uraian. Adapun kunci jawabannya adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda

- | | |
|------|-------|
| 1. C | 6. D |
| 2. B | 7. D |
| 3. A | 8. A |
| 4. D | 9. D |
| 5. D | 10. D |

Kunci Jawaban Soal Uraian

1. Akibat turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta bagi jemaat adalah: masing-masing dikaruniai Roh Kudus, kepada jemaat diberikan bermacam-macam karunia, termasuk kemampuan untuk berbicara dalam bahasa-bahasa lain, yang semuanya untuk memuliakan Allah.
2. Cara kita mewujudkan “menjadi saksi” dari Yerusalem adalah dengan memberitakan Injil kepada semua bangsa melalui segenap kehidupan kita.
3. Buah-buah pertobatan adalah: beriman kepada Kristus, meninggalkan segala dosa, dan taat kepada kehendak Allah.
4. Bertobat adalah meninggalkan dosa dan berbalik kepada Allah.
5. Bertekun dalam pengajaran para rasul adalah senantiasa memperhatikan pemberitaan para rasul dan mempelajari firman Allah yang dipersaksikan oleh para rasul.

Penilaian untuk aspek aspek yang lain, guru dapat melihat dalam PETUNJUK KHUSUS.

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial bagi peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran dapat mengacu ke PETUNJUK KHUSUS.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Guru meminta agar laporan sejarah gereja peserta didik sebelum dikumpulkan perlu dibaca oleh orang tua mereka dan setelahnya diberi paraf/tanda-tangan orang tua mereka.



BAB IV

SURAT-SURAT RASUL PAULUS

BAGIAN PERTAMA:

ROMA, I & II KORINTUS, GALATIA,

EFESUS, FILIPI, KOLOSE

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Dalam Bab IV ini, siswa akan belajar mengenai surat-surat Rasul Paulus, baik yang disebut surat-surat Proto Paulus, yaitu surat-surat yang oleh para ahli Perjanjian Baru diyakini berasal dari tangan Paulus sendiri, maupun surat-surat Deutero Paulus, yaitu surat-surat yang ditulis atas nama Paulus, namun para ahli Perjanjian Baru meragukannya, dan menganggapnya berasal dari tangan murid-murid Paulus oleh orang-orang dari kalangan Paulus. Sama seperti pembahasan kitab-kitab sebelumnya, maka dalam bagian ini juga akan dibahas masalah kepenulisan, dan inti pesan (pesan-pesan) dari masing-masing surat.

Pembahasan dalam Bab IV ini hanya mengikuti urutan dalam Alkitab, tanpa membedakan antara surat-surat Proto Paulus dan Deutero Paulus. Bagian pertama pembahasan surat-surat Paulus akan membicarakan tujuh surat, yaitu: Surat kepada Jemaat Roma, Surat kepada Jemaat Korintus yang pertama dan kedua, Surat kepada Jemaat Galatia, Surat kepada Jemaat Efesus, Surat kepada Jemaat Filipi, dan Surat kepada Jemaat Kolose.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar	<ul style="list-style-type: none">● Mengetahui surat-surat Paulus dan surat-surat umum.● Mengetahui surat-surat Paulus dan surat-surat umum.● Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum sebagai Firman Allah.● Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum.
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ul style="list-style-type: none">● Menghayati inti pengajaran surat-surat Paulus (Bagian I: Surat Roma, 1 & 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose).

	<ul style="list-style-type: none"> ● Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dan pengajaran Paulus yang tercermin dalam surat-suratnya (Bagian I: Surat Roma, 1 & 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose). ● Mengenal surat-surat Paulus (Bagian I: Surat Roma, 1 & 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose), meliputi kepenulisan dan pokok-pokok ajarannya. ● Membuat ilustrasi atau karya seni yang mencerminkan pengajaran Paulus dalam surat-suratnya (Bagian I: Surat Roma, 1 & 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose).
--	--

POKOK BAHASAN : PENGENALAN SURAT-SURAT PAULUS (BAGIAN PERTAMA: SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS, GALATIA, EFESUS, FILIPI, DAN KOLOSE)

SARANA DAN MEDIA

Sarana dan media pembelajaran dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta kreativitas guru. Misalnya, dengan menyediakan alat sulap (?) untuk menunjukkan warna merah (sebagai simbol dosa) dibersihkan oleh darah Yesus menjadi putih (sebagai simbol pengudusan).

URAIAN MATERI

Dalam Bab IV peserta didik akan belajar tentang surat-surat Paulus bagian pertama yang meliputi surat Roma, 1 dan 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose. Mengingat bagian pertama ini memuat materi yang cukup luas, maka kegiatan belajar mengajar akan dilaksanakan dalam 7 (tujuh) kali pertemuan, dengan rincian masing-masing surat akan dibahas dalam satu kali pertemuan (2 X 40 menit). Materi yang akan dibahas meliputi latar belakang masing-masing surat, maksud surat, dan isi masing-masing surat secara garis besar.

PERTEMUAN KEENAM

POKOK BAHASAN : SURAT ROMA

W A K T U : (2 X 40 menit)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pengantar

Guru mengajak peserta didik mengawali kelas dengan menyanyikan pujian “Ku Mau Setia.” Setelah itu, guru dapat memimpin doa pembuka.

KU MAU SETIA

I Would Be True

PEEK

Howard Arnold Walter, 1906

Joseph Yates Peek, 1911

4/4 Do = F

3 . 2 1 | 5 . . 5 | 6 7 2 1 | 1 . 7 . | 4 . 3 2 |
Ku-mau sungguh, kar'-na 'ku di - per - ca - ya. Ku - mau su -
Ku-mau cin - ta pa - da m're-ka yang du - ka. Ku - mau mem-
Ku-mau se - tia, ha - ri ber-gan - ti ha - ri. Ku - mau s'la -
7 . . 6 | 5 7 2 4 | 3 . . 0 | 3 . 2 1 | 5 . . 5 |
ci kar'-na 'ku di - cin - ta. Ku - mau ku - at, me -
b'ri dengan re - la ha - ti. Ren-dah ha - ti, kar'-
lu de - kat dengan Al - lah. Ku - mau ta - at pa -
1 3 5 6 | 7 . 6 . | 6 . 7 6 | 5 . . 3 | 4 3
nanggung s'ga-la su - sah. Ku - mau b'ra - ni ha - dap - i
na - ku ban - yak ce - la. Ku - mau pandang a - kan ka -
da pim - pin - an Tu - han, Ku - mau se - tia i - kut je -
3 . 2 | 5 . . 0 | 6 . 7 6 | 5 . . 3 | 4 3 3 . 2 | 1 . . 0 |
ba - ha - ya, Ku - mau b'ra-ni meng-ha-dap se - te - ru.
sih Al - lah, s'la - lu ge - mar me - no - long se - sa - ma.
jak Kris-tus, Ku - mau se - tia i - kut je - jak Kris-tus.

Sumber: <https://ivanjoannes.wordpress.com/2012/08/29/ku-mau-setia-i-would-be-true-partitur-not-angka/>

Aktivitas 4.1: Mari Mengamati!

Guru dapat mendorong peserta didik untuk mendiskusikan kisah di balik 4 (empat) gambar dalam aktivitas ini sekaligus pesan moralnya.

Uraian Materi

A. PENGENALAN SURAT-SURAT PAULUS

Pantas diduga bahwa Paulus, sebagai seorang teolog memiliki mazhab atau aliran teologi tersendiri. Ia mendidik para pembantunya, sama seperti ia sendiri dididik oleh Gamaliel, seorang rabi Yahudi. Namun corak pendidikan Paulus berbeda dengan pendidikan para rabi Yahudi di Yerusalem. Paulus tidak mengumpulkan para murid di 'sekolahnya,' melainkan mengajak mereka bekerja bersama-sama dalam pelayanan misionernya.

Dalam surat-suratnya, Paulus menyebut sekitar 40 nama orang-orang yang menjadi kawan sekerja atau pembantunya. Mereka berasal dari berbagai jemaat yang didirikannya, dan kemudian ikut ambil bagian dalam pelayanan Paulus sebagai utusan jemaatnya. Biasanya Paulus tinggal di tiap-tiap jemaat yang didirikannya sampai mereka mampu mandiri, dan tidak lagi tergantung pada kehadirannya.

Mengapa Paulus menulis surat-suratnya? Lazimnya, surat-surat Paulus ditulis berkenaan dengan masalah-masalah yang sedang dihadapi jemaat yang menjadi alamat suratnya. Bagi jemaat-jemaat muda, kekristenan merupakan sesuatu yang masih baru. Mereka belum memahami secara penuh makna menjadi Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tidak mengherankan jika jemaat-jemaat itu cepat sekali menjadi bingung ketika harus berhadapan dengan situasi konkret yang berbeda dengan iman mereka. Dalam konteks seperti inilah surat-surat Paulus harus ditempatkan. Surat-surat Paulus dikirimkan dengan maksud tertentu, yaitu untuk membantu jemaat menjawab persoalan yang sedang mereka hadapi.

Surat atau epistel? Deissmann, seorang sarjanawan biblika, membedakan antara surat dengan epistel. Menurutnya, surat merupakan komunikasi dua arah dua pihak yang saling berjauhan. Sedangkan epistel adalah sejenis sastra yang komposisinya berbentuk dialog, orasi, atau drama. Surat merupakan penggalan kehidupan, sedangkan epistel merupakan sebuah karya seni sastra. Pada masa itu ada dua jenis surat, yaitu surat persahabatan dan surat yang bersifat filosofis. Surat filosofis merupakan gabungan antara ajaran dan etika, seperti surat-surat Paulus. Refleksi filosofis surat-surat Paulus dihubungkan dengan masalah-masalah kehidupan praktis.

Lazimnya, secara garis besar surat-surat Paulus menganut struktur: pendahuluan, isi, dan konklusi atau penutup. Bagian pendahuluan meliputi: alamat surat (baik penulis maupun penerimanya), ucapan terima kasih, dan pujian pribadi. Alamat penerima terdiri dari alamat internal dan alamat eksternal. Alamat internal adalah alamat yang ditulis dalam surat, sedangkan alamat eksternal adalah alamat yang ditulis di bagian luar papyrus. Bagian isi terdiri dari pengajaran (doktrinal) dan paranaesis (nasihat etis praktis). Bagian penutup terdiri dari ucapan syukur dan

salam, yang meliputi salam dari pengirim, salam dari orang-orang lain, salam pribadi untuk penerima surat, termasuk salam perpisahan atau ucapan selamat tinggal.

Dalam penelitian para ahli biblika, di antara tiga belas surat yang dikaitkan dengan nama Paulus sebagai penulisnya, hanya ada tujuh surat yang dipercayai benar-benar berasal dari tangan Paulus, yaitu surat Roma, surat 1 dan 2 Korintus, surat Galatia, surat Filipi, surat 1 Tesalonika, dan surat Filemon. Surat-surat inilah yang sering disebut Surat-surat Proto Paulus.

Keenam surat yang lain, yaitu surat Efesus, surat Kolose, surat 2 Tesalonika, surat 1 dan 2 Timotius, serta surat Titus, sering disebut sebagai Surat-surat Deutero Paulus. Sekalipun surat-surat itu mencerminkan gagasan-gagasan teologis Paulus, namun gaya bahasa dan strukturnya berbeda dengan surat-surat Paulus yang asli. Karena itu, para ahli berpendapat bahwa surat-surat tersebut tidak langsung berasal dari tangan Paulus, melainkan mungkin berasal dari para murid Paulus, atau orang-orang Kristen yang berasal dari lingkaran mazhab Paulus. Dalam semester ini, kita hanya akan membahas surat-surat Paulus yang asli, atau Surat-surat Proto Paulus.

Pengelompokan surat-surat Paulus dalam pembahasan tidak didasarkan pada studi kritis yang membedakan antara surat-surat Proto Paulus dan surat-surat Deutero Paulus, melainkan hanya berdasar urutannya dalam kanon Perjanjian Baru yang diterima gereja.

1. Sikap Iman Jemaat

Komposisi anggota jemaat-jemaat penerima surat-surat Paulus pada waktu terdiri dari orang-orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi. Di samping itu, hampir di seluruh wilayah kekaisaran Romawi tersebar pula komunitas-komunitas Yahudi diaspora. Hal ini membawa permasalahan tersendiri bagi jemaat-jemaat di luar Palestina, baik yang merupakan hasil pekabaran Injil Paulus, maupun kawan-kawan sekerjanya. Kesombongan orang-orang Yahudi atas identitas Yudaismenya sangat kuat, entah mereka yang telah menjadi Kristen, atau pun yang belum Kristen. Mereka yang telah menjadi Kristen tidak serta-merta dapat menghilangkan elitisme keagamaan ini. Bahkan di beberapa jemaat di luar Palestina, ada kecenderungan dari orang-orang Kristen Yahudi untuk menambahkan ketaatan kepada hukum Taurat dan tradisi Yahudi sebagai pelengkap keselamatan karya Kristus. Persoalan ini sering menjadi benih perpecahan dalam jemaat, seperti yang terjadi di Korintus. Sementara, orang-orang Yahudi non-Kristen kebanyakan memusuhi jemaat dan berkolusi dengan penguasa Romawi dalam menindas jemaat-jemaat Kristen.

Menghadapi kenyataan ini, Rasul Paulus terus menerus menandakan, bahkan kadang-kadang dengan sikap keras, bahwa keselamatan orang percaya itu bukan karena perbuatannya atau karena ketaatannya mematuhi Taurat dan tradisi Yahudi, melainkan karena anugerah Allah dalam Kristus Yesus yang diterima dengan iman. Dalam surat-suratnya, Paulus kerap kali menyinggung masalah

pembenaran karena iman, bukan karena perbuatan atau karena ketaatan terhadap Taurat. Memang ada pula sebagian anggota jemaat yang salah mengerti terhadap ajaran Paulus. Mereka mengira bahwa keselamatan karya Kristus telah membebaskannya dari segala aturan. Sedangkan maksud Paulus hanya ingin menandakan bahwa keselamatan itu merupakan anugerah Allah, bukan karena perbuatan. Tetapi tidak berarti bahwa orang-orang yang sudah diselamatkan boleh melanggar hukum-hukum Allah. Justru karena telah diselamatkan, maka orang percaya harus terus-menerus belajar untuk menaati kehendak Allah.

Di samping itu, Paulus juga menandakan bahwa karunia keselamatan dari Allah itu berlaku untuk semua bangsa, bukan hanya untuk bangsa Yahudi saja. Kasih Allah bersifat universal, tidak dibatasi oleh sekat-sekat kemanusiaan. Karena itu Paulus selalu menandakan dalam surat-suratnya akan pentingnya kasih yang mempersatukan jemaat. Ia mengimbau agar jemaat Kristen yang terdiri dari berbagai suku bangsa tetap sehati, sepikir, satu kasih, satu jiwa, dan satu Roh.

2. Perilaku Iman dalam Surat-surat Rasul Paulus

Perilaku iman jemaat-jemaat penerima surat-surat Paulus berbeda-beda. Demikian pula respons mereka terhadap nasihat dan teguran Paulus pun berbeda-beda. Jemaat Filipi, sekalipun tidak sempurna, merupakan salah satu jemaat kebanggaan Paulus. Hubungan Paulus dengan jemaat Filipi relatif baik. Sekalipun demikian, Paulus juga menegur mereka bahwa ada gejala perpecahan di antara mereka. Karena itu Paulus menasihatkan jemaat agar berperilaku seperti sikap Kristus (Flp. 2:1–11). Jemaat Korintus ditegur Paulus karena adanya perpecahan dalam jemaat akibat karunia Roh yang berbeda-beda, pertengkaran karena daging persembahan berhala, kesalahmengertian akan makna perjamuan, dan masalah-masalah moralitas yang merasuk dalam jemaat. Jemaat Galatia juga ditegur karena sebagian orang termakan hasutan untuk meragukan kerasulan Paulus, sebagian lain terikat dengan asketisme, dan Sebagian lain hidup antinomistis. Jemaat Tesalonika digelisahkan oleh kesalahmengertian tentang *parousia* (kedatangan Kristus kembali). Surat-surat Pastoral berkenaan dengan penataan jemaat-jemaat muda dan jabatan-jabatan gerejawi. Surat Filemon, yang merupakan surat pribadi, berusaha memperdamaikan perselisihan Onesimus, budak Filemon, yang melarikan diri dari tuannya. Dari uraian singkat ini, ternyata perilaku iman jemaat-jemaat penerima surat-surat Paulus masih banyak yang harus dibenahi.

3. Inti Isi Surat-surat Paulus

Boleh dikatakan semua surat-surat Paulus, baik Proto Paulus, maupun Deutero Paulus, berkenaan dengan upaya penyelesaian masalah-masalah konkret dan spesifik yang terjadi dalam tiap-tiap jemaat. Surat-surat itu berisi teguran, nasihat, pengajaran, pujian, penghiburan, atau penguatan. Tekanan masing-

masing surat berbeda-beda, tergantung permasalahan yang dihadapinya. Dalam Buku Siswa telah dibuat skema isi (sekaligus permasalahan) dari tiap-tiap surat. Guru dapat memanfaatkannya sebagai titik tolak pembelajaran bagi para siswa. Tentu saja, guru harus pula kreatif menggali sumber-sumber lain untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengertiannya atas surat-surat Paulus.

Rangkuman

Paulus menuliskan surat-suratnya berkenaan dengan persoalan-persoalan konkret yang terjadi dalam jemaat-jemaat yang menjadi alamat surat-suratnya. Persoalan-persoalan tersebut berkenaan dengan ajaran iman dan praktik kehidupan jemaat sebagai wujud dari iman mereka. Secara garis besar, isi dan permasalahan yang dihadapi dalam masing-masing dapat dilihat dalam skema yang disajikan dalam Buku Siswa.

B. SURAT ROMA

Surat Roma adalah yang terpanjang di antara surat-surat Paulus dan dianggap oleh banyak orang sebagai suratnya yang paling hebat. Surat ini memuat penjelasan Paulus yang paling lengkap tentang ajaran tentang pembenaran oleh karena iman kepada Yesus Kristus, dan bukan karena kesempurnaan menaati hukum Musa. Surat ini memaparkan panjang lebar gagasan Paulus mengenai keselamatan, makna kematian dan kebangkitan Kristus, peranan hukum Taurat, kedudukan Israel, dan nasihat-nasihat praktis kehidupan sehari-hari sebagai penerapan ajaran-ajaran tersebut.

Dalam surat ini terkesan bahwa tugas Paulus di wilayah timur kekaisaran Romawi, baik dalam memberitakan Injil, maupun dalam mengumpulkan dana bagi jemaat Yerusalem, telah selesai. Kemungkinan besar, surat ini merupakan surat terakhir Paulus yang ditulis di daerah Yunani. Mempertimbangkan pokok-pokok ajaran yang demikian luas di dalamnya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa surat Roma merupakan ringkasan komprehensif dari seluruh gagasan teologis Paulus.

1. Latar Belakang Surat Roma

Berdasar pernyataan Paulus dalam Roma 1:7, “kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus,” jelas bahwa surat ini ditujukan kepada jemaat Kristen di Roma.

Asal-usul jemaat Roma tidak dapat dilepaskan dari sejarah komunitas Yahudi di kota ini, yang berkembang sejak 139 SM. Mereka berkembang cepat terutama setelah kematian Herodes. Beberapa kali komunitas Yahudi ini dianiaya, antara lain oleh kaisar Tiberius pada 19 M, dan oleh kaisar Klaudius, dengan diterbitkannya edik Klaudius, akibat pertentangan orang-orang Yahudi di Roma dengan orang-orang Kristen di sana perihal nama Kristus.

Kekristenan sampai di Roma melalui lalu-lintas perdagangan dan bisnis para pedagang serta pengusaha Kristen, yang sekaligus misionaris. Sekalipun tidak didirikan langsung oleh Paulus, ada dua jemaat Paulus di sana, yaitu Putioli dan di Roma (Kis. 28:13, 15). Edik Klaudius membawa dua akibat bagi jemaat Kristen di Roma, yaitu: terpisahnya jemaat Kristen dari sinagoge, dan orang Yahudi Kristen, yang semula mayoritas, menjadi minoritas dalam jemaat.

Salah satu tujuan Paulus menulis surat Roma adalah untuk mendapatkan dukungan dari jemaat Roma, baik personal, maupun material, untuk misi pekabaran Injilnya ke Spanyol. Itulah sebabnya Paulus memperkenalkan dirinya kepada jemaat Roma, dengan menguraikan pemikiran teologisnya secara panjang lebar. Sementara itu, perlawanan orang-orang Yahudi Kristen terhadap Paulus makin merebak, terutama di Yerusalem. Paulus membeberkan perdebatan-perdebatannya dengan mereka kepada jemaat Roma, agar mereka menjadi saksi. Garis perdebatan Paulus tampak masih dipengaruhi oleh perselisihannya dengan jemaat Galatia, termasuk mengenai hubungan antara anggota jemaat yang kuat dan yang lemah. Pergumulannya tentang Israel dalam Roma 9–11 bersumber dari doktrinnya tentang pembenaran.

Secara ringkas, ada empat faktor yang melatarbelakangi Paulus dalam menyusun surat Roma, yaitu:

- 1) Paulus membutuhkan bantuan jemaat Roma untuk rencana perjalanan misinya ke Spanyol.
- 2) Paulus membutuhkan dukungan jika terjadi perdebatan dengan orang-orang Kristen Yahudi di Yerusalem, yang dapat saja terjadi ketika ia menyerahkan bantuan bagi jemaat miskin di sana.
- 3) Melalui surat ini, Paulus bermaksud melawan agitasi para pelawan Yahudi terhadap misi Paulus, yang diduga telah memengaruhi jemaat di Yerusalem dan di Roma.
- 4) Paulus ingin menjelaskan gagasan-gagasan teologisnya kepada jemaat Roma, untuk menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang disampaikannya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran para rasul di Yerusalem.

2. Isi Surat Roma

Dari sekian banyak pengajaran Paulus dalam surat Roam, ada dua hal yang perlu mendapat penekanan, yaitu” (1) kedudukan Hukum Taurat (Rm. 2:17–29), dan makna Taurat (Rm. 7:1–26); (2) tentang pembenaran karena iman.

Taurat bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk dilakukan. Orang-orang Yahudi sering menyombongkan diri karena keyahudian mereka, dan bermegah (membanggakan diri) karena ketaatan mereka terhadap hukum Taurat. Namun Paulus menegur mereka, jika mereka membanggakan hukum Taurat, dan dengannya mengetahui hal yang baik dan yang tidak, mengapa mereka banyak melanggarnya? Bagaimanakah mereka mengajar orang lain mengenai ketaatan

terhadap hukum Taurat, jika dalam kenyataan mereka sendiri suka melanggarnya? Bagaimanakah mereka bermegah dalam hukum Taurat, sementara mereka menghina Allah dan melanggar perintah-perintah-Nya? Sikap seperti itulah yang menyebabkan nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa. Inti teguran Paulus ini adalah: jika sudah mengetahui hukum Allah, dan mengetahui mana yang baik dan yang tidak, seharusnya orang menghormati Allah, menaati kehendak-Nya, dan mampu mengajar, serta menjadi teladan bagi orang lain. Tidak ada artinya orang mengaku mengetahui hukum Allah, namun sikap hidup dan perilakunya tidak menghormati Allah dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya.

Sunat yang benar. Orang-orang Yahudi juga sering membanggakan diri karena telaten menaati peraturan-peraturan agama Yahudi, terutama sunat. Namun Paulus mengingatkan mereka, sunat tidak ada artinya, jika mereka suka melanggar hukum Allah. Lebih baik orang yang tidak bersunat, tetapi menaati perintah-perintah Allah, daripada mereka yang bersunat, tetapi melanggar hukum Allah. Di samping itu, mereka tidak dapat mengandalkan sunat sebagai syarat untuk memperoleh keselamatan, karena sunat yang benar bukanlah sunat lahiriah, melainkan sunat di dalam hati, sunat rohani. Yang dimaksud Paulus dengan “sunat dalam hati” adalah membuang atau menjauhi segala dosa. Orang yang berlaku demikian akan mendapatkan pujian dari Allah, bukan dari manusia.

Keterikatan pada Taurat. Dalam pasal 7:1–12, Paulus mengingatkan tentang arti hukum Taurat bagi kehidupan umat Allah. Berkenaan dengan keterikatan orang-orang Yahudi terhadap hukum Taurat, Paulus memberikan ilustrasi, seperti seorang istri yang masih bersuami, ia tidak dapat menjadi istri orang lain, sebab jika demikian, maka ia telah berzinah. Namun jika suaminya telah mati, maka ia boleh menikah dengan laki-laki lain, karena ia tidak lagi terikat oleh suaminya yang dahulu. Seperti itulah keterikatan orang-orang Yahudi terhadap hukum Taurat. Sebelum Kristus datang, mereka terikat kepada hukum Taurat dan harus menaatinya dengan teliti. Namun setelah Kristus datang, kita telah mati bagi hukum Taurat, dan menjadi milik Kristus, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar berbuah bagi Allah.

Fungsi Taurat: memperlihatkan dosa. Dalam pasal 7:5–6, Paulus menyejajarkan kehidupan dalam daging dengan kehidupan di bawah hukum Taurat. Ia mengatakan bahwa selagi orang masih hidup dalam daging, hawa nafsu dosanya dirangsang oleh hukum Taurat, sehingga bekerja dalam anggota-anggota tubuhnya, agar ia berbuah bagi maut. Secara harfiah, ucapan Paulus ini membingungkan, seakan-akan hukum Taurat justru merangsang dosa. Namun bukan demikian maksudnya. Yang hendak dikatakan Paulus ialah, bagi orang yang hidup menurut daging (artinya menuruti hawa nafsunya), hukum Taurat berfungsi sebagai cermin untuk memperlihatkan dosa-dosanya.

Dalam pasal 7:7–12, lebih lanjut Paulus mengajarkan bahwa orang beriman kini telah dibebaskan dari hukum Taurat yang mengurungnya, karena Kristus telah

mati baginya, dan sekarang orang beriman dimerdekakan untuk melayani dalam keadaan yang baru, menurut Roh dan bukan menurut hukum Taurat. Sekali lagi, perkataan Paulus ini sepintas membingungkan. Namun yang dimaksud sebenarnya adalah: setelah menerima karunia keselamatan, orang beriman tidak lagi harus menempatkan hukum Taurat sebagai syarat keselamatan. Kehidupan orang beriman ditentukan oleh pimpinan Roh Kudus, bukan oleh keinginannya menaati hukum Taurat. Apakah dengan demikian hukum Taurat tidak berguna lagi? Bukan demikian. Hukum Taurat tetap berfungsi untuk membuat orang mengenal dosa. Tanpa hukum Taurat, tidak ada acuan bagi manusia untuk memahami apa yang disebut dosa atau pelanggaran. Semula Allah menghendaki agar dengan hukum Taurat manusia dibawa kepada hidup, namun dalam kenyataan, hukum Taurat justru membawa manusia ke dalam maut. Tentu Paulus tidak bermaksud mengatakan bahwa hukum Taurat itu menyebabkan dosa dan membawa orang ke dalam maut, melainkan, melalui hukum Taurat itu orang dapat mengetahui dosa-dosanya, yang membawa dirinya ke dalam maut.

Pengajaran Paulus tentang arti hukum Taurat dipertajam dalam ayat-ayat selanjutnya (psl. 7:13–26). Menurut Paulus, hukum Taurat bersifat rohani, manusialah yang bersifat daging. Dalam hal ini Paulus tidak bermaksud mempertentangkan antara “daging” dan “roh” secara dikotomis. Yang dimaksud dengan “daging” adalah hawa nafsu duniawi, sedangkan yang dimaksud “roh” adalah kehidupan rohani yang dipimpin oleh Roh Allah. Kerap kali manusia dikuasai oleh kedagingannya, sehingga ketika menginginkan kebaikan, kejahatanlah yang diperbuatnya. Anehnya, sekalipun orang mengetahui bahwa hukum Allah itu baik, tetapi kecenderungan hatinya adalah melakukan yang jahat. Jadi sebenarnya, hukum Taurat itu baik, namun karena hati manusia dikuasai oleh hawa nafsunya, maka yang dilakukan justru bertentangan dengan Taurat Allah. Dengan kenyataan ini, maka Paulus menyadari, bahwa tidak seorangpun dapat mengandalkan kemampuannya menaati Taurat untuk memperoleh keselamatan.

Pembenaran karena iman. Doktrin penting Paulus yang kedua adalah tentang pembenaran karena iman (Rm. 3:21–5:11). Paulus mengajarkan, bahwa Kristus telah menyatakan kebenaran Allah, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab Para Nabi. Oleh karena itu, dalam iman kepada Kristus Yesus, semua orang percaya akan mengetahui kebenaran Allah itu (Rm. 3:21–22). Lebih lanjut Paulus mengatakan, bahwa semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (ay. 23). Dengan demikian, tidak ada seorang pun dapat menyelamatkan dirinya dari hukum Allah atas usahanya sendiri. Paulus melihat hanya oleh kasih karunia Allah sajalah manusia dibenarkan dengan cuma-cuma di hadapan Allah karena penebusan dalam Kristus Yesus (ay. 24).

Dalam pasal 3:25–26, Paulus mengajarkan bahwa Tuhan Yesus telah ditentukan Allah sebagai jalan perdamaian karena iman dalam darah-Nya. Hal ini dilakukan Allah berdasar dari keadilan-Nya. Allah tidak membiarkan dosa berlalu

di hadapan-Nya. Semua manusia harus dihukum karena dosanya. Tetapi karena belas kasihan Allah, hukuman atas dosa itu telah ditimpakan kepada Kristus. Karena itulah Kristus disebut sebagai Penebus. Pembenaan manusia itu hanya terjadi oleh karunia Allah. Manusia tidak memiliki alasan untuk bermegah karena perbuatannya. Juga tidak dapat bermegah karena melakukan hukum Taurat. Tetapi, hanya oleh karena iman karunia pembenaan itu dapat diterimanya.

Allah yang menyelamatkan itu bukan hanya Allah untuk orang Yahudi saja, melainkan Allah semua orang dan Allah semua bangsa. Jadi, kasih karunia pembenaan yang Allah berikan itu berlaku inklusif, untuk semua orang, baik orang-orang bersunat, maupun orang-orang yang tidak bersunat, yang bersedia menerimanya dengan iman. Dengan pemahaman ini, Paulus tidak bermaksud membatalkan hukum Taurat, melainkan meneguhkannya (Rm. 3:27–29).

Pengajaran Paulus mengenai pembenaan karena iman, diuraikan lebih lanjut dalam pasal 4, dengan mengambil contoh Abraham, yang juga dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatannya. Sekalipun Abraham memiliki dasar untuk bermegah karena apa yang dilakukannya, namun tidak demikian di hadapan Allah, sebab yang diperhitungkan sebagai kebenaran adalah imannya (ay. 3). Jika seseorang bekerja dan karenanya mendapat upah, upah itu bukanlah hadiah melainkan haknya. Tetapi jika ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Allah yang membenarkan orang durhaka, maka imannya diperhitungkan sebagai kebenaran.

Pembenaan karena iman tersebut tidak hanya berlaku bagi orang yang bersunat, melainkan bagi semua orang termasuk orang-orang yang tidak bersunat. Abraham dibenarkan bukan karena bersunat, melainkan ia dibenarkan lebih dulu, baru kemudian ia disunat. Sunat tersebut diterimanya sebagai meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya. Dengan demikian ia menjadi bapa semua orang percaya, baik yang bersunat maupun yang tidak bersunat, yang pada waktu belum disunat, mengikuti jejak iman Abraham.

Janji Allah kepada Abraham dan keturunannya tidak diberikan karena hukum Taurat, melainkan karena kebenaran berdasarkan iman. Seperti telah dikatakan Paulus, hukum Taurat membangkitkan murka Allah, dalam arti, karena ketidakmampuan manusia menaati Taurat seharusnya manusia menanggung murka Allah. Karena itulah kebenaran berdasar iman berlaku inklusif, meliputi semua orang, bukan hanya bagi mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Dengan demikian Abraham menjadi bapa bagi semua orang percaya, bukan hanya bagi bangsa Yahudi. “Engkau telah kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa” (ay. 17). Abraham berharap dan percaya kepada janji Allah ini, karena Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah dikatakan-Nya. Iman Abraham inilah yang diperhitungkan sebagai kebenaran.

Dalam pasal 5:1–11, lebih lanjut Paulus menjelaskan tentang hasil pembenaan. Ia mengajarkan bahwa orang-orang yang dibenarkan karena iman

akan hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, oleh karena Kristus Yesus. Oleh Dia orang beriman beroleh jalan masuk kepada kasih karunia Allah melalui iman. Di dalam kasih karunia itulah orang-orang beriman memiliki pengharapan akan menerima kemuliaan Allah (ay. 2).

Di samping itu orang-orang yang memperoleh pembenaran Allah akan dikuatkan oleh Allah, sehingga mampu bermegah dalam kesengsaraan, karena kesengsaraan menimbulkan ketekunan, ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Pengharapan itu tidak mengecewakan karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati orang beriman oleh Roh Kudus.

Hasil pembenaran yang ketiga adalah jaminan bahwa orang beriman pasti diselamatkan dari murka Allah (ay. 9). Seperti dikatakan Paulus, "Ketika kita masih berdosa, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, karena Kristus telah mati untuk kita. Terlebih lagi setelah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya." Itulah sebabnya orang-orang beriman boleh bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, karena oleh Dia kita diperdamaikan dengan Allah.

Aktivitas 4.2: Kerja Kelompok!

Agar siswa belajar secara aktif, guru menugaskan mereka untuk membaca surat Roma pasal 1, 2, dan 3, kemudian dalam kerja kelompok menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan dalam Buku Siswa.

- 1) Apakah dosa itu dan apakah dampaknya bagi kehidupan manusia?

- 2) Bagaimanakah solusi untuk terlepas dari dosa dan apakah dampaknya bagi manusia menurut surat Roma?

- 3) Apakah kesimpulanmu?

Rangkuman

Surat Roma merupakan surat Paulus yang terpanjang. Dalam surat ini doktrin-doktrin dasar kekristenan dipaparkan panjang lebar oleh Paulus. Karena itu dapat dikatakan bahwa surat Roma menuntun kita untuk mempelajari secara utuh ajaran Kristen yang menjelaskan dasar-dasar iman Kristen tentang Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tentang keselamatan sebagai anugerah Allah, tentang pembenaran karena iman, dan tentang kedudukan dan fungsi hukum Taurat bagi orang percaya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KETUJUH

POKOK BAHASAN: SURAT 1 KORINTUS

WAKTU : (2 x 40 Menit)

Pengantar

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak seluruh kelas menyanyikan lagu pujian sebelum berdoa. Lagu yang diusulkan: "Mulia"

MULIA

Majesty

MAJESTY

Jack W. Hayford

Jack W. Hayford

4/4 Do = Bes

1 . 5 5 . | 5 . 1 1 1 | 1 . 6 6 . | 6 . 1 2 | 3 3 .
Mu-li-a sembah Ra-ja mu-lia, ba-gi Ye-sus
Ma-jes-ty, worship His ma-jes-ty. Un-to Je-sus

5 5 | 1 1 1 6 1 | 2 . . . | 2 . . . | 1 . 5 5 . | 5 .
s'gala hormat sembah pu-ji, Mu-li-a
be all glo-ry, ho-nor, and praise. Ma-jes-ty,

1 1 1 | 1 . 6 6 . | 6 . 4 3 2 | 3 . 3 2 1 | 2 .
Tu-han Ma-ha-kua-sa, da-ri Sorga ter-dengarlah
Kingdom au-tho-ri-ty flow from His throne un-to His own

2 1 7 | 1 . . . | 1 . 7 1 | 2 . 4 6 1 | 2 . 2 1 2 |
Ki-dung pu-jian. Ting-gi-kan dan mu-lia-kan na-ma-Nya
His an-tem raise. So e-xalt, lift up on high the name of

3 . 1 . | 1 . 7 1 | 2 . 4 6 1 | 2 . 2 2 1 2 | 3 . . . |
Ye-sus, pu-ji Dia dan sembah Dia Kris-tus Sang Ra-ja.
Je-sus. Magni-fy, come glo-ri-fy Christ Je-sus, the King.

0 0 0 0 | 1 . 5 5 . | 5 . 1 1 1 | 1 . 6 6 . | 6 .
Mu-li-a, sembah Ra-ja mu-lia
Ma-jes-ty, worship His ma-jes-ty

4 3 2 | 3 . 3 2 1 | 2 . 2 1 7 | 1 . . . | 1 . . . |
Ra-ja a-tas s'ga-la ra-ja, ter-mu-lia-lah!
Je-sus who died, now glo-ri-fied, King of all kings!

Sumber: <https://ivanjoannes.wordpress.com/2012/08/14/mulia-majesty-partitur-not-angka/>

Uraian Materi

C. SURAT 1 KORINTUS

1. Latar Belakang Surat 1 Korintus

Di samping sumber internal, informasi mengenai jemaat Korintus, banyak kita peroleh dari kitab Kisah Para Rasul. Riwayat berdirinya jemaat ini dapat kita temukan dalam Kisah Para Rasul 18:1–17. Dalam pasal ini diceritakan, bahwa pada saat Galio menjadi gubernur di Akhaya, orang-orang Yahudi di Korintus bangkit melawan Paulus, dan membawanya ke pengadilan. Tetapi Galio mengusir mereka, karena menilai bahwa perkara yang dituduhkan kepada Paulus bukanlah pelanggaran atau kejahatan, melainkan hanya perselisihan internal di kalangan umat Yahudi. Sebagai pelampiasan kemarahan orang-orang Yahudi, mereka memukuli Sostenes, kepala rumah ibadat, di depan Galio. Namun Galio tidak menghiraukan mereka (Kis. 18:12–17). Peristiwa ini diperkirakan terjadi sekitar 51 M, sebab Galio menjadi gubernur Akhaya pada 51–53 M. Hal ini penting untuk menentukan waktu penulisan surat 1 Korintus.

Paulus segera meninggalkan Korintus dan melanjutkan pemberitaan Injilnya di Efesus, dan diperkirakan surat 1 Korintus dan Sebagian 2 Korintus ditulis dari sana (1Kor. 16:8, 19; Kis. 19:1–40; 2 Kor. 1:8; 7:6, 13). Sekalipun sudah meninggalkan Korintus, Paulus tetap berhubungan dengan jemaat, dan selalu berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat berkenaan dengan persoalan-persoalan yang mereka hadapi (misalnya, 1Kor. 1:10–13; 3:3; 11:18–19).

Rupanya, sebelum menulis surat 1 Korintus, Paulus pernah mengirim surat kepada jemaat (kemungkinan surat yang dimaksud adalah yang disebut dalam 1 Korintus 5:9, 11. Ada yang menduga bahwa surat itu terselip sebagai bagian surat 2 Korintus (2Kor. 6:14–7:1), yang berisi imbauan untuk jemaat agar tetap menjaga jarak dengan orang-orang bukan Kristen.

Masalah jemaat Korintus yang dihadapi Paulus sehingga ia menulis surat ini terutama adalah terjadinya perpecahan dalam jemaat, yang diakibatkan oleh berbagai faktor: perbedaan doktrinal, kesetiaan sebagian warga jemaat kepada guru-guru agama yang menjadi pelawan Paulus, dan ketegangan antar pribadi dalam jemaat. Di samping itu, Paulus mengirimkan suratnya sehubungan dengan beberapa ketegangan yang muncul di tengah jemaat Korintus, baik berkenaan dengan masalah teologis, etis, maupun sosial.

Dalam 1 Korintus 1–4, Paulus mengkritik perpecahan yang terjadi dalam jemaat, yang disebabkan oleh motivasi teologis. Dalam jemaat Korintus terdapat empat kelompok, yang namanya didasarkan pada nama pendirinya, yaitu golongan golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas, dan golongan Kristus. Jadi dapat diduga, bahwa anggota jemaat terpecah dalam faksi-faksi Kristen. Paulus mengkritik perpecahan ini dengan menekankan kesatuan jemaat di dalam Kristus sesuai dengan pembaptisan dalam nama-Nya.

Dalam pasal 5, Paulus mengutuk adanya hubungan inses dalam jemaat, sedangkan dalam pasal 6:1–11 ia menentang sementara anggota jemaat yang mencari keadilan kepada orang-orang yang tidak beriman. Dalam 6:12–20, Paulus memperingatkan jemaat berkenaan dengan percabulan. Rupanya ada anggota jemaat yang terlibat dalam prostitusi dalam penyembahan berhala. Kemudian Paulus memberi nasihat kepada jemaat tentang perkawinan dan dorongan untuk hidup selibat (7:1–16).

Nasihat berkenaan dengan perpecahan yang diakibatkan oleh makan persembahan berhala, yang diwarnai oleh faktor-faktor religius dan sosial, diberikannya dalam pasal 8:1–13 dan pasal 10:14–23).

Dalam 1 Korintus 11:17–34, Paulus berusaha memberikan nasihat berkenaan dengan penyimpangan jemaat dalam melaksanakan Perjamuan Tuhan. Di jemaat Korintus, sakramen Perjamuan tidak dipisahkan dari jamuan sosial biasa (1Kor. 11:23–25). Sakramen Perjamuan Kudus mereka lakukan setelah makan biasa. Frasa *meta to deipnēsai* dalam 11:25, secara harfiah berarti “setelah makan.” Ketika mereka makan biasa dalam jamuan sosial inilah sering terjadi perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, selagi sebagian anggota jemaat yang kaya berpesta, mereka yang miskin dibiarkan kelaparan (1Kor. 11:21–22, 33–34).

Persoalan lain yang dihadapi Paulus adalah perpecahan yang diakibatkan oleh karunia Roh yang berbeda-beda dalam jemaat (1Kor. 12–14). Mereka membedakan “derajat” karunia-karunia Roh itu. Kemampuan berbahasa lidah (*glōssolalia*) dianggap sebagai karunia yang paling tinggi. Dalam menyelesaikan masalah ini, Paulus mengambil ilustrasi tentang satu tubuh dengan bermacam-macam anggota. Dalam satu tubuh, tidak ada anggota tubuh yang dapat merendahkan anggota-anggota tubuh lainnya. Sekalipun kecil, suatu anggota tubuh tidak dapat diabaikan dan tidak boleh dianggap tidak berguna.

2. Isi Surat 1 Korintus

Buku Guru berusaha melengkapkan pembahasan mengenai isi surat 1 Korintus yang telah dipaparkan dalam Buku Siswa. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan guru dan memperluas wawasannya mengenai isi surat 1 Korintus yang demikian kompleks. Guru dapat menggunakan perluasan materi dalam Buku Guru sebagai tambahan bahan ajarnya. Beberapa hal penting yang dipandang perlu untuk ditambahkan:

Hikmat Allah dan Hikmat Manusia (1Kor. 1:18 – 2:5)

Dalam surat 1 Korintus 1:18–20, Paulus mengkritik kesadaran individualistik jemaat Korintus yang merasa pandai dan berhikmat. Mereka bersikap sombong karena merasa diri berpengertian, sehingga menganggap pemberitaan Paulus mengenai salib Kristus sebagai suatu kebodohan. Mengapa demikian? Karena orang-orang Yahudi yang merasa berpengertian selalu mencari tanda-tanda mukjizat, sedangkan orang-orang Yunani merasa berhikmat dengan membanggakan filsafat

mereka. Menanggapi hal itu, Paulus mengatakan, “Sebab pemberitaan tentang salib memang kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan, pemberitaan itu adalah kekuatan Allah.” Hikmat manusia tidak ada artinya di hadapan Allah, sehingga tidak ada alasan untuk dibanggakan. Bahkan hikmat dan pengertian manusia yang membuatnya sombong akan dihancurkan oleh Allah. Sehubungan dengan itu, Paulus mengutip nubuat nabi Yesaya, “Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat, dan kearifan orang-orang bijak akan Kulenyapkan” (1Kor. 1:19, bdk. Yes. 29:14).

Paulus menantang kesombongan individualistik sebagian anggota jemaat Korintus dengan memaparkan teologi salibnya. Bagi Paulus, salib Kristus adalah pernyataan hikmat Allah yang tak terjajagi oleh hikmat manusia. Melalui salib, hikmat manusia diperhadapkan dengan kebodohan Allah, bahwa yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya daripada manusia, dan yang lemah dari Allah lebih kuat daripada manusia (1Kor. 1:25).

Dalam pertumbuhan iman kita, hendaklah setiap orang percaya lebih memilih hikmat Allah dan berusaha untuk memahaminya, daripada hikmat manusia yang kadang-kadang menyesatkan. Untuk itu, kesetiaan kita kepada firman Allah dan ketekunan kita untuk terus menerus mempelajarinya sangatlah diperlukan. Kita percaya bahwa oleh pertolongan Roh Kudus pengetahuan kita tentang kehendak Allah akan semakin bertambah-tambah.

Perselisihan dan Dosa dalam Jemaat (1Kor. 3:1–9; 5:1–13)

Dalam pasal 3 suratnya ini, Paulus menyatakan keprihatinannya atas perselisihan dan perpecahan yang terjadi dalam jemaat, karena masih adanya iri hati di antara mereka. Mereka masih membanggakan golongan mereka sendiri karena menjadi pengikut Apolos, atau Paulus, atau Kristus. Paulus mengkritik sikap hidup jemaat Korintus yang demikian sebagai sikap manusia duniawi, bukan manusia rohani. Bukankah Apolos dan Paulus hanya pelayan-pelayan Tuhan dengan tugas dan cara masing-masing untuk memberitakan Injil? Paulus menandakan, yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan yang memberi pertumbuhan, yaitu Allah sendiri (1Kor. 3:1–9).

Di samping menegur jemaat Korintus karena perselisihan yang terjadi di antara mereka, Paulus juga menegur jemaat atas dosa percabulan yang merasuk ke dalam jemaat. Di kalangan orang-orang kafir, hubungan inses dianggap hal biasa. Namun bagi orang-orang beriman, hal itu merupakan kekejian. Apa yang mereka banggakan, jika sebagai anggota persekutuan orang beriman, mereka masih melakukan hal serupa? Paulus benar-benar mengutuk mereka yang berperilaku demikian, sehingga mereka layak untuk diserahkan kepada Iblis. Ia juga mengingatkan jemaat, agar menjauhi “ragi jahat” yang bisa merusak seluruh jemaat. Paulus melarang keras percabulan, penyembahan berhala, kekikiran, kemabukan, fitnah, dan penipuan; bahkan jika perlu, para pelaku kejahatan seperti itu diusir dari jemaat (1Kor. 5:1–13).

Percabulan dan Perkawinan (1Kor. 6:12–20; 7:1–16)

Berkenaan dengan dosa percabulan yang masih terjadi dalam jemaat, Paulus menasihatkan kepada jemaat, bahwa bagi orang-orang percaya, tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Barangsiapa berbuat cabul, ia berdosa terhadap dirinya sendiri, dan barangsiapa mengikatkan diri pada orang yang berbuat cabul berarti mengikatkan diri dengan percabulan itu sendiri. Pengudusan Kristus yang telah mereka terima, berlaku untuk totalitas kehidupan, termasuk tubuh mereka. Karena itu, orang-orang percaya harus menjaga tubuh mereka dari percabulan. Paulus mengatakan, “tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri.”

Perkataan Paulus ini mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, setelah dikuduskan oleh Allah, seutuh kehidupan orang-orang beriman bukan lagi miliknya sendiri, melainkan milik Allah, milik Roh Kudus. Karena itu, seutuh kehidupan, termasuk tubuh mereka, haruslah dijaga kekudusan-Nya. *Kedua*, perintah untuk menguduskan hidup ini berlaku bagi setiap orang beriman. Masing-masing orang hendaklah menjaga kekudusan hidupnya, termasuk kekudusan tubuhnya. *Ketiga*, secara metaforik, perintah ini berlaku pula untuk keseluruhan jemaat. “Tubuh” dalam hal ini dapat berarti keseluruhan jemaat. Karena itu, “tubuhmu adalah bait Roh Kudus” dapat pula berarti “seluruh jemaat adalah bait Roh Kudus,” sehingga jemaat harus pula dijaga kekudusannya. Jemaat secara keseluruhan harus dihindarkan dari segala bentuk kecemaran (1Kor. 6:12–20).

Untuk menghindarkan diri dari percabulan, Paulus memberikan nasihat tentang perkawinan. Jika orang-orang percaya, baik laki-laki maupun perempuan, memang berniat melayani Tuhan dengan seutuh hidupnya, adalah baik bagi mereka jika tidak menikah. Namun, untuk menghindarkan diri dari percabulan, disarankan agar mereka menikah; setiap laki-laki memiliki istrinya sendiri, dan setiap istri memiliki suaminya sendiri. Suami-istri hendaklah memenuhi tanggung jawab masing-masing, sebab tubuh suami bukan lagi miliknya sendiri, melainkan milik istri; sebaliknya tubuh istri bukan lagi miliknya sendiri, melainkan milik suami. Dalam hal ini, suami-istri ditempatkan dalam kedudukan setara, dan mereka berdua harus saling menjaga kesetiaan, agar tidak memberi kesempatan kepada Iblis untuk merusaknya. Paulus juga menasihatkan, bahwa seharusnya perceraian tidak terjadi dalam keluarga orang-orang beriman (1Kor. 7:1–9).

Bagaimana dengan pernikahan campuran dengan orang yang tidak percaya? Menurut Paulus, sejauh ada kesepakatan dan komitmen untuk saling mencintai dalam kesetiaan, pernikahan campuran boleh saja terjadi, dengan syarat, suami yang beriman harus menjadi berkat bagi istri yang tidak beriman, dan istri yang beriman harus menjadi berkat bagi suami yang tidak beriman. Dengan demikian, jika seorang beriman menikah dengan orang yang tidak beriman, ia tidak boleh kehilangan

imannya, tetapi sebaliknya, harus menjadi berkat bagi pasangannya yang tidak beriman, hingga pada akhirnya, suami atau istri yang tidak beriman dapat memperoleh kasih karunia Allah.

Persembahan Kepada Berhala (1Kor. 8)

Di tengah masyarakat umum di kota Korintus, terdapat banyak agama, bahkan terdapat pula agama-agama misteri dan penyembahan berhala. Jemaat yang berada di tengah-tengah mereka tidak mustahil terpengaruh oleh tata cara keagamaan mereka, atau paling tidak sering diundang untuk menghadiri upacara-upacara keagamaan mereka. Di antara agama-agama itu, terdapat tradisi untuk mempersembahkan korban (biasanya berupa daging binatang) bagi berhala-berhala yang mereka sembah. Daging persembahan tersebut kemudian dimakan bersama-sama oleh semua yang hadir. Praktik ini menimbulkan persoalan dalam jemaat, karena ada dua pemahaman atasnya. Sebagian anggota jemaat yang berpengetahuan dan kuat dalam iman, berpikir bahwa berhala itu adalah ketiadaan, sebab tidak ada Allah lain kecuali Allah yang esa. Sekalipun ada banyak “allah” dan ada banyak “tuhan” yang disembah oleh bangsa-bangsa, bagi orang-orang beriman “hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (1 Kor. 8:6). Berdasar keyakinan ini, makan persembahan kepada berhala dianggap bukanlah masalah, karena persembahan itu dipersembahkan kepada ketiadaan.

Namun bagi mereka yang belum berpengetahuan dan masih lemah dalam iman, dan masih terikat kepada berhala-berhala, makan daging persembahan kepada berhala dianggap berdosa. Menghadapi kenyataan ini, mereka yang merasa kuat dalam iman jangan sampai bersikap sombong. Jadi kalau saudara seiman yang masih lemah imannya tersandung karenanya, lebih baik mereka tidak makan. Paulus mengatakan, “Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah. Kita tidak rugi apa-apa kalau kita tidak makan, dan kita tidak untung apa-apa kalau kita makan” (1Kor. 8:8).

Kepada mereka yang kuat dan “berpengetahuan,” Paulus menasihatkan agar mereka tidak menggunakan kebebasan mereka, yang dapat menjadi batu sandungan bagi saudara-saudara yang lemah (1Kor. 8:9–13). Prinsip saling menopang dalam kehidupan iman ini sudah selayaknya menjadi prinsip hidup persekutuan orang percaya (jemaat, gereja). Satu sama lain saling menjaga kehidupan iman saudaranya. Kita tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri tanpa mengingat saudara-saudara seiman kita. Misalnya, di tengah masyarakat kita sering diundang ikut makan sajian kenduri sebagai bentuk persembahan agama suku. Jika keikutsertaan kita makan sesaji itu menjadi batu sandungan bagi saudara seiman, lebih baik kita tidak makan, tentu saja dengan memberi alasan yang tidak melukai hati orang lain.

Tentang Kasih (1Kor. 13:1–13)

Paulus menghargai setiap karunia, namun penting dari itu adalah kasih. Bukan suatu kebetulan bahwa pasal 13 ditempatkan di antara pasal 12 dan 14 yang keduanya membahas karunia-karunia Roh. Kasih merupakan lawan dari egoisme dan antagonisme. Kasih tidak mengejar kepentingan diri sendiri, melainkan peduli terhadap orang lain. Tanpa kasih, pengetahuan dan berbagai macam karunia justru akan mencerai-beraikan persekutuan, bukan membangunnya. Itulah sebabnya Paulus mengatakan, “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang bergemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna” (13:1–2).

Selanjutnya Paulus memberikan definisi kasih sebagai berikut, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1Kor. 13:4–6). Kasih tidak berkesudahan, tetapi karunia-karunia yang lain akan berhenti, dan ketika semuanya tidak ada lagi, yang tinggal hanyalah iman, pengharapan, dan kasih, dan yang paling besar dari ketiganya adalah kasih (1Kor. 13:13).

Aktivitas 4.3: Mari Membuat Peta Pikiran (Mindmap)!

Guru meminta peserta didik untuk membuat peta pikiran secara kreatif tentang isi surat 1 Korintus dengan menggunakan gambar, tulisan, dan warna. Guru membantu menunjukkan contoh *mindmap* atau cara membuat peta pikiran secara kreatif! (Dalam Buku Siswa tertulis Aktivitas 4.2)

Aktivitas 4.4: Mari Menceritakan!

Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dalam kelompok, dan menjelaskan secara singkat tentang beberapa hal yang dibicarakan oleh Apolos dan teman-temannya dalam kunjungan mereka ke tempat kediaman Paulus. (Dalam Buku Siswa tertulis Aktivitas 4.3)

Rangkuman

Surat 1 Korintus berisi tentang teguran Paulus kepada jemaat Korintus yang hidup dalam dosa sekalipun kaya dengan karunia-karunia rohani. Jemaat Korintus terancam bahaya perpecahan yang diakibatkan oleh berbagai hal: perbedaan

karunia-karunia Roh, perbedaan kaya miskin, kekeliruan memahami makna perjamuan Tuhan, perselisihan karena makanan persembahan berhala, dll.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDELAPAN

POKOK BAHASAN: SURAT 2 KORINTUS

WAKTU : (2 X 40 menit)

Pengantar

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak seluruh kelas menyanyikan kembali lagu pujian “**Mulia**” supaya peserta didik dapat menghafal lagu tersebut. Setelah itu guru mengajak peserta didik berdoa.

Uraian Materi

D. SURAT 2 KORINTUS

Dari beberapa bagian surat ini tersirat, bahwa setelah dikirimkannya surat 1 Korintus, situasi keduanya, baik jemaat, maupun Paulus sendiri, berubah secara dramatis. Hubungan mereka menjadi sangat tegang, dan kemelut di antara mereka tercermin dalam surat 2 Korintus. Dibandingkan dengan surat 1 Korintus, ada perubahan besar yang terjadi dalam surat 2 Korintus, baik dalam gaya, nada, maupun isi. Beberapa di antaranya merupakan masalah pribadi (2Kor. 6:14–7:1; pasal 8–9; pasal 10–13; dan mungkin 2:14–6:13), yang oleh para ahli diperkirakan merupakan surat-surat terpisah yang ditulis oleh Paulus selama periode kedua pelayanannya.

1. Latar Belakang Surat 2 Korintus

Agaknya surat 2 Korintus tidak hanya ditujukan untuk jemaat Korintus, melainkan juga untuk orang-orang kudus di Akhaya. Di jemaat Korintus sendiri telah terjadi perubahan drastis akibat pengaruh orang-orang luar, yang kemungkinan adalah guru-guru palsu, yang mencemarkan nama baik Paulus (2Kor. 11:4).

Pada umumnya surat ini mencerminkan situasi yang memburuk akibat kehadiran guru-guru palsu tersebut (2Kor. 3:2; 10:2, 7–12; 11:4–6, 11–15; 12:11). Paulus benar-benar diasingkan dari jemaat yang membuatnya sangat sedih, dan gagal berkunjung dari Efesus ke Korintus (2Kor. 2:1, 5–8; 13:2). Hal ini menyebabkan Paulus mengirimkan surat yang keras kepada jemaat (2Kor. 2:4, 9; 7:9, 12). Secara luas diterima bahwa 2 Korintus 10–13 adalah surat keras tersebut, yang ditulis dari Efesus setelah kunjungannya yang gagal dan menyakitkan itu. Setelah itu dalam waktu dekat Paulus terpaksa meninggalkan Efesus (Ef. 1:8–11), dan pergi ke Troas dan

mencemaskan bahwa suratnya diterima (2Kor. 2:12–3). Masih dalam keadaan sedih, ia pergi ke Makedonia. Di sana pada akhirnya ia memperoleh informasi dari Titus bahwa suratnya sudah diterima dengan baik (2Kor. 7:5–16). Mendengar kabar gembira itu, ketika masih di Makedonia, ia menulis surat kepada jemaat Korintus yang bernada positif sebagai surat rekonsiliasi (2Kor. 1:1–6, 13; 7:2–16; dan kemungkinan 6:14–17 dan pasal 8–9, yang di dalamnya masih terdapat gema kontroversi sebelumnya).

Dalam surat 2 Korintus, Paulus sendiri merupakan pusat kontroversi. Kritik terhadap Paulus yang dalam 1 Korintus melunak (1Kor. 4:3–5) dalam surat ini diungkit lagi. Ia dituduh bimbang dan inkonsisten (2Kor. 1:17; 10:1), mengintimidasi (2Kor. 10:9), berkata-kata kasar (2Kor. 10:10; 11:6), perhitungan dan manipulatif (2Kor. 12:16). Hal tersebut sama artinya dengan bertindak menurut daging (2Kor. 10:2).

Kritik terhadap perilaku Paulus dalam surat ini lebih eksplisit, sehingga menjadi bahan polemik bagi para pelawannya, yaitu para pekabar Injil (2Kor. 11:4, 23, 33) yang berlatar belakang Yahudi (2Kor. 11:22), entah mereka dari Palestina atau dari tempat lain, tidak dapat dipastikan, meskipun dapat diduga mereka berasal dari lingkaran para rasul di Yerusalem, terutama Petrus. Paulus menilai mereka sebagai kekuatan jahat yang merusak wibawanya. Rupanya para pelawan Paulus bukanlah guru-guru Yahudi yang menekankan sunat sebagai syarat keselamatan, seperti kasus di Galatia (Gal. 5:1–12). Masalah yang menjadi sumber konflik rupanya soal pelanggaran batas wilayah kerja (2Kor. 10:13–16), yang mengancam keberhasilan upaya Paulus mengumpulkan sumbangan bagi jemaat miskin di Yerusalem (2Kor. 11:7–11; 12:14).

Dalam surat ini juga tercermin adanya perdebatan mengenai keabsahan kerasulan Paulus. Apakah keabsahan kerasulan seseorang didasarkan pada tanda-tanda ajaib yang dilakukan, kemampuan retorik, dan kuasa yang ditunjukkannya? Atau didasarkan pada kuasa ilahi yang dialami melalui penderitaan, kelemahan, dan deprivasi? (2Kor. 11:22–33; 12:8–10; 13:3–4).

2. Isi Surat 2 Korintus

a. Pelayanan Injil (2Kor. 3–4)

Dalam pasal 3 Paulus memuji jemaat Korintus, karena telah berhasil menjadi surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan Paulus dan kawan-kawannya, ditulis bukan dengan tinta tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu melainkan pada loh-loh daging, yaitu dalam diri manusia (2Kor. 3:1–3). Paulus mengakui bahwa itu semua bukanlah pekerjaannya sendiri, melainkan pekerjaan Allah. Dialah yang memampukan Paulus menjadi pelayan-pelayan perjanjian baru, pelayan Injil, melalui kuasa Roh yang dikaruniakan-Nya.

Paulus membandingkan pelayanannya dengan pelayanan Musa dalam memimpin Israel. Musa disertai kemuliaan Allah, sehingga wajahnya cemerlang, dan memiliki wibawa atas umat Israel, dan kini pelayanan Paulus juga dipimpin

oleh Roh Allah, maka hasilnya pun lebih besar. Paulus mengakui, keberhasilan pelayanannya bukan karena kekuatannya sendiri, melainkan karena pimpinan Roh Kudus. Kalaupun jemaat Korintus dapat menjadi seperti sekarang ini, itu pun karena kuasa Roh Kudus.

Kini jemaat Korintus, karena pelayanan Paulus, telah menjadi surat Kristus. Mereka pun dipanggil untuk menjadi pelayan Injil melalui totalitas kehidupan yang terbaca oleh semua orang. Menjadi pelayan Injil tidak hanya melalui kata-kata, melainkan juga melalui sikap dan perbuatan, bahkan seutuh kehidupan, yang memancarkan kebenaran Injil.

Dalam pasal 4, Paulus mengingatkan jemaat akan kerentanan dan ketidakberdayaan mereka. Tanpa pertolongan Roh Allah, manusia tidak berdaya menjalankan pengutusan Allah untuk menjadi saksi Injil. Namun karena pertolongan Roh, orang-orang percaya akan dimampukan untuk melakukannya. Inilah yang digambarkan Paulus sebagai harta rohani dalam bejana tanah liat. Injil adalah harta rohani yang amat berharga, namun dipercayakan kepada kita yang lemah, yang digambarkan sebagai bejana tanah liat yang mudah pecah. Hanya oleh kuasa dan pertolongan Allah sajalah kita sanggup menjalankan pengutusan untuk menjadi pelayan Injil.

Dalam realitas dewasa ini, seringkali orang mengaku bahwa ia telah berhasil “memenangkan jiwa” melalui kesaksian dan pelayanannya. Seakan-akan dirinyalah yang telah mampu menjadikan orang lain beriman kepada Tuhan Yesus. Sesungguhnya klaim seperti ini merupakan suatu bentuk “kesombongan rohani.” Memang benar, setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dan melayani Dia. Namun keberhasilan pekerjaan yang dilakukannya tidaklah ditentukan oleh kemampuan dan kekuatannya sendiri, melainkan karena pertolongan Roh Kudus. Oleh sebab itu, hendaklah dalam melayani Tuhan kita tetap rendah hati di hadapan-Nya.

b. Pelayanan untuk Perdamaian (2Kor. 5:11–21; 6:1–15)

Kepada jemaat Korintus, Paulus menjelaskan dasar pelayanannya bersama kawan-kawan sekerjanya kepada jemaat Korintus, yaitu karena takut akan Allah. Mereka tidak melayani berdasar keinginan dan kepentingan diri sendiri, melainkan karena diutus oleh Allah. Kasih Kristus telah menguasai mereka, karena Paulus dan kawan-kawan sekerjanya telah mengerti bahwa Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk Dia, yang telah mati dan dibangkitkan untuk mereka (2Kor. 5:11–25).

Berita apakah yang dipercayakan Allah kepada Paulus dan kawan-kawan sekerjanya? Berita perdamaian yang telah dilakukan Allah. Kematian Kristus merupakan korban perdamaian, untuk mendamaikan kita dengan diri-Nya. Bahkan melalui pengorbanan Kristus, Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya, tanpa memperhitungkan dosa mereka. Mereka yang telah diperdamaikan

dengan Kristus, telah berada dalam Kristus, dan barangsiapa berada dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru, karena yang lama sudah berlalu, dan yang baru sudah datang. Berita inilah yang dipercayakan Allah kepada Paulus dan kawan-kawan sekerjanya. Karena itu, mereka menyebut diri utusan-utusan Kristus, para pelayan untuk perdamaian. Melalui mereka Allah menasihati jemaat agar memberi diri diperdamaikan dengan-Nya (2Kor. 5:17–21).

Dengan menyebut jemaat Korintus sebagai kawan sekerja, Paulus menasihati agar mereka tidak menyia-nyiakan kasih karunia Allah yang telah mereka terima. Jangan sampai mereka mencela pelayanan Paulus, karena yang diberitakan adalah kasih karunia Allah itu. Sebagai pelayan Allah, Paulus dengan tegar menerima risiko dari pemberitaannya. Dengan sabar, ia menahan penderitaan, kesesakan, kesukaran, dera, dipenjara, dan segala jerih lelah. Semua itu diterima dan dijalannya dengan sepenuh hati dalam Roh Kudus. Meskipun harus mengalami berbagai penderitaan yang berat, Paulus tidak pernah mundur dari pelayanannya (2Kor. 6:1–10).

Berita keselamatan itu tidak hanya dipercayakan kepada para rasul dan jemaat Korintus waktu itu, tetapi juga kepada kita orang-orang percaya. Kita pun dipanggil menjadi “kawan sekerja” bukan saja oleh Paulus, tetapi oleh Tuhan sendiri. Kita diperkenankan ikut ambil bagian dalam menyebarkan kabar baik, yaitu karya keselamatan Allah bagi manusia. Hal ini kita lakukan bukan hanya melalui kata-kata, melainkan melalui totalitas kehidupan kita, yang menjadi berkat bagi banyak orang.

c. Pelayanan Kasih dan Persembahan (2Kor. 8:1–24; 9:1–15)

Seperti telah diputuskan dalam persidangan para rasul di Yerusalem, Paulus dengan sungguh-sungguh melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya untuk mengumpulkan dana guna membantu orang-orang kudus di Yerusalem, yang berada dalam kesulitan. Kegiatan ini disebutnya sebagai pelayanan kasih. Untuk mendorong jemaat Korintus agar rela ikut ambil bagian dalam gerakan ini, Paulus menceritakan tentang kerelaan jemaat Makedonia berpartisipasi dalam pelayanan kasih ini. Sekalipun mereka sedang berada dalam kesulitan dan berbagai penderitaan berat, sementara kehidupan mereka pun sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Dengan sukacita yang meluap mereka rela mengumpulkan dana bagi jemaat Yerusalem. Bahkan apa yang mereka berikan melampaui kemampuan mereka, melampaui apa yang diharapkan Paulus. Mereka telah memberi diri kepada Allah, dan sebagai buahnya, juga memberi diri bagi pelayanan kasih (2Kor. 8:1–5).

Karena kemurahan jemaat Makedonia inilah Paulus ingin agar jemaat Korintus pun berbuat serupa. Maka diutuslah Titus untuk mengunjungi jemaat Korintus agar mereka segera menyelesaikan pelayanan kasih ini. Sama seperti mereka kaya dalam segala sesuatu – dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam

kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasih kepada para pelayan Tuhan—demikianlah hendaknya mereka kaya dalam pelayanan kasih (2Kor. 8:6–7).

Dasar dari imbauan Paulus kepada jemaat Korintus ini adalah kasih Kristus yang telah mereka terima. Seperti Kristus yang rela menjadi miskin supaya manusia yang ditebus-Nya menjadi “kaya,” demikian hendaknya mereka yang sudah ditebus tergerak untuk menolong saudara-saudara seiman di Yerusalem yang sedang mengalami kesulitan. Pemberian itu hendaknya didasari kerelaan, bukan keterpaksaan, dan didasarkan apa yang ada pada mereka, bukan mengada-ada. Prinsipnya bukan supaya orang lain mendapat keringanan, melainkan supaya ada keseimbangan, sehingga kelebihan jemaat Korintus dapat mencukupkan kekurangan orang-orang Kudus di Yerusalem (2Kor. 8:8–24; 9:1–5).

Berkenaan dengan persembahan sebagai pelayanan kasih, Paulus menasihatkan kepada jemaat agar mereka memberi dengan sukacita dan disesuaikan dengan berkat Tuhan yang telah mereka terima. Perkataan Paulus, “orang yang menabur sedikit akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak akan menuai banyak juga” (9:6) tidak boleh dipahami secara harfiah, bahwa Tuhan akan melimpahkan berkat-Nya sesuai dengan yang kita berikan kepada-Nya. Perkataan Paulus ini bukanlah hukum “tabur-tuai,” tetapi yang hendak ditekankan adalah agar masing-masing orang memberi sesuai dengan berkat Tuhan yang telah mereka terima. Oleh sebab itu, Paulus menambahkan nasihatnya, “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaannya hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2Kor. 9:7). Lebih lanjut ditandaskan, bahwa hakikat pelayanan kasih bukanlah semata-mata untuk mencukupkan orang lain, tetapi harus dipahami sebagai ucapan syukur kepada Allah (2Kor. 9:12). Jadi, dari nasihat dalam pasal 9:6–15, ada tiga prinsip yang harus diingat dalam memberi persembahan atau pelayanan kasih, yaitu: disesuaikan dengan berkat Tuhan yang telah diterima, dilakukan dengan sukacita, dan sebagai ucapan syukur kepada Allah.

Nasihat Paulus kepada jemaat Korintus dengan bercermin pada kerelaan jemaat Makedonia dalam memberikan persembahan (sekalipun mereka relatif miskin), serta tiga prinsip dalam mempersembahkan persembahan selayaknya menjadi pedoman kita.

d. Tidak Mementingkan Diri Sendiri (2Kor. 11:7–33)

Dalam pasal 10:1–11:6 surat ini, tersirat demikian banyak tuduhan dan cercaan terhadap Paulus dari para penentangannya. Mereka menuduh Paulus pengecut, tidak berani berhadapan muka, mementingkan diri sendiri, rendah derajat kerohaniannya, dan sombong. Terhadap tuduhan-tuduhan dan cercaan-cercaan itu, Paulus menjawab, bahwa dalam memberitakan Injil, ia bermegah dalam kelemahannya, sebab justru dalam kelemahan itulah kuasa Kristus bekerja.

Hal yang terpenting baginya adalah Injil terus diberitakan. Ia berusaha agar tidak membebani jemaat Korintus dalam pelayanannya, meskipun juga diakuinya bahwa jemaat-jemaat lain telah membantunya. Namun ia tidak mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan semua demi pemberitaan Injil yang dilakukannya.

Paulus juga menandakan bahwa ia tidak mementingkan dirinya sendiri. Pelayanannya bukanlah didorong oleh keinginan menguntungkan diri sendiri, melainkan demi kebenaran Kristus. Itulah sebabnya, ia tidak takut terhadap segala rintangan. Kemegahannya adalah kemegahan dalam Kristus, bukan kesombongan diri. Paulus menyadari bahwa di jemaat Korintus telah hadir rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus (2Kor. 11:13). Merekalah yang berusaha menghasut jemaat untuk menjauh dari Paulus, dengan melemparkan bermacam-macam tuduhan dan cercaan, yang kemudian ditanggapi Paulus dengan pembelaan dirinya (2Kor. 11:21b–29).

Di bagian akhir pasal 11, Paulus menandakan kembali bahwa walaupun ia bermegah, maka ia bermegah dalam kelemahannya. Dalam hal ini Allah sendiri yang menjadi saksi, bahwa ia tidak berdusta. Bahkan, Allah juga menolongnya ketika ia berada dalam kesulitan (2Kor. 11:30–33).

Aktivitas 4.5: *Mari Menganalisis!*

Guru meminta peserta didik membaca surat 2 Korintus, membuat ringkasan isinya, memilih pengajaran dari ayat yang menarik baginya, dan memberikan contoh pengajaran dari ayat tersebut dalam kehidupan pribadinya. (Dalam Buku Siswa tertulis Aktivitas 4.4)

Aktivitas 4.6: *Mari menganalisis!*

Guru meminta peserta didik untuk membuat daftar enam macam penderitaan Paulus yang ia alami selama masa pelayanannya (disajikan dalam sebuah tabel sederhana), dan mencantumkan ayat yang menjadi rujukannya. (Dalam Buku Siswa tertulis Aktivitas 4.5)

Rangkuman

Surat 2 Korintus merupakan respons Paulus atas berbagai tuduhan negatif jemaat Korintus terhadap Paulus. Terhadap tuduhan ini, Paulus memberikan penjelasan pembelaan diri, bahwa ia dengan tulus hanya melayani Injil Kristus, dan tidak mencari keuntungan pribadi. Selanjutnya Paulus berharap agar jemaat Korintus tetap hidup sesuai dengan firman Allah dan ajaran yang benar yang telah didapat dari Paulus.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KESEMBILAN

POKOK BAHASAN: SURAT GALATIA

W A K T U : (2 x 40 menit)

Pengantar

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu pujian sebelum berdoa. Lagu yang diusulkan: **“Setia-Mu Tuhanku”**

SETIAMU TUHANKU

Bait 1 :

C G F C
3 3 3 | 3 . 2 2 | 4 4 4 | 4 3 . |

SetiaMu, Tuhanku, tiada bertara

F C D G
6 7 6 | 5 . 4 3 | 2 3 4/ | 5 . . ' |

di kala suka, di saat gelap.

C C7 F
5 6 7 | 1> . 7 6 | 5 4 3 | 3 2 . |

KasihMu, Allahku, tidak berubah,

F C G C
6 7 1> | 1> . 5 5 | 3 3 2 | 1 . . {

'Kaulah Pelindung abadi tetap.

Refrain :

G C A Dm
5 5 2 | 4 . 3 3 . | 6 6 3 | 5 . 4 4 . |

SetiaMu Tuhanku, mengharu hatiku,

G C D G
5 6 7 | 1> 5 6 | 7 1 6 | 7 . . ' |

setiap pagi bertambah jelas.

C C7 F
5 6 7 | 1> . 7 6 | 5 4 3 | 3 2 . |

Yang 'ku perlukan tetap 'Kau berikan,

F C G C

6 7 1> | 1> .5 5> | 3 4 7> | 1 .. }

sehingga akupun puas lelas.

Sumber: <https://www.redosimi.com/chord/setiamu-tuhanku-tiada-bertara-nkb-34>

Uraian Materi

E. SURAT GALATIA

1. Latar Belakang Surat Galatia

Rumusan alamat surat, “Dari Paulus ... kepada jemaat ...” yang terdapat di awal surat Galatia, merupakan formula yang lazim dalam surat-surat Paulus, bahkan kemungkinan merupakan formula yang lazim untuk surat-surat di Palestina pada zaman Perjanjian Baru. Paulus menggunakan formula itu terutama untuk jemaat-jemaat yang didirikannya, yang sedang menghadapi bahaya, karena anggota-anggotanya mulai mengabaikan Injil yang telah mereka terima darinya. Mereka lebih tertarik kepada guru-guru tertentu, yang mendorong mereka untuk menambahkan ketaatan kepada hukum Taurat, terutama sunat, sebagai syarat keselamatan di samping iman kepada Tuhan Yesus. Guru-guru itu juga berusaha keras untuk memperkecil otoritas Paulus, dengan mengajarkan, bahwa kerasulan Paulus tergantung dan lebih rendah daripada kerasulan para pemimpin jemaat Yerusalem, dan Paulus tidak boleh menyimpang dari praktik keagamaan Yerusalem.

Siapakah pelawan-pelawan Paulus ini? Pandangan tradisional menerima bahwa para pelawan Paulus adalah para penyusup Yahudi, yang mempunyai keinginan besar untuk mendirikan jemaat di Galatia, yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang bukan Yahudi namun menyetujui cara hidup Yahudi, dan membawa mereka ke dalam pengawasan jemaat Yerusalem. Namun ada pula yang berpendapat bahwa para pelawan Paulus adalah orang-orang Yahudi Kristen Gnostik. Namun, siapa mereka sesungguhnya tersirat dari masalah-masalah yang hendak dipecahkan Paulus melalui surat ini.

Wilhelm Lütgert, seorang teolog awal abad XX, guru besar Perjanjian Baru di Universitas Halle, berpendapat bahwa para pelawan yang dihadapi Paulus dalam surat Galatia adalah Yudaisme, yang menyebut diri *pneumatikoi* (orang-orang rohani). Sedangkan menurut Schmithals, yang dihadapi Paulus adalah orang-orang Kristen Yahudi yang tertarik kepada Gnostikisme. F.C. Baur berpendapat bahwa yang dihadapi Paulus adalah para misionaris Yahudi dari latar belakang keyahudian yang keras. Mereka mengaku memiliki hubungan dekat dengan para rasul di Yerusalem dan dengan Taurat, taat memegang hari-hari raya dan hari-hari

suci. Rupanya mereka adalah orang-orang yang dalam konsili para rasul disebut “saudara-saudara palsu,” yang gagal menuntut agar Titus disunatkan. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang Kristen Yahudi, yang menganggap pembebasan orang-orang kafir dari tuntutan hukum Taurat (dalam hal ini sunat) sebagai perlawanan Paulus terhadap Taurat Allah secara terang-terangan.

Namun, dari isi surat ini, rupanya ada tiga masalah pokok yang dihadapi Paulus di jemaat Galatia dan hendak dipecahkannya melalui suratnya, yaitu:

- a) Adanya sekelompok orang yang meragukan kerasulan Paulus. Hal ini dipecahkan dengan pembelaan diri Paulus (Gal. 1:11–2:21).
- b) Adanya sekelompok orang yang ingin menambahkan ketaatan terhadap hukum Taurat sebagai syarat memperoleh keselamatan. Kemungkinan mereka adalah orang-orang Kristen-Yahudi yang menempatkan Taurat di atas segala-galanya. Mereka menuntut agar orang-orang Kristen bukan Yahudi menaati hukum Taurat, terutama sunat, karena keselamatan Kristus saja dianggap tidak cukup. Paulus menandakan bahwa keselamatan itu hanya diperoleh karena iman (Gal. 3:1–29).
- c) Adanya anggota-anggota jemaat yang salah dalam mengartikan kemerdekaan yang dihasilkan oleh karya keselamatan Kristus. Mereka berpendapat bahwa karya keselamatan Kristus telah membebaskan mereka dari segala tuntutan hukum, sehingga mereka merasa tidak perlu menaati hukum dan menganut prinsip antinomistis-libertinistis. Hal ini diselesaikan dalam pasal 5:1–15.

2. Isi Surat Galatia

a. Hanya Satu Injil (Gal. 1:6–10)

Para pelawan Paulus berusaha menyesatkan jemaat dengan mengajarkan bahwa keselamatan tidak cukup hanya didasarkan pada karya penyelamatan Tuhan Yesus, melainkan ada syarat lain, yakni ketaatan terhadap hukum Taurat, terutama sunat. Rupanya, ada anggota-anggota jemaat Galatia yang mengikuti ajaran ini. Karena itu, dengan keras Paulus menegur dan mengingatkan jemaat agar tidak berpaling kepada Injil lain. Dengan tegas Paulus mengatakan bahwa hanya ada satu Injil, yaitu Injil yang telah diajarkannya, yang menyatakan bahwa keselamatan itu merupakan kasih karunia Allah, yang terwujud dalam pengorbanan Tuhan Yesus.

Dengan keras Paulus mengutuk siapa pun, entah manusia atau bahkan malaikat sekalipun, yang mengajarkan Injil lain, yang berbeda dengan Injil yang telah diajarkannya. Paulus mengatakan hal ini bukan untuk mencari kesukaan manusia, melainkan berkenan Allah.

b. Dibenarkan Karena Iman (Gal. 3:1–4:31)

Menghadapi ajaran sesat, bahwa untuk mendapatkan keselamatan iman kepada pengorbanan Tuhan Yesus saja tidak cukup, tetapi harus pula menaati

Taurat, terutama sunat, dengan panjang lebar Paulus menjelaskan makna karya penyelamatan Tuhan Yesus. Dalam pasal 3, dengan nada keras Paulus menegur dan mengingatkan jemaat tentang makna kematian Tuhan Yesus di kayu salib. Keselamatan merupakan anugerah Allah, yang diperoleh melalui iman kepada pengorbanan Kristus di kayu salib. Manusia tidak memperoleh keselamatan karena kemampuannya menaati Taurat, sebab dalam kenyataan, tidak ada seorang pun yang dapat menaati perintah Allah dengan sempurna.

Karena itu, tidak ada seorang pun dapat dibenarkan di hadapan Allah berdasar kemampuannya menaati Taurat. Seandainya yang dijadikan dasar pembenaran adalah ketaatan terhadap hukum Taurat, niscaya tidak seorang pun dapat dibenarkan di hadapan Allah. Paulus dengan tandas mengatakan bahwa manusia hanya dapat dibenarkan di hadapan Allah karena imannya terhadap karya penyelamatan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.

Berkenaan dengan ini, Paulus menegaskan bahwa Abraham pun dibenarkan karena imannya, bukan karena kemampuannya menaati hukum Taurat. Bahkan ia menegaskan bahwa Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita (Gal. 3:13). Tuhan Yesus menyerahkan diri untuk disalibkan agar berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa (bukan Yahudi), sehingga oleh iman mereka pun boleh menerima Roh yang dijanjikan (Gal. 3:14).

Tentang peranan hukum Taurat, Paulus mengatakan bahwa hukum Taurat adalah penuntun bagi manusia sampai Kristus datang, supaya manusia dibenarkan karena iman kepada-Nya. Orang-orang percaya menjadi anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus (Gal. 3:24–26). Dengan beriman kepada Kristus Yesus, kini tidak ada lagi perhambaan, maksudnya, mereka yang beriman kepada-Nya tidak lagi menjadi hamba-hamba dosa, melainkan telah dimerdekakan untuk mengasihi Allah. Orang-orang beriman juga bukan lagi hamba hukum Taurat, melainkan hidup dalam kasih karunia. Apakah dengan demikian hukum Allah menjadi tidak lagi penting? Tidak demikian! Mereka yang telah hidup di bawah anugerah dipanggil untuk semakin taat kepada hukum-hukum Allah, hanya saja, ketaatan kepada hukum-hukum Allah tidak lagi menjadi syarat untuk memperoleh keselamatan (Gal. 4:1–11).

Diselamatkan oleh anugerah melalui iman sebagaimana diajarkan Paulus kini menjadi doktrin dasar Kristen mengenai keselamatan. Kita percaya bahwa melalui amal baik manusia tidak mungkin menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa-dosanya, sebab amal baik yang dilakukannya tidak pernah seimbang dengan pelanggaran-pelanggarannya. Namun keselamatan hanyalah karena kasih dan anugerah Allah, yang kita terima dengan iman. Pada satu sisi, keselamatan itu bukan hasil capaian usaha manusia sendiri. Namun pada pihak lain, manusia yang sudah diselamatkan tidak boleh menjadi sembrono, sehingga tidak memperdulikan perintah Allah. Sebaliknya, justru karena sudah diselamatkan,

maka umat beriman harus berjuang sungguh-sungguh untuk taat kepada hukum-hukum Allah. Hanya saja, ketaatan kita itu tidak lagi menjadi syarat untuk memperoleh keselamatan, melainkan lebih merupakan ucapan syukur kepada Allah yang telah mengaruniakan keselamatan lebih dulu. Di samping itu, ketaatan kepada Allah merupakan wujud kasih kita kepada-Nya.

c. Kemerdekaan Kristen (Gal. 5:1–15)

Dalam pasal 5:1–15, Paulus memaparkan makna yang benar tentang kemerdekaan Kristen, untuk mengatasi kesalahmengertian sebagian anggota jemaat Galatia tentangnya. Benar bahwa karya penyelamatan Tuhan Yesus telah memberi kemerdekaan, namun bukan kemerdekaan untuk berbuat dosa dengan melanggar perintah-perintah Allah. Merupakan kekeliruan jika jemaat berpikir bahwa karena pengorbanan Kristus telah menyelamatkan manusia, maka manusia boleh hidup sebebaskan-bebasnya untuk berbuat sesuka hatinya, bahkan bebas untuk melanggar hukum Allah (pandangan libertanisme). Paulus menandakan bahwa kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan dari hukum Taurat. Oleh karena karya Kristus, kini hukum Taurat tidak lagi menjadi beban dan syarat keselamatan, namun tidak berarti bahwa manusia bebas untuk melanggarnya. Karena karya penyelamatan Kristus, melaksanakan hukum Taurat tidak menjadi syarat untuk memperoleh keselamatan, tetapi sebagai konsekuensi logis bagi setiap orang yang telah hidup dalam keselamatan.

Dengan dasar pemikiran demikian, maka Paulus mengatakan, “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!’” (Gal. 5:13–14). Nasihat ini tidak hanya berlaku bagi jemaat Galatia waktu itu, melainkan juga bagi semua orang percaya di segala tempat dan di segala masa.

d. Hidup Menurut Daging dan Hidup Menurut Roh (Gal. 5:16–26)

Ketika Paulus berbicara mengenai *daging* dan *roh*, sesungguhnya ia tidak berpikir dikotomis yang mempertentangkan antara *daging* dalam arti harfiah dan *roh* juga dalam arti harfiah. Kata *daging* dan *roh* digunakan oleh Paulus sebagai istilah teknis, yang memiliki makna khusus. “Daging” digunakan Paulus sebagai sebutan untuk “hawa nafsu duniawi,” sedangkan “roh” (dengan huruf kecil) digunakan dalam pengertian “kesadaran spiritual” seseorang yang berada dalam relasi dengan Allah; dan “Roh” (dalam huruf besar) menunjuk kepada Roh Kudus atau Roh Allah.

Paulus menasihatkan agar orang-orang percaya dan jemaat secara keseluruhan hidup menurut Roh dan bukan menurut daging. Maksudnya, seharusnya dan sewajarnya orang-orang percaya hidup berdasarkan pimpinan Roh Kudus, dengan berpedoman kepada perintah-perintah Allah, bukan berpedoman pada hawa nafsu dan keinginan pribadinya. “Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh, dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging.”

Hidup oleh Roh adalah hidup dengan mengikuti pimpinan Roh Kudus, bukan mengikuti keinginan hawa nafsu. Kehendak Roh Kudus selalu didasarkan pada kebenaran Allah, sedangkan keinginan daging didasarkan pada hawa nafsu dan mengabaikan kebenaran Allah. Dalam hal inilah Paulus mempertentangkan antara “hidup dalam Roh” dengan “hidup dalam daging.”

Hidup dalam Roh dan hidup dalam daging akan mengeluarkan buah yang berbeda. Dalam pasal 5:19–23, Paulus membuat perbandingan antara keduanya:

Hidup dalam daging akan menghasilkan “perbuatan daging,” yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, dan pesta pora.

Sedangkan hidup dalam Roh akan menghasilkan buah-buah Roh, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri.

Paulus menandakan, “Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki” (Gal. 5:24–26).

e. Nasihat untuk Saling Menolong (Gal. 6:1–10)

Nasihat terakhir Paulus kepada jemaat Galatia berkenaan dengan cara hidup orang-orang beriman dalam kebersamaan dengan orang lain. Menjadi milik Kristus tidak boleh egoistik dan berpikir hanya untuk diri sendiri. Sebaliknya, orang-orang percaya terpanggil untuk memiliki kepedulian terhadap keadaan orang lain, bukan hanya berkenaan dengan hal-hal material, tetapi juga hal-hal yang bersifat spiritual.

Kepada jemaat Galatia dinasihatkan, jika ada seseorang di antara mereka melakukan kesalahan atau pelanggaran, maka mereka yang rohani, artinya yang hidup taat kepada Allah, hendaklah memimpin orang tersebut ke jalan yang benar. Namun cara memperingatkan dan memimpinya haruslah dengan lemah lembut, sambil menjaga diri agar tidak berbuat dosa. Memenuhi hukum Kristus bukanlah perkara mudah, tetapi membutuhkan kesungguhan dan

kesediaan untuk saling menopang. Oleh sebab itu, dalam kehidupan bersama dengan sesama orang beriman, Paulus menasihatkan, “Bertolong-tolonganlah dalam menanggung bebanmu. Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Gal. 6:2).

Orang-orang yang bersikap sombong dan merasa lebih baik daripada orang lain sesungguhnya telah menipu diri sendiri. Mengapa dikatakan demikian? Karena sesungguhnya, kesombongan itu sendiri sudah merupakan dosa di hadapan Allah. Bagaimana mungkin orang yang berlaku sombong mengaku lebih baik daripada orang lain? Lebih baik jika orang menilai pekerjaannya sendiri daripada menilai pekerjaan orang lain. Nasihat ini mengajak umat Tuhan untuk melakukan introspeksi, untuk mawas diri. Dengan demikian akan terhindar dari dosa kesombongan rohani (Gal. 6:3–4).

Panggilan untuk orang-orang beriman adalah hidup saling berbagi, bukan hanya dalam soal harta benda, melainkan juga dalam soal pengertian akan kebenaran Allah. Mereka yang mengetahui kebenaran firman Allah, hendaklah membagikannya kepada orang lain, dan kepada orang lain yang telah membagikan pengertiannya tentang kebenaran Allah, hendaklah tahu membalas budi, dalam bentuk apapun (Gal. 6:6). Dengan berbuat begitu, maka jemaat akan tetap terikat dalam kasih satu sama lain, dan terhindar dari segala bentuk kesesatan.

Barangsiapa menabur kebaikan, karena ketaatannya terhadap pimpinan Roh Allah, ia akan menuai kehidupan kekal dari Allah. Sebaliknya, barangsiapa menabur dalam daging, artinya hanya bertindak menurut hawa nafsu, ia akan menuai kebinasaan. Itu sebabnya, orang-orang beriman terpanggil untuk tidak bosan-bosan berbuat baik, dan selagi masih ada kesempatan, hendaklah berbuat baik kepada semua orang, termasuk kepada saudara-saudara seiman (Gal. 6:9–10).

Aktivitas 4.7: *Mari Mengeksplorasi!*

Guru meminta peserta didik untuk mencari contoh budaya di daerahnya yang masih diikuti oleh orang-orang Kristen. Guru meminta mereka untuk menelaah apakah budaya tersebut sesuai atau bertentangan dengan iman Kristen. Jika budaya tersebut bertentangan dengan iman Kristen, bagaimanakah sikapnya dan keluarganya terhadap hal ini? Analisis sederhana ini dituangkan dalam sebuah karangan sepanjang 1-2 halaman kertas folio (guru boleh juga memilih ukuran kuarto atau A-4). (Dalam Buku Siswa tertulis Aktivitas 4.6)

Rangkuman

Surat Galatia merupakan tanggapan Paulus atas tiga masalah yang timbul dalam jemaat: (1) Adanya hasutan dari para pelawan Paulus akan keabsahan kerasulan Paulus, sehingga jemaat menjadi ragu terhadap status kerasulan Paulus;

(2) Merebaknya ajaran asketik, bahwa keselamatan itu dapat diperoleh bukan hanya karena iman kepada Tuhan Yesus, melainkan juga karena bertarak, menjauhkan diri dari materi; dan (3) Merebaknya ajaran antinomistis-libertinistis (anti hukum dan hidup sebebaskan-bebasnya) akibat kesalahmengertian terhadap kemerdekaan Kristen.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KESEPULUH

POKOK BAHASAN: SURAT EFESUS

W A K T U : (2 X 40 menit)

Pengantar

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didik menyanyikan kembali lagu “**Setia-Mu Tuhanku,**” agar mereka hafal. Setelah itu guru mengajak peserta didik untuk berdoa.

Uraian Materi

F. SURAT EFESUS

1. Latar Belakang Surat Efesus

Secara geografis, Efesus dikenal sebagai kota metropolis terbesar di Asia, salah satu provinsi Romawi waktu itu. Efesus memiliki peranan historis dalam penyebaran kekristenan dari Palestina ke Romawi. Kisah Para Rasul menggambarkan Efesus sebagai pos aktivitas Paulus dalam pekerjaan misionernya (Kis. 19:1–41; 20:17–35). Dari kota ini pula Paulus menulis surat-surat kepada jemaat Korintus. Persoalannya, benarkah surat Efesus ditulis oleh Paulus, dan benarkah surat ini dikirim untuk jemaat Efesus? Hal-hal ini perlu dikaji dengan saksama, sebab gagasan-gagasan teologis yang terkandung di dalamnya tentu tidak dapat dilepaskan dari latar belakang historis surat ini.

Disepakati bahwa surat Efesus merupakan sastra ibadah dan teologis yang memiliki kedudukan tinggi dalam gereja Kristen. William Barclay menyebutnya sebagai ‘ratu surat-surat.’ Banyak orang menganggap surat ini sebagai capaian tertinggi pemikiran teologis dalam Perjanjian Baru.

Di beberapa naskah kuno, kata ‘Efesus’ tidak ada, sehingga Marcion berpendapat bahwa pertama-tama surat ini ditujukan untuk jemaat Laodikia. Namun rupanya lebih tepat jika surat ini dipahami sebagai surat edaran untuk jemaat-jemaat bukan Yahudi di Asia Kecil saat itu, sebagaimana disebut dalam 2:11, “... sebagai orang-orang bukan Yahudi menurut daging, yang disebut orang-orang tak bersunat oleh

mereka yang menamakan dirinya ‘sunat,’ yaitu sunat lahiriah yang dikerjakan oleh tangan manusia ...” Penulis surat Efesus mendorong mereka agar “tidak lagi hidup sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah” (4:17).

Efesus adalah satu-satunya surat yang paling impersonal dalam Perjanjian Baru. Di dalamnya tidak ada salam pribadi dan pesan-pesan pribadi yang akrab, seperti kita temukan dalam surat-surat (Paulus) yang lain. Oleh sebab itu, wajar jika ada dugaan bahwa antara Paulus dengan penerima surat ini tidak saling kenal secara pribadi. Mungkin mereka hanya saling mengetahui karena mendengar dari orang lain. Dalam 1:15, penulis surat ini berkata, “Karena itu, setelah aku mendengar tentang imanmu dalam Tuhan Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus ...” dan dalam 3:2, ia berkata, “... memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah yang dipercayakan kepadaku karena kamu...” Jadi, jemaat mengetahui bahwa Paulus adalah rasul untuk orang-orang bukan Yahudi hanya dari mendengar, bukan karena hubungan pribadi dengannya.

2. Isi Surat Efesus

a. Ajaran tentang Kristus (Kristologi)

Penulis surat Efesus menandakan bahwa Kristus yang telah bangkit itu kini didudukkan di sebelah kanan Allah (Ef. 1:20; bdk. 4:8, 10a). Ia diberi kedudukan yang sangat tinggi dan terhormat. Segala kuasa telah diberikan Allah kepada-Nya, karena itu dikatakan bahwa Allah telah menaruh segala sesuatu di bawah tumpuan kaki-Nya (Ef. 1:10, 19–22) dan Yesus telah memenuhi semesta dengan kepenuhan hidup-Nya (Ef. 1:23; 4:10b). Kristus adalah kepala jemaat, yang ditinggikan di atas segala sesuatu (Ef. 1:22b; 5:23). Dalam hal ini yang hendak ditekankan adalah kekuasaan yang diberikan Allah kepada Yesus; bahwa keselamatan segala sesuatu itu sangat tergantung kepada-Nya; bahwa orientasi perjalanan sejarah itu pun akan menuju kepada-Nya. Mengapa demikian? Ya, karena di dalam dan melalui Dia, Allah telah menyatakan diri serta kehendak-Nya. Jadi, yang hendak ditekankan di sini adalah peran ketuhanan (*mastership*) Yesus atas umat manusia dan atas segala sesuatu. Setelah dibangkitkan, Yesus ditinggikan sedemikian rupa, sehingga dijadikan tuan atas segalanya (Ef. 1:22).

b. Ajaran tentang Keselamatan

Gagasan soteriologis dalam surat ini tidak berbeda dengan gagasan soteriologis dalam surat-surat Paulus. Dalam memahami keselamatan, ada beberapa hal patut dicatat. *Pertama*, keselamatan itu merupakan anugerah Allah oleh karena kasih-Nya, bukan hasil usaha manusia (Ef. 1:3–8; 2:8–9). Keselamatan, yang memiliki kesamaan arti dengan penebusan dan pengampunan dosa itu, terjadi berkat pengorbanan Kristus. Hal ini seharusnya tidak dipahami sebagai proses ‘jual-beli’ secara mudah dan murah, tanpa konsekuensi apa pun dari pihak manusia, melainkan, melalui Yesus, yang telah mengejawantahkan kasih Allah dan

mencapai puncaknya dalam pengorbanan-Nya di kayu salib, akses kepada Allah kini terbuka penuh (Ef. 3:18).

Dalam Efesus 1:7–8 dikatakan, “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian.” Kata Yunani *apolutrōsis* yang diterjemahkan dengan ‘penebusan,’ berhubungan dengan kata kerja *apolutroō*, yang secara harfiah berarti “menebus seorang budak dengan membayar sejumlah harga tertentu” (bdk. Kel. 21:8) atau “membebaskan seorang tawanan.” Dalam ayat ini kata *apolutrōsis* agaknya lebih tepat diterjemahkan ‘pembebasan.’ Artinya, melalui pernyataan Allah dalam diri Yesus, kini manusia memiliki peluang untuk memperoleh pembebasan. Secara rohaniah, manusia berada dalam keadaan tertawan oleh kuasa dosa; namun melalui Kristus, kini memperoleh kemungkinan untuk terbebas dari dosa dan bebas untuk kembali kepada Allah.

Dalam ayat ini, ‘penebusan’ diartikan sebagai ‘pengampunan dosa’ (*afesis tōn paraptōmatōn*). Kata Yunani *afesis* memiliki beberapa arti: (a) ‘pembebasan dari belenggu atau penjara,’ (b) ‘pengampunan dosa’ (pelepasan orang yang bersalah seakan-akan ia tidak melakukan kesalahan) dan (c) ‘pengurangan hukuman.’ Sedangkan *paraptōma* berarti ‘pelanggaran.’ Dalam ayat ini, *afesis tōn paraptōmatōn* dapat berarti ‘pembebasan dari belenggu (dosa)’ atau ‘pengampunan atas pelanggaran.’ Dengan pembebasan dan pengampunan yang diterimanya, kini manusia bebas untuk kembali kepada Allah. Kalau pun Allah membuka diri untuk dicapai oleh manusia, hal ini semata-mata terjadi karena perkenan-Nya, karena kemurahan dan anugerah-Nya, bukan karena jasa atau hasil usaha manusia. Melalui pernyataan diri-Nya dalam Kristus, terbukalah kesempatan bagi manusia untuk memperoleh pengampunan dosa atau keselamatan.

Kedua, penawaran keselamatan, yang merupakan anugerah Allah itu, pada hakikatnya menempatkan manusia pada keharusan untuk mengambil keputusan: menerimanya dengan iman atau menolaknya. Penerimaan dengan iman membawa konsekuensi logis, yaitu masuk ke dalam kehidupan kudus (Ef. 1:4). Jadi, keselamatan karunia Allah itu tidak terjadi secara otomatis, mudah dan murah, melainkan menuntut keputusan iman serta hidup sesuai dengan kekudusan Allah sebagai konsekuensi yang tak terhindarkan. Tentu saja, pengudusan hidup tidak terjadi seketika, melainkan melalui proses panjang secara bertahap. Itulah sebabnya Allah memperlengkapi orang-orang kudus (hamba-hamba-Nya) dengan berbagai karunia untuk melakukan tugas-tugas pelayanannya dalam rangka membangun ‘tubuh Kristus,’ hingga semua anggota mencapai kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:11–16).

Lebih lanjut, penulis Efesus menandakan bahwa keputusan untuk beriman harus disertai kesediaan menanggalkan manusia lama, yang menyerahkan diri

kepada hawa nafsu dan kecemaran, serta mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Menjadi manusia baru berarti menjadi anak-anak terang, menjadi penurut-penurut Allah. Dalam hal ini, pengenalan manusia baru memiliki implikasi moral-etis yang cukup luas dan mencakup seluruh segi kehidupan orang beriman (Ef. 4:17–32 dilanjutkan 5:1–21), termasuk dalam kehidupan berumah-tangga (Ef. 5:22 – 6:9).

Ketiga, jika kita membaca Efesus 1:3–10, seakan-akan keselamatan orang beriman itu telah dipredestinasikan (telah ditetapkan lebih dulu, dalam arti, telah ditakdirkan sedemikian rupa sebagai garis kehidupan). Benarkah demikian? Untuk memahami makna ayat-ayat ini kita harus memperhatikannya secara cermat. Kalimat, “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan...” (Ef. 1:4) seharusnya tidak dipahami secara harfiah. Ungkapan ini sebaiknya dimengerti dalam konteks gagasan mengenai peran, fungsi dan kedudukan Yesus dalam seluruh rangkaian rencana dan tindakan penyelamatan Allah. Allah itu *omnisciens* (mahamengetahui). Ia mengetahui segala sesuatu, baik yang sudah, yang sedang, maupun yang akan terjadi. Kita mengimani bahwa sejak kekal Allah telah mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam sejarah, termasuk kejatuhan manusia ke dalam dosa. Karena itu, sejak kekal pula Allah telah memiliki rencana untuk menyelamatkan manusia.

c. Ajaran tentang Gereja (Eksesiologi)

Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh surat Efesus berisi ajaran tentang gereja (eklesiologi). Dilihat dari struktur dan isinya, hampir seluruh pembicaraan dalam Efesus berkenaan dengan kehidupan dan perkembangan gereja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, pasal 1–2 surat ini menjelaskan bahwa karya agung Allah digenapi melalui Kristus dan Roh Kudus. Kasih Allah telah dicurahkan sebagai berkat yang berkelimpahan, sehingga orang-orang beriman menjadi umat yang terpilih (Ef. 1:3–14). Karena anugerah itu, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi sekarang boleh memuliakan Allah (Ef. 1:6, 12, 14). Karena itu, penulis bersyukur atas kasih satu sama lain dalam jemaat dan selalu berdoa agar jemaat boleh ambil bagian dalam kemuliaan orang-orang kudus yang telah dikaruniakan oleh Allah, yang kuat dan kuasa-Nya telah membangkitkan Kristus, dan agar jemaat diberi roh hikmat serta wahyu untuk mengenal Kristus dengan benar (Ef. 1:17–23).

Hal yang menarik, gereja disebut sebagai persekutuan orang-orang yang terpilih. Apakah maksudnya? Sesuai dengan pembahasan kita tentang predestinasi, istilah ‘terpilih’ di sini tidak dapat dipahami sebagai ‘pemilihan sewenang-wenang,’ atau sebagai takdir yang telah ditetapkan, melainkan lebih dalam arti “telah mengambil keputusan untuk menerima dengan iman karya penyelamatan Allah yang telah dinyatakan melalui dan dalam diri Yesus.” Dengan

demikian, pada hakikatnya gereja adalah persekutuan orang-orang beriman, yang memiliki kesamaan kesadaran terhadap karya penyelamatan Allah yang telah diterimanya, memiliki kesamaan penghayatan bahwa mereka telah hidup dalam kondisi keselamatan itu, serta memiliki kesamaan minat untuk menjawab karunia keselamatan itu dengan ketaatan kepada kehendak Allah, yaitu "... supaya kita kudus dan tidak bercacat dihadapan-Nya." Jadi, gereja bukanlah persekutuan pasif yang dibentuk oleh Allah dengan sewenang-wenang, melainkan persekutuan aktif sebagai reaksi terhadap tindakan penyelamatan Allah dalam diri Yesus.

Di samping itu, secara metaforis, gereja disebut sebagai 'tubuh Kristus,' yaitu kepenuhan Kristus, dan Kristus telah diberikan kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada (Ef. 1:15–23). Pemikiran kunci Efesus adalah bahwa segala sesuatu telah dipersatukan dalam Kristus (Ef. 1:9–10). Kebangkitan Kristus menyatakan kemahakuasaan kasih Allah. Karena itu, dalam Kristus semua orang telah mati bagi dosanya, dan dimerdekakan oleh anugerah, untuk melakukan hal-hal yang berkenan kepada Allah (Ef. 2:1–10). Kini, semua orang beriman, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, telah dipersatukan dalam Kristus, karena Kristus adalah damai sejahtera yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan. Ia datang untuk memberitakan damai sejahtera, baik bagi yang 'dekat,' maupun yang 'jauh,' sehingga kedua pihak memperoleh jalan masuk kepada Bapa. Sekarang, orang-orang bukan Yahudi bukan lagi orang-orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus sebagai batu penjuru. Jemaat diibaratkan sebagai bangunan Bait Allah yang kudus, tempat kediaman Allah di dalam Roh (Ef. 2:11–22).

Kedua, gereja adalah buah karya penyelamatan Allah. Pasal 3:1–4:16 merupakan pemberitaan tentang karya Allah dan kelanjutan karya itu. Kepada Paulus dan para rasul yang lain sebelum dia sudah dinyatakan bahwa, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi adalah para pewaris janji Allah yang telah digenapi (Ef. 3:6). Penderitaan yang dialami oleh Paulus dalam penjara adalah demi pesan ini. Karena itu, jemaat harus tetap bersukacita, bukan berputus asa (Ef. 3:12–13). Paulus selalu berdoa kepada Bapa agar Kristus hadir dalam hati setiap orang dan kepada masing-masing dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian-Nya, sehingga dengannya kesatuan jemaat semakin bertumbuh (Ef. 4:1–16).

Ketiga, gereja adalah persekutuan yang bersaksi. Pasal 4:17–6:22 merupakan nasihat untuk bersaksi melalui kehidupan sehari-hari. Ada dugaan bahwa bagian paranaesis dalam surat ini diambil dari Kolose. Gereja adalah 'kerajaan keselamatan' yang telah dibangun dan diperintah oleh Kristus. Karena itu, tidak ada gereja tanpa Kristus dan tidak ada Kristus tanpa gereja. Konsep eklesiologinya tidak bercorak triumfal. Gereja bukanlah gereja yang telah menang, melainkan gereja yang relevan dengan Injil. Allah menyatakan kuasa dan hikmat-Nya melalui

gereja. Kristus adalah batu penjuru gereja, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi. Penggunaan kata-kata kerja dalam bentuk *perfect tense* menyiratkan gagasan eskatologi presentis, eskatologi yang sudah direalisasi. Kristus telah mencapai kemenangan; karena itu, gereja sebagai persekutuan orang-orang yang terpilih, kini telah berada dalam keselamatan. Hal ini membawa implikasi moral-etis dalam kehidupan orang beriman. Satu-satunya cara untuk menegaskan pernyataan Allah secara penuh dalam Kristus adalah dengan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak kristiani secara radikal dan mengenakan Kristus dalam kehidupan (Ef. 4:17–32). Melalui pengalaman, orang beriman akan belajar melihat dan melakukan kehendak Allah di bawah pimpinan Roh Kudus, bukan di bawah roh pesta-pora dan kemabukan, roh kecemaran dan hawa nafsu (Ef. 5:1–21). Perilaku Kristen yang dikehendaki Allah harus terwujud baik dalam etika berumah-tangga maupun dalam kehidupan bersama, dengan mengingat posisi masing-masing (Ef. 5:22–6:9). Akhirnya, dalam menghadapi kuasa Iblis, orang beriman harus mempercayakan diri kepada Allah, selalu berdoa dan berjaga, dengan mengenakan ikat pinggang kebenaran, berbajuzirahkan keadilan, berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Kabar Baik, berperisai iman, berketopong keselamatan, dan berpedang firman Allah (Ef. 6:10–20).

Aktivitas 4.8: Mari Membaca dan Menganalisis!

Guru meminta peserta didik untuk membaca surat Efesus 6:10–18 dan menganalisis apa yang dimaksud dengan “senjata-senjata rohani” dalam perikop tersebut.

Tuliskan dan jelaskanlah makna senjata-senjata rohani yang kamu temukan dalam ayat tersebut!

(Dalam Buku Siswa tertulis Aktivitas 4.7)

Rangkuman

Surat Efesus berisi penjelasan tentang pengertian gereja. Hampir seluruh surat ini membahas tentang gereja, yang meliputi: makna gereja sebagai Tubuh Kristus yang terdiri dari semua bangsa, hakikat gereja, fungsi dan tanggung jawab gereja, serta kehidupan anggota jemaat sebagai milik Kristus.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KESEBELAS

POKOK BAHASAN: G. SURAT FILIPI

WAKTU : 2 x 40 menit

Pengantar

Mengawali kegiatan belajar-mengajar, guru mengajak peserta didik menyanyikan Kidung Jemaat 1, “Haleluya! Pujilah,” kemudian mengajak mereka berdoa.

HALELUYA! PUJILAH

do = f
4 ketuk

Refrein

3 5 6 | 3 1 2 | 3 5 6 | 3 . ' | 5 3 5 6 5 | 3 2 1 2 . ' |
Ha - le - lu - ya Pu - ji - lah Allah Yang A - gung, Ma - ha - e - sa

3 5 6 | 3 2 3 | 5 3 5 6 . ' | 5 6 5 3 1 | 2 3 2 1 . ' || *Fine*
Da - lam - Kris - tus ki - ta - ke - nal Allah Yang hi - dup, Ba - pa - ke - kal

3 1 7̣ 6̣ 7̣ | 1 7̣ 1 3 3 . ' | 4 3 4 6 3 1 | 7̣ 6̣ 7̣ 1 7̣ . ' |
Langit, bu - a - na se - mes - ta pa - tut me - mu - ji kua - sa - Nya

6̣ 1 7̣ 3 3 | 1 . 3 4 . ' | 3 4 3 1 7̣ 6̣ | 7̣ 1 7̣ 6̣ 5 || *Refrein*
kar - na ber - kat - Nya tak hen - ti, lim - pah ka - sih Nya tak ter - pe - ri

Kidung Jemaat 1

Sumber: <https://www.kidungonline.com/buku-lagu/KJ/001/HALELUYA%20PUJILAH>

Uraian Materi

G. SURAT FILIPI

1. Latar Belakang Surat Filipi

Filipi adalah kota penting di provinsi Makedonia. Kota ini didirikan sekitar 356 SM, oleh Filipus II, Raja Makedonia. Pada 42 SM, kota ini mulai diduduki oleh Romawi secara intensif, dan pendudukan Romawi mencapai puncaknya pada 31 SM, setelah kemenangan kaisar Oktavianus atas Raja Antonius. Sejak itu Filipi resmi dijadikan daerah koloni Romawi, yang dihuni terutama oleh para veteran prajurit Romawi. Kaisar Oktavianus memberi hak istimewa kepada warga kota yang lahir dan pernah tinggal di Roma.

Menurut laporan kitab Kisah Para Rasul, jemaat Filipi didirikan oleh Paulus dalam perjalanan pekabaran Injilnya yang kedua. Setelah meninggalkan daerah Asia Kecil untuk menuju Makedonia, sesampai di Filipi, Paulus memberitakan Injil di sana. Lidia, seorang perempuan terkemuka di daerah itu dan beberapa orang lainnya menjadi Kristen. Rupanya, peribadahan jemaat Filipi pertama-tama berlangsung di rumah Lidia (Kis. 16:9–40).

Jemaat kecil ini kemudian bertumbuh menjadi komunitas Kristen yang aktif, dan ikut ambil bagian dalam pekabaran Injil (Flp. 1:3–8), mereka hidup saling berbagi, termasuk pula orang-orang yang sangat miskin (Flp. 4:16; bdk. 2Kor. 8:1–5). Mereka bermurah hati untuk mengirim seseorang di antara mereka guna membantu Paulus dalam pekerjaan pekabaran Injilnya dan menolongnya ketika ia berada dalam penjara (Flp. 2:25–30).

Setelah penguasa di Filipi mengusirnya, Paulus meninggalkan Lukas di sana dan pergi ke Tesalonika. Selama tiga minggu pelayanannya yang sulit di kota ini, Paulus beberapa kali mendapat bantuan dari jemaat Filipi, baik materi, maupun dukungan spiritual. Karena tekanan, Paulus terpaksa melarikan diri ke Berea, kemudian ke Atena dan terakhir ke Korintus. Di sana ia tinggal selama 18 bulan, sebelum kembali ke Antiokhia. Selama tinggal di Korintus, Paulus juga mendapat bantuan dari jemaat Filipi (Kis. 16:35–18:22; 2Kor. 11:7–9; Flp. 4:15–16). Paling tidak tiga kali Paulus sempat mengunjungi jemaat Filipi (Kis. 16:12; 2Kor. 2:13; Kis. 20:6).

Setahun kemudian, Paulus mengadakan perjalanan kembali untuk memberitakan Injil (sering disebut perjalanan misioner ketiga). Ketika Paulus melewati Makedonia (Kis. 20:1–2), ia memperingatkan jemaat Filipi agar waspada terhadap ancaman orang-orang Yahudi, yang sudah mengacaukan jemaat Galatia. dan mungkin akan merembet ke Filipi (Flp. 3:1). Pada saat itu Paulus tidak meminta sumbangan jemaat, karena jemaat Filipi sedang menghadapi kesulitan keuangan, sekalipun mereka tetap menunjukkan kemurahan hati. Sekalipun mereka miskin, dengan sepenuh hati mereka telah berpartisipasi mengumpulkan persembahan bagi jemaat Yerusalem (2Kor. 8:1–5).

Setelah beberapa bulan Paulus berada di Roma, jemaat Filipi menyadari kesulitan yang dihadapi Paulus. Mereka berusaha meningkatkan bantuan keuangan bagi Paulus (Flp. 4:18), sekalipun mereka sendiri juga berada dalam kesulitan. Para penentang Paulus dan ancaman orang-orang Yahudi sudah mulai dirasakan dalam jemaat (Flp. 1:27–30; 3:2, 18–19). Sementara itu, kebutuhan material di antara anggota jemaat juga mulai mengkhawatirkan kelangsungan hidup mereka (Flp. 4:6,19). Faktor-faktor tersebut menyebabkan perpecahan, ketidakpercayaan dan kecenderungan mengejar kepentingan sendiri (Flp. 2:1–4). Pemimpin jemaat, terutama Euodia dan Sintikhe, telah terjatuh ke dalam dosa perselisihan, akibatnya kehidupan jemaat tidak lagi sehat (Flp. 2:14–16; 4:2–3).

2. Isi Surat Filipi

a. Hidup Berpadanan dengan Injil Kristus (Flp. 1:27–30)

Kepada jemaat Filipi, Paulus menasihatkan agar mereka hidup berpadanan dengan Injil Kristus (Flp. 3:27). Apakah maksudnya? Injil Tuhan Yesus adalah Injil keselamatan. Dengan demikian berpadanan dengan Injil Kristus berarti berpadanan dengan keselamatan. Orang-orang yang sudah diselamatkan karena iman kepada Tuhan Yesus dipanggil untuk hidup berpadanan dengan keselamatan itu. Hidup dalam keselamatan adalah hidup berdasar kebenaran Allah, jadi hidup berpadanan dengan Injil Kristus berarti hidup dalam kebenaran Kristus. Dengan kata lain, jemaat Filipi (dan segenap orang percaya) dipanggil untuk taat kepada kebenaran Allah. Ketaatan itu bukan prasyarat untuk memperoleh keselamatan, melainkan justru sebagai konsekuensi logis dari keselamatan yang telah diterima.

Hidup berpadanan dengan Injil Kristus terkadang berisiko, karena kuasa kegelapan akan senantiasa menentang kebenaran Allah. Oleh sebab itu, jemaat harus dipersatukan dalam satu Roh, sehati dan sejiwa dalam berjuang untuk iman yang timbul dari berita Injil (Flp. 3:27). Jemaat tidak boleh takut menghadapi pelawan-pelawan Allah, dan tahan uji dalam menghadapi risiko penderitaan, karena mereka (dan kita orang-orang percaya) tidak hanya dipanggil untuk beriman kepada Kristus, tetapi juga untuk menderita bagi Dia. Dalam hal ini, Paulus adalah teladannya (Flp. 3:29–30).

b. Hidup Meneladani Kristus (Flp. 2:1–11)

Mendengar berita tentang adanya gejala perpecahan yang terjadi dalam jemaat Filipi, Paulus merasa prihatin. Selama ini hubungan Paulus dengan jemaat terpelihara dengan baik, bahkan jemaat Filipi merupakan jemaat kesayangan Paulus, yang mendatangkan sukacita baginya. Dapat dipahami jika dalam mengawali nasihatnya, pertama-tama Paulus mengingatkan jemaat akan kedekatan hubungan di antara mereka, terutama dalam iman mereka kepada Kristus. Sebelum memberikan nasihat yang disampaikannya dalam bentuk permintaan, Paulus terlebih dulu mengutarakan dasar atau landasan dari permintaannya, “Jadi, karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini ...” (Flp. 2:1–2a).

Karena mereka telah dipersatukan dalam persekutuan dengan Kristus, maka Paulus mengajukan permintaan kepada jemaat agar menyempurnakan sukacitanya. Benar bahwa jemaat Filipi mendatangkan kesukacitaan bagi Paulus, namun kini ada hal yang mendukakannya, yaitu perpecahan yang terjadi. Karena itu, Paulus meminta jemaat agar menyempurnakan kesukacitaannya, bukan dengan harta benda, melainkan dengan mewujudkan kesatuan jemaat, “Hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa,

satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri, atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya, hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri, dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Flp. 2:2b–4).

Untuk dapat melakukan nasehat itu, Paulus ingin agar jemaat meneladan Kristus, “Hendaklah kamu, dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp. 2:5). Menurut Kasemann, seorang teolog Jerman, dalam ayat ini Paulus bermaksud menandakan bahwa dasar perilaku Kristen adalah tindakan penyelamatan Kristus. Hidup dalam keselamatan, haruslah memiliki pikiran dan perasaan seperti yang ada pada Tuhan Yesus. Pikiran dan perasaan seperti apakah yang dimaksudkan? Hal ini diuraikan oleh Paulus dalam pasal 2:6–11, yang kini dikenal sebagai “himne Kristus,” kidung pujian bagi Kristus.

Himne Kristus ini terbagi dalam dua bagian, bagian pertama berisi perendahan diri Tuhan Yesus (Flp. 2:6–8), dan bagian kedua berisi pemuliaan-Nya (Flp. 2:9–11). Bagian pertama mengajarkan kerendahan hati, seperti kerendahan hati Kristus, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.”

Untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya, yaitu mengerjakan karya penyelamatan bagi manusia, Tuhan Yesus telah berkenan merendahkan diri serendah-rendahnya. Hal ini diungkapkan dengan istilah “mengosongkan diri” (*ekenosen*). Mengosongkan diri sama artinya dengan menjadikan diri-Nya tidak ada, atau menanggalkan kedudukan yang ada pada dirinya. *Moisés Silva* berpendapat bahwa ‘mengosongkan diri’ memiliki arti inkarnatif, yang maknanya sejajar dengan ‘menjadi daging’ (Yoh. 1:14). Jadi ungkapan ini bermaksud menekankan perendahan diri Kristus, dari Yang Maha Tinggi menjadi yang paling rendah. Dia tidak mempertahankan kemuliaan surgawinya, melainkan telah rela menjadi manusia, bahkan dalam keadaan-Nya sebagai manusia, rela mati di kayu salib. Kematian di kayu salib merupakan simbol kehinaan yang paling rendah. Tuhan Yesus yang tidak berbuat salah, disetarakan dengan para penjahat, sehingga disalibkan.

Bagian kedua himne Kristus ini (Flp. 2:9–11) bertolak belakang dengan bagian pertama. Jika bagian pertama memaparkan perendahan diri Tuhan Yesus, maka bagian kedua memaparkan peninggian-Nya. Peninggian Tuhan Yesus bukan didasarkan pada karir yang dicapai-Nya, melainkan karena “pikiran dan perasaan yang ada pada-Nya.” Ia rela merendahkan diri demi keselamatan

manusia dan demi ketaatan-Nya kepada Bapa. Karena ketaatan mutlak-Nya dalam menjalankan kehendak Bapa itulah - meskipun harus dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, maka Allah telah meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama (*to onoma to hyper pan onoma*). “Nama di atas segala nama” merupakan sebuah ungkapan yang memiliki arti “peninggian setinggi-tingginya.”

Dalam tradisi Alkitab, nama dapat berarti sama dengan pribadi yang memilikinya, pribadi yang diungkapkan, dan pribadi yang hadir secara aktif. Misalnya, nama Yahwe adalah pernyataan kemuliaan-Nya serta manifestasi kesempurnaan kehadiran-Nya. “Nama di atas segala nama” merupakan cara Perjanjian Baru mengungkapkan hakikat Kristus yang telah dimuliakan, yang nama-Nya dikuduskan. Dalam hal ini, yang dimaksud bukanlah gelar, melainkan kehormatan dan kekuasaan tertinggi atas segala realitas yang ada. Tuhan Yesus ditinggikan sedemikian rupa, “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi” (Flp. 2:10).

Dalam ayat 11, tujuan peninggian Tuhan Yesus itu masih dilanjutkan, yaitu supaya “segala lidah mengaku, ‘Yesus Kristus adalah Tuhan.’” Kata Yunani *eksomologēsetai* (dari kata *eksomologeō*), yang diterjemahkan “mengaku,” tidak hanya berarti “mengaku,” melainkan juga “memuliakan.” Kata *kurios* dalam penggunaan umum sehari-hari berarti ‘tuan.’ Namun oleh Septuaginta, kata ini digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani Yahweh. Oleh sebab itu, penggunaan *Kurios* dalam himne ini mendapatkan makna khusus, bukan hanya ‘tuan,’ melainkan ‘Tuhan.’ Jadi, jika Yesus disapa dengan *Kurios*, berarti ada pengakuan bahwa di dalam dan melalui Dia, Allah menghadirkan diri. Pengakuan dan puji-pujian itu bukanlah untuk Tuhan Yesus sendiri, melainkan demi kemuliaan Allah Bapa. Artinya, jika diakui bahwa di dalam dan melalui diri Tuhan Yesus, Allah menghadirkan diri-Nya, maka tunduk kepada Tuhan Yesus berarti tunduk kepada Allah. Menyerahkan diri kepada Tuhan Yesus, berarti menyerahkan diri kepada Allah. Memuliakan Tuhan Yesus berarti memuliakan Allah sendiri.

Nasihat Paulus ini terus berlaku bagi segenap orang percaya. Ada beberapa hal yang dapat kita catat. *Pertama*, persekutuan orang percaya hendaklah menjadi persekutuan massif, karena mereka telah dipersatukan dalam Kristus. Persekutuan orang percaya harus sehati, sepikir, satu kasih, sejiwa, tidak mencari puji-pujian, dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Satu sama lain hendaklah saling peduli. *Kedua*, kesatuan jemaat seperti itu hanya terwujud jika semua orang percaya meneladan Kristus dengan berpikir dan berperasaan seperti Dia. Dalam hal ini yang ditekankan adalah kerendahan hati, ketaatan mutlak, dan kesediaan berkorban demi kebaikan orang lain. *Ketiga*, dengan sikap seperti itu, Allah justru akan mengaruniakan kemuliaan. Namun demikian,

yang menjadi tujuan bukanlah kemuliaan diri sendiri, melainkan puncaknya adalah kemuliaan Allah.

c. Mengerjakan Keselamatan (Flp. 2:12–18)

Anugerah keselamatan itu bukan semata-mata hak istimewa, tetapi juga merupakan sebuah panggilan untuk bersaksi, dengan jalan mewujudkan keselamatan itu dalam setiap segi kehidupan. Oleh sebab itu Paulus mengingatkan jemaat Filipi, “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu, tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar” (Flp. 2:12). “Mengerjakan keselamatan” dalam kehidupan akan terlihat dari ketaatan untuk hidup berpadanan dengan Injil, dan menjadi berkat bagi banyak orang, sebab di mana pun orang-orang percaya berada, mereka harus memancarkan damai sejahtera Kristus, menjadi terang dalam kegelapan, memancarkan kebenaran dan kemuliaan Allah.

Dasar panggilan untuk “mengerjakan keselamatan” adalah “karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu, baik kemauan, maupun pekerjaan, menurut kerelaan-Nya” (Flp. 3:13). Maksudnya, Allah yang telah mengaruniakan keselamatan itu sendirilah yang memberi kemampuan dan memanggil umat-Nya untuk mewujudnyatakan keselamatan dalam seluruh kehidupan mereka. Keselamatan yang diterima oleh orang-orang percaya adalah anugerah Allah, bukan hasil pekerjaannya sendiri, karena itu, panggilan untuk mengerjakan keselamatan haruslah dilakukan dengan rela dan sukacita, bukan dengan bersungut-sungut dan berbantah-bantahan (Flp. 3:14).

Panggilan untuk mengerjakan keselamatan itu sekaligus merupakan panggilan untuk hidup kudus, hidup tidak beraib dan bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela. Hal inilah yang membedakan orang-orang beriman dengan orang-orang yang tidak beriman, yang oleh Paulus disebut sebagai “angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini.” Di tengah-tengah mereka, orang-orang beriman harus bercahaya seperti bintang-bintang di dunia, dalam memancarkan kebenaran Allah (Flp. 3:15). Agar mampu memenuhi panggilan itu, orang-orang percaya dinasihatkan agar terus berpegang pada firman kehidupan, sehingga mereka dapat bermegah pada hari Kristus (Flp. 3:16).

d. Kebenaran Sejati (Flp. 3)

Paulus menasihatkan jemaat agar berhati-hati dalam menghadapi para penyesat, yang oleh Paulus dengan nada yang sangat keras disebut “anjing-anjing, pekerja-pekerja yang jahat, dan penyunat-penyunat palsu” (Flp. 3:2). Paulus menggunakan kata-kata kasar, bukan karena kebencian pribadinya terhadap para penyesat itu, melainkan karena kemarahannya terhadap

mereka, karena mereka telah berusaha membelokkan iman jemaat kepada Injil Kristus yang telah diajarkan Paulus.

Kritik pertama Paulus ditujukan kepada para penyesat yang mengajarkan bahwa keselamatan dalam Kristus saja tidak cukup, tetapi harus ditambahkan dengan memenuhi hukum Taurat, terutama sunat. Bagi Paulus, sunat lahiriah tidak ada gunanya, meskipun sebagai seorang Yahudi ia juga menaati ketentuan Taurat. Ia menegaskan bahwa, seperti adat-istiadat Yahudi, ia disunat pada usia delapan hari (Flp. 3:4–5).

Kritik kedua ditujukan kepada para penyesat yang membanggakan keyahudiannya, karena menganggap derajat keagamaan orang-orang Yahudi di hadapan Allah lebih tinggi daripada orang-orang bukan Yahudi. Terhadap hal ini, Paulus menandakan, bahwa ia pun seorang Yahudi tulen, bahkan termasuk golongan Farisi. Dalam membela agama Yahudi, dulu, sebelum menjadi orang percaya, ia telah menganiaya jemaat. Dalam menaati ketentuan-ketentuan hukum Taurat, ia tidak bercacat. Namun setelah mengenal Kristus, itu semua tidak ada artinya, bahkan dianggapnya sebagai kerugian, karena pengenalan akan Kristus jauh lebih mulia daripada semuanya (Flp. 3:5b–8a).

Setelah mengenal Kristus, Paulus mengetahui bahwa kebenaran sejati diperoleh bukanlah karena menaati Taurat, melainkan karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran Allah yang diterima dengan iman (Flp. 3:9). Kebenaran itu didapat dari iman terhadap kuasa kebangkitan Tuhan Yesus dan persekutuan dalam penderitaan-Nya. Dipersatukan dengan kematian Tuhan Yesus, berarti dimatikan kehidupan lamanya yang menghamba kepada dosa, dan dibangkitkan bersama Tuhan Yesus berarti dibangkitkan dalam kehidupan baru yang taat kepada Allah (Flp. 3:10–11).

Kritik yang ketiga ditujukan kepada orang-orang yang menilai Paulus sebagai orang yang “rendah” derajat keagamaannya dibandingkan dengan mereka yang merasa lebih sempurna. Menjawab hal ini, Paulus tidak menyombongkan diri sebagai orang yang telah berhasil mencapai kesempurnaan, melainkan merefleksikan apa yang sudah terjadi pada dirinya. Kehidupan lamanya, yang mati-matian berusaha menaati hukum Taurat, dianggap sebagai kerugian, dan kehidupan dalam Kristus, yang didasarkan pada iman kepada-Nya, jauh lebih mulia. Kendati demikian, ia menyadari bahwa dirinya belum sempurna, sehingga terus menerus berusaha mengejarnya, dengan jalan melupakan apa yang telah terjadi di masa lalu dan mengarahkan diri kepada Kristus. Paulus mengajak para penyesat agar berpikir seperti dirinya (Flp. 3:12–15).

Dari nasihat Paulus di atas, ada beberapa hal yang perlu dicatat. *Pertama*, pengorbanan Kristus itu cukup bagi keselamatan kita, sehingga kita tidak perlu menambahkan syarat lain untuk memperoleh keselamatan. *Kedua*, orang percaya harus menghindari sikap elitis, merasa lebih dari orang lain; sebaliknya

bersikap rendah hati, karena di hadapan Allah, semua manusia sama kedudukannya. *Ketiga*, orang beriman telah dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus; karena itu, harus mematikan manusia lama yang penuh dengan dosa, dan bangkit sebagai manusia baru yang taat kepada Allah. *Keempat*, orang percaya tidak boleh merasa bahwa dirinya telah sempurna, sebaliknya, merasa jauh dari kesempurnaan Allah, sehingga terus-menerus memperbarui diri agar makin sesuai dengan kehendak Allah.

Aktivitas 4.9: Mari Membuat Refleksi Pribadi!

Guru meminta peserta didik untuk membuat refleksi pribadi dengan menjawab dua pertanyaan:

- a. Pernahkah kamu bersukacita dalam kesulitan? Jika ya, tuliskanlah dua keadaan sulit yang pernah kamu alami namun tetap bersukacita!
- b. Pernahkah kamu bersungut-sungut kepada Tuhan dengan keadaan sulit yang sedang kamu alami? Jika ya, tuliskanlah 2 (dua) hal yang paling sering membuatmu bersungut-sungut!

(Dalam Buku Siswa tertulis Aktivitas 4.8)

Rangkuman

Surat Filipi merupakan surat pujian Paulus atas jemaat Filipi, karena mereka setia terhadap firman Allah dan hidup menurut kehendak Allah. Namun, di samping dipuji, jemaat Filipi juga diingatkan agar mereka tidak terjatuh dalam perpecahan, dan mengutamakan kesatuan jemaat dengan jalan meneladan Kristus (Flp. 2:1–11). Dalam surat ini Paulus juga menyampaikan terima kasih atas dukungan jemaat terhadap pelayanan misioner Paulus.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUABELAS

POKOK BAHASAN : SURAT KOLOSE

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Pengantar

Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak peserta didik menyanyikan kembali KJ 1, “Haleluya! Pujilah” agar semakin hafal. Setelah itu guru mengajak peserta didik untuk berdoa.

Uraian Materi

H. SURAT KOLOSE

1. Latar Belakang Surat Kolose

Di antara surat-surat Deutero Paulus (Efesus, Kolose, 2 Tesalonika dan Surat-surat Pastoral), Kolose adalah yang paling menarik, sebab surat ini, sebagaimana dikatakan James D.G. Dunn, menjembatani kesenjangan antara surat-surat Paulus yang asli dengan surat-surat Pseudo (Deutero) Paulus yang lain. Dalam beberapa hal, pada satu pihak, Kolose memiliki hubungan erat dengan Efesus, meskipun kristologi dan eklesiologi Kolose jauh lebih berkembang daripada kristologi dan eklesiologi Efesus dan Surat-surat Pastoral. Namun, pada lain pihak, tempat-tempat yang disebutkan secara rinci dalam Kolose menunjukkan bahwa surat ini dekat dengan Filemon, yang kepenulisan Paulus atasnya tidak lagi diragukan. Dibandingkan dengan surat-surat Paulus yang asli, eklesiologi dan paranaesis Kolose lebih berkembang. Dengan kata lain, dalam Kolose kita melihat perkembangan gagasan Paulus, entah dikembangkan oleh Paulus sendiri, atau dikembangkan oleh murid-muridnya, setelah Paulus meninggal dunia. Jika dugaan ini benar, maka kontroversi di antara surat-surat Paulus dan surat-surat *post-Paulus* dapat dikurangi.

2. Isi Surat Kolose

Pembahasan isi surat Kolose dalam Buku Guru lebih diperdalam dan diperluas daripada pembahasan dalam Buku Siswa. Hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan guru berkenaan dengan isi surat-surat Perjanjian Baru pada umumnya, dan dalam bagian ini surat Kolose pada khususnya. Guru dapat menggunakannya untuk menambah bahan ajar jika dipandang perlu.

a. Ajaran tentang Keselamatan (Soteriologi)

Teologi Kolose dikembangkan dalam rangka perdebatannya dengan bidat-bidat yang dihadapi. Untuk melawan ajaran yang menyembah kuasa-kuasa alam dan pemerintah-pemerintah dunia, penulis surat ini mengembangkan doktrin keselamatan 'hanya oleh Kristus.' Bagi guru-guru palsu, untuk ambil bagian dalam kepenuhan keselamatan, Kristus saja tidak cukup. Untuk melawan ajaran ini, penulis Kolose menekankan bahwa keselamatan telah hadir secara penuh dalam Kristus Yesus. Himne Kristus dalam Kolose 1:15–20 didasarkan pada gagasan kristosentrisme keselamatan, sekalipun pemikiran di balik himne itu sebenarnya adalah teosentrisme monoteistis. Hal ini lebih jauh dipaparkan dalam Kolose 2:6–23.

Melalui baptisan, orang beriman sudah hidup dalam alam ketuhanan Yesus (Kol. 2:12). Orang yang sudah dibaptiskan sudah berada bersama Kristus yang telah bangkit, yang memerintah semua penguasa. Karena itu mereka harus mengarahkan seluruh keberadaannya sesuai dengan realitas baru itu (Kol. 3:1–

4). Untuk ambil bagian sepenuhnya dalam keselamatan, tidak lagi diperlukan ibadah-ibadah atau praktik-praktik ritual yang dilakukan oleh guru-guru palsu dengan filsafat, tradisi, dan penyembahan roh-roh dunia. Semua itu adalah kebohongan yang kosong, hanya menurut tradisi manusia dan tidak menurut Kristus.

Hal yang menarik, makna baptisan dalam kekristenan disejajarkan dengan arti sunat dalam Yudaisme (Kol. 2:11), yaitu sebagai tanda resmi keanggotaan dalam jemaat. Dengan menggunakan bahasa Roma 6:3–5, baptisan dalam Kolose 2:11–14 lebih memiliki arti formal daripada eskatologis.

b. Ajaran tentang Akhir Zaman

Gagasan eskatologis Kolose juga tidak terlepas dari perdebatannya dengan ajaran sesat yang dihadapi. Kategori-kategori spasial yang mendominasi alam berpikir Kolose harus dipertimbangkan sebagai bagian dari pemikiran guru-guru palsu, namun penulis Kolose sendiri rupanya juga berpikir dalam terminologi keruangan, bukan waktu. Pemikiran teologisnya didominasi oleh gagasan tentang keselamatan transenden yang sudah hadir (eskatologi yang sudah direalisasi). Bagi penulis Kolose, orang beriman sudah ambil bagian dalam keselamatan yang tidak dapat hilang lagi (Kol. 2:12). Hidup dalam kebangkitan merupakan realitas objektif, namun masih tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah (bdk. Kol. 3:3) dan karenanya terluput dari verifikasi manusia. Signifikansi teologi Kolose adalah menegaskan tindakan penyelamatan Allah di masa depan pada saat *parousia* (Kol. 3:4, 24). Penegasan futuristis ini juga menentukan paranaesis surat ini. Walaupun umat Kristen sementara ini sudah berpartisipasi dalam keselamatan, namun mereka belum hidup dalam alam surgawi 'di atas.' Umat Kristen mengarahkan hidupnya ke penyingkapan keselamatan di masa depan dan hidup oleh pengharapan itu.

c. Ajaran tentang Gereja (Ekleziologi)

Ajaran ekleziologi surat Kolose (Kol. 1:18; 2:10; dan 3:15) lebih dekat dengan ekleziologi surat Efesus (Ef. 1:21–23) daripada ekleziologi surat Roma (Rm. 12:4–8) atau ekleziologi 1 Korintus (1Kor. 12). Dalam Kolose 1:18, dengan tegas jemaat disebut sebagai 'tubuh Kristus' sedangkan Kristus adalah 'kepala'-nya. Dalam hal ini, 'tubuh' merupakan realitas alamiah (Kol. 1:18, 24; 2:19; 3:15), yang berbeda dengan gambaran dalam Roma 7:4; 12:5 dan 1 Korintus 12:12–31. Dalam kedua perikop ini, metafora 'tubuh' melukiskan saling ketergantungan antaranggota jemaat. Namun, dalam batas tertentu, secara metaforis 'tubuh' juga memiliki kesejajaran makna dengan penggunaannya dalam surat-surat Paulus yang asli. Metafora ini juga melukiskan kesatuan jemaat yang solid di dalam Kristus Yesus. Idealnya, persekutuan orang-orang beriman tidak lagi didekati oleh berbagai perbedaan manusiawi, baik ras

maupun suku bangsa, kaya atau pun miskin, terpendang atau orang biasa. Melalui salib Kristus, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, semua telah dipersatukan.

Di samping dipersatukan menjadi satu tubuh, persekutuan orang-orang beriman juga dipanggil untuk menampilkan karakter tertentu, yaitu menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya (Kol. 3:9–10). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari keterhubungan jemaat dengan Kristus. Penulis Kolose menggunakan beberapa metafora untuk menggambarkan hubungan jemaat dengan Kristus, yaitu: “Kristus ada di tengah-tengah kamu” (1:27); “kamu berada di dalam Dia” (Kol. 2:6–11); dan “dengan Dia” (Kol. 2:12–13; 3:1–4). Karena hubungan itulah maka orang-orang beriman mengemban tanggung jawab rangkap, yaitu menjadi satu dan mengenakan manusia baru.

Aktivitas 4.10: *Mari Menjawab Pertanyaan!*

Guru meminta peserta didik untuk menuliskan dua macam sikap atau tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya adalah anggota tubuh Kristus, di mana Kristus adalah kepalanya.

Rangkuman

Surat Kolose ditulis untuk melawan ajaran filsafat yang kosong dan dusta tentang misteri, pengetahuan rahasia, dan hikmat, dengan maksud merendahkan Kristus. Ajaran sesat ini merupakan campuran antara tradisi-tradisi Yahudi dan filsafat Yunani. Sehubungan dengan itu, surat Kolose sangat menekankan keutamaan Kristus atas segala sesuatu. Hal ini paling nyata diungkapkan dalam nyanyian pujian untuk Kristus dalam Kolose 1:15–20.

PENILAIAN

Petunjuk penilaian secara lengkap dapat merujuk ke PETUNJUK KHUSUS. Untuk penilaian aspek kognitif, dalam Buku Siswa telah disediakan Soa-soal Latihan. Kunci jawabannya adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda:

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. A |
| 2. B | 7. C |
| 3. B | 8. B |
| 4. D | 9. D |
| 5. C | 10. A |

Kunci jawaban soal uraian:

1. Tema utama surat Efesus adalah tentang gereja, yang meliputi siapakah gereja itu dan bagaimanakah gereja harus hidup sebagai umat Allah.

2. Musuh-musuh Paulus terutama adalah orang-orang Yahudi penganut Yudaisme, yang berusaha menjatuhkan Paulus dengan berbagai cara, baik yang jujur maupun secara licik. Mereka berusaha menentang ajaran Paulus, dan meragukan kerasulan Paulus.
3. Inti Injil dalam surat Galatia adalah: Injil tidak membawa kita kepada perbudakan atau perhambaan, melainkan membawa kita kepada kemerdekaan yang sejati.
4. Keunikan surat Efesus dalam Perjanjian Baru adalah: surat ini tidak ditujukan untuk orang-orang yang belum percaya (bukan pekabaran Injil), melainkan untuk orang-orang yang sudah percaya dengan tujuan untuk makin mendewasakan iman mereka.
5. Inti ajaran intelek kosong yang dibahas dalam surat Kolose adalah penggabungan antara tradisi-tradisi Yahudi, dan filsafat kafir untuk menggantikan Tuhan Yesus sebagai inti kepercayaan Kristen.

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Tindak lanjut pembelajaran yang meliputi pengayaan dan remedi dapat mengacu pada PETUNJUK KHUSUS.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Tentang interaksi dengan orang tua, guru dapat mengacu pada PETUNJUK KHUSUS atau mengembangkannya sendiri sesuai kondisi dan situasi kegiatan belajar-mengajar, serta kreativitas guru.



BAB V

SURAT-SURAT PAULUS

BAGIAN KEDUA:

I TESALONIKA, II TESALONIKA, I

TIMOTIUS, II TIMOTIUS, TITUS, DAN

FILEMON

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Pada Bab V ini guru akan mengajak peserta didik untuk belajar tentang-surat-surat Paulus selanjutnya, yaitu 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus dan Filemon. Seperti telah disampaikan dalam pengantar untuk Bab IV, dalam bab ini juga tidak dibedakan antara surat-surat Proto Paulus dan surat-surat Deutero Paulus. Para ahli Perjanjian Baru lazimnya memasukkan 1 Tesalonika dan Filemon ke dalam kelompok surat-surat Proto Paulus; sedangkan 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, dan Titus dimasukkan ke dalam kelompok surat-surat Deutero Paulus.

Seperti dalam Bab IV, dalam bab ini pun pembahasan surat-surat tersebut akan mengikuti urutan dalam Alkitab (LAI). Hal-hal yang penting dibahas bersama siswa meliputi masalah latar belakang masing-masing surat (penulis, waktu dan tempat penulisan, penerima, serta tujuan penulisannya), dan garis besar isinya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar	<ul style="list-style-type: none">● Mengetahui surat-surat Paulus (Bagian II: Surat 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, dan Filemon), meliputi kepenulisan dan pokok-pokok ajarannya.● Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dan pengajaran Paulus yang tercermin dalam surat-suratnya (Bagian II: Surat 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, dan Filemon).● Menghayati inti pengajaran surat-surat Paulus (Bagian II: Surat 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, dan Filemon)● Membuat ilustrasi atau karya seni yang mencerminkan pengajaran Paulus dalam surat-suratnya (Bagian II: Surat 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, dan Filemon).
------------------	--

<p>Indikator Pencapaian Kompetensi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Menjelaskan Latar belakang Surat-surat Paulus (Bagian II: 1 & 2 Tesalonika, 1, & 2 Timotius, Titus, dan Filemon) ● Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud menaati firman Allah dalam surat-surat Paulus (Bagian II: 1 & 2 Tesalonika, 1, & 2 Timotius, Titus, dan Filemon) ● Menjelaskan garis besar Surat-surat Paulus (Bagian II: 1 & 2 Tesalonika, 1, & 2 Timotius, Titus, dan Filemon) ● Membangun pertumbuhan spiritual yang benar melalui Surat-surat Paulus (Bagian II: 1 & 2 Tesalonika, 1, & 2 Timotius, Titus, dan Filemon) ● Membangun pertumbuhan spiritual yang benar sesuai dengan firman Allah seperti yang diperagakan oleh tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus (Bagian II: 1 & 2 Tesalonika, 1, & 2 Timotius, Titus, dan Filemon) ● Mengoreksi pola hidup tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Paulus (Bagian II: 1 & 2 Tesalonika, 1, & 2 Timotius, Titus, dan Filemon) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
--	---

POKOK BAHASAN : PENGENALAN SURAT-SURAT PAULUS (BAGIAN II: SURAT 1 & 2 TESALONIKA, 1 & 2 TIMOTIUS, TITUS, DAN FILEMON)

SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Sarana dan media pembelajaran dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, serta kreativitas guru. Guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan sendiri sarana dan media pembelajaran yang hendak digunakan, yang dipandang tepat.

URAIAN MATERI

Dalam Bab V peserta didik akan belajar tentang surat-surat Paulus bagian kedua yang meliputi surat 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, dan Filemon. Mengingat bagian kedua ini memuat materi yang cukup luas, maka kegiatan belajar mengajar akan dilaksanakan dalam 5 (lima) kali pertemuan, dengan rincian: surat 1 Tesalonika satu kali pertemuan (2 X 40 menit), surat 2 Tesalonika satu kali pertemuan (2 X 40 menit), surat 1 Timotius satu kali pertemuan (2 X 40 menit), surat 2 Timotius dan Titus satu kali pertemuan (2 X 40 menit), dan surat Filemon satu kali pertemuan (2 X 40 menit). Materi yang akan dibahas meliputi latar belakang masing-masing surat, maksud dan isi masing-masing surat secara garis besar.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KETIGABELAS

POKOK BAHASAN : SURAT 1 TESALONIKA

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Aktivitas 5.1: Mari Mengamati!

Dalam Buku Siswa telah disediakan empat gambar. Guru meminta peserta didik agar mengamati gambar-gambar tersebut, dan meminta mereka untuk memberikan komentar mengenai nilai-nilai iman dari masing-masing gambar.

Pengantar

Untuk mengawali kegiatan belajar-mengajar, guru mengajak para peserta didik untuk memuji Tuhan dengan KJ 450, “Hidup Kita yang Benar”

HIDUP KITA YANG BENAR

A A/C# D A
5 5 1> 1> | 1> 796 5 . ' |

Hi-dup ki-ta yang be-nar

A F#m B7 E
5 5 3> 3> | 2>91> 7(- - -
) 1> 2> . ' |

Ha-rus-lah me-ngu--cap syu-kur.

A C#7 D A
3> 3> 2> 1> | 1> 796
5 . ' |

Da-lam Kris-tus ber-ge--mar;

A D Esus E7 A
5 6 1> 1> 7 | 1>
||

Ja-ngan-lah te-ke-bur.

Refrein :

E E/G# A
2 2 5 2 392 394 3 . ' |

Da-lam su-sah pun se-nang;

F# B7 E E7
 5 4/ 3 2 6 | 5 . . . ' |
 Da-lam se-ga-la hal
 A C#7 D A
 3> 3> 3> 2> 1> 1> |
 1> 7 6 5 . ' |
 a-ku ber-maz-mur dan u-cap syu-kur;
 A D Esus E7 A
 5 6 1> 1> 7 | 1> . . . }
 i-tu ke-hen-dak-Nya!

Sumber: <https://kidungonline.com/buku-lagu/KJ/450/HIDUP%20KITA%20YANG%20BENA>

Uraian Materi

A. SURAT 1 TESALONIKA

Hampir semua ahli biblika Perjanjian Baru setuju bahwa surat ini merupakan dokumen Kristen tertua yang masih ada, sedangkan Injil-injil ditulis lebih satu dekade kemudian. Pada hakikatnya, sebagian besar surat ini bersifat surat pribadi, hanya dalam dua pasal terakhir berisi masalah doktriner.

1. Latar Belakang

Tidak diragukan lagi bahwa penulis surat ini adalah Paulus. Rupanya, surat 1 Tesalonika adalah surat Paulus yang pertama, yang menurut tradisi ditulis menjelang akhir tahun 52. Namun kebanyakan ahli biblika modern yakin bahwa surat ini ditulis oleh Paulus dari Korintus, meskipun dalam beberapa manuskrip disebutkan bahwa Paulus menuliskannya dari Atena, setelah Timotius kembali dari Makedonia membawa berita tentang keadaan jemaat di Tesalonika (Kis. 18:1–5; 1Tes. 3:6).

Maksud utama Paulus menulis surat ini adalah untuk menguatkan dan meyakinkan kembali umat Kristen di sana akan kebenaran iman mereka. Paulus menasihatkan agar jemaat tetap terus bekerja dalam pengharapan mereka, menantikan kedatangan *parousia*. Jemaat Tesalonika hampir seluruhnya terdiri dari orang-orang Kristen kafir, yang agaknya cenderung kembali menyembah berhala mereka (1:9). Namun, Kisah Rasul melaporkan bahwa selama Paulus memberitakan Injil di sana, terdapat pula orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen (Kis. 17:4), yang kemudian menjadi anggota jemaat.

Paulus prihatin karena jemaat belum dewasa. Ia hanya tinggal bersama jemaat di sana beberapa minggu sebelum berangkat ke Atena. Dalam keprihatinannya, ia mengirim Timotius untuk mengunjungi Tesalonika dan kembali dengan membawa laporan tentang keadaan jemaat. Sekalipun secara

keseluruhan berita tentang keadaan jemaat menggembirakan, namun agaknya ada kesalahmengertian terhadap ajaran Paulus mengenai kekristenan. Paulus menggunakan sebagian surat ini untuk meluruskan kesalahmengertian tersebut dan menasihatkan jemaat Tesalonika untuk menguduskan hidup mereka, serta mengingatkan bahwa pengudusan jemaat adalah kehendak Allah demi kehidupan mereka.

Persoalan utama yang dihadapi jemaat antara lain adalah kesalahmengertian mengenai *parousia*. Rupanya Paulus telah mengajarkan hal ini, namun mereka salah mengerti, sehingga menimbulkan masalah dalam jemaat. Sebagian anggota jemaat mengira bahwa *parousia* akan segera terjadi, sehingga mereka berhenti bekerja dan dari sehari ke sehari hanya menantikan kedatangan Tuhan kembali. Karena mereka tidak lagi mencari nafkah, maka anggota jemaat yang lain harus mencukupkan kebutuhan mereka. Mereka hanya menjadi benalu bagi anggota jemaat yang lain. Di samping itu, terjadi pula ketegangan antara anggota jemaat dan para pemimpinnya. Untuk meredakan ketegangan ini perlu adanya nasihat, bahwa Roh Kudus bekerja di antara mereka, dan kebenaran Allah sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci itulah yang harus dinyatakan.

2. Isi Surat 1 Tesalonika

Surat ini terbagi dalam dua bagian besar. Dalam tiga pasal pertama, Paulus mengungkapkan isi hatinya kepada jemaat mengenai hubungannya dengan mereka. Ia khawatir terjadi kesalahpahaman, seakan-akan dengan kepergiannya dari Tesalonika ia membiarkan jemaat mengalami penganiayaan. Karena itu, ia mengingatkan jemaat bahwa ia sendiri sedang mengalami keadaan sulit karena dikejar-kejar di Filipi; sekalipun demikian, hatinya tetap penuh keprihatinan atas keadaan jemaat Tesalonika. Karena itu Paulus berkata:

“Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu semua dan menyebut kamu dalam doa kami. Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita” (1Tes. 1:2–3).

Paulus menyebut tiga hal penting yang menandai kehidupan jemaat Tesalonika, yaitu: pekerjaan iman, usaha kasih dan ketekunan pengharapan mereka. Hal ini lebih lanjut dijelaskan dalam 1 Tesalonika 1:9 bahwa mereka telah berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan benar. Itulah ‘pekerjaan iman’ mereka. Usaha kasih mereka tampak dalam kesediaan mereka untuk menjadi alat kasih Allah. Ayat 10 menjelaskan ketekunan pengharapan mereka, yaitu “menantikan kedatangan Anak Allah dari surga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang.” Ketiga hal itu sekaligus merupakan garis besar isi pasal 1, 2 dan 3.

Dua pasal berikutnya merupakan bagian yang sangat praktis, dengan nasihat tentang bagaimana jemaat harus berperilaku di tengah ketertekanan. Bagian ini terbagi dalam empat bagian singkat. Nasihat pertama berkenaan dengan kehidupan kudus di tengah-tengah masyarakat yang dipenuhi amoralitas seksual. Dengan tandas Paulus menasihatkan agar jemaat hidup berkenan kepada Allah dan melakukannya dengan lebih bersungguh-sungguh (1Tes. 4:1). Tentu saja, hidup kudus dan berkenan kepada Allah hanya mungkin terjadi jika ada iman yang benar. Tanpa iman, tidak mungkin orang dapat hidup kudus dan berkenan kepada Allah. Mengenai kehidupan kudus ini, Paulus menjelaskan lebih lanjut dalam 1 Tesalonika 4:3–8.

Nasihat kedua berkenaan dengan kasih persaudaraan dalam jemaat serta kemandirian hidup, yang sesungguhnya telah dipahami oleh jemaat (1Tes. 4:9–2). Nasihat ketiga berkenaan dengan kedatangan hari Tuhan dan agar jemaat selalu berjaga-jaga (1Tes. 4:13–5:11). Nasihat keempat berkenaan dengan hal-hal praktis seperti: sikap terhadap para pelayan jemaat, kesediaan untuk saling membangun dalam iman, saling mengingatkan dan menegur, nasihat agar senantiasa bersukacita dan berdoa, agar berserah diri kepada pimpinan Roh Kudus, agar menguji setiap ajaran serta berpegang pada ajaran yang benar dan menjauhi kejahatan (1Tes. 5:12–22).

Aktivitas 5.2: Mari Menganalisis!

Guru meminta peserta didik untuk menganalisis kehidupan jemaat Tesalonika yang membuat Paulus bersukacita dan memuji mereka, serta menjawab pertanyaan berikut:

Tuliskanlah cara hidup jemaat di Tesalonika yang membuat Paulus bersukacita dan memuji mereka!

Rangkuman

Surat 1 Tesalonika adalah surat Paulus yang tertua (pertama kali ditulis), yaitu sekitar tahun 52. Masalah yang dihadapi oleh jemaat Tesalonika antara lain kesalahmengertian tentang kedatangan Kristus yang kedua (*parousia*), yang mereka sangka akan segera terjadi dalam waktu dekat. Kecuali masalah tersebut, ada tiga hal yang ditekankan Paulus dalam nasihatnya, yaitu: pekerjaan iman, usaha kasih, dan ketekunan pengharapan jemaat.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEEMPATBELAS

POKOK BAHASAN : SURAT 2 TESALONIKA

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Pengantar

Sebelum berdoa pembukaan, guru mengajak peserta didik untuk kembali memujikan KJ 450, “Hidup Kita yang Benar”, supaya peserta didik makin hafal.

Uraian Materi

B. SURAT 2 TESALONIKA

1. Latar Belakang

Surat ini menimbulkan persoalan yang hingga kini belum dapat disepakati. Bahasa dan isinya relatif sama dengan 1 Tesalonika, dan seandainya berasal dari tangan yang sama, kemungkinan surat ini ditulis tidak lama setelah 1 Tesalonika. Namun, dalam surat ini tidak terdapat petunjuk konkret mengenai situasi penerima dan penulisnya. Dari pasal 1, tersirat bahwa perlawanan dari luar jemaat makin memburuk. Dari 2 Tesalonika 3:1–3, rupanya Paulus sendiri menjadi sasaran serangan mereka. Situasi di balik 2 Tesalonika pasal 2 sulit direkonstruksi, namun dapat diduga bahwa dalam jemaat ada kelompok yang percaya bahwa mereka telah hidup di zaman akhir. Penulis surat ini berusaha meluruskan anggapan tersebut. Ia menandakan bahwa tidak benar hari Tuhan itu akan segera datang dengan mengatakan bahwa sebelum peristiwa itu terjadi pasti ada petunjuk-petunjuk yang mendahuluinya, antara lain bangkitnya kuasa jahat dan para antikris. Dari bagian akhir surat ini tersirat bahwa beberapa anggota jemaat hidup dalam kesia-siaan dan hanya menjadi beban bagi yang lain. Meskipun tidak ada petunjuk langsung, kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh antusiasme apokaliptis yang berlebihan.

Pokok yang dibicarakan dalam surat 2 Tesalonika bukanlah masalah spesifik jemaat lokal, melainkan isu-isu umum yang dihadapi oleh orang percaya. Masalah sentralnya berkisar pada kedatangan *parousia*. Sebagian anggota jemaat menafsirkan bahwa penganiayaan yang mereka alami merupakan penderitaan ‘hari Tuhan’ (2:2). Akibatnya mereka hidup tidak tertib, tidak lagi bekerja dan hidup dalam kesia-siaan. Penulis menentang ajaran guru-guru palsu, yang mengajarkan antusiasme apokaliptis, dan menasihatkan jemaat agar tidak lagi hidup dalam kesia-siaan, melainkan bekerja untuk memperoleh penghasilan demi kehidupannya. Jemaat diingatkan bahwa *parousia* tidak akan segera terjadi pada waktu dekat. Penulis justru melawan antusiasme jemaat menyongsong

kedatangan *parousia*. Namun tidak berarti bahwa *parousia* tidak akan terjadi. Hanya saja, sebelum hal itu terjadi, akan didahului dengan tanda-tanda. Bagi mereka yang mengharapkannya ada konsekuensi etis yang harus dilakukan dalam hidupnya (2Tes. 2:15, 3:6, 14). Pemilihan Allah diikuti konsekuensi, yaitu kekudusan hidup (2Tes. 2:13). Jemaat harus menghindari orang-orang yang hidup dengan sia-sia, bahkan harus berusaha membawa mereka kepada pertobatan (2Tes. 3:6–12). Panggilan jemaat tidak terlepas dari Injil yang telah diberitakan oleh Paulus (2Tes. 2:14).

2. Isi Surat 2 Tesalonika

Tentang Penghakiman Terakhir

Kita lihat bahwa gagasan mengenai penghakiman Allah di akhir zaman berbeda dengan gagasan Paulus. Menurut surat ini, dalam penghakiman terakhir umat Kristen yang tertindas dan teraniaya akan memperoleh ganjaran, sedangkan para penindas dan penganiayaan justru akan dihukum dalam kebinasaan kekal (2 Tes. 1:5–10). Allah akan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Dia dan tidak menaati Injil Yesus. Semua itu akan terjadi pada hari Tuhan, ketika Yesus dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya. Jalan pikiran ini bukan saja tidak bercorak Paulus, melainkan kemungkinan besar berasal dari generasi setelah Paulus. Dalam bahasa yang lebih puitis, pengharapan serupa juga terdapat dalam Wahyu 16:5–7 dan 19:2.

Sekalipun hari Tuhan merupakan hari pembalasan, namun jemaat diingatkan agar mereka tidak gelisah dan dibingungkan oleh pemberitaan bahwa hari Tuhan itu telah tiba, baik yang disampaikan melalui perkataan maupun melalui surat yang dikatakan dari para rasul. Karena, kedatangan hari Tuhan akan didahului dengan tanda-tanda, yaitu kedatangan kemurtadan dan manusia durhaka sebagai manifestasi kuasa Iblis, yang kelak bersama para pengikutnya akan dibinasakan (2Tes. 2:1–12).

Kristologinya

Generasi setelah Paulus cenderung mengenakan kepada Kristus sifat-sifat yang sebelumnya hanya dikenakan kepada Allah. Hal ini dapat dilihat sebagai kecenderungan wajar dalam proses perkembangan pemikiran kristologis. Kini Kristus 'disetarakan' dengan Allah. Dalam 2 Tesalonika 2:16-17 kita dapat membaca, "Dan Ia, Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita, yang dalam kasih karunia-Nya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan penghiburan abadi dan pengharapan baik kepada kita, kiranya menghibur dan menguatkan hatimu dalam pekerjaan dan perkataan yang baik." Hal serupa juga kita temukan dalam doa, "Kiranya Tuhan tetap menunjukkan hatimu kepada kasih Allah dan kepada ketabahan Kristus" (2Tes. 3:5). Ini merupakan pergeseran lembut pemikiran kristologis dalam 1 Tesalonika 3:11–13, "Kiranya Dia, Allah dan Bapa

kita, dan Yesus, Tuhan kita, membukakan kami jalan kepadamu. Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, seperti kami juga mengasihi kamu. Kiranya Dia menguatkan hatimu, supaya tidak bercacat dan kudus, di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya.” Kedua perikop ini dapat dihubungkan dengan erat, namun 2 Tesalonika menunjukkan kesalehan dan pemikiran kristologis yang lebih kemudian.

Sekalipun telah terjadi pergeseran gagasan Kristologis sedemikian rupa, hal yang hendak ditekankan oleh penulis surat ini adalah peran Tuhan Yesus dalam melaksanakan karya ilahi. Lagi pula, jika dihubungkan dengan 2 Tesalonika 3:1, ‘Tuhan’ dalam 3:5, tidak harus menunjuk kepada Yesus, melainkan kepada Allah sendiri.

Eklesiologi (Ajaran Tentang Gereja)

Dalam 2 Tesalonika 1:3–8 disebutkan beberapa aspek fundamental tentang keberadaan jemaat. *Pertama*, jemaat dicirikan oleh iman yang makin bertumbuh dan diikat oleh kasih yang makin kuat (ayat 3). Dengan demikian, jemaat bukanlah persekutuan yang ‘sudah selesai,’ dalam arti sudah mencapai kesempurnaan iman dan kasih, melainkan persekutuan yang masih berada dalam proses bertumbuh secara dinamis menuju kesempurnaan itu. Proses tersebut memerlukan perjuangan serius, ketekunan dan kesetiaan. *Kedua*, jemaat dicirikan oleh kesabaran dan ketabahannya dalam menanggung risiko iman, yang berupa penganiayaan dan penindasan (ayat 4). Jelas bahwa penulis surat ini tidak memiliki gagasan eklesiologis triumfalis. Jemaat bukanlah persekutuan yang serba enak dan kalis dari segala persoalan, penuh sukacita dan tidak perlu lagi menanggung beban, melainkan sebaliknya, justru harus siap sedia dan tabah menghadapi penderitaan, yang diakibatkan oleh imannya. *Ketiga*, pada waktu penghakiman terakhir, Allah akan melakukan pembalasan (2 Tes. 1:5–8). Akan menjadi nyata bahwa jemaat layak disebut sebagai warga Kerajaan Allah, yang berhak hidup dalam naungan rahmat Allah. Mereka akan beroleh kelegaan, sedangkan para penganiayaan dan penindasan, dan mereka yang tidak mau mengenal Allah serta taat kepada Injil akan menerima hukuman Allah. Terlihat jelas bahwa eklesiologi 2 Tesalonika memiliki perspektif apokaliptis.

Tentang Keselamatan

Dalam ucapan syukur Paulus atas kesetiaan dan ketekunan jemaat tersirat gagasan tentang keselamatan sebagai pemilihan Allah dari mulanya (2Tes. 2:13). Namun, sama seperti dalam surat-surat Paulus yang asli, pemilihan ini bukanlah dalam pengertian predestinasi sewenang-wenang, melainkan *foreseeing* atau *foreknowing*–nya Allah, yang telah lebih dulu melihat atau mengetahui orang-

orang yang akan menerima seluruh karya-Nya melalui Kristus Yesus dengan iman. Sejak semula Allah telah memilih mereka untuk diselamatkan, karena sejak semula pula Allah telah mengetahui bahwa mereka akan menerima dengan iman pernyataan diri dan karya keselamatan-Nya. Justru karena Allah telah mengetahui sejak semula, maka Allah memanggil mereka untuk dikuduskan dan memperoleh kemuliaan Kristus (2Tes. 2:13–14).

Lebih dari itu, penulis surat ini hendak menekankan bahwa keselamatan itu anugerah Allah, dalam arti, Allah sendirilah yang telah berkenan membuka jalan bagi manusia untuk kembali kepada-Nya, melalui karya penyelamatan-Nya yang telah dinyatakan melalui dan di dalam diri Yesus. Kalaupun Allah berkenan menyediakan jalan keselamatan, itu bukan karena jasa manusia, melainkan karena kasih-Nya yang bebas semata-mata. Paulus mendorong jemaat agar tetap berdiri teguh dan berpegang pada ajaran yang telah disampaikannya (2Tes. 2:15), bahwa Allah telah mengasihi mereka dan menganugerahkan penghiburan abadi, serta pengharapan kepada mereka (2Tes. 2:16). Paulus berdoa agar Allah dan Yesus, sebagai puncak pernyataan-Nya, akan menghibur dan menguatkan jemaat dalam pekerjaan dan perkataan yang baik, sekalipun mereka harus menanggung penganiayaan dan penderitaan (2Tes. 2:17).

Kewajiban untuk Bekerja

Penulis 2 Tesalonika menandakan bahwa setiap orang wajib bekerja untuk kehidupannya. Dalam hal ini, Paulus dan kawan-kawan sekerjanya merupakan teladan yang layak untuk ditiru. Sekalipun mereka berhak mendapat nafkah hidup dari pelayanan mereka, namun mereka tidak menggunakan haknya. Sebaliknya, untuk menopang pelayanan yang mereka lakukan, mereka tidak lalai bekerja (2Tes. 3:7–8). Paulus mengkritik orang-orang yang malas bekerja tetapi sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna dan hanya menjadi beban bagi orang lain. Bahkan dengan pedas dikatakannya bahwa orang yang tidak mau bekerja, janganlah ia makan (2Tes. 3:10).

Aktivitas 5.3: Mari Menjawab Pertanyaan!

Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan berikut:

Tuliskanlah langkah-langkah yang harus dilakukan agar tidak salah dalam memahami bagian Alkitab yang kita baca!

Rangkuman

Persoalan utama yang dihadapi Paulus yang tercermin dalam surat 2 Tesalonika relatif sama dengan persoalan yang tercermin dalam surat 1 Tesalonika, yaitu tentang kesalahmengertian jemaat mengenai *parousia* yang mereka duga akan datang segera. Kecuali masalah tersebut, dalam surat ini Paulus memberikan berbagai nasihat berkenaan dengan: penghakiman terakhir dan kesiapan jemaat untuk

menghadapinya; tentang hakikat Kristus; tentang hakikat dan tanggung jawab gereja; tentang keselamatan; dan tentang kewajiban untuk bekerja.

Kedua surat Tesalonika berkenaan dengan pengajaran iman. Hal yang sangat ditekankan dalam kedua surat ini adalah kesalahmengertian tentang kedatangan Tuhan Yesus kembali. *Parousia* pasti akan terjadi, hanya saja waktunya tidak dapat diperhitungkan. Karena itu, jemaat didorong agar senantiasa siap siaga.

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Kegiatan tindak lanjut seperti remedi dan pengayaan, dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS. Namun guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya, disesuaikan dengan materi belajar, serta kondisi dan situasi setempat.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Wahana untuk berinteraksi dengan orang tua peserta didik dapat berupa Buku Laporan Belajar atau bentuk lain menurut kreativitas guru. Pola umum dan manfaat interaksi dengan orang tua dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KELIMABELAS

POKOK BAHASAN : SURAT 1 TIMOTIUS

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Pengantar

Sebelum berdoa pembukaan, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan KJ 450, “Hidup Kita yang Benar”, supaya peserta didik makin hafal.

Uraian Materi

C. SURAT 1 TIMOTIUS

Pada abad XVIII, Paul Anton menyebut surat-surat 1 dan 2 Timotius serta Titus sebagai Surat-surat Pastoral, karena ketiganya berkenaan dengan tugas-tugas pastoral gerejawi. Sejak itu, ketiga surat ini lazim disebut Surat-surat Pastoral. Untuk 2 Timotius, sebutan ini hanya memiliki arti terbatas, namun demikian, pada zaman modern ini, ketiganya selalu dianggap sebagai satu kesatuan. Sekalipun ketiganya dialamatkan kepada pribadi-pribadi, namun surat-surat ini bukanlah surat-surat pribadi, karena ditulis dengan klaim autoritatif. Petunjuk mengenai tindakan yang tepat untuk tugas-tugas pastoral merupakan aturan umum yang harus diterapkan oleh para pejabat gerejawi. Lebih dari itu, pada umumnya surat-surat ini sesuai

dengan situasi dan pemikiran teologis jemaat waktu itu. Salah satu unsur yang mempersatukan ketiganya adalah permintaan kepada para pembaca agar membedakan dengan tegas antara ortodoksi dengan bidat dan agar mereka memisahkan diri dari para bidat serta berpegang teguh pada ajaran kawan-kawan sekerja Paulus yang dipercayanya.

Karena Surat-surat Pastoral meliputi tiga surat, maka waktu yang dialokasikan untuk mem bahas nya dalam kegiatan belajar-mengajar diberikan untuk dua kali pertemuan, dengan rincian: surat 1 Timotius sekali pertemuan (2 X 40 menit), surat 2 Timotius dan Titus sekali pertemuan (2 X 40 menit). Jika alokasi waktu kurang tepat, pembagiannya diserahkan sepenuhnya kepada kreativitas guru.

1. Latar Belakang Surat 1 Timotius

Latar belakang surat 1 Timotius yang dipaparkan dalam Buku Siswa sudah cukup lengkap. Namun untuk memperluas dan memperdalam wawasannya guru diharapkan dapat menggali sumber-sumber literatur lain berkenaan dengan pembahasan Surat-surat Pastoral pada umumnya dan surat 1 Timotius pada khususnya.

2. Isi Surat 1 Timotius

Sama seperti catatan untuk latar belakang surat 1 Timotius, paparan dalam Buku Siswa sudah cukup lengkap untuk siswa Kelas IX SMPTK, sehingga dalam Buku Guru tidak ada pendalaman atau pengembangan materi. Namun demikian disarankan agar guru secara kreatif menggali sumber-sumber literatur lain berkenaan dengan isi surat 1 Timotius.

Aktivitas 5.4: Mari Menganalisis!

Guru meminta peserta didik membaca 1 Timotius 6:10 dengan teliti, kemudian menganalisis kebenaran dan relevansi ayat tersebut dengan fakta yang terjadi pada masa kini!

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEENAMBELAS

POKOK BAHASAN : SURAT 2 TIMOTIUS

W A K T U : 1 X 40 MENIT

Uraian Materi

D. SURAT 2 TIMOTIUS

Dalam Buku Siswa telah diuraikan mengenai latar belakang singkat surat 2 Timotius. Sekalipun demikian, pada bagian ini guru tetap dituntut kreativitasnya untuk memperkaya pengetahuannya tentang latar belakang surat ini dengan membaca literatur-literatur lain mengenai Surat-surat Pastoral, khususnya surat 2 Timotius. Tekanan yang perlu diperhatikan adalah tujuan penulisannya, yaitu peringatan bagi Timotius untuk mengobarkan karunia Allah dalam melakukan tugas pelayanan, khususnya dalam bersaksi tentang Tuhan Yesus, karena Allah telah memberi roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban, bukan roh ketakutan.

1. Isi Surat 2 Timotius

Penjelasan tentang isi surat 2 Timotius yang dipaparkan dalam Buku Siswa dipandang cukup memadai. Hal yang perlu ditekankan lebih jauh adalah nasihat untuk bertekun dalam ajaran yang sehat (pasal 1), kesiapan untuk menderita sebagai seorang prajurit Kristus (pasal 2), iman yang bertumbuh dalam penganiayaan (pasal 3), dan memenuhi panggilan untuk memberitakan firman. Di samping itu, guru tetap dituntut kreativitasnya untuk menggali sumber-sumber informasi dari literatur yang lain mengenai surat 2 Timotius.

Aktivitas 5.5: Mari Menganalisis!

Guru menugaskan peserta didik untuk membaca 2 Timotius 3:16 dengan teliti, kemudian menganalisis manfaat Firman Tuhan bagi kehidupan manusia yang ditemukan dalam ayat ini.

Catatan: Aktivitas 5.5 ini dilaksanakan sesuai urutan dalam Buku Siswa, yaitu setelah selesai membahas surat 2 Timotius secara khusus.

POKOK BAHASAN : SURAT TITUS

W A K T U : 1 X 40 MENIT

Uraian Materi

E. SURAT TITUS

1. Latar Belakang Surat Titus

Sebagai tambahan atas penjelasan dalam Buku Siswa mengenai latar belakang surat Titus, perlu diketahui bahwa surat ini dikirim dalam perkembangan penataan organisasi gereja. Sehubungan dengan itu, sama seperti kedua Surat Pastoral yang lain (1 dan 2 Timotius), masalah yang dipergumulkan adalah tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para pemimpin jemaat (gereja). Rupanya di tengah-tengah jemaat masih ada pula anggota-anggota jemaat yang hidup tidak senonoh dan tidak tertib (Tit. 1:6). Oleh sebab itu sebagai pengatur rumah Allah (yang dimaksud adalah jemaat) maka para pejabat gerejawi harus memenuhi syarat tertentu. Pesan-pesan Paulus dalam surat Titus ditujukan kepada Titus, kawan sekerja sekaligus anaknya dalam iman, yang ditinggalkan di pulau Kreta untuk melayani jemaat di sana. Di samping itu, Titus diimbau untuk mengajarkan kebenaran kepada jemaat supaya mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pemahaman yang benar serta hidup dalam mengikuti kehendak Tuhan.

2. Isi Surat Titus

Untuk melengkapi penjelasan tentang isi surat Titus dalam Buku Siswa, hal-hal yang perlu ditandaskan adalah: (1) maksud Paulus meninggalkan Titus di Kreta, yaitu untuk mengatur organisasi jemaat, khususnya berkenaan dengan pemilihan pemimpin-pemimpin jemaat, yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yang terkait dengan kekudusan hidup; (2) tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga; (3) pengajaran Paulus tentang keselamatan yang didasarkan pada kasih karunia Allah; dan (4) waspada terhadap para bidat yang masih menambahkan ketaatan pada Hukum Taurat sebagai syarat keselamatan.

Aktivitas 5.6: Mari Menjawab Pertanyaan!

Guru meminta peserta didik untuk membaca Titus 1:5–10, kemudian meminta mereka untuk menjawab dua pertanyaan:

- 1 Tuliskanlah syarat-syarat untuk menjadi pelayan gereja.
- 2 Mengapa syarat-syarat tersebut penting bagi pelayan gereja?

Aktivitas 5.7: Mari Membandingkan!

Setelah mempelajari kedua surat Timotius dan Titus, guru meminta peserta didik untuk membandingkan karakter Timotius dan Titus.

Rangkuman

Berbeda dengan kedua surat Tesalonika, dalam kedua surat Timotius terdapat hal-hal yang sifatnya pribadi. Paulus mengingatkan Timotius yang sedang ditugaskan untuk memimpin jemaat di Efesus tentang panggilan Tuhan yang telah diterimanya. Di samping itu, kedua surat ini (juga surat Titus) memberi petunjuk mengenai syarat-syarat bagi pejabat gerejawi

Surat Titus adalah suatu ringkasan yang baik dari pengajaran azas gereja waktu ia sampai pada tahap pelembagaan. Kata “sehat” menyiratkan adanya suatu standar azas yang resmi yang telah ditetapkan, dan harus diikuti dalam pengajaran dan kehidupan yang benar.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KETUJUHBELAS

POKOK BAHASAN : SURAT FILEMON
W A K T U : 2 X 40 MENIT

Uraian Materi

F. SURAT FILEMON

2. Latar Belakang Surat Filemon

Surat Filemon adalah salah satu surat terpendek dalam Perjanjian Baru, di samping surat 2 dan 3 Yohanes. Berdasar fakta bahwa saat itu Paulus sedang dalam penjara (ayat 1, 9, 13); Timotius dan beberapa pembantunya yang lain ada bersama Paulus (ayat 1, 23, 24); dan kondisi penjara yang tidak moderat, seperti digambarkan dalam surat Filipi (Flp. 1:23–24), maka diperkirakan surat ini ditulis dari dalam penjara di Roma, kira-kira pada 61 M. Kecuali ditujukan kepada Filemon, yang disebut Paulus sebagai ‘saudara’ dan ‘kawan sekerja’ (*sunergos*, ayat 1), surat ini juga ditujukan kepada Apfia, Arkhipus dan jemaat yang berkumpul di rumah Filemon.

Surat Filemon merupakan surat pribadi Paulus kepada Filemon, yang bertobat karena kesaksian Paulus. Karena itu, hubungan Paulus dengan Filemon begitu dekat, dan Paulus dapat menyampaikan permintaannya kepada Filemon sebagai anaknya dalam iman.

3. Isi surat Filemon

Surat ini dikirimkan berkenaan dengan pelarian Onesimus, budak Filemon. Pada waktu itu, perbudakan masih merupakan sesuatu yang lazim di tengah masyarakat. Populasi budak sulit ditentukan, tetapi kemungkinan sampai 25%

atau bahkan 50% dari jumlah penduduk kota. Masalah perbudakan dan status budak dalam jemaat memang menjadi persoalan. Paulus tidak dengan terang-terangan menentang perbudakan, namun menyarankan apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang Kristen dalam masalah ini. Solusi yang dikemukakan adalah agar jemaat menerima budak-budak itu sebagai saudara dalam Tuhan. Tentang Onesimus yang dikirim kembali kepada Filemon, Paulus menasihatkan agar Filemon belajar dari relasi dirinya sendiri dengan Paulus.

Apakah Onesimus sungguh-sungguh melarikan diri dari Filemon, tuannya, atau hanya absen beberapa waktu untuk mencari Paulus dalam rangka memohon pembelaannya untuk mengatasi konfliknya dengan Filemon, tidak dapat dipastikan. Hal yang menarik, nama Onesimus juga disebut dalam Kolose 4:9. Dalam ayat itu dikatakan bahwa Paulus bermaksud mengirim Onesimus, pembantunya yang dekat dan setia, kepada jemaat Kolose. Jika yang dimaksud Onesimus di sini adalah orang yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa Filemon tidak hanya memaafkan Onesimus, tetapi juga membebaskan dia untuk melayani Paulus secara pribadi, dalam rangka pekerjaan misinya. Namun yang jelas, Paulus hanya minta kepada Filemon agar Onesimus diterima kembali sebagai saudara dalam Tuhan.

Aktivitas 5.8: Mari Memperagakan!

Guru meminta peserta didik untuk membuat skenario drama kecil dan memainkannya untuk memperagakan peristiwa yang terjadi antara Onesimus dan Filemon.

Rangkuman

Dalam Surat Filemon kita dapat menjumpai semua unsur berikut: pengampunan (11, 18), belas kasihan (10), pembelaan (10, 18–19), penggantian (18–19), pemulihan hubungan (15) dan pembinaan suatu hubungan baru (16). Setiap segi pengampunan yang dimohonkan oleh rasul Paulus bagi Onesimus kepada Filemon. Surat ini merupakan pelajaran praktis dari doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus yang menyatakan, “Ampunilah kami seperti kami pun mengampuni orang yang bersalah kepada kami.”

PENILAIAN

Petunjuk penilaian secara lengkap, dapat mengacu pada PETUNJUK KHUSUS. Buku Siswa telah dilengkapi dengan latihan soal untuk memberi penilaian peserta didik dari segi kognitif. Adapun kunci jawabannya adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda:

- | | |
|------|------|
| 1. C | 6. C |
| 2. A | 7. C |
| 3. D | 8. D |

4. B 9. A
5. A 10. B

Kunci Jawaban Soal Uraian:

1. Kelemahan dan ketakutan Timotius sebagai pemimpin gereja yang masih muda adalah, merasa masih muda, sehingga takut mengemban tugas yang berat untuk menggembalakan jemaat, dan penderitaan yang harus dialami oleh para pemberita Injil.
2. Paulus menjelaskan pola penggembalaan jemaat dalam surat-surat Pastoral, yaitu surat 1 dan 2 Timotius serta surat Titus.
3. Latar belakang Titus sebagai kawan sekerja Paulus adalah sebagai berikut: Titus ditinggalkan Paulus di Kreta untuk melayani jemaat di sana. Tujuan Paulus menulis surat ini adalah untuk memberikan tugas kepada Titus agar dapat menata sistem pelayanan yang teratur di Kreta dan mengangkat penatua-penatua yang akan melayani di Kreta. Kemudian meminta Titus untuk mengajarkan kebenaran kepada jemaat agar mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pemahaman yang benar serta hidup dalam mengikuti kehendak Tuhan.
4. Surat Filemon merupakan contoh keterampilan Paulus dalam mengatasi masalah sensitif. Hal ini tampak dari cara Paulus mengembalikan Onesimus, hamba Filemon yang melarikan diri, kepada Filemon, tuannya. Paulus menghimbau Filemon untuk menerima dan memaafkan Onesimus. Paulus bersedia membayar kerugian materi yang disebabkan oleh Onesimus (18–19). Ia menambahkan harapannya bahwa dalam waktu dekat ini ia dapat dibebaskan dan setelah itu ia merencanakan untuk mengunjungi gereja-gereja lagi.
5. Tema utama surat Filemon adalah pengampunan, sebagaimana permintaan Paulus kepada Filemon agar mengampuni Onesimus, hambanya, yang telah melarikan diri.

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Kegiatan tindak lanjut seperti remedi dan pengayaan, dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS. Namun guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya, disesuaikan dengan materi belajar, serta kondisi dan situasi setempat.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Wahana untuk berinteraksi dengan orang tua peserta didik dapat berupa Buku Laporan Belajar atau bentuk lain menurut kreativitas guru. Pola umum dan manfaat interaksi dengan orang tua dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS.



BAB VI SURAT-SURAT AM BAGIAN PERTAMA: SURAT IBRANI

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Pada Bab VI ini peserta didik akan diajak mempelajari Surat-surat Am, Bagian I, yaitu Surat Ibrani. Hal yang akan dibicarakan pada bagian ini meliputi: latar belakang, penulis, waktu penulisan, penerima surat, tujuan penulisan, dan isinya. Bagian ini juga dilengkapi dengan aktivitas siswa yang akan memperkaya pemahaman kita tentang Surat-surat Am.

Satu catatan kecil, ada ahli Perjanjian Baru yang memasukkan surat Ibrani ke dalam kelompok Surat-surat Am, namun kebanyakan ahli Perjanjian Baru mutakhir pada umumnya memandang surat ini sebagai surat tersendiri, karena memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan kelompok surat-surat Paulus, maupun kelompok Surat-surat Am, dan tidak memasukkannya ke dalam kelompok Surat-surat Am.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengetahui surat-surat Paulus dan surat-surat umum ● Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum ● Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum sebagai Firman Allah ● Membuat karya seni yang menunjukkan keteladanan pelayanan Paulus di dalam memberitakan kabar keselamatan
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengidentifikasi karakter tokoh-tokoh utama dalam surat Ibrani ● Menjelaskan latar belakang surat Ibrani ● Menjelaskan garis besar isi surat Ibrani

	<ul style="list-style-type: none"> ● Membangun pertumbuhan spiritual yang benar melalui surat Ibrani ● Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud ketaatan terhadap firman Allah dalam surat Ibrani ● Menuliskan pandangan sendiri tentang sikap yang patut diteladani dari tokoh-tokoh orang beriman dalam surat Ibrani
--	---

POKOK BAHASAN : SURAT IBRANI

W A K T U : 2 x 40 MENIT

SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Sarana dan media pembelajaran dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, serta kreativitas guru. Guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan sendiri sarana dan media pembelajaran yang hendak digunakan, yang dipandang tepat.

URAIAN MATERI

Bab VI membahas surat Ibrani, sebuah surat yang khusus dalam Perjanjian Baru, karena tidak termasuk dalam kelompok surat-surat Paulus, baik Proto Paulus, Deutero Paulus, maupun Surat-surat Pastoral. Para ahli Perjanjian Baru mutakhir, tidak pula memasukkan surat ini ke dalam kelompok Surat-surat Am, karena bentuknya lebih mendekati sastra hikmat. Pokok-pokok yang akan dipelajari meliputi: gambaran umum mengenai surat Ibrani, latar belakang surat, dan isi pengajarannya secara garis besar. Titik tekan yang sangat menonjol dari surat ini adalah keutamaan keimanan Kristus, yang ditetapkan bukan menurut peraturan manusia, melainkan menurut peraturan Melkisedek. Gagasan tentang Melkisedek sendiri harus dilacak dari penggunaannya dalam Perjanjian Lama. Karena itu, mempelajari surat Ibrani memiliki kesulitan tersendiri.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDELAPANBELAS

POKOK BAHASAN : SURAT IBRANI

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Pengantar

Sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan PKJ 15, “Kusiapkan Hatiku, Tuhan,” dan setelah itu berdoa.

Ku Siapkan Hatiku Tuhan

G = 1; 4/4

Hank Samuel

0 3 4 | 5 5 . 5 6 5 4 3
Ku si - ap - kan ha - ti - ku Tu - han

. 4 | 5 5 . 5 6 5 . 1̇ | 1̇ . 7 6 - | 6 - -
'tuk de-ngar Fir-man-Mu sa - at i - ni . 3 2 | 4 3 6

0 2 3 | 4 4 . 4 5 4 3 2
Ku su - jud me - nyembah-Mu Tu-han

. 3 | 4 4 4 5 4 . 7 | 6 . 6 5 - | 5 - -
da - lam ha-di-rat - Mu sa - at i - ni 2 3 | 4 - 5

0 3 4 | 5 5 . 5 6 5 4 3
Cu - rah - kan u - rap-an-Mu Tu-han

. 4 | 5 5 5 6 5 - . 3 | 2 . 1 6 - | 6
ba - gi je - ma - at - Mu sa - at i - ni 6 5 | 4

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ . 7 6 | 5 3 1̇ - . 5 | 4 2 1̇ . 7 | 1̇ - - - | 1̇ 0
Ku si - ap - kan ha - ti - ku Tu - han 'tuk de-ngar Fir - man - Mu 1̇ 2 3 4 5

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/373024781619536577/>

Aktivitas 6.1: Mari Mengamati!

Pada awal pembahasan surat Ibrani, dalam Buku Siswa disajikan empat buah gambar. Peserta didik diminta mengamati gambar-gambar tersebut dan diminta

menuliskan nilai-nilai iman dari masing-masing gambar. Guru perlu menjelaskan apa yang dimaksud dengan nilai iman.

Uraian Materi

A. SURAT IBRANI

Sejak zaman Eusebius (260-340 M), surat Yakobus, Yudas, 1 dan 2 Petrus, serta ketiga surat Yohanes, sering disebut sebagai Surat-surat Am (Umum), sebab surat-surat tersebut tidak dialamatkan kepada jemaat tertentu, melainkan kepada jemaat Kristen secara keseluruhan (*hē katholikē ekklēsia*, gereja am).

Namun, penamaan ini tidak sepenuhnya tepat, sebab, sekalipun tidak dimasukkan dalam surat-surat am, surat Efesus dan Ibrani juga tidak dialamatkan kepada jemaat tertentu. Sementara itu, surat 3 Yohanes dialamatkan kepada pribadi tertentu, surat 2 Yohanes dialamatkan kepada komunitas tertentu sekalipun tidak disebutkan dengan jelas, dan 1 Petrus dialamatkan kepada sejumlah jemaat di Asia Kecil. Walaupun ditulis dalam bentuk surat, namun ketujuh tulisan ini bukanlah surat dalam pengertian modern. Dalam dunia purba, nasihat tidak lazim disampaikan dalam bentuk surat, melainkan dalam semacam traktat edaran. Studi dewasa ini pada umumnya tidak lagi memasukkan surat-surat Yohanes ke dalam Surat-surat Am, karena tulisan-tulisan atas nama Yohanes dipandang sebagai rumpun karya teologis tersendiri, yang diduga berasal dari aliran Yohanes.

Karena kekhasannya, baik dalam gaya bahasa maupun pemikiran teologisnya, para ahli Perjanjian Baru, memandang surat Ibrani sebagai surat tersendiri, yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam Surat-surat Am, maupun Surat-surat Pastoral. Berdasar pendapat para ahli biblika tersebut, sebenarnya tidak tepat jika surat Ibrani dikelompokkan ke dalam Surat-surat Am.

Kecuali kitab Wahyu, surat Ibrani mungkin adalah dokumen Perjanjian Baru yang paling sulit. Harold Attridge menyebut surat Ibrani sebagai “naskah abad pertama kekristenan yang paling bagus dan paling canggih, bahkan mungkin paling penuh teka-teki.” Sekalipun dalam Perjanjian Baru disebut ‘surat,’ sesungguhnya tulisan ini lebih merupakan sebuah khotbah. Satu-satunya ciri surat hanyalah salam pada bagian penutup (13:22–25). Penelitian modern menduga bahwa Ibrani adalah ‘*midrash* homiletis’ (tafsiran Yahudi khusus untuk khotbah) atas Mazmur 110, karena di dalam Mazmur ini dibicarakan tentang Imam Besar Melkisedek (bdk. Kej. 14:17–20). Pendapat ini sangat menarik, karena *midrash* eskatologis atas Mazmur 110 juga ditemukan di antara gulungan Laut Mati. Di dalam *midrash* tersebut Melkisedek ‘Imam Yang Mahatinggi’ ditampilkan sebagai sosok malaikat. Dalam surat ini, isi khotbahnya merupakan campuran antara pemberitaan dan paranesis, yang menampilkan situasi perkembangan jemaat Kristen. Surat Ibrani bukanlah khotbah misioner yang ditujukan untuk orang-orang non-Kristen, melainkan ditujukan untuk orang-orang beriman yang membutuhkan nasihat, bimbingan dan penghiburan.

1. Latar Belakang Surat Ibrani

Pada masa lalu, surat Ibrani dianggap ditulis oleh Paulus. Sejak abad V (seperti pendapat Agustinus dan Yerome) hingga masa Reformasi, pada umumnya surat ini dianggap berasal dari tangan Paulus. Namun sulit membayangkan bahwa Pauluslah penulisnya, sebab, gaya bahasanya berbeda dengan gaya bahasa Paulus. Tulisan-tulisan Paulus tidak cocok dengan retorika surat Ibrani yang sangat bagus.

Lebih dari itu, dari Ibrani 2:3 kita mengetahui bahwa penulisnya belajar tentang Kristus dari mereka yang mendengar Dia. Pada pihak lain, Paulus mengaku sebagai seorang saksi mata yang telah melihat Yesus dan sangat menandakan status kerasulannya.

Teologinya tidak bernada Paulin. Misalnya, penulis membicarakan tentang Yesus sebagai “Imam Agung menurut peraturan Melkisedek.” Kita tidak menemukan gagasan seperti ini di mana pun dalam teks Perjanjian Baru yang lain. Dalam surat ini, kita juga tidak menemukan tema-tema utama tulisan Paulin.

Sementara ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa penulisnya adalah Barnabas atau Apolos, namun keduanya tidak meyakinkan, karena tidak ada cukup bukti yang mendukungnya. Lebih baik surat Ibrani dipahami sebagai dokumen anonim.

Jelas sekali bahwa penulisnya adalah orang yang berpendidikan dan cukup terlatih dalam retorika Yunani. Tampaknya, paling tidak ia memiliki pengetahuan tentang filsafat Yunani, terutama Platonisme tengahan. Ketika merujuk pada ayat-ayat Perjanjian Lama, ia menggunakan Septuaginta, terjemahan Yunani Kitab Suci Yahudi. Kemungkinan penulis adalah seorang Yahudi Kristen diaspora, yang selama hidupnya telah menerima Yesus sebagai Mesias (bukan orang Kristen sejak lahir).

Refleksi-refleksi kristologis surat Ibrani telah dikembangkan dengan baik (misal Ibr. 1:1–4). Refleksi-refleksi tersebut tidak lagi mencerminkan kesaksian umat Kristen perdana tentang Kristus. Rupanya, konsepsi tentang Kristus yang disajikan dalam surat ini, paling tidak, merupakan hasil refleksi teologis selama beberapa dekade. Lebih dari itu, surat ini ditulis belakangan untuk persekutuan Kristen yang sudah mapan, dengan pengakuan iman yang sudah berkembang, dan persoalan-persoalan kejemaatan yang timbul di dalamnya. Jadi, waktu penulisannya agaknya tidak lebih awal dari tahun 60. Namun, paling lambat surat ini pasti sudah ditulis sebelum tahun 96, sebab penulis surat 1 Klemens, yang diperkirakan ditulis pada 96, telah menggunakan surat ini. Tetapi, surat Ibrani tidak menyebutkan keruntuhan Bait Allah di Yerusalem pada 70. Seandainya peristiwa itu disebutkan, pastilah sangat berfaedah untuk menentukan waktu penulisannya. Karena itu, surat ini diperkirakan ditulis di antara tahun 60–70, sebelum keruntuhan Bait Allah.

Bapa gereja Origenes (185–254) mengatakan bahwa hanya Allah sendirilah yang mengetahui penulisnya. Kita tidak tahu sama sekali, baik penulis maupun penerimanya. Alamat “kepada orang-orang Ibrani” dicantumkan oleh gereja perdana, karena masalah yang dibicarakan berkenaan dengan peribadahan Yahudi. Namun alamat aslinya sesungguhnya tidak pernah diketahui. Secara tradisional, surat

ini dianggap ditulis untuk orang-orang Yahudi Kristen yang kembali berpaling kepada Yudaisme.

2. Tujuan Penulisan Surat Ibrani

Masalah yang dibicarakan bukan berkenaan dengan seluruh persekutuan orang beriman, melainkan berkenaan dengan suatu ‘kelompok sempalan.’ Untuk itu, seorang pemimpin jemaat yang dikasihi dan dihormati oleh para anggota jemaat diminta oleh pemimpin-pemimpin lainnya agar menulis surat ini. Dalam jemaat terjadi krisis, karena beberapa anggota jemaat merasa perlu “melaksanakan adat-istiadat Yahudi sebagai syarat penebusan dosa mereka.” Kemungkinan, anggota-anggota jemaat ini ikut ambil bagian dalam jamuan makan di sinagoge, yang diselenggarakan dalam rangka mempertahankan dan memperkuat hubungan mereka dengan Bait Allah di Yerusalem. Dengan memelihara hubungan dengan Bait Allah, mereka tetap terikat pada sistem korban penebusan. Dengan surat ini diharapkan para pembacanya tidak lagi sering datang dalam ibadah sinagoge guna memperoleh manfaat dari sistem korbannya, melainkan dengan sukacita ikut ambil bagian dalam ibadah Kristen, yang di dalamnya korban Kristus dirayakan.

Aktivitas 6.2: Mari Mengidentifikasi!

Indonesia kaya dengan ragam kebudayaannya. Guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi contoh-contoh kebudayaan yang memengaruhi kehidupan umat Kristen atau gereja pada umumnya, baik dalam peribadahan, maupun dalam praktik kehidupan lainnya.

Aktivitas 6.3: Mari Membuat Refleksi Pribadi!

Dalam aktivitas 6.3 ini ada tiga hal yang perlu direfleksikan secara pribadi.

- 1) Guru mengajak peserta didik mencermati keunggulan Tuhan Yesus. Apa sajakah keunggulan-keunggulan-Nya? Bagaimanakah keunggulan Tuhan Yesus yang perlu diteladan?
- 2) Guru meminta peserta didik untuk menceritakan penderitaan yang pernah dialami, dan bagaimanakah Tuhan menolongnya.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk berefleksi mengenai kegagalan yang pernah dialami, dan bagaimana cara mengatasinya.

3. Isi Surat Ibrani

a. Tuhan Yesus Melebihi Apa Pun

Untuk memperdalam materi yang dipaparkan dalam Buku Siswa mengenai kelebihan Tuhan Yesus, guru dapat memperhatikan Ibrani 1:1–4, yang menyajikan uraian panjang lebar mengenai signifikansi Yesus. Ia dilukiskan sebagai:

- Anak Allah (1:2).
- Pewaris segala sesuatu (Ibr. 1:2).

- Sosok yang melaluinya Allah menciptakan dunia (Ibr. 1:2; bdk. Yoh. 1:3; 1Kor. 8:6; Kol. 1:16). Sepintas, secara harfiah seakan-akan ayat ini (dan juga beberapa ayat PB lain yang senada) mengindikasikan pra-eksistensi Yesus, bahwa Yesus telah ada bersama Allah sebelum segala ciptaan. Agaknya hal ini perlu dipahami ulang dengan saksama. (Perlu diingat, Surat Ibrani ditulis sebelum berkembangnya doktrin Trinitas).
- Cahaya kemuliaan Allah (Ibr. 1:3).
- Gambar wujud Allah yang tepat (Ibr. 1:3). Kata Yunani untuk ‘gambar’ adalah *kharakter*, yang dapat juga berarti ‘cetakan,’ ‘tiruan,’ atau ‘representasi’ [seperti dalam cetakan uang logam, namun kata tersebut juga digunakan di tempat lain dengan arti tiruan wujud Allah (mis. 1 Klemens 33:4)]. Sedangkan kata Yunani untuk ‘wujud’ adalah *hupostasis*, yang dapat pula berarti ‘hakikat.’
- Penopang segala sesuatu dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibr. 1:3).

Mengenai fungsi dan kedudukan Tuhan Yesus dikemukakan:

- Ia mengadakan penyucian dosa (melalui kematian-Nya) (Ibr. 1:3). Hal ini menjadi sangat penting dalam gagasan teologis tentang penyucian dosa di kemudian hari.
- Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat tinggi (Ibr. 1:3).

Di samping itu, kita lihat adanya *catena* (rangkaian perikop-perikop Perjanjian Lama yang berhubungan) untuk menunjukkan bahwa Kristus lebih tinggi dari para malaikat, sebagaimana Ia disebut sebagai Anak Allah yang lebih tinggi dari segala nama (Ibr. 1:4):

“Karena kepada siapakah di antara malaikat-malaikat itu pernah Ia katakan, ‘Anak-Ku Engkau! Engkau telah kuperanakan pada hari ini?’” (Ibr. 1:5). Ayat ini merupakan kutipan dari Mazmur 2:7.

“Dan ketika Ia membawa pula Anaknya yang sulung ke dunia, Ia berkata, ‘Semua malaikat Allah harus menyembah Dia’” (Ibr. 1:6). Ayat ini merupakan kutipan dari Ulangan 32:43.

Tetapi tentang Anak Ia berkata, “Tahta-Mu ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran” (Ibr. 1:8). Ayat ini merupakan kutipan dari Mazmur 45:6–7.

Aktivitas 6.4: Mari Melengkapi Tabel!

Dalam Buku Siswa telah disajikan sebuah tabel berbagai hal dan keunggulan Tuhan Yesus atasnya. Guru meminta peserta didik untuk mengisi atau melengkapi tabel yang ada, berkenaan dengan keunggulan-keunggulan Tuhan Yesus.

Aktivitas 6.5: Mari Mengidentifikasi!

Guru menugaskan peserta didik untuk membaca Ibrani 11:1–12:29, kemudian meminta mereka untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh iman dalam kedua pasal tersebut dan dampaknya bagi kehidupan umat beriman, dengan melengkapi tabel yang disediakan.

b. Tentang Memelihara Keselamatan

Dalam Ibrani 2:2–3, penulis surat Ibrani mengingatkan, “Sebab kalau firman yang dikatakan dengan perantaraan malaikat-malaikat tetap berlaku, dan setiap pelanggaran dan ketidaktaatan mendapat balasan yang setimpal ..., bagaimana mungkin kita menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu?” Ungkapan “firman yang dikatakan dengan perantaraan malaikat-malaikat” menunjuk pada tradisi Yahudi bahwa para malaikat menyertai Yahwe ketika hukum Taurat diberikan kepada Musa di Gunung Sinai. Dalam beberapa tradisi Yahudi *post-alkitabiah*, dikatakan bahwa Taurat disampaikan melalui perantara-perantara surgawi. Penulis memahami Taurat sebagai perintah bahwa “setiap pelanggaran atau ketidaktaatan mendapat balasan yang setimpal” (Ibr. 2:2). Jadi, bila mereka kemudian menyia-nyiakan keselamatan yang telah mereka terima dalam Kristus, bagaimana mungkin mereka dapat melepaskan diri? Konsekuensi yang tersirat adalah bahwa di bawah Taurat mereka semua bersalah.

Dalam Ibrani 2:3–4 penulis surat Ibrani menyatakan bahwa keselamatan yang mereka terima pertama-tama diberitakan oleh Yesus, kemudian disaksikan oleh mereka yang telah mendengarnya. Allah “meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya.”

Selanjutnya, penulis Ibrani menggambarkan Yesus sebagai “pemimpin keselamatan mereka” (Ibr. 2:10). Kata Yunani yang diterjemahkan dengan ‘pemimpin’ adalah *arkhēgos*. Kata ini dapat pula berarti ‘pemuka,’ ‘pemerintah,’ ‘penguasa,’ ‘seorang yang terkemuka,’ ‘pelopor yang mengawali sesuatu,’ ‘perintis,’ atau ‘pendiri.’ Yesus adalah sosok yang dengan-Nya iman para pendengarnya mulai tumbuh. Ia adalah pemimpin dan asal-usul keselamatan yang telah diberitakan melalui kesaksian.

Hal yang penting dalam bagian ini adalah gagasan bahwa Yesus disempurnakan melalui penderitaan.

☒ Dalam Ibrani 2:9 kita baca bahwa Yesus, yang untuk sementara waktu yang singkat “dibuat sedikit lebih rendah daripada malaikat-malaikat,” kini “dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah, Ia mengalami maut bagi semua manusia.”

☒ Dalam Ibrani 2:10 kita membaca bahwa pemimpin keselamatan itu telah disempurnakan melalui penderitaan.

☒ Dalam Ibrani 2:14–15 kita membaca bahwa Yesus ambil bagian dalam darah dan daging, sehingga dapat memusnahkan Iblis dan membebaskan mereka yang berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut.

☒ Apakah artinya ‘disempurnakan’? Kata Yunani yang diterjemahkan dengan ‘menyempurnakan’ adalah *teleioō*, yang berarti “membuat sesuatu menjadi lengkap, penuh atau memadai.” Di dunia Helenis, kata ini memiliki implikasi yang sangat luas. Dalam surat Ibrani, kata ini agaknya digunakan dengan maksud menyatakan bahwa Kristus “disempurnakan atau dipersiapkan untuk jabatan-Nya.” Melalui penderitaan-Nya, Kristus disempurnakan sebagai model ketaatan dan perantara yang sempurna bagi manusia.

☒ Dengan mengikut Yesus, manusia dapat pula disempurnakan. Kesempurnaan dalam surat Ibrani menunjuk pada penggenapan rencana keselamatan Allah.

Inti pembicaraan mengenai kesempurnaan Yesus mungkin berkaitan dengan efektivitas korban yang dipersembahkan dalam kematian-Nya. Karena Yesus disempurnakan, maka korban-Nya pasti berdampak penebusan, yang terjadi sekali namun berlaku selamanya.

c. Saksi-saksi Iman (Pasal 11:1–12:29)

Dalam Ibrani 3:1–6, Yesus ditinggikan melebihi Musa. Hal ini merupakan kelanjutan dari tema yang diawali dalam pasal 1 dan 2, bahwa pesan Yesus lebih tinggi daripada Taurat. Dalam bagian ini, penulis menasihatkan agar jemaat memegang erat kepercayaan mereka semula. Mereka haruslah menjadi saksi-saksi iman. Saksi-saksi iman adalah mereka yang berpegang teguh pada iman mereka sampai akhir. Mereka diperintahkan untuk “memegang teguh kepercayaan dan pengharapan yang dimegahkan.” Tema ini dilanjutkan dalam bagian berikutnya, yaitu pasal 3:7–19. Dalam 3:14, penulis mengatakan, “Karena kita telah peroleh bagian di dalam Kristus, *asal saja kita teguh berpegang sampai pada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula.*” Mereka yang melepaskan iman Kristennya adalah seperti umat Israel yang memberontak Allah (Iht. Bil. 14:33). Seperti halnya umat Israel dibuang di padang pasir selama 40 tahun karena pemberontakan mereka, demikianlah umat Kristen akan kehilangan keselamatan, jika meninggalkan iman Kristennya. Hal ini mendukung gagasan bahwa keselamatan tidak terjadi secara otomatis dan bukan takdir yang telah dipredestinasikan serta tidak dapat berubah.

d. Tunduk Kepada Allah, Bukan Kepada Dunia (Pasal 13:1–25)

Dalam Ibrani 4:11, penulis mengembangkan lebih lanjut gagasannya tentang konsekuensi bagi seseorang yang mengabaikan kepercayaannya. Ia berusaha meyakinkan pembacanya bahwa ketika Allah berfirman mengenai ‘perhentian,’ yang dimaksudkan bukanlah Kanaan, melainkan perhentian surgawi – keselamatan kekal. Jika ‘perhentian’ itu adalah Kanaan, maka umat Kristen pasti

tidak dapat masuk ke dalamnya. Dalam Ibrani 4:3–5, penulis menunjukkan kepada para pembacanya bahwa ‘perhentian’ yang dibicarakannya telah ada dalam penciptaan dunia. Tetapi yang dimaksudkan bukanlah suatu tempat tertentu, melainkan keselamatan surgawi. Perlu diingat bahwa surat ini ditulis untuk umat Kristen Yahudi, yang ingin kembali kepada ibadah penebusan Yahudi. Penulis menandakan bahwa umat Yahudi yang menolak pesan Yesus tidak akan mendapatkan keselamatan yang telah tersedia di dalam Kristus. Mereka harus memahami keselamatan dengan benar.

Dalam pasal 13, masalah tunduk kepada Allah dan bukan kepada dunia dibahas lebih lanjut. Dunia ini penuh godaan yang bertentangan dengan kebenaran Allah. Umat beriman diingatkan agar tidak mudah terjatuh dalam penggodaan, dengan jalan berpegang teguh pada iman mereka kepada Allah yang telah menyatakan diri dalam Tuhan Yesus, Sang Imam Agung menurut peraturan Melkisedek.

e. Yesus sebagai Imam Besar

Dalam Ibrani 3:1, Yesus disebut “Rasul dan Imam Besar yang kita akui” [atau lebih tepatnya “Rasul dan Imam Besar (dalam) pengakuan kita” (*katanēsate ton apostolon kai arkhiera tēs homologias hēmon*)].

- Baru kali ini dalam PB Yesus disebut ‘Rasul.’ Dengan menyebut Yesus ‘Rasul’ penulis bermaksud menunjukkan bahwa Yesus diutus oleh Allah. Sekalipun tidak secara eksplisit disebut Rasul, kita menemukan tema serupa dalam Injil Yohanes. Di beberapa tempat dalam tulisan Yohanes, Yesus menyebut diri-Nya sebagai utusan Bapa untuk menyatakan kehendak Bapa (lht. misalnya, Yoh. 12:44–45, 49–50).
- ‘Imam Besar’ merupakan salah satu tema utama surat Ibrani. Dalam peribadatan di Bait Allah Yahudi, Imam Besar bertugas mempersembahkan korban penebusan dosa bagi umat Israel (lht. Im. 16:15–24).

Salah satu ciri khas surat Ibrani adalah penekanannya pada kedudukan Kristus sebagai Imam Besar dengan pelayanan-Nya yang efektif. Konsep Imam Besar bagi Kristus dihubungkan dengan Mazmur 110:1, yang menyatakan bahwa tugas Mesias berhubungan dengan tugas imam dalam menyambut Raja. Keimam-rajaan Kristus tidak hanya dibuktikan dengan kutipan-kutipan PL, melainkan juga dengan kualifikasi pribadi-Nya. Kristus memenuhi syarat sebagai Imam Besar, karena Ia tidak bercacat dan bernoda (Ibr. 7:28). Lebih dari itu, Ia juga memenuhi syarat sebagai Imam Besar, karena telah mengambil bagian dalam kemanusiaan manusia, ikut merasakan kelemahan dan pencobaan.

Tema Yesus sebagai Imam Besar dikembangkan lebih lanjut dalam Ibrani 4:14–5:10, yang bukan saja menyajikan ‘kristologi tinggi,’ melainkan juga gagasan tentang penebusan yang dikerjakan oleh Kristus. Lagi-lagi penulis menyatakan bahwa Yesus disempurnakan melalui penderitaan, “... dan sesudah Ia mencapai

kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya, dan Ia dipanggil menjadi Imam Besar oleh Allah, menurut peraturan Melkisedek” (Ibr. 5:9–10).

Siapakah Melkisedek itu? Kecuali dalam Kejadian 14, Mazmur 110 dan surat Ibrani, kita tidak menemukan nama Melkisedek di tempat lain dalam Alkitab. Namun, dalam literatur Yahudi dan Kristen, nama ini sering kali muncul. Perhatian terhadap sosok ini bermula dari literatur apokaliptik Yahudi yang tersebar dalam literatur Kristen dan Gnostik. Berdasar asal katanya, kata Ibrani *Malak* berarti *Raja*, dan *tsadik* berarti *adil*, sehingga *Melkisedek* dapat diartikan sebagai *Rajaku raja keadilan*. Dalam iman Yahudi, *Raja Keadilan* itu tidak lain adalah Yahwe sendiri. Dengan demikian, jika dikatakan bahwa keimanan Kristus berdasar peraturan Melkisedek, maka yang dimaksud adalah: keimanan Kristus berdasar kehendak Allah sendiri. Itu sebabnya Ibrani 7:4–10 membicarakan keunggulan Melkisedek atas Abraham. Hal ini penting, karena dalam pemahaman penulis, keimanan Melkisedek lebih tinggi daripada keimanan Harun. Jika keimanan Yesus menurut peraturan Melkisedek, maka keimanan Yesus lebih tinggi daripada keimanan Yahudi yang bertugas melayani di Bait Allah.

Rangkuman

Penulis Surat Ibrani tidak diketahui dengan pasti. Menurut tradisi gereja surat ini ditulis pada tahun 63–64 M dan ditujukan kepada orang percaya yang berasal dari golongan Yahudi. Tujuan surat ini adalah untuk mengingatkan keunggulan Tuhan Yesus, sehingga orang percaya harus hidup dalam iman yang teguh di dalam Kristus dan tidak perlu melakukan ritual rohani sesuai tradisi Yahudi. Karena iman kepada Kristus sudah cukup untuk menyelamatkan orang percaya. Surat Ibrani dengan tegas menjelaskan keunggulan Tuhan Yesus dari semua yang ada. Tidak ada yang dapat disejajarkan dengan-Nya, sehingga semua makhluk harus sujud dan tunduk kepada Tuhan Yesus.

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Uraian mengenai kegiatan tindak lanjut, yang meliputi remidi dan pengayaan, guru dapat mengacu pada PETUNJUK KHUSUS.

PENILAIAN

Untuk penilaian secara komprehensif, guru dapat mengacu kepada PETUNJUK KHUSUS. Dalam Buku Siswa telah disediakan soal-soal latihan, khususnya untuk aspek kognitif, dalam bentuk tes tertulis berupa pilihan ganda dan uraian.

Kunci jawaban soal pilihan ganda:

- | | |
|------|------|
| 1. A | 6. C |
| 2. D | 7. A |
| 3. A | 8. B |



BAB VII SURAT-SURAT AM BAGIAN II: SURAT YAKOBUS, 1 PETRUS, DAN 2 PETRUS

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Pada bagian ini siswa akan belajar mengenai Surat-surat Am, Bagian II, yaitu: Surat Yakobus, I Petrus, dan II Petrus. Pembahasan surat-surat tersebut meliputi: latar belakang, penulis, waktu penulisan, penerima surat, tujuan penulisan, dan isi surat. Bagian ini juga dilengkapi dengan aktivitas siswa yang akan memperkaya pemahaman dan memperdalam penghayatan siswa akan isi ketiga surat tersebut.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar (KD)	<ul style="list-style-type: none"> ☒ Mengetahui Surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus), meliputi kepenulisan dan pokok-pokok ajarannya. ☒ Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dan pengajaran yang terkandung dalam Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus). ☒ Menghayati inti pengajaran Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus). ☒ Membuat ilustrasi atau karya seni yang mencerminkan salah satu atau beberapa pengajaran Surat-surat (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus).
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan penulisan Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus) Umum • Menjelaskan Latar belakang Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus)

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan garis besar Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus) 3.1.3 • Membangun pertumbuhan spiritual yang benar melalui Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus) • Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud ketaatan terhadap firman Allah sebagaimana dinyatakan dalam Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus) • Membangun pertumbuhan emosional melalui teladan tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus) • Membiasakan diri mengikuti karakter baik dari tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Am (Bagian II: surat Yakobus dan surat 1 & 2 Petrus)
--	--

POKOK BAHASAN : SURAT-SURAT AM (BAGIAN II: SURAT YAKOBUS, 1 PETRUS, DAN 2 PETRUS)

SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Sarana dan media pembelajaran dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, serta kreativitas guru. Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan sendiri sarana dan media pembelajaran yang hendak digunakan, yang dipandang tepat.

URAIAN MATERI

Bab VII akan membahas Surat-surat Am Bagian II, yang meliputi surat Yakobus, surat 1 Petrus, dan surat 2 Petrus. Peserta didik diajak memahami latar belakang dan isi masing-masing surat, serta mengambil inti pengajaran dari padanya. Dalam membahas latar belakang masing-masing surat akan dibicarakan mengenai penulis, alamat yang menjadi tujuannya, dan maksud surat. Sedangkan pembahasan isi surat akan diutamakan pokok-pokok pikiran atau pengajaran yang terkandung di dalamnya. Alokasi waktu untuk aktivitas belajar-mengajar dirancang untuk 3 (tiga) kali pertemuan masing-masing 2 X 40 menit untuk setiap surat.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KESEMBILANBELAS

POKOK BAHASAN : SURAT YAKOBUS

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Uraian Materi

A. SURAT YAKOBUS

Aktivitas 7.1: Mari Mengamati!

Dalam Buku Siswa disediakan empat gambar. Guru meminta peserta didik untuk mencermati masing-masing gambar, kemudian peserta didik diminta untuk menuliskan nilai-nilai iman dari tiap-tiap gambar tersebut.

Pengantar

Untuk mengawali kegiatan belajar-mengajar, guru mengajak peserta didik untuk memuji Tuhan dengan nyanyian NKB 133, "Syukur pada-Mu, Ya Allah." Setelah itu guru mengajak peserta didik berdoa.

SYUKUR PADAMU, YA ALLAH

G C D G
5 . 3 | 1> . 3 5 6 | 5 4 4 . 2 | 7 . 6 5 2
| 3 . '

Syukur pa--da-Mu, ya Al-lah, a-tas s'ga-la rah-mat-Mu;

G G7 C G D G G7
5 . 3 | 3> . 1> 2> 1> | 1> 6 1> . 6 | 5 . 5 6
7 | 1> . '

Syukur a--tas ke-cu-ku-pan da-ri ka-sihMu pe-nuh.

C G Bm D D7
1> . 7 | 6 . 6 1> 6 | 6 5 5 . 1> | 3> . 2>
1> 3> | 2> . '

Syukur a--tas pe-ker-ja-an, wa-lau tu-buh-pun lemban;

G G7 C G D G
3> . 2> | 1> . 2> 1> 7 | 6 4> 4> . 4> | 3> .
5 3> 2> | 1> . }

Syukur a--tas kasih sayang da-ri sa-nak dan te-man.

Sumber: <http://sijigkipartitur.blogspot.com/2018/06/nkb-133-syukur-padamu-ya-allah.html>

1. Latar Belakang Surat Yakobus

Dari bentuk sastranya, kita tidak menemukan ciri-ciri sebuah surat dalam surat Yakobus, kecuali karena alamatnya. Lebih tepat surat ini digolongkan dalam kelompok *paranaesis* atau nasihat terapan, yang hampir-hampir hanya berkenaan dengan perilaku etis. Karena itu, lazimnya Yakobus dianggap sebagai salah satu sastra hikmat Yahudi, sama seperti yang kita temukan dalam Perjanjian Lama (misalnya, Amsal Salomo dan Yesus bin Sirakh) dan dalam literatur Yahudi ekstra kanonik (misalnya, Wasiat Keduabelas Tua-tua, Kitab Henokh dan Petunjuk Disiplin yang ditemukan di Qumran). Lebih khas lagi, surat ini terdiri dari bagian-bagian amsal pengajaran yang dapat dibandingkan dengan Tobit 4:5–19, dan banyak bagian dari Kitab Yesus bin Sirakh, serta perkataan-perkataan Yesus dalam Injil-injil Sinoptis, terutama dalam Khotbah di Bukit. Yakobus menampilkan tipe kekristenan perdana, yang menekankan ajaran sehat serta perilaku moral yang bertanggung jawab. Norma-norma etisnya terutama tidak berasal dari gagasan kristologi seperti yang terjadi dalam surat-surat Paulus, melainkan dari konsepsi keselamatan, yang meliputi pertobatan, baptisan, pengampunan dosa dan pengharapan akan penghakiman terakhir (Yak. 1:17; 4:12).

Secara paradoks, karya yang bersifat sangat Yahudi ini ditulis dalam gaya bahasa Yunani yang amat baik, bahkan termasuk salah satu yang terbaik dalam Perjanjian Baru. Karena itu, diduga surat ini merupakan hasil karya seorang penulis Helenistik yang terlatih. Mereka yang menganggap bahwa penulisnya adalah Yakobus dari Yerusalem berpendapat bahwa seorang sekretaris telah meredaksikannya, sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Namun, dalam terang kebiasaan purba, asumsi ini tidak masuk akal. Sementara orang menganggap surat ini sebagai salah satu tulisan paling awal dalam Perjanjian Baru, dan secara akurat isinya mencerminkan pikiran seorang pemimpin jemaat Kristen Yahudi. Lebih dari itu, mereka mengatakan bahwa secara historis, tipe kekristenan Yahudi yang tercermin dalam surat ini tidak mungkin berasal dari masa sesudah kejatuhan Yerusalem pada 70 M.

Siapa yang menulis surat ini? Menurut tradisi, penulisnya adalah Yakobus saudara Tuhan. Namun, penelitian modern menunjukkan bahwa hampir tidak mungkin bahwa penulis surat ini adalah Yakobus, salah seorang di antara kedua belas rasul Yesus (lht. Mat. 10:2–3; Mrk. 3:17–18; Luk. 6:14–15), karena ia tidak disebut sebagai ‘rasul,’ melainkan hanya ‘hamba Allah dan hamba Yesus Kristus’ (Yak. 1:1). Mungkin, sapaan ini merujuk kepada Yakobus saudara Yesus, yang biasa disebut ‘saudara Tuhan’ (lht. Mat. 13:55; Mk. 6:3). Ia adalah pemimpin komunitas Yahudi Kristen di Yerusalem, yang dikenal Paulus sebagai salah seorang ‘soko guru’ jemaat (Gal. 2:9). Dalam Kisah Para Rasul, ia tampil sebagai juru bicara umat Kristen Yahudi dalam gereja mula-mula (Kis. 12:17; 15:13–21).

Namun, sebagian orang yang lain meyakini bahwa surat Yakobus merupakan sebuah karya pseudonim dari periode kemudian. Kecuali gaya bahasa Yunaninya,

mereka mencermati lebih lanjut bahwa: (a) wibawa yang diasumsikan oleh penulis menunjuk kepada reputasi legendaris Yakobus di kemudian hari; (b) pembahasan tentang pentingnya perbuatan baik (di samping iman) agaknya terjadi setelah masa hidup Paulus, sebab pada zaman Paulus, yang ditekankan adalah keselamatan karena iman; (c) gagasan moral-etis penulis tidak didasarkan pada ketentuan-ketentuan Taurat Musa; (d) surat ini tidak memuat sejarah Yakobus sendiri dan hubungan dia dengan Yesus, atau dengan persekutuan perdana di Yerusalem. Karena alasan-alasan tersebut, sangat masuk akal jika banyak penafsir mutakhir berpendapat bahwa surat ini merupakan karya pseudonim yang ditulis dalam periode 90-100 M.

Siapa penerimanya? Surat ini ditujukan untuk “keduabelas suku di perantauan.” Bertolak dari penggunaannya dalam Perjanjian Lama, istilah “duabelas suku” rupanya menunjuk pada umat Israel; sedangkan “perantauan” atau “diaspora” dimaksudkan untuk orang-orang Yahudi non-Palestina yang tinggal di seluruh dunia Romawi-Yunani (lht. Yoh. 7:35). Karena dalam pemikiran Kristen gereja adalah Israel baru, maka, surat ini kemungkinan dialamatkan untuk umat Kristen Yahudi yang berada di Palestina, Siria atau di tempat lain. Atau mungkin dimaksudkan sebagai surat umum untuk semua komunitas Kristen. Kata “perantauan,” dapat juga digunakan dalam arti kias, yaitu dunia ini sebagai “tempat pembuangan” orang beriman dari tempat tinggalnya yang sejati, seperti alamat surat 1 Petrus (1Ptr. 1:1). Surat ini sangat bersifat Yahudi. Para ahli biblika menganggapnya sebagai dokumen Yahudi yang “dibaptiskan” dengan beberapa sisipan Kristen. Namun pendapat ini hampir tidak dapat dipertahankan, karena terlihat demikian banyak hubungan antara surat Yakobus dengan literatur Perjanjian Baru yang lain.

2. Isi Surat Yakobus

Pokok-pokok ajaran surat Yakobus yang dibahas pada bagian ini berusaha memperluas wawasan guru, sehingga pembagian atau penamaan subjudul tidak tepat sama dengan Buku siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk membaca bahan ajarnya (Buku Guru) lebih dulu, dan bukan hanya berpedoman pada Buku Siswa, kemudian merelevansikannya dengan Buku Siswa.

a. Pencobaan Mendatangkan Kebahagiaan (Pasal 1:1–18)

Hidup ini penuh pencobaan. Tetapi penulis surat Yakobus menandakan bahwa pencobaan tidak datang dari Allah, melainkan dari keinginan hati manusia. Pada sisi lain, pencobaan itu merupakan ujian iman. Jika umat beriman dapat mengatasinya, maka ujian menghasilkan ketekunan dan ketekunan ini akan menghasilkan buah yang matang serta kedewasaan rohani.

Dengan tegas surat ini menyatakan bahwa Allah itu esa. Ketika surat Yakobus mengatakan, “Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia

yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan” (Yak. 4:12), kita seakan-akan mendengar gema *Shema*, inti ikrar iman Yudaisme, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ul. 6:4). Penulis menyatakan bahwa Allah itu tetap, tidak berubah dalam kebaikan-Nya (bdk. Yak. 1:17). Hal ini bertentangan dengan kenyataan manusia yang labil, yang mendua hati dan hidupnya tidak tenang.

“Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya” (Yak. 1:18).

Allah dilukiskan sebagai ‘Bapa segala terang.’ Agaknya, gambaran ini merujuk pada cerita penciptaan, ‘Jadilah terang’ (Kej. 1:3). Yang perlu dicatat, di sini digunakan kiasan kebapaan, namun kemudian diikuti dengan kiasan keibuan yang melahirkan (tersirat dari frasa ‘menjadikan kita’). Namun penjadian kita adalah melalui firman kebenaran. Dalam surat ini, ‘firman kebenaran,’ yang dihubungkan dengan penciptaan, menjadi salah satu perhatian. Secara implisit, penulis Yakobus berpegang pada keyakinan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar Allah, dan sebagai gambar Allah, orang percaya diberi roh yang ditempatkan dalam dirinya (Yak. 4:5), diberi firman di dalam hatinya (Yak. 1:21) dan diberi kemampuan untuk berkata-kata, yaitu berkata-kata dengan integritas. “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian, kamu menipu diri sendiri” (Yak. 1:22).

Bagian ini membawa kita pada inti pemahaman surat Yakobus tentang Allah, yaitu bahwa Allah adalah Pemberi. Dalam Yakobus 1:5 (bdk. Yak. 3:17) dikatakan bahwa Allah adalah Pemberi hikmat. Allah adalah Pencipta yang telah menjadikan manusia menurut gambar-Nya, dan sebagai Pembuat hukum, Ia telah memberi mereka hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang (Yak. 1:25 bdk. 4:12). Karena itu, barangsiapa meneliti hukum Allah dan bukan hanya mendengar tetapi juga melakukannya, pasti akan berbahagia.

Allah juga dikatakan ‘murah hati’ dan tidak ‘membangkit-bangkit’ atau mengungkit-ungkit dosa umat-Nya (Yak. 1:5). Ia ‘mendekat kepada orang yang mendekat’ (Yak. 4:8), ‘maha-penyayang dan penuh belas kasihan’ (Yak. 5:11). Penulis Yakobus menunjukkan bahwa Allah itu mahakuasa namun berkenan didekati, karena Ia murah hati dan berbelas kasih.

b. Mendengar dan Melakukan Firman Tuhan (Yak. 1:19–27)

Surat Yakobus lebih menekankan sisi praktis kehidupan Kristen, maka ketika berbicara tentang ‘integritas,’ yang dimaksudkan bukanlah integritas dalam pengertian abstrak, melainkan integritas praktis. Perhatian difokuskan

pada integritas perkataan dan perbuatan. Istilah-istilah yang digunakan dalam surat Yakobus untuk menunjukkan tindakan yang bertentangan dengan integritas praktis antara lain: ‘bimbang,’ ‘menipu diri,’ ‘berdusta,’ ‘menghujat,’ ‘sombong,’ dan ‘memandang muka.’ Sedang perkataan yang tidak memiliki integritas digambarkan sebagai ‘dosa lidah.’ Lidah yang digunakan dengan tidak benar dilukiskan sebagai sesuatu yang buas, yang tak terkuasai dan penuh racun yang mematikan (Yak. 3:8). Ungkapan seperti ini lazim ditemukan dalam literatur Yunani-Romawi pada waktu itu, dan hampir dapat dipastikan tidak berasal dari bahasa para pembacanya.

Surat Yakobus menasihatkan jemaat agar hidup dalam integritas perbuatan. Orang sering berpendapat bahwa agama adalah masalah iman. Namun, surat Yakobus menyatakan bahwa perbuatan akan membawa iman kepada kesempurnaan. Sama seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikianlah iman tanpa perbuatan juga mati (Yak. 2:26). Integritas perbuatan berkaitan erat dengan hikmat. Orang yang berhikmat antara lain berarti memiliki integritas dalam perbuatannya, yang terwujud dalam keadilan, yaitu tindakan yang tidak memihak, tindakan yang tidak diskriminatif.

c. Iman Menurut Surat Yakobus (Yak. 2:1–3:18)

Materi tentang iman yang terdapat dalam Buku Siswa perlu diperdalam. Bagi penulis surat Yakobus, iman itu harus terwujud dalam perbuatan. Perwujudan iman antara lain hidup dalam hikmat. Hikmat itu lemah lembut dan terbuka untuk menerima pikiran atau pendekatan orang lain, bukan kegeraman atau hujatan, bukan pula bersilat lidah. Hikmat itu murah hati, bukan penghakiman yang kejam, yang menutup pintu bagi komunikasi. Hikmat itu penuh buah kebaikan, lebih suka memberkati daripada mengutuk. Itulah yang dimaksud dengan “anak sulung di antara semua ciptaan” (Yak. 1:18). Hikmat tidak bertindak diskriminatif, tidak mengatakan sesuatu, tetapi kemudian mengingkarinya. Hikmat itu konsisten, karena hikmat melahirkan integritas. Buah keadilan dan kebenaran (arti kata Yunani yang digunakan mencakup keduanya) ditunjukkan dalam perdamaian untuk mereka yang mengadakan perdamaian. Ringkasnya, hikmat menggenapi apa yang oleh surat Yakobus disebut sebagai “hukum utama,” yaitu mandat untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri.

d. Persahabatan dengan Dunia (Yak.4:1–5:11)

Istilah *dunia* dalam surat Yakobus yang dimaksud adalah kehidupan dalam dosa. Jadi, larangan untuk tidak bersahabat dengan dunia, yang dimaksudkan adalah jangan sampai orang percaya hidup dalam dosa. Kehidupan dalam dosa antara lain memfitnah, berdusta, berkata-kata kotor, dan bertindak melanggar

hukum Allah. Orang percaya harus menahan diri dari kecenderungan hidup dalam dosa. Akar dari segala dosa adalah keinginan hawa nafsu (Yak. 4:17).

Di samping tidak bersahabat dengan dunia, surat Yakobus juga mengajak jemaat untuk hidup bersama dalam satu persekutuan kasih, yang dicirikan oleh tindakan rohani, yaitu integritas. Integritas ini bersumber dari karunia hikmat surgawi, yang memungkinkan mereka berbalik dari ambisi pribadi, yang jauh dari kasih, kepada kesediaan untuk berbela rasa secara konkret terhadap mereka yang terpinggirkan, dengan jalan mewujudkan keadilan dan perdamaian.

Aktivitas 7.2: Mari Mengeksplorasi!

Guru menugaskan peserta didik untuk membaca Yakobus 4:4–10 untuk mengeksplorasi perikop tersebut guna menemukan tujuh langkah yang harus dilakukan orang percaya dalam memulihkan imannya. Peserta didik diminta untuk memberikan pendapatnya atas tujuh langkah tersebut, kemudian membuat kesimpulan.

1. Bacalah Yakobus 4: 4-10!
2. Carilah 7 langkah yang harus dilakukan orang percaya untuk memulihkan imannya!
3. Berikan pendapatmu terhadap 7 langkah tersebut!
4. Tuliskan kesimpulanmu!

e. Doa Besar Kuasanya (Yak. 5:12–18)

Pada bagian akhir surat Yakobus, penulis memberi nasihat tentang prinsip-prinsip spiritualitas (Yak. 5:13–20). Bagian ini tidak bertentangan dengan garis utama pemikiran teologis penulis tentang perbuatan sebagai penyempurna iman. Kalaupun segala masalah harus dibawa dalam doa, tidak berarti bahwa tindakan rasional yang nyata tidak lagi diperlukan. Namun, yang hendak ditekankan adalah pentingnya spiritualitas kehidupan orang beriman, yang mencerminkan relasi personalnya dengan Allah. Baik penderitaan maupun kegembiraan, semua harus diungkapkan dalam hubungan personal dengan Allah. Dalam pengertian inilah penulis surat Yakobus menandakan “Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya” (Yak. 5:16b). Itulah sebabnya, mereka yang sakit dinasihatkan agar berdoa, mereka yang bergembira dinasihatkan agar menyanyi (memuji Allah), dan satu sama lain saling mendoakan, saling mengingatkan dan saling menopang dalam kelemahan. Dengan demikian keselamatan setiap anggota jemaat akan terpelihara, dan mereka terluput dari maut.

Aktivitas 7.3: Mari Mengarang!

Guru meminta peserta didik menuliskan jenis-jenis doa yang diketahui dan membuat contoh doa pendek untuk masing-masing jenis doa.

Rangkuman

Surat Yakobus menitikberatkan wujud iman dalam perbuatan. Orang sering mempertentangkan gagasan teologis penulis surat Yakobus dengan Paulus. Seakan-akan Yakobus menentang pemikiran Paulus bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diperoleh hanya melalui iman. Sebenarnya keduanya tidak bertentangan. Paulus menandakan bahwa keselamatan itu anugerah Allah bukan hasil perbuatan manusia, yang diterima melalui iman. Sementara Yakobus menandakan bahwa iman itu harus terwujud dalam perbuatan; sebab, iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati. Itu sebabnya, hampir seluruh surat Yakobus berisi nasihat-nasihat praktis bagi kehidupan orang percaya, yang seluruhnya merupakan wujud dari imannya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUAPULUH

POKOK BAHASAN : SURAT 1 PETRUS

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Uraian Materi

B. SURAT 1 PETRUS

Pengantar

Dalam Perjanjian Baru kita hanya menemukan dua surat yang menggunakan nama Petrus, itu pun tidak dapat dipastikan bahwa Petrus sendiri adalah penulisnya. Pada umumnya, para ahli Perjanjian Baru sepakat bahwa surat 2 Petrus tidak berasal dari tangan rasul Petrus. Sedangkan untuk surat 1 Petrus, sebagian ahli meyakini bahwa surat tersebut ditulis oleh Petrus atas bantuan Silwanus (1Ptr. 5:12), namun sebagian yang lain meragukannya.

1. Latar Belakang Surat 1 Petrus

Penulis surat ini memperkenalkan dirinya sebagai rasul Petrus. Hal ini menimbulkan tradisi yang cukup kukuh hingga dewasa ini, bahwa penulis surat ini adalah rasul Petrus. Gereja purba sejak dini menerima kepenulisan Petrus. Yang jelas, surat ini telah disebut dalam surat 2 Petrus (3:1). Polycarpus dan Papias (sekitar tahun 110) juga telah menyebut surat ini dalam tulisannya. Namun, perlu

pula dicatat bahwa 1 Petrus tidak disebut dalam Kanon Muratori. Petrus disebut secara eksplisit sebagai penulisnya dalam tulisan Irenaeus “Melawan Bidat-bidat”. Kebanyakan ilmuwan biblika modern meragukan kepenulisan Petrus dan berpendapat bahwa surat ini pseudonim. Namun banyak pula yang tidak sepakat dengan pseudonimitas penulis surat 1 Petrus.

Para ahli biblika tetap berbeda pendapat mengenai masalah ini. Mereka yang menolak kepenulisan Petrus berpendapat bahwa salah seorang murid Petruslah yang menulis surat ini atas nama gurunya. Kemungkinan besar ia menulis berdasarkan ingatannya sendiri atas perkataan-perkataan Petrus, atau mungkin berdasarkan beberapa sumber tertulis sebagai bahannya. Mereka yang mendukung kepenulisan Petrus tentu saja tidak memiliki teori seperti ini.

Penerima asli surat ini hidup di Asia Kecil, terutama di wilayah timur dan tengah, yang berbatasan dengan Laut Hitam. Beberapa ilmuwan biblika meyakini bahwa penerima asli surat ini adalah orang-orang Yahudi, karena mereka menganggap diri sebagai umat pilihan Allah. Namun, kebanyakan ilmuwan sepakat bahwa penerima aslinya cukup luas, tidak eksklusif hanya untuk orang-orang Yahudi, melainkan termasuk pula orang-orang Kristen Yunani. Kemungkinan, surat ini merupakan surat edaran yang dikirim pertama-tama kepada jemaat yang berada dalam urutan pertama dalam daftar yang ada, kemudian salinannya dikirim ke jemaat-jemaat berikutnya. Terlepas dari semua itu, tampak bahwa penerimanya sedang berada dalam penganiayaan, yang menyebabkan mereka meninggalkan ‘Jalan Kebenaran’ dan kembali ke cara hidup mereka sebelumnya.

2. Isi Surat Petrus yang Pertama

a. Hidup sebagai Umat Tuhan (1Ptr. 1:1–2:12)

Untuk melengkapi materi dalam Buku siswa, sekaligus sebagai pengayaan materi, bagi guru, dalam Buku Guru ini ditambahkan beberapa pokok ajaran dalam surat 1 Petrus. Penambahan ini dimaksudkan untuk membuka wawasan yang lebih luas bagi guru.

Petunjuk 1 Petrus 1:1 memberi dasar hermeneutis atas surat ini secara keseluruhan. Dengan menyebut jemaat sebagai “*eklektōi parepidēmoi diasporas*” (secara harfiah berarti “orang-orang pilihan yang terbuang sebagai diaspora,” LAI menerjemahkannya dengan “orang-orang pendatang”), penulis menjelaskan pengertiannya tentang keberadaan umat Kristen, bahwa dunia bukanlah “tempat tinggalnya” dan di dalamnya mereka tidak akan menemukan rasa aman serta damai. Istilah *parepidēmos* (orang buangan) dalam Perjanjian Baru hanya kita temukan tiga kali, yaitu dalam 1 Petrus 1:1; 2:11 dan Ibrani 11:13. Di dunia ini, umat Kristen seakan-akan hidup sebagai komunitas yang terserak di tanah asing, bahkan juga di tempat mereka dilahirkan dan bertumbuh. Pengertian ini tidak hanya merupakan contoh sikap benci terhadap

dunia, yang terdapat dalam kebudayaan purba di berbagai tempat, melainkan benar-benar berdasarkan realitas, bahwa di dunia ini umat Kristen seakan berada dalam diaspora. Mereka asing bagi dunia, karena melalui kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati (1 Ptr. 1:3), telah dilahirkan kembali ke dalam kehidupan yang penuh harapan. Kebangkitan Yesus telah melepaskan orang beriman dari keberadaan manusiawinya yang ditentukan oleh kesia-siaan dunia ini (1Ptr. 1:18), menyembuhkannya (1Ptr. 2:14) dan menyelamatkannya (1Ptr. 4:18). Orang-orang beriman telah ditempatkan dalam situasi kehidupan baru, yang ditentukan oleh sukacita pengharapan akan datangnya *parousia*.

Pusat peristiwa revolusioner itu adalah baptisan (bdk. 1Ptr. 1:3, 18, 23; 3:21). Baptisan itulah yang menjadi titik balik kehidupan umat Kristen dan menemukannya di antara Paskah dan *parousia*. Baptisan tidak membebaskan orang beriman dari dunia dan kesulitannya, melainkan memampukan mereka menghadapinya. Jadi, kehidupan baru umat Kristen tidak dibuktikan dengan kategori-kategori duniawi (1Ptr. 1:3b; 5:10). Namun, serentak dengan itu, penulis 1 Petrus juga tidak mempertentangkan antara realitas kehidupan baru dengan dampak yang ditimbulkannya. Kehidupan baru umat Kristen mendapatkan bentuknya yang kasat mata dalam kekudusan hidup (1Ptr. 1:14–15; 2:1–2) dan kasih satu sama lain sebagai keluarga Allah (1 Ptr. 1:22). Mereka menjaga diri dari nafsu kedagingan (1Ptr. 2:11–12) menghindari perbuatan jahat (4:3) dan hidup dalam kebenaran (1Ptr. 4:1–2). Karena cara hidup yang baru ini, umat Kristen sering difitnah dan harus memberi jawab kepada para penuduhnya dengan lemah lembut dan hormat (1Ptr. 3:15–17). Lebih dari itu, umat Kristen dipanggil untuk ikut menderita. Sekalipun umat Kristen telah hidup dengan adil dan benar, namun mereka masih harus menderita akibat relasinya dengan Allah. Seluruh gagasan teologis dalam surat 1 Petrus diwarnai oleh pemikiran dasar ini.

b. Kewajiban Umat Kristen (1Ptr. 2:13–3:12)

Kata *ekklēsia* tidak pernah digunakan dalam surat-surat Petrus. Konsep yang paling penting untuk menggambarkan persekutuan orang percaya terkandung dalam istilah yang digunakan, yaitu: ‘bangsa yang terpilih’ (yang memiliki kesamaan arti dengan ‘Israel Baru’), ‘imamat yang rajawi,’ ‘bangsa yang kudus,’ dan ‘umat kepunyaan Allah sendiri’ (1Ptr. 2:9–10). Ayat-ayat tersebut diambil dari konsep Perjanjian Lama (lht. Kel. 19:5–6), yang biasanya dikenakan kepada Israel dan kini dikenakan kepada persekutuan orang beriman. Kini gereja, umat Allah yang baru, yang adalah persekutuan orang beriman, memiliki status sebagai ‘bangsa yang terpilih’ dan ‘imamat yang rajawi.’ Sebagai ‘bangsa yang terpilih,’ gereja terpanggil untuk hidup kudus sesuai dengan kekudusan Allah. Sebagai ‘imamat yang rajawi,’ gereja

mengemban tugas untuk menjadi perantara bagi orang lain agar mengenal Allah. Karena itu dikatakan bahwa gereja mengemban tugas “memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar.” Tugas ini merupakan konsekuensi logis perubahan posisi gereja, yang telah dialihkan dari kegelapan kepada terang Allah yang ajaib. Karena telah berada dalam terang kebenaran Allah, maka mau tidak mau gereja harus memancarkan kebenaran itu melalui seluruh kehidupannya. Dengan demikian, seluruh keberadaan gereja adalah pemberitaan.

Di samping gambaran-gambaran di atas, penulis 1 Petrus juga menggunakan gambaran-gambaran lain yang berasal dari Kristus sendiri, yaitu: gereja sebagai kawanan domba Allah, dengan Kristus sebagai gembalanya (1Ptr. 2:25), dan gereja sebagai rumah tangga Allah (1Ptr. 4:17). Kiasan ‘kawanan domba’ pada satu sisi mengandung pengertian kelemahan dan ketidakberdayaan; pada sisi lain, ketaatan dan kementerian. Maksudnya, di hadapan Allah sesungguhnya manusia tidak berdaya, tidak mampu mencukupkan kehidupannya sendiri, tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Hidup manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah. Pada sisi lain, persekutuan orang beriman adalah himpunan manusia yang taat dan penurut terhadap kehendak Allah, dengan selalu mengikuti jejak serta arahan gembalanya. Sedangkan kiasan ‘rumah tangga’ menggambarkan kesatuan kasih dan pranata tertentu yang menjadi pengikatnya. Persekutuan orang beriman telah dipersatukan oleh dan dalam kasih Allah, sehingga tiap individu bukan lagi ‘orang asing,’ melainkan anggota keluarga. Tentu saja, keutuhan rumah tangga tersebut akan terjaga jika pranata Allah ditepati dan ditaati.

Secara praktis beberapa prinsip pengajaran di atas, guru dapat mengimplementasikannya secara rinci seperti yang terdapat dalam buku siswa, yaitu:

- a) Kewajiban kepada pemerintah, “Tunduklah, karena Allah, kepada semua Lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusnyanya untuk menghukum orang-orang jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik” (1Ptr. 2:13–14).
- b) Kewajiban seorang hamba, “Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah” (1Ptr. 2:16).
- c) Kewajiban suami-istri (lht. 1Ptr. 3:1–7).
- d) Kewajiban anggota jemaat 1Ptr. 3:8–13).

Aktivitas 7.4: Mari Menganalisis!

Guru meminta peserta didik membaca 1 Petrus 5:1–4 untuk menemukan empat perintah positif dan dua larangan bagi orang tua, serta menuliskan temuannya.

c. Menderita Karena Kristus (1Ptr. 3:13–4:19)

Dalam memahami penderitaan yang harus dihadapi oleh umat Kristen dan untuk memberi topangan kepada jemaat yang sedang teraniaya, penulis surat 1 Petrus mengemukakan beberapa hal:

- Ditekankan bahwa Kristus sendiri menderita sesuai dengan nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama (Iht. 1:10–11, dengan latar belakang Kitab Yesaya mengenai Hamba Tuhan yang harus menderita demi umat-Nya).
- Tidak mengherankan jika orang-orang yang hidup benar akan mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh perlawanan 'dunia' yang penuh dosa ini (2:19).
- Orang yang menderita karena kekristenannya seharusnya menerima penderitaan itu sebagai kebahagiaan, karena dirinya dilayakkan ikut ambil bagian dalam penderitaan Kristus. Namun penulis surat Petrus juga memberi peringatan agar orang tidak merasa bahagia jika menderita karena kebodohnya sendiri. Kristus meninggalkan teladan penderitaan, karena itu, berbahagialah jika karena kebenaran, umat Kristen harus menderita (1Ptr. 3:14).
- Penderitaan Kristen juga harus dipahami sebagai alat penguji iman orang percaya (1Ptr. 1:6; 5:10). Hal ini berfungsi untuk memperkuat iman, agar menjadi lebih berharga.
- Penderitaan hendaknya dipahami sebagai jalan menuju kemuliaan, sama seperti penderitaan Kristus telah menghantar-Nya kepada kemuliaan.

Dengan pemahaman di atas, maka penderitaan harus dihadapi dengan tegar, dan tidak boleh menggoyahkan iman umat Kristen.

Aktivitas (7.5): Mari Menjawab Pertanyaan!

Guru meminta peserta didik memberikan contoh penderitaan yang dialami orang percaya pada saat ini.

d. Gembala yang Rendah Hati (1Ptr. 5)

Pesan firman Allah yang disampaikan dalam pasal 5 ditujukan secara khusus bagi para pemimpin jemaat/gereja. Ada beberapa hal yang ditekankan di dalamnya: (1) Para pemimpin jemaat atau para gembala diimbau agar menggembalakan jemaat (domba-domba Allah) dengan kerelaan hati, bukan karena terpaksa, atau karena mencari keuntungan diri sendiri; (2) Jangan bersikap memerintah, melainkan menjadi teladan bagi jemaat, sebagai teladan

Kristus, Sang Gembala Agung; (3) Jika pemimpin jemaat masih muda, hendaklah bersikap hormat kepada orang-orang yang lebih tua; (4) Hendaklah para pemimpin jemaat merendahkan diri di hadapan Allah; dan (5) Para pemimpin jemaat diimbau agar menyerahkan segala kekuatiran kepada Tuhan, sebab Tuhan pasti memelihara mereka.

Rangkuman

Surat 1 Petrus pertama-tama ditulis sebagai surat edaran kepada jemaat-jemaat, yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah konkret yang secara umum terjadi dalam kehidupan mereka, antara lain: mengenai hakikat umat Allah serta tanggung jawab yang harus dilakukannya; kehidupan rumah tangga orang beriman; sikap terhadap pemerintah; sikap umat beriman dalam menghadapi penderitaan terutama karena imannya kepada Tuhan Yesus; dan teladan Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang rendah hati.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUAPULUHSATU

POKOK BAHASAN : SURAT 2 PETRUS

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Uraian Materi

Pengantar

Guru membuka pertemuan dengan berdoa setelah menyanyikan lagu pujian Kidung Puji-Pujian Kristen (KPPK) No. 382, "Api Zaman."

1. Darah kaum martir yang belum kering, yang menyirami jalan salib.
Rumah Allah yang telah senyap, p'litanya telah gelap gulita.

Reff: Persembahkanlah dirimu, segenap tenaga mudamu,
Kobarkan api zaman rela serahkan seg'nap hidup.
Berp'rang bagi k'rajaan surga, maju! maju!
Pekerjaan salib menggenapkan mahkota yang kekal.

2. Beribu jiwa yang t'lah binasa, rusak moral dan hidup susah.
Angkat mata pandang sekitar, mengapa bernikmat dalam dunia?

1. Tidak lagi duduk dan bersenang, buanglah s'gala impian kosong.
Hancurkan b'lenggu dan ke mezbah, mempersembahkan diri pada-Nya.

<https://www.youtube.com/watch?v=ioUEShdfD0>

C. SURAT 2 PETRUS

Dalam Perjanjian Baru, surat 2 Petrus dan surat-surat Pastoral merupakan contoh yang paling jelas mengenai pandangan lembaga kekristenan yang sedang bertumbuh. Berdasar isinya, agaknya surat ini didasarkan pada surat Yudas. Bahkan dapat dikatakan bahwa surat ini mengambil alih hampir seluruh isi surat Yudas. Penulisnya mengenal cerita Injil-injil Sinoptik tentang peristiwa transfigurasi (2 Ptr. 1:17–18) dan kumpulan surat-surat Paulus sebagai bagian Kitab Suci (2 Ptr. 3:15–17). Kemungkinan surat ini adalah naskah Perjanjian Baru yang ditulis paling akhir.

Surat ini diawali dengan menyebut penulisnya sebagai “Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus” (1:1). Di tempat lain, penulis dengan jelas menyebut diri sebagai rasul Petrus, dan menyatakan bahwa Tuhan telah memberitahukan kepadanya bahwa saat kematiannya sudah dekat (1:14), bahwa ia adalah saksi mata peristiwa transfigurasi (2 Ptr. 1:16–18), bahwa sebelumnya ia telah menulis surat yang lain untuk pendengar yang sama (2 Ptr. 3:1; bdk. surat 1 Petrus), dan menyebut rasul Paulus sebagai “saudara kita yang kekasih” (3:15).

1. Latar Belakang Surat 2 Petrus

Seandainya benar bahwa rasul Petrus adalah penulisnya, maka surat ini pasti ditulis sebelum kematiannya di antara tahun 65–67. Tradisi gereja mengatakan bahwa surat ini ditulis antara tahun 61–62 Masehi (seperti yang ditulis dalam Buku Siswa). Surat ini merujuk pada surat-surat Paulus, jadi pasti ditulis setelah surat-surat Paulus. Tanpa mempersoalkan siapa penulisnya, dapat diperkirakan bahwa surat ini tidak mungkin ditulis sebelum tahun 60. Para ahli biblika mutakhir pada umumnya memperkirakan surat ini ditulis di antara tahun 100–150, dan merupakan tulisan pseudopigraf.

Surat ini ditulis dengan tiga tujuan, yaitu: (1) mengingatkan kembali harapan tentang *parousia* (kedatangan Kristus yang kedua), dalam rangka melawan berkembangnya skeptisisme terhadapnya; dan (2) untuk memperingatkan orang-orang beriman agar tidak mengikuti ajaran sesat; dan (3) untuk melawan ajaran sesat yang berkembang dalam jemaat. Rupanya, ajaran sesat tersebut berasal dari guru-guru palsu, yang adalah orang-orang Kristen Gnostik. Mereka menekankan pengetahuan tentang keselamatan masa kini dan realisasinya kelak di alam surgawi. Mereka memandang rendah dunia dan tubuh, dan karena itu, tidak mempunyai perhatian terhadap *parousia* di masa depan. Terus tertundanya *parousia* mempertajam polemik mereka melawan harapan Kristen tradisional.

2. Isi Surat 2 Petrus

Dapat dikatakan bahwa pemikiran teologis surat 2 Petrus merupakan kombinasi bahasa keagamaan Helenistik dengan gagasan serta gambaran apokaliptis Yahudi. Sebagai contoh, kita dapat mencermati surat 2 Petrus 1:3–11. Dalam perikop ini, penulis meringkaskan ajaran etisnya dalam terminologi, yang

mungkin paling Helenistik dalam Perjanjian Baru. Namun pada sisi lain, terutama dalam 2 Petrus 3:3–13, penulis secara akurat dan efektif juga menampilkan gagasan-gagasan apokaliptis Yahudi. Kombinasi gaya teologis ini dimaksudkan untuk memahami dan mempertahankan pesan rasuli bagi situasi kultural masa *post*-rasuli. Pada satu pihak, penulis berusaha mendasarkan tulisannya pada sumber-sumber dan gagasan-gagasan yang dekat dengan pemikiran apokaliptis jemaat perdana, termasuk surat Yudas. Namun pada pihak lain, untuk menyampaikan pesan Injil, ia juga menggunakan bahasa Helenistik. Dapat dikatakan bahwa surat ini merupakan saksi yang berharga tentang pergulatan transisional kekristenan dari lingkungan Yahudi ke lingkungan Helenisme.

a. Kehidupan Rohani (Pasal 1)

Penulis 2 Petrus mengawali suratnya dengan ucapan salam kepada jemaat, yang digambarkan sebagai “orang-orang yang telah memperoleh iman” oleh keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus (2Ptr. 1:1). Artinya, jemaat telah memiliki iman kepada Injil, sebagaimana penulis mengimaninya. Tentu saja, iman terhadap Injil adalah sesuatu yang sangat berharga. Iman yang sangat berharga ini hanya diperoleh jemaat karena kedatangan Yesus sebagai penyata kebenaran dan keadilan Allah. Frasa “oleh keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” dalam ayat ini dapat diterjemahkan “dalam kebenaran Allah kita dan Juruselamat, Yesus Kristus”. Untuk jemaat Yahudi yang menjadi pendengarnya, ‘Allah kita’ dalam ayat ini berarti ‘Allah Israel,’ Allah nenek-moyang mereka, bukan Allah yang lain. Allah Israel itulah, yang kini menggenapi janji-Nya kepada nenek-moyang, dengan menyatakan diri dalam Yesus Kristus. Karena itu, melalui Dia, mereka dapat memperoleh iman. Pada hakikatnya, iman merupakan pengenalan akan Allah secara benar. Beriman dalam kebenaran Allah dan Juruselamat, Yesus Kristus, berarti melakukan kebenaran itu dalam kehidupan. Dengan demikian, pada dasarnya seluruh kehidupan orang percaya merupakan kehidupan rohani, kehidupan dalam kebenaran Allah.

b. Penyesat dan Hukumannya (Pasal 2)

Tujuan utama surat 2 Petrus adalah untuk melawan ajaran sesat. Siapakah guru-guru palsu yang dilawan oleh surat ini tetap menjadi perdebatan. Namun yang jelas, mereka membela diri dengan dasar penafsiran Kitab Suci (2Ptr. 1:20–21), karena itu, disebut sebagai guru-guru palsu. Mereka menolak unsur-unsur pokok ajaran eskatologi tradisional mengenai malaikat, *parousia*, penghakiman terakhir dan akhir dunia ini. Mereka juga menyangkal Tuhan dan menghina kebenaran kuasa ilahi. Dengan sikap yang sombong mengajarkan doktrin kebebasan yang keliru, senang berfoya-foya, serakah dan mabuk hawa

nafsu. Ada dugaan bahwa guru-guru palsu ini berasal dari salah satu kelompok Gnostikisme.

Usaha untuk melawan guru-guru palsu dipaparkan dalam 2 Petrus 2:1–22. Hal ini didasarkan pada Yudas 4–16. Perikop ini menggambarkan guru-guru palsu yang dipaparkan dalam surat Yudas dan menggunakan beberapa contohnya. Merupakan hal yang menarik bahwa 2 Petrus secara hati-hati membersihkan Yudas dari segala rujukan di luar Kitab Suci kanonik, karena pada saat itu, kanon Yahudi telah ditetapkan. Dalam surat Yudas kita temukan rujukan pada mitos mengenai kuburan Musa, gambaran dalam kitab Henokh berdasar petunjuk perputaran bintang dan kutipan dari Henokh 1:9. Dalam 2 Petrus, ketiga hal itu dihilangkan. Namun, tidak berarti bahwa penulis 2 Petrus keberatan terhadap gagasan apokaliptis, melainkan keberatan atas penggunaan dokumen-dokumen yang dikhawatirkan tidak akan diterima dalam proses kanonisasi yang dilakukan oleh umat Kristen.

Penulis surat ini menempatkan diri sebagai penyambung lidah jemaat ortodoks, yang mengklaim memiliki penafsiran yang benar atas Kitab Suci. Penulis mengklaim memiliki *prophētikos logos* yang berarti “firman profetis,” “firman kenabian” (*prophetic word*, LAI menerjemahkannya “firman yang telah disampaikan oleh para nabi,” 1:19), sehingga mampu menjamin kepastian akan datangnya Hari Tuhan. Janji tentang *parousia* didasarkan pada nubuat alkitabiah. Artinya, kebenaran janji itu dijamin oleh Kitab Suci, yang dipahami oleh penulis sebagai nubuat yang disampaikan oleh orang-orang yang berbicara atas nama Allah karena dorongan Roh Kudus (2Ptr. 1:20–21). Kita melihat bahwa dalam batas tertentu, 2 Petrus merupakan saksi paling awal perkembangan kanon Kitab Suci Kristen.

Dalam rangka memberikan tekanan yang seimbang terhadap harapan yang tak tergoyahkan akan datangnya *parousia* dengan kesia-siaan untuk memperhitungkan waktu kedatangannya, penulis menggunakan gambaran tipologis antara hukuman Allah atas bumi ini melalui air bah dengan hukuman eskatologis yang kelak akan terjadi (2Ptr. 3:5–7). Namun, manusia tidak mungkin memperhitungkan kedatangannya, sebab bagi Tuhan, sehari adalah seperti seribu tahun dan seribu tahun seperti sehari (3:8, bdk. Mzm. 90:4) dan kedatangannya bak pencuri di malam hari (2Ptr. 3:10, bdk. 1Tes. 5:2; Mat. 24:29–31, 43; Why. 3:3; 16:15).

Penulis surat 2 Petrus ingin mengajak jemaat kembali pada pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus, Juruselamat (bdk. 2Ptr. 1:1–2), bahwa Dialah pernyataan diri Allah (1:17). Dialah sekarang Tuhan sejarah (bdk. 2Ptr. 3:8–10, 15a, 18). Melalui Dialah orang beriman dapat ambil bagian dalam ‘kodrat ilahi’ (*theias fisis*, 2Ptr. 1:4). Kata Yunani *fisis* berarti *natural character* (sifat dasar atau sifat hakiki), sedangkan *theia* berarti ‘keallahan’ atau ‘ketuhanan’ (*Godhead*). “*Theias fisis*” berarti “sifat hakiki ketuhanan dan segala sesuatu

yang terlekat padanya.” Jadi, jika dikatakan bahwa melalui Yesus orang beriman dapat ambil bagian dalam ‘kodrat ilahi,’ maka maksudnya adalah: melalui Yesus, orang beriman boleh ambil bagian dalam sifat hakiki ketuhanan, yaitu kekudusan dan kebenaran yang melekat padanya.

Kebajikan yang dipaparkan dalam 2 Petrus 1:5–6, merupakan pengristenan sejumlah kebajikan populer dalam dunia Yunani. “Kamu harus berusaha sungguh-sungguh menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan.” Sedangkan ayat 7, yaitu kasih kepada saudara-saudara dan kasih kepada semua orang, sepenuhnya merupakan pola kehidupan Kristen yang diajarkan oleh Yesus.

Dalam pasal 2, lebih lanjut penulis memperingatkan jemaat agar menjaga diri terhadap guru-guru palsu yang akan membawa mereka kepada pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan menyangkal Penguasa, penebus mereka (2:1). Peringatan untuk melawan guru-guru palsu ini didasarkan pada Yudas 4-16, bahkan menggunakan banyak contoh yang diambil dari surat Yudas. Hanya saja, secara hati-hati penulis Petrus berusaha membuang referensi di luar Kitab Suci kanonik (seperti telah dikatakan, saat itu proses kanonisasi Yahudi sedang berlangsung).

Sesungguhnya, guru-guru palsu itu hanya mencari untung dengan ‘menjual’ cerita-cerita isapan jempol. Memang, banyak orang tergiur untuk mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu, sehingga meninggalkan “Jalan Kebenaran” (2:2). Dua kejahatan guru-guru palsu itu, yaitu mencemarkan diri dan menghina pemerintahan Allah, selalu diikuti dengan keberanian dan keangkuhan untuk menghujat kemuliaan Allah (2:10). Rupanya sikap-sikap itu merupakan rangkaian sebab-akibat yang satu sama lain tak terpisahkan. Mencemarkan diri dan menghina pemerintahan Allah selalu berarti menghujat kemuliaan Allah pula.

Kontras antara ayat 11 dan 12 dalam 2 Petrus 2 sangat mencolok. Guru-guru palsu itu hanyalah manusia. Malaikat yang lebih kuat dan lebih berkuasa daripada manusia saja tidak pernah menghujat, tetapi dengan angkuh guru-guru palsu itu menghujat kemuliaan Allah. Karena alasan itulah maka penulis menyebut mereka tidak berakal, sama seperti binatang yang hanya dilahirkan untuk ditangkap dan dimusnahkan. Mereka menghujat apa yang tidak mereka ketahui, sehingga mereka akan dibinasakan seperti binatang liar. Betapa buruknya perilaku mereka digambarkan dalam 2:13–14. Dalam ayat 15 dikatakan bahwa guru-guru palsu itu telah meninggalkan Jalan Kebenaran dan tersesat mengikuti jalan Bileam bin Beor, yang menjual karunia profetisnya demi uang. Secara keseluruhan, 2 Petrus 2:12–16 mengingatkan kita pada Yudas 8–12.

c. Kedatangan Kristus (Pasal 3)

Para penyesat mengejek, “Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan” (2Ptr. 3:4). Mereka tidak percaya bahwa Tuhan akan datang, namun penulis surat 2 Petrus menandakan bahwa Tuhan pasti datang. Mengenai waktunya, manusia tidak dapat menentukannya, sebab perhitungan masa bagi manusia berbeda. Secara simbolik dalam surat 2 Petrus dikatakan, “di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari” (2Ptr. 3:8). Tuhan tidak pernah lalai dengan janjinya. Kedatangan-Nya akan seperti kedatangan pencuri di malam hari. Karena itu, manusia dipanggil untuk menggunakan kesempatan yang ada untuk bertobat, dan semua orang percaya harus bersiap menyambutnya kapan pun Tuhan datang.

Aktivitas Siswa (7.6): *Mari Berdiskusi!*

Guru meminta peserta didik membentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan masalah kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, terjadi atau tidakkah hal itu, karena hingga saat ini belum juga terjadi? Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Rangkuman

Sama seperti surat Yakobus dan 1 Petrus, surat 2 Petrus termasuk kelompok Surat-surat Am yang ditulis untuk menjawab masalah yang terjadi dalam lingkungan orang percaya saat itu. Melalui surat 2 Petrus, penulis berharap orang percaya tetap teguh dalam imannya kepada Tuhan Yesus sekalipun penderitaan atas penganiayaan yang mereka terima dan juga ajaran-ajaran sesat yang sangat meresahkan. Orang percaya dihibau agar waspada terhadap berbagai ajaran sesat, dan hidup kudus dan tidak lelah melakukan kebaikan walaupun balasan yang diterima tidak sesuai harapan. Karena penderitaan yang mereka alami akan berakhir dengan sukacita.

PENILAIAN

Untuk komponen penilaian dan tindak lanjut, guru dapat melihat kembali pada PETUNJUK KHUSUS. Dalam Buku Siswa telah disediakan Soal-soal Latihan untuk aspek pengetahuan dalam bentuk tes tertulis yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal uraian. Adapun kunci jawabannya adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda:

- | | |
|------|------|
| 1. D | 6. C |
| 2. A | 7. B |
| 3. A | 8. B |
| 4. C | 9. C |

5. B

10. D

Kunci Jawaban Soal Uraian:

1. Prinsip doa yang benar menurut surat Yakobus adalah: (1) doa yang dilakukan dengan penuh iman dan kekudusan, bukan doa yang dilakukan dalam dosa; (2) doa yang dilakukan dalam kebenaran (dilakukan oleh orang benar).
2. Menurut surat Yakobus, iman yang benar adalah: (1) Iman harus diwujudkan dalam perbuatan; (2) Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati; (3) Iman harus pula ditunjukkan dengan penggunaan lidah secara benar, yaitu untuk membangun, bukan untuk memfitnah atau menghujat.
3. Tujuan penulisan surat 2 Petrus adalah: (1) Menghibur dan menguatkan iman orang percaya yang menderita karena Kristus; (2) Memperingatkan para guru palsu yang menyesatkan umat Tuhan dengan ajaran mereka, dan hukuman berat dari Tuhan yang telah menanti; (3) Meminta agar orang percaya waspada terhadap ajaran-ajaran sesat dan tetap teguh dalam ajaran-ajaran yang sehat.
4. Gaya Bahasa surat 1 Petrus berbeda dengan surat 2 Petrus sebab: (1) surat 1 Petrus ditulis untuk jemaat-jemaat tertentu (terutama jemaat-jemaat di wilayah utara Asia Kecil), sedangkan surat 2 Petrus ditujukan untuk semua orang percaya; (2) surat 1 Petrus bertujuan untuk memurnikan iman orang percaya melalui pencobaan, sedangkan surat 2 Petrus untuk menguatkan iman orang-orang yang sudah percaya.
5. Penderitaan yang dimaksud dalam surat 1 Petrus adalah penderitaan karena kebenaran, atau karena kesetiaan iman kepada Kristus, bukan penderitaan karena kejahatan atau kesalahan.

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Kegiatan tindak lanjut meliputi remidi dan pengayaan secara lengkap dapat mengacu kepada PETUNJUK KHUSUS. Guru dapat memodifikasi secara kreatif untuk disesuaikan dengan bahan ajar yang disampaikan.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Interaksi dengan orang tua dapat mengacu pada PETUNJUK KHUSUS.



BAB VIII

SURAT-SURAT AM

BAGIAN III: SURAT 1, 2, & 3

YOHANES, DAN SURAT YUDAS

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Pada Bab VIII ini kegiatan belajar-mengajar akan membahas Surat-surat Am, Bagian III, yaitu: Surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas. Seperti bab-bab terdahulu, pembahasan surat-surat ini akan meliputi: latar belakang, penulis, waktu penulisan, penerima surat, tujuan penulisan, dan isi surat. Buku Siswa untuk bagian ini dilengkapi dengan aktivitas-aktivitas siswa yang akan memperkaya pemahaman dan memperdalam penghayatan siswa akan isi surat-surat tersebut dan pokok-pokok pengajarannya. Buku Guru tidak sepenuhnya hanya mengulang pembahasan Buku Siswa, melainkan akan diperkaya dengan materi-materi yang lebih luas, yang seyogyanya dikuasai oleh guru. Oleh sebab itu, guru dituntut kreativitasnya dalam menggunakan Buku Guru.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar (KD)	<ul style="list-style-type: none">• Mengenal surat-surat Paulus dan surat-surat umum• Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan dalam surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum sebagai Firman Allah• Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum• Membuat karya seni yang menunjukkan keteladanan pelayanan Paulus di dalam memberitakan kabar keselamatan
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tujuan penulisan Surat-surat Am (Bagian III: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas)• Menjelaskan latar belakang Surat-surat Am (Bagian III: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas)

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan garis besar isi surat-surat Am (Bagian III: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas) • Membangun pertumbuhan spiritual yang benar sesuai dengan firman Allah seperti yang diperagakan oleh tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Am (Bagian III: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas) • Mengoreksi pola hidup tokoh-tokoh utama dalam Surat-surat Am (Bagian III: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari • Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud ketaatan terhadap firman Allah seperti dipersaksikan dalam Surat-surat Am (Bagian III: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas) • Merancang proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Surat-surat Am (Bagian III: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas) • Melaksanakan proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Surat-surat Am (Bagian III: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas)
--	--

POKOK BAHASAN : SURAT-SURAT AM BAGIAN III: 1 YOHANES, 2 YOHANES, 3 YOHANES, DAN YUDAS

SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Sarana dan media pembelajaran dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, serta kreativitas guru. Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan sendiri sarana dan media pembelajaran yang hendak digunakan, yang dipandang tepat.

URAIAN MATERI

Dalam bab VIII guru akan membawa peserta didik ke dalam proses belajar-mengajar untuk memahami Surat-surat Am Bagian II: surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas. Peserta didik diajak mempelajari latar belakang dan isi masing-masing surat, serta mengambil inti pengajaran dari padanya. Dalam membahas latar belakang masing-masing surat akan dibicarakan mengenai penulis, alamat yang menjadi tujuannya, dan maksud surat. Sedangkan pembahasan isi surat akanutamakan pada pokok-pokok pikiran atau pengajaran yang terkandung di dalamnya. Alokasi waktu untuk aktivitas belajar-mengajar dirancang untuk 4 (empat) kali pertemuan, untuk surat 1, 2, dan 3

Yohanes 3 (tiga) kali pertemuan masing-masing 2 X 40 menit, dan untuk surat Yudas satu kali pertemuan (2 X 40 menit).

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUAPULUHDUA - KEDUAPULUHEMPAT

POKOK BAHASAN : SURAT-SURAT AM BAGIAN III: SURAT 1 YOHANES, 2 YOHANES, 3 YOHANES, YUDAS

W A K T U : 6 X 40 MENIT

Uraian Materi

A. SURAT 1, 2, DAN 3 YOHANES

Untuk mengawali kegiatan belajar-mengajar, sebelum berdoa, guru mengajak peserta didik untuk memuji Tuhan dengan lagu “Adalah Sukacita.”

Adalah Sukacita I've Got The Joy, Joy, Joy, Joy

A = 1; 4/4; tempo 105 ~ 118; Country

A F#m Bm E
 0 5 6 7 | 1̇ 7 6 5 | 3 3 . 2 1 - | 2̇ 2̇ . 7 5 - |
 A - da - lah su - ka - ci - ta di ha - ti - ku, di ha - ti - ku,
 I've got the joy, joy, joy, joy down in my heart, down in my heart,

A A C#m F#m
 3 3 . 2̇ 1̇ 5 6 7 | 1̇ 7 6 5 | 3 3 . 2 1 - |
 di ha - ti - ku, a - da - lah su - ka - ci - ta di ha - ti - ku,
 down in my heart. I've got the joy, joy, joy, joy down in my heart,

Bm E A
 2̇ 2̇ . 7 5 2̇ | 1̇ -
 di - b'ri - kan Tu - han - ku.
 down in my heart to stay.

Reff:

D A F#m
 ||: 0 1̇ 1̇ 1̇ | 1̇ 6 6 1̇ 1̇ 1̇ | 1̇ 5 - 1̇
 A - ku ba - ha - gia, ber - su - ka - ci - ta a
 And I'm so hap - py, so ve - ry hap - py, I've

1	2
Bm E A	Bm E A
7 . 7 7 . 6 5 5 6 5 3 - :	7 . 7 7 . 6 5 5 6 7 1̇ -
- da ka - sih Ye - sus di ha - ti - ku got the love of Je - sus in my heart,	- da ka - sih Ye - sus di ha - ti - ku got the love of Je - sus in my heart.

<http://pondokmas.blogspot.com>

Aktivitas 8.1: Mari Mengamati!

Dalam Buku Siswa ditunjukkan empat buah gambar. Guru meminta peserta didik untuk mengamatinya, dan menuliskan nilai-nilai iman dari masing-masing gambar.

Pengantar

Kanon Muratori bersikap ambigu terhadap surat-surat Yohanes dan hanya menyebut dua surat, yaitu surat 1 dan 2 Yohanes. Origenes tidak menyebut surat 2 dan 3 Yohanes, sekalipun ia mengetahui keberadaannya. Ia menyatakan bahwa semua orang meragukan keasliannya. Namun tidak ada bukti eksternal yang cukup kuat untuk menyangkal autentisitas surat 2 dan 3 Yohanes.

Menurut tradisi, seperti dipaparkan dalam Buku Siswa, surat 1, 2, dan 3 Yohanes memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dan ditulis oleh orang yang sama. Dalam surat 1 Yohanes, nama penulisnya tidak disebutkan, namun Bapa-bapa Gereja seperti Polikarpus (69–155 M), Ireneus, Klemens Aleksandria, dan Tertulianus mengakui bahwa surat 1 Yohanes berasal dari Rasul Yohanes. Dalam surat 2 Yohanes, penulis surat ini menyebut dirinya sebagai *tua-tua* (2Yoh. 1). Bapa Gereja Irenaeus meyakini bahwa surat 2 Yohanes juga ditulis oleh Rasul Yohanes. Sama seperti dalam surat 2 Yohanes, dalam surat 3 Yohanes, penulis juga menyebut dirinya *tua-tua*. Bapa-bapa Gereja seperti Papias, Irenaeus, dan Klemens, yang sering disebut sebagai para penjaga tradisi apostolik, juga meyakini bahwa penulis 2 dan 3 Yohanes adalah orang yang sama. Sekalipun hanya menyebut diri *tua-tua*, Bapa-bapa Gereja meyakini bahwa yang dimaksud adalah Rasul Yohanes.

1. Latar Belakang Surat-surat Yohanes

Terdapat cukup bukti bahwa ajaran sesat yang dilawan dalam surat 1 Yohanes adalah ajaran Gnostikisme awal, terutama Docketisme. Ciri utama ajaran sesat yang dilawan adalah penyangkalan bahwa Yesus itu Kristus (lht. 1Yoh. 2:22; 4:3). Dalam hal ini, Docketisme membedakan antara manusia Yesus dengan Kristus surgawi. Ajaran seperti ini terdapat dalam semua aliran Gnostik. Bagi mereka, gagasan tentang inkarnasi Allah tidak masuk akal, karena itu ditolaknya. Kristus surgawi hanya tampak seakan-akan mengambil rupa manusia. Surat 2 Yohanes pun rupanya menghadapi ajaran sesat yang sama. Penulis surat 2 Yohanes ingin memberikan peringatan dini kepada para pembacanya untuk melawan infiltrasi ajaran sesat seperti yang dihadapi oleh 1 Yohanes, yaitu Gnostikisme Docketis yang menyangkal kemanusiaan Kristus (2Yoh. 7). Tujuan utama penulis surat 2 Yohanes adalah untuk menjaga agar iman jemaat tetap terpelihara.

Jika surat 1 dan 2 Yohanes ditulis terutama sebagai peringatan untuk melawan guru-guru palsu yang disebut sebagai penyesat dan antikris, yang menyangkal hakikat Yesus secara fisik, maka surat 3 Yohanes dimaksudkan untuk melawan para pemimpin palsu. Penulis surat ini memberi peringatan untuk melawan dosa kesombongan pemimpin jemaat yang ingin menjadi terkemuka. Secara khusus

penulis mencela Diotrefes, pemimpin palsu jemaat, karena telah menolak kepemimpinan gereja dan perintah-perintahnya dengan cara meleter dan melontarkan kata-kata kasar terhadap mereka, menolak para pekabab Injil yang diutus kepadanya, dan mengucilkan anggota-anggota jemaat yang menerima mereka dengan baik (3Yoh. 9–10).

Tentang waktu penulisannya, sama seperti 1 dan 2 Yohanes, secara tradisional surat 3 Yohanes lazimnya dianggap ditulis pada akhir abad pertama, bersamaan dengan waktu penulisan Injil keempat. Jika surat 1 dan 2 Yohanes keduanya berkenaan dengan masalah yang sama, karena itu dianggap ditulis pada waktu yang sama, maka masalah yang dibicarakan dalam 3 Yohanes berbeda, sehingga diperkirakan surat ini ditulis sebelum atau sesudah 1 dan 2 Yohanes. De Jong berpendapat bahwa surat-surat Yohanes ditulis antara tahun 100-110, karena surat-surat tersebut berhubungan dengan Ignatius dan Polikarpus, sedangkan Marshall berpendapat bahwa surat-surat itu ditulis antara tahun 60-90. Rensberger mengusulkan waktu penulisan surat-surat tersebut adalah di sekitar tahun 100, dengan alasan bahwa Injil Yohanes ditulis pada tahun 90-an. Brown setuju dengan De Jong, bahwa surat-surat itu ditulis antara tahun 100-110 dan ketiganya ditulis dalam waktu yang berdekatan. Menurut tradisi, surat-surat ini ditulis di Efesus.

Untuk siapakah surat-surat Yohanes ini ditulis? Alamat yang dituju oleh ketiga surat Yohanes ini berbeda-beda. Dalam surat 1 Yohanes disebutkan bahwa penerimanya adalah 'saudara-saudara,' 'anak-anak,' dan 'yang kekasih,' tanpa ucapan salam secara resmi. Jadi, rupanya surat ini ditulis untuk sekelompok orang-orang kudus, yang terdiri dari para imam, yang dikenal secara pribadi oleh penulis. Surat 2 Yohanes dialamatkan "kepada Ibu yang terpilih dan anak-anaknya." Dari ucapan salam dalam ayat 1–4 ada beberapa hal yang menarik: (a) kerendahan hati penulis; (b) salam penulis yang sangat lembut bagi penerima suratnya; (c) perhatian yang begitu besar bagi kehormatan Kristus; dan (d) wawasan yang mendalam terhadap kondisi spiritual rumah tangga si 'Ibu yang terpilih' itu. Kemungkinan besar *eklektē kuria* merupakan kiasan untuk persekutuan jemaat yang berada di bawah bimbingan penulis. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa dalam ayat 4, 8, 10 dan 12 digunakan kata ganti orang kedua jamak 'kamu.' Surat 3 Yohanes menyebut secara langsung penerimanya, yaitu "Gayus yang kekasih, yang kukasihi dalam kebenaran." Dari alamat-alamat yang disebut dalam ketiga surat Yohanes ini, jelas bahwa semuanya berada di Asia Kecil.

2. Isi Ketiga Surat Yohanes

a. Surat Yohanes yang Pertama

1) Kesaksian tentang Firman Tuhan (1Yoh. 1:1–4)

Penulis surat 1 Yohanes memberi kesaksian sebagai seorang saksi mata, bahwa Kristus adalah:

- a) Firman hidup (1:1). Yesus disebut sebagai ‘firman hidup’ dalam pengertian bahwa Dialah sosok yang menyatakan firman Allah secara konkret; Dialah penghadir Allah dan pelaksana kehendak-Nya, terutama kehendak untuk menyelamatkan umat manusia.
- b) Anak Tunggal Allah (1:3; bdk. 3:7, 23; 4:9, 14). Dia disebut ‘Anak Tunggal’ bukan dalam pengertian genealogis, melainkan bahwa hanya Dialah pengemban mandat Allah untuk menghadirkan pemerintahan Allah bagi umat manusia, yang unik dan satu-satunya. [Dalam 1 Yohanes 4:1–3 Ia juga disebut sebagai ‘yang berasal dari Allah’ (4:1-3). Sebutan ini bermaksud menjelaskan bahwa seluruh pekerjaan yang Ia lakukan dan seluruh firman yang Ia sampaikan, berasal dari Allah. Ia tidak berkata-kata dan bertindak menurut kehendak-Nya sendiri, melainkan menurut kata-kata dan kehendak Bapa yang mengutus-Nya (bdk. Yoh. 5:30; 12:44; 49).

2) Hidup Dalam Terang Allah (Pasal 1:5–4:21)

Umat Allah harus berusaha bersekutu dengan Kristus, dan dengan demikian juga bersekutu dengan Allah. Maksud ‘bersekutu’ di sini adalah berada dalam hubungan yang erat dan benar dengan Allah. Allah kita tempatkan sebagai pihak superior yang mengasihi kita, sedangkan manusia adalah pihak inferior yang harus taat kepada-Nya dengan penuh kasih. Kini, melalui Yesus, manusia memiliki kemungkinan untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah, sebab Yesus adalah penyata dan penghadir Allah bagi umat manusia. Karena hubungan yang erat dan benar dengan Allah itulah orang-orang beriman boleh menjadi anak-anak Allah, menjadi anggota keluarga Allah (1Yoh. 3:1–2).

Orang beriman dipanggil agar tidak mengasihi dunia ini, tidak berjalan dalam kegelapan, tidak menuruti keinginan daging, keinginan mata dan keangkuhan hidup, sebab semua itu tidak berasal dari Allah (1Yoh. 2:15–16). Sebaliknya, kita dipanggil untuk mengikuti terang dan kebenaran, karena, dengan berbuat demikian orang percaya boleh disebut sebagai orang-orang yang “lahir dari pada-Nya” (1Yoh. 2:29). Barangsiapa lahir dari Allah akan diberi Roh yang memiliki kuasa lebih besar dari pada kuasa dunia ini, sehingga mampu mengalahkan dunia (1Yoh. 5:4) dan nabi-nabi palsu (1Yoh. 4:4). Mereka yang tetap mengasihi dunia dengan segala karakternya, adalah orang asing bagi Allah.

3) Orang Beriman Memiliki Hidup Yang Kekal (Pasal 5:1–21)

Sama seperti Injil Yohanes, surat 1 Yohanes juga menyatakan bahwa Allah itu kasih. Kasih Allah adalah dasar dari semua kebenaran. Kita diperintahkan untuk mengasihi Allah, karena Allah lebih dulu telah mengasihi kita, dengan jalan mengutus Yesus Kristus, penyata Dia satu-satunya itu, agar menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kita (1Yoh. 4:9–10). Kasih itu berasal dari Allah, jadi, untuk mengenal Allah, kita harus mengasihi-Nya dan saling mengasihi satu

sama lain (1Yoh. 4:7–8). Berarti, kasih kepada Allah tersebut kita nyatakan dengan melakukan perintah-perintah-Nya (1Yoh. 5:3; bdk. 2:3–6; 3:23–24) dan dengan saling mengasihi (1Yoh. 4:7–21). Orang-orang yang demikian itulah yang disebut “mengalahkan dunia” (1Yoh. 5:1–5).

Mereka yang telah mengalahkan dunia harus mengetahui makna pengorbanan Tuhan Yesus. Mengetahu pengorbanan Anak Allah berarti mengenal Allah dengan benar. Barang siapa mengeal Allah dengan benar, maka ia wajib memberi kesaksian tentang Dia. Isi kesaksian itu adalah: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Allah (1Yoh. 5:11).

Memiliki Anak berarti memiliki hidup, barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup (1Yoh. 5:12). Bagi Yohanes, hal yang ditekankan dalam kehidupan kekal itu bukanlah panjangnya waktu, melainkan kualitasnya, kualitas hidup kekal itu sendiri. Hidup kekal adalah hidup yang bersumber dari Allah. Memperoleh hidup kekal berarti menjadi anak-anak Allah, dan bukan lagi menjadi anak-anak dunia (1Yoh. 3:13–18). Memperoleh hidup kekal juga berarti mengenal Allah sebagai Yang Benar dan hidup di dalam Yang Benar itu (1Yoh. 5:20).

b. Isi Surat Yohanes yang Kedua (2Yoh. 1–6)

Dalam Buku Siswa ayat yang dirujuk tertulis “pasal 1:1–6”. Diusulkan agar guru membenahinya menjadi 2 Yohanes 1–6, karena surat 2 Yohanes hanya terdiri dari satu pasal saja.

1) Hidup dalam Kebenaran dan Kasih

Kata *alētheia* (kebenaran) mendominasi bagian pembukaan surat dalam ayat 1–3, dan memang sangat mempengaruhi perhatian utama surat ini secara keseluruhan, sekalipun setelah ayat 4, kata itu tidak muncul lagi. Penggunaan pertama kata “kebenaran” dalam ayat 1, berarti “sungguh-sungguh” atau “benar-benar.” Dalam ayat 2, yang dimaksud dengan “kebenaran” adalah iman Kristen sebagaimana dipegang oleh penulisnya. Dalam hal ini, “kebenaran” memiliki kesejajaran arti dengan ‘ajaran’ dalam ayat 9. Rupanya, 1 dan 2 Yohanes memiliki perhatian besar terhadap ortodoksi ajaran. Dalam ayat 3, yang dimaksud ‘kebenaran’ adalah kebenaran Allah sendiri. Jadi, kalau ayat 1 dihubungkan dengan ayat 3, maka pernyataan “yang benar-benar aku kasihi” dalam ayat 1 dapat pula diterjemahkan “yang aku kasihi dalam kebenaran.” Maksudnya, kasih penulis kepada penerima suratnya adalah kasih yang sesuai dengan kebenaran Allah sendiri, yaitu kasih yang tulus, yang tidak dimotivasi oleh keinginan menguntungkan diri sendiri.

Inti pesan surat ini terdapat dalam ayat 5–11, yaitu kasih yang dihubungkan dengan kebenaran, mirip dengan hubungan antara kasih dan iman dalam 1 Yohanes (lht. 1Yoh. 2:22–23). Dalam Perjanjian Baru, terutama dalam surat-

surat Yohanes, kasih bukan sekadar perasaan, nafsu atau emosi, melainkan sebuah kehidupan. Prinsip kebenaran yang tak bisa hilang dalam kehidupan umat Kristen adalah kasih. Hal ini diungkapkan dalam ayat 6 dan ditekankan dalam ayat 7. Tidak mengasihi berarti tidak mengenal atau tidak berpegang pada kebenaran dan tidak mewujudkan kebenaran itu dalam kehidupan. Guru-guru palsu tidak mengasihi. Walaupun dalam hubungan sosial mungkin mereka bersikap ramah, tetapi sebenarnya mereka tidak memiliki kasih Injili. Karena kasih Injili hanya terjadi jika orang mengenal Kristus dengan benar. Lantaran menyangkal Kristus, maka mereka adalah para pendusta (kata Yunani *planoi* adalah bentuk jamak dari kata *planos*, yang berarti penyesat atau pendusta). Kedustaan dan kasih tidak mungkin berjalan seiring. Guru-guru palsu itu menyangkal Kristus, berarti pendusta atau penyesat, karena itu, sesungguhnya mereka tidak memiliki kasih yang benar.

Hal lain yang menarik untuk diperhatikan, dalam surat yang amat pendek ini terdapat lima kata 'perintah' (sekali dalam ayat 4, dua kali dalam ayat 5 dan dua kali dalam ayat 6). Secara tidak langsung, penulis sangat menekankan ketaatan kepada Allah. Mengasihi berarti berjalan menurut perintah Allah. Hidup dalam kasih sama artinya dengan hidup dalam kebenaran 'sesuai dengan perintah Bapa' (ayat 4). Hidup dalam kebenaran sama artinya dengan hidup dalam ketaatan. Jadi, kasih, kebenaran dan ketaatan adalah tiga serangkai yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketaatan tanpa kasih merupakan pembudakan diri, kasih tanpa ketaatan merupakan kedustaan, dan tanpa salah satu, atau bahkan tanpa dua-duanya, merupakan ketidakbenaran. Hubungan timbal-balik antara kasih dan ketaatan melakukan perintah Allah dinyatakan dalam ayat 6, "Dan inilah kasih itu, yaitu bahwa kita harus hidup menurut perintahnya. Dan inilah perintah itu, yaitu bahwa kamu harus hidup di dalam kasih, sebagaimana telah kamu dengar dari mulanya." Perintah untuk hidup dalam kebenaran, dalam kasih dan dalam ketaatan, bukanlah perintah baru, melainkan perintah yang sudah ada dari mulanya, sebab hal itu bukan baru diajarkan oleh penulis, melainkan sudah diajarkan oleh Yesus sendiri (ayat 5).

2) Respons Terhadap Ajaran Sesat (Pasal 1:7–13)

Dalam bagian ini ditandaskan bahwa ajaran sesat yang tidak mengakui bahwa Tuhan Yesus telah datang sebagai manusia telah muncul dan merebak di seluruh dunia. Mereka yang mengajarkannya disebut *penyesat* dan *antikristus* (ay. 7). Penulis surat 2 Yohanes menyerukan kepada jemaat agar tetap waspada dan tetap berpegang pada ajaran yang telah diberikannya. Jemaat diingatkan agar tetap tinggal dalam ajaran Kristus, sebab barangsiapa keluar dari situ tidak memiliki Allah. Sebaliknya, yang tetap tinggal dalam ajaran Kristus itu, ia memiliki Bapa maupun Anak (8–9).

Jemaat dinasihati agar tidak menerima para penyesat itu di rumah mereka, bahkan tidak memberi salam kepada mereka, sebab memberi salam kepada mereka dianggap ambil bagian dalam perbuatan mereka (10–11).

c. Isi Surat Yohanes yang Ketiga

Rupanya, penulis telah mengirim wakil-wakilnya untuk berkunjung ke jemaat-jemaat, dan mereka telah kembali serta melaporkan pengalaman mereka (ay. 3). Mereka menceritakan kebaikan Gayus yang telah menerima orang asing dengan ramah (ay. 3, 5). Tetapi Diotrefes, yang ingin menjadi orang terkemuka, tidak bersedia menerima mereka, bahkan mencegah anggota-anggota jemaat agar tidak menerima mereka. Anggota jemaat yang mau menerima para utusan itu dikucilkan dari jemaat (ay. 9–10). Karena itu, penulis memuji Gayus atas pendiriannya yang bertentangan dengan Diotrefes dan berjanji akan segera menegur Diotrefes apabila ia datang untuk mengunjungi jemaat.

1) Gayus (3Yoh. 1–8)

Dalam menulis suratnya kepada Gayus, hal utama yang ingin diutarakan oleh penulis surat 3 Yohanes adalah bahwa Gayus “hidup dalam kebenaran.” Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari gagasan Yohanes tentang kasih. Sangat menarik bahwa ketika berbicara tentang kasih, ia memberi batasan secara pasti, yaitu kasih dalam ‘kebenaran.’ Kasih dalam kebenaran adalah kasih yang dilakukan dengan cara yang berkenan kepada Allah (ay. 6). Sehubungan dengan itu perlu diingat bahwa kasih dan kemurahan yang sesungguhnya hanya ada pada Allah sendiri. Allah adalah kasih dan di mana pun kasih Allah itu selalu nyata. Jadi, kasih yang dilakukan dalam kebenaran atau kasih yang berkenan kepada Allah adalah kasih seperti kasih Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus. Jika tidak demikian, maka itu bukanlah kasih. Dalam hal ini, Gayus menunjukkan kasih dan keramahtamahan kepada saudara-saudara seiman dengan cara yang berkenan kepada Allah. Karena itu, penulis mengatakan, “Aku sangat bersukacita, ketika beberapa saudara datang dan memberi kesaksian tentang hidupmu dalam kebenaran, sebab memang engkau hidup dalam kebenaran” (ay. 3). Kasih dalam kebenaran juga ditunjukkan dalam kemurahhatian kepada sesama, terutama kepada saudara-saudara seiman, sekalipun mereka adalah orang-orang asing (ay. 5).

Sikap Gayus merupakan teladan kebaikan hati dan keramahtamahan yang seharusnya berlaku di kalangan umat Kristen. Gayus menerima saudara-saudara seiman yang sedang dalam perjalanan mengabarkan Injil. Karena itu penulis berharap semoga Gayus baik-baik dan sehat, bukan hanya tubuhnya, melainkan juga jiwanya.

Menurut Barclay, dalam dunia Yunani purba keramah-tamahan dianggap sebagai kewajiban kudus. Jika dalam dunia kafir saja ada kewajiban bagi tiap orang untuk menjadi tuan rumah yang ramah bagi orang asing dan para

pengembara, maka umat Kristen haruslah terbuka untuk memberi tumpangan kepada orang lain dengan tidak bersungut-sungut (bdk. 1Ptr. 4:9; Ibr. 13:2).

Dalam gereja purba, rumah tangga Kristen selalu terbuka untuk menerima tamu, bahkan para tamu itu disambut dengan penuh kasih. Keramah-tamahan dan kesediaan memberi tumpangan harus pula dimiliki oleh para pejabat gerejawi (1Tim. 3:2; Tit. 1:8). Apa lagi, pada waktu itu, ada sementara orang Kristen yang rela meninggalkan rumah dan kesenangan hidupnya untuk menjadi pekabar Injil keliling demi nama-Nya (ay. 5–7). Kebanyakan mereka berasal dari kekafiran yang kemudian bertobat. Mereka rela menderita, dan ketika menjadi Kristen, tidak membawa apa-apa dari kehidupannya yang lama. Mereka juga tidak memperoleh apa-apa dari orang-orang kafir, tetapi hanya mempercayakan hidupnya kepada Allah. Lazimnya, jemaat akan menyambut para pekabar Injil keliling ini dengan terbuka dan penuh kasih, sebagaimana dilakukan oleh Gayus. Sikap Gayus ini oleh penulis disebut sebagai ‘hidup dalam kebenaran.’ Bahkan lebih lanjut, penulis menitipkan para pekabar Injil itu kepada keramah-tamahan Gayus, supaya Gayus menerima mereka dengan baik. Dengan demikian Gayus boleh ikut ambil bagian dalam pekerjaan mereka untuk kebenaran (ay. 8). Hal yang menarik, dalam ayat ini dikatakan bahwa memberi tumpangan kepada para pekabar Injil berarti telah berpartisipasi dalam pemberitaan Injil itu sendiri.

2) Diotrefes (3Yoh. 9–11)

Berbeda dengan keramah-tamahan Gayus, Diotrefes justru iri hati terhadap para pekabar Injil keliling kawan-kawan penulis. Ia bukan hanya tidak mau menerima mereka, tetapi juga mencegah orang-orang yang mau menerima mereka dan mengucilkannya dari jemaat. Diotrefes dikuasai oleh nafsu kedagingan. Ia suka menonjolkan diri dan ingin terkemuka, karena itu bersikap melawan penulis dan para pekabar Injil kawan-kawannya. Hal ini mencerminkan kesombongan dirinya. Sebagai pemimpin jemaat setempat, ia ingin dihormati, karena itu ia enggan menerima kewibawaan penulis dan para penginjil keliling itu. Kemungkinan Diotrefes adalah seorang penatua jemaat yang sangat berpengaruh. Tidak seperti para pemberita Injil keliling, yang berangkat hanya demi nama Allah, Diotrefes justru mengejar kehormatan dirinya sendiri. Terhadap sikap seperti ini, penulis bukan saja bermaksud menegur Diotrefes ketika ia datang berkunjung, melainkan juga mengingatkan jemaat agar mereka tidak meniru sikap yang jahat, karena orang yang berbuat jahat ‘tidak melihat dari Allah’ (ay. 11).

3) Demetrius (3Yoh. 12–15)

Hal yang dilakukan oleh Gayus juga dilakukan oleh Demetrius, sehingga semua orang memberi kesaksian yang baik tentang dia. Bahkan kebenaran

sendiri pun bersaksi demikian (ay. 12). Dalam ayat ini, 'kebenaran' dipersonifikasi sebagai pemberi kesaksian. Maksudnya, dalam terang Injil, yang adalah pernyataan 'kebenaran' Allah, kehidupan Demetrius itu baik. Jadi, kebaikan kehidupan Demetrius bukan hanya diketahui dari kesaksian semua orang, melainkan juga terlihat dari kesesuaiannya dengan Injil. Injil adalah kasih dalam kebenaran, yang bekerja secara aktif dalam dunia.

4) Nasihat kepada Gayus

Dalam Buku Siswa tertulis judul "Nasihat kepada Gayus". Jika mengacu kepada ayat 11–12, rupanya judul tersebut lebih bagi diganti menjadi "Nasihat kepada Jemaat", sebab, justru sikap Gayuslah yang harus menjadi teladan bagi jemaat. Apa yang dilakukan oleh Gayus sudah dipuji karena dianggap benar dan baik oleh penulis surat 3 Yohanes (demikian pula sikap Demetrius). Hal-hal yang ditekankan dalam nasihat ini adalah jangan meniru yang jahat, melainkan yang baik. Sebab, barangsiapa berbuat baik, ia berasal dari Allah, tetapi barangsiapa berbuat jahat, ia tidak pernah melihat Allah.

Aktivitas 8.2: Mari Menilai!

Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan: pelajaran rohani apakah yang kamu dapat dari surat 1 Yohanes, 2 Yohanes, dan 3 Yohanes?

Rangkuman

Ketiga surat Yohanes ditujukan kepada jemaat yang di bawah pimpinannya, yaitu: Asia Kecil. Surat-surat ini bersifat umum kecuali surat Yohanes yang ketiga bersifat pribadi karena ditujukan khusus kepada Gayus. Ketiga surat Yohanes dan surat Yudas memiliki tujuan yang sama, yaitu: melawan ajaran-ajaran palsu dan guru-guru palsu yang ada di dalam jemaat. Kemudian meyakinkan orang percaya akan imannya di dalam Kristus agar tidak terpengaruh oleh ajaran palsu. Mereka harus tetap hidup dalam kebenaran dengan menunjukkannya dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUAPULUHLIMA

POKOK BAHASAN : SURAT YUDAS

W A K T U : 2 X 40 MENIT

Uraian Materi

B. SURAT YUDAS

Surat Yudas berkaitan erat dengan surat 2 Petrus. Berdasar isinya, agaknya surat 2 Petrus didasarkan pada surat Yudas. Bahkan dapat dikatakan bahwa surat 2 Petrus mengambil alih hampir seluruh isi surat Yudas.

1. Latar Belakang Surat Yudas

Menurut tradisi, surat Yudas ditulis oleh Yudas saudara Yesus. Secara harfiah, penulis menyebut dirinya sebagai Yudas, hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus. Aktivitas pekabaran Injil saudara Yesus dicatat dalam 1 Korintus 9:5, dan Yudas kemungkinan adalah saksi mata pelayanan Yesus. Orang-orang Kristen Yahudi pada umumnya mendukung pendapat bahwa Yudas yang dimaksud adalah Yudas saudara Yesus.

Di kalangan para ahli Perjanjian Baru terdapat perbedaan pendapat mengenai siapakah penulis surat Yudas yang sebenarnya. Ada empat kemungkinan yang diajukan: (1) Yudas saudara Yesus (bdk. Mat. 13:55; Mk. 6:3); (2) Yudas salah seorang di antara keduabelas rasul (bdk. Luk. 6:16; Kis. 1:13); (3) Yudas Barsabas yang disebutkan dalam Kisah 15:22, 27, 32; dan (4) penulis yang tidak diketahui dan menganggap Yudas tulisan sebagai pseudonim. Menurut para ahli Perjanjian Baru mutakhir, surat ini kemungkinan ditulis oleh seorang Yahudi Kristen atas nama Yudas, saudara Tuhan. Diperkirakan surat ini ditulis antara tahun 80-100, yang merupakan periode berkembangnya sastra pseudopigrafi dalam Perjanjian Baru dan diterimanya secara luas gagasan-gagasan apokaliptis.

Surat ini ditulis untuk jemaat atau kelompok jemaat yang tidak diketahui, dalam rangka melawan bahaya yang ditimbulkan oleh guru-guru karismatik tertentu, karena mereka mengajarkan praktik moral libertinisme. Penulis menyebut guru-guru ini sebagai para bidat, yang kebinasaannya sudah dinubuatkan (ayat 5), dan mendorong jemaat agar tetap mempertahankan Injil rasuli dengan hidup menurut tuntutan moralnya. Guru-guru palsu ini tetap berpartisipasi dalam perjamuan kasih jemaat, sekalipun, menurut penulis surat ini, hanya demi kepentingan diri mereka sendiri; karena itu, mereka disebut sebagai noda dalam jemaat (ayat 12). Kemungkinan, bidat-bidat ini adalah orang-orang

Gnostik, sebab dalam ayat 19, mereka disebut sebagai *psukhikoi* (manusia duniawi), suatu istilah teknis yang digunakan oleh orang-orang Gnostik.

Ajaran guru-guru palsu itu bertentangan dengan pola hidup jemaat, yang dicirikan oleh kekudusan dan kehidupan yang tak bernoda. Agaknya jemaat hidup dalam antusiasme pengharapan eskatologis, yang secara implisit tercermin dalam penolakan eskatologis terhadap ajaran sesat (ayat 4, 11, 13, 15). Jemaat memahami keselamatan mereka dalam perspektif pengharapan menuju kehidupan kekal (ayat 21). Kesadaran seperti ini terdapat dalam komunitas Kristen Yahudi, yang di dalamnya tradisi Henokh dan spekulasi apokaliptis tetap hidup. Jadi, penerima surat ini agaknya adalah komunitas Kristen Yahudi. Melihat kecocokan doktrinnya tentang malaikat dengan surat Kolose dan kesamaan-kesamaannya dengan surat-surat Pastoral, diperkirakan surat ini ditulis di Asia Kecil.

2. Murtad dalam Surat Yudas

Dalam Buku Siswa dijelaskan mengenai orang-orang murtad. Guru perlu sedikit meluruskan, karena surat Yudas tidak menggunakan istilah murtad, yang berarti meninggalkan keyakinan dan pindah ke agama lain, melainkan “orang tertentu yang telah menyelusup di tengah-tengah kamu, yang telah lama ditentukan untuk dihukum.” Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, dan menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.” (Yud. 4). Para penyelusup itu berbaur dengan jemaat, dan ikut ambil bagian dalam perjamuan kasih. Jadi rupanya, mereka bukanlah orang-orang yang berpindah keyakinan, melainkan orang-orang yang menyebarkan ajaran sesat di tengah-tengah jemaat.

Seperti dikemukakan dalam ayat 3–4, surat ini memiliki dua tema utama yang saling berhubungan. Tema pertama adalah imbauan bagi jemaat agar berjuang demi iman (ayat 3). Hal ini dijabarkan dalam ayat 20–23. Tema kedua mengemukakan alasan mengapa perjuangan ini penting, yaitu karena jemaat berada dalam bahaya penyesatan oleh guru-guru palsu (ayat 4). Mereka adalah orang-orang fasik yang telah ditentukan Allah untuk dihukum. Hal ini lebih lanjut diuraikan dalam ayat 5–19. Namun sebenarnya penulis lebih mengutamakan nasihat yang diberikan dalam ayat 20–23 daripada berpolemik melawan guru-guru palsu ini.

Menghadapi ajaran guru-guru palsu, penulis surat ini menyampaikan beberapa nasihat. Pertama, bahwa keselamatan itu tidak otomatis, sekali diperoleh untuk selama-lamanya. Benar bahwa Allah telah menyelamatkan orang percaya, namun, jika keselamatan tersebut tidak dijaga dan dipelihara, bisa juga hilang. Hal ini sama seperti peristiwa keluaran Israel dari Mesir. Benar bahwa Allah telah membebaskan umat-Nya dari Mesir. Namun, jika tidak setia, mereka tidak

akan sampai di tanah Kanaan, tanah perjanjian, melainkan akan mati di padang gurun (ayat 5). Demikian halnya yang terjadi dengan malaikat-malaikat yang memberontak dan nasib orang-orang Sodom dan Gomora akibat dosa-dosa mereka (ayat 6–7). Kedua, jemaat diingatkan tentang jalan hidup guru-guru palsu yang salah, yang dianggap penulis seperti jalan yang ditempuh Kain (ayat 11 bdk. Kej. 4), Bileam (Bil. 22–24) dan Korah (Bil. 16:1–11). Ketiga, jemaat diingatkan akan nubuat yang merupakan kutipan kitab Henokh, yaitu tentang hukuman bagi orang-orang fasik, baik karena kefasikan mereka, maupun karena kata-kata nista yang mereka ucapkan terhadap Tuhan. Keempat, jemaat diimbau agar tetap berpegang pada ajaran para rasul, sekaligus menandakan bahwa menjelang akhir zaman, kefasikan itu pasti akan datang (ayat 17–18)

Aktivitas 8.3: *Mari Belajar Mandiri!*

Guru meminta peserta didik untuk membaca Yudas 11–19, kemudian mereka diminta membuat tabel mengenai perilaku orang-orang murtad. Kecuali itu, mereka diminta menjawab pertanyaan: apakah mereka melakukan hal serupa? Setelah itu mereka diminta membuat kesimpulan.

3. Isi Surat Yudas

a. Hukuman bagi Penyesat dan Orang-orang Murtad (Yud. 6–16)

Dalam ayat 6–11 ditandakan bahwa para penyesat dan para penyusup itu akan dibinasakan seperti nasib orang-orang Sodom dan Gomora akibat dosa-dosa mereka (ayat 6–7). Mereka juga akan dibinasakan sebab telah menempuh jalan seperti jalan yang ditempuh Kain (ayat 11 bdk. Kej. 4), mengikuti kesesatan Bileam (Bil. 22–24), dan kedurhakaan Korah (Bil. 16:1–11). Jemaat diingatkan akan nubuat yang merupakan kutipan kitab Henokh, yaitu tentang hukuman bagi orang-orang fasik, baik karena kefasikan mereka, maupun karena kata-kata nista yang mereka ucapkan terhadap Tuhan. Karena itu jemaat diimbau agar tetap berpegang pada ajaran para rasul, sekaligus menandakan bahwa menjelang akhir zaman, kefasikan itu pasti akan datang (ayat 17–18).

b. Cara menghadapi penyesat (Yud. 17–23)

Surat Yudas mengingatkan umat Tuhan bahwa menjelang akhir zaman akan tampil pengejek-pengejek yang akan hidup menuruti hawa nafsu kefasikan mereka (17–18). Mereka akan memecah-belah yang dikuasai hanya oleh keinginan-keinginan dunia ini dan yang hidup tanpa Roh Kudus (ay. 19).

Menghadapi semua itu, umat Tuhan dinasihatkan agar: (1) membangun diri sendiri berdasar iman yang paling suci; (2) berdoa dalam Roh Kudus; (3) memelihara diri sambil menantikan rahmat Tuhan Yesus untuk hidup kekal; (4) menunjukkan belas kasihan terhadap mereka yang ragu-ragu; dan (5)

membenci “pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa”; yang dimaksud adalah segala bentuk hawa nafsu cemar dan berdosa (20–23).

Rangkuman

Surat Yudas terutama dimaksudkan sebagai nasihat kepada jemaat-jemaat agar waspada terhadap guru-guru palsu yang berusaha menyesatkan jemaat. Menghadapi mereka, jemaat-jemaat diimbau agar terus berjuang dengan tekun untuk mempertahankan iman mereka. Di samping itu, jemaat diingatkan agar tidak murtad, sebab orang-orang murtad dan para penyesat akan dibinasakan.

PENILAIAN

Petunjuk mengenai penilaian untuk segala aspek dapat merujuk kepada PETUNJUK KHUSUS. Unyuk bagian ini, dalam Buku Siswa sudah disediakan latihan-latihan soal, khususnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, yang berbentuk tes tertulis berupa soal-soal pilihan ganda dan soal-soal uraian. Kunci jawaban untuk soal-soal latihan adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda:

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. A |
| 2. B | 7. A |
| 3. A | 8. B |
| 4. D | 9. D |
| 5. A | 10. C |

Kunci Jawaban Soal Uraian:

1. Ajaran Gnostik bertentangan dengan ajaran klasik tentang inkarnasi dan keberadaan Tuhan Yesus sebagai sekaligus Allah dan juga manusia. Logos dalam gagasan Gnostik adalah salah satu emanasi (pancaran) dari Allah.
2. Ajaran palsu yang dihadapi oleh ketiga surat Yohanes (boleh memilih dua di antaranya) adalah: (1) ajaran Gnostik yang tidak mengaku bahwa Kristus telah datang sebagai manusia; (2) ajaran guru-guru palsu; dan (3) ajaran Antikristus.
3. Sikap orang-orang murtad yang menjadi batu sandungan orang lain antara lain: menyusup dan menggabungkan diri dengan orang-orang percaya, sedangkan sebenarnya mereka adalah orang-orang fasik yang menganggap rendah kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada manusia melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib. Di samping itu, mereka hidup mengikuti hawa nafsunya saja.
4. Dua macam ajaran yang salah dalam surat 2 Yohanes yang mendorong penulis menulis surat ini adalah ajaran yang tidak mengaku bahwa Kristus telah datang sebagai manusia, dan Antikristus.
5. Cara yang ditunjukkan surat Yudas untuk melawan guru-guru palsu dan ajaran-ajaran yang menyimpang adalah dengan menjaga iman kepada

Kristus dengan tekun dalam pengajaran dan berusaha hidup dalam kebenaran

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Tentang kegiatan tindak lanjut, yang meliputi pengayaan dan remedial, guru dapat merujuk kepada PETUNJUK KHUSUS. Namun demikian, guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan sesuai dengan kreativitasnya untuk menyesuaikan petunjuk tersebut dengan materi pembelajaran, serta kondisi dan situasi yang dihadapi.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Interaksi dengan orang tua dapat mengacu pada PETUNJUK KHUSUS.



BAB IX

KITAB APOKALIPS: KITAB WAHYU

PETA KONSEP (PENJELASAN)

Pada Bab IX ini peserta didik akan belajar tentang satu-satunya kitab Kitab Apokalips (Apokaliptik) dalam Perjanjian Baru, yang sepenuhnya menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis atau simbolis, yaitu Kitab Wahyu. Mempelajari kitab ini memiliki kesulitan tersendiri karena pesan-pesan yang hendak disampaikan tidak diungkapkan dengan kata-kata lugas, melainkan dalam bentuk simbol-simbol yang harus diartikan dengan tepat. Secara khusus bagian ini akan menjelaskan secara rinci tentang Kitab Wahyu, yang melingkupi: latar belakang, penulis, tahun penulisan, penerima surat, tujuan penulisan, dan Isi Kitab Wahyu. Bagian ini juga dilengkapi dengan aktivitas siswa yang akan memperkaya pemahamannya tentang Kitab Wahyu. Buku Guru akan diperkaya dengan materi yang lebih luas daripada Buku Siswa.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar	<ul style="list-style-type: none">• Mengenal Kitab Wahyu• Menghayati sikap setia dalam membaca dan mempelajari Kitab Wahyu• Menunjukkan sikap yang sesuai dengan keteladanan tujuh jemaat dalam Kitab Wahyu• Membuat karya seni (sosio drama) dari salah satu perikop Kitab Wahyu
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tujuan penulisan Kitab Wahyu• Menjelaskan Latar belakang Kitab Wahyu• Menjelaskan garis besar Kitab Wahyu• Membangun pertumbuhan emosional melalui teladan tokoh-tokoh utama dalam Kitab Wahyu• Membangun pertumbuhan spiritual yang benar sesuai dengan firman Allah seperti

	<p>yang diperagakan oleh tokoh-tokoh utama dalam Kitab Wahyu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengimani Kitab Wahyu adalah firman Allah • Menunjukkan contoh perilaku hidup yang benar sebagai wujud mentaati firman Allah • Merancang proyek pembiasaan membaca dan merenungkan Kitab Wahyu
--	---

POKOK BAHASAN : KITAB WAHYU

W A K T U : 2 x 40 menit atau 4 X 40 menit

Catatan untuk guru:

Karena materi Kitab Wahyu ini diberikan untuk kelas IX pada semester genap, yang berarti separuh waktunya akan digunakan untuk kesibukan persiapan ujian sampai dengan ujian akhir, dan bahannya cukup rumit dan kompleks, maka guru diharapkan dapat mengatur waktu pertemuannya. Ada kemungkinan, kesempatan yang tersisa hanya untuk satu kali pertemuan (2 X 40 menit). Namun jika masih cukup waktunya, materi Kitab Wahyu ini dapat dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yang masing-masing 2 X 40 menit (jumlah total menjadi 4 X 40 menit)

SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Sarana dan media pembelajaran dapat dilihat pada PETUNJUK KHUSUS dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, serta kreativitas guru. Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan sendiri sarana dan media pembelajaran yang hendak digunakan, yang dipandang tepat.

URAIAN MATERI

Dalam Bab IX peserta didik akan belajar mengenai Kitab Wahyu, yang sepenuhnya berupa sastra apokaliptik. Pembahasan akan diawali dengan latar belakang Kitab Wahyu, yang meliputi konteks sosial-politik dan sosial religius ketika kitab ini ditulis, penulis, waktu, dan tujuan penulisan, isi Kitab Wahyu, serta simbolisme yang digunakan. Mengingat demikian rumitnya memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam kitab ini, maka untuk setingkat SMPTK pembahasan simbolisme hanya bersifat pengenalan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KEDUAPULUHENAM DAN KEDUAPULUHTUJUH

Pengantar

Sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar, guru mengajak siswa menyanyi KJ 363, “Bagi Yesus Kuserahkan.” Setelah itu guru mengajak peserta didik berdoa.

Bagi Yesus Kuserahkan

Do = F / G **Lagu : Kidung Jemaat 363:1-3**
4/4 (MM ± 62) **Arr : Eric Stiveens**

mp

S	3 . 3	3 3 2 3	5 . 3 .	2 . 2 5 5 4 2	3 . . 0
	1.Ba- gi	Ye- sus ku- se-	rah- kan	hi- dup- ku se- lu- ruh-	nya.
A	1 7	6 6 5 5	6 7 1 6	7 1 7 7	1 2 1 7
	Ba- gi	Ye- sus ku- se-	rah- kan hi- dup- ku	se- lu- ruh-	nya, se- lu- ruh-

cresc.

S	3 . 3	3 3 2 3	5 . 3 .	2 . 2 5 5 4 2	1 . . 0
	ha- si	dan per- bu- a-	tan- ku	pun wak- tu- ku mi- lik-	Nya.
A	1 1 7	6 6 5 5	6 7 1 6	7 1 7 7	1 1 7 X
	nya; ha- si	dan per- bu- a-	tan- ku pun wak-	tu- ku mi- lik-	Nya, mi- lik- Nya.

mf

S	6 . 6	4 4 6 6	5 . 3 .	2 . 2 5 5 4 2	3 . . 0
	Ba- gi	Ye- sus se- mu-	a- nya,	pun wak- tu- ku mi- lik-	Nya.
A	6 7 1 2	3 2 1 7	1 2 1 6	7 1 7 7 6 7	1 1 7 X
	Ba- gi	Ye- sus se- mu-	a- nya,	pun wak- tu- ku mi- lik-	Nya, mi- lik- Nya.

decrec.

S	6 . 6	4 4 6 6	5 . 3 .	2 . 2 5 5 4 2	1 . . 0
	Ba- gi	Ye- sus se- mu-	a- nya,	pun wak- tu- ku mi- lik-	Nya.
A	6 7 1 2	3 2 1 7	1 2 1 6	7 1 7 7 6 7	1 . . 0
	Ba- gi	Ye- sus se- mu-	a- nya,	pun wak- tu- ku mi- lik-	Nya.

mf

A	0 0 . 0 . 0	3 2 1 1 6	7 1 7 6 7	2 1 7 6 7
		Ker- ja ba- gi-	Nya, ku meng- i- kut-	Nya, mengikut-
TB	3 . 3 3 3 2 3	5 . 3 .	2 . 2 5 5 4 2	3 . . 0
	2.Ta- ngan- ku ker- ja ba-	gi- Nya,	ka- ki- ku meng- i- kut-	Nya;

Uraian Materi

Aktivitas Siswa (9.1): Mari Mengamati!

Dalam Buku Siswa telah disediakan empat buah gambar. Siswa diminta mengamati gambar-gambar tersebut kemudian menuliskan nilai-nilai iman pada masing-masing gambar.

A. KITAB WAHYU

Sementara orang menganggap Wahyu sebagai kitab yang paling kontroversial dan paling sulit dipahami dalam Alkitab, sehingga menimbulkan banyak penafsiran atasnya. Reformator Martin Luther, pada mulanya menganggap Wahyu bukanlah kitab rasuli maupun profetis dan menyatakan bahwa di dalamnya Kristus tidak diajarkan dan tidak dikenal. Karena itu, Luther menempatkan kitab ini dalam antilegomena (kata Yunani *antilegōmena* secara harfiah berarti “sesuatu yang diperdebatkan”).

Berdasar bentuknya, Richard Bauckham berpendapat bahwa Wahyu dimaksudkan untuk tiga hal, yaitu sebagai *penyataan Allah* (wahyu, *apokalipsis*) melalui Yesus Kristus yang diberikan kepada Yohanes (1:1), sebagai *nubuat* (1:3) yang dimaksudkan untuk dibaca keras-keras dalam konteks ibadah Kristen, dan sebagai sebuah *surat* (1:4-6). Jadi ringkasnya, menurut Bauckham, Wahyu dapat dilihat sebagai nubuat apokalyptis dalam bentuk sebuah surat edaran untuk ketujuh jemaat di provinsi Asia Kecil. Secara keseluruhan, kitab ini termasuk sastra apokalyptis. Apokalipsis merupakan jenis sastra khas, yang tidak memiliki padanan dalam sastra modern.

Seperti dijelaskan dalam buku siswa, Kitab Wahyu tidak mudah untuk dimengerti karena sifat simboliknya. Walaupun sulit dimengerti, sebagai orang percaya kita harus berusaha mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan menempatkannya sama dengan kitab lainnya dalam Alkitab. Dengan mempelajari Kitab Wahyu kita dapat mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh ketujuh jemaat di Asia Kecil waktu itu, dan bagaimana umat Kristen harus menyikapinya. Yang ditekankan adalah keteguhan iman kepada Kristus, ketekunan, kasih, dan kesetiaan kepada firman Allah sampai akhir. Di tengah tantangan dan penderitaan yang dihadapi oleh jemaat Tuhan, kedatangan Kristus yang kedua harus menjadi arah kehidupan orang-orang percaya. Sehubungan dengan itu, setiap orang beriman harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, karena tidak seseorang pun yang tahu kapan kedatangan Tuhan kembali itu terjadi.

1. Latar Belakang Kitab Wahyu

Secara tradisional, penulis Kitab Wahyu, adalah Yohanes murid Yesus, yang sekaligus juga menulis Injil Yohanes. Sejumlah bapa gereja berpendapat bahwa rasul Yohaneslah penulis kitab Wahyu. Hal ini diakui oleh Yustinus Martir, Irenaeus

(178), Teophilus dari Antiokhia dan Tertulianus dari Afrika (akhir abad II), Clemens dan Origenes dari Aleksandria (awal abad III), kemudian juga oleh Methodius, Cyprianus serta Lactantius. Dionysius dari Aleksandria (247) menolak bahwa rasul Yohanes adalah penulisnya berdasar pertimbangan doktriner, perbedaan pemikiran, bahasa dan gaya penulisannya. Menurutnya, di Efesus ada dua orang penulis yang bernama Yohanes, yaitu Yohanes rasul dan Yohanes yang oleh Papias (140) disebut Yohanes 'tua-tua.' Eusebius (315) bimbang, karena meragukan bukti-bukti eksternal dan internalnya. Beberapa kanon, terutama di Gereja Timur, menolak kitab ini, sementara kebanyakan yang lain menerimanya.

Banyak ahli biblika modern berpendapat bahwa Yohanes Rasul, Yohanes penginjil dan Yohanes Patmos adalah individu-individu yang berbeda. Hal ini dapat ditentukan melalui penelitian kritisisme tekstual. Bukti-bukti tertentu mendukung bahwa Yohanes Patmos hanya menulis kitab Wahyu, tidak menulis Injil keempat atau pun surat-surat Yohanes, karena beberapa kali penulis Wahyu menyebut dirinya 'Yohanes,' sementara penulis Injil Yohanes tidak pernah memperkenalkan dirinya secara langsung. Sekalipun kedua karya tersebut menyebut Yesus sebagai 'Anak Domba,' namun secara konsisten keduanya menggunakan kata Yunani yang berbeda. Injil Yohanes menggunakan kata Yunani *amnos*, sedangkan Wahyu menggunakan kata *arnion*. Injil Yohanes ditulis dalam bahasa Yunani yang sempurna, sedangkan Wahyu mengandung kesalahan gramatikal dan gaya bahasa yang tidak lazim. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seperti penulis Injil keempat, penulis Wahyu tidak begitu akrab dengan bahasa Yunani.

Jika kita membaca Wahyu 1:1, kita temukan bahwa penulis menyebut dirinya sebagai 'hamba Allah' dan 'saudara' bagi orang-orang Kristen yang teraniaya (1:9). Di samping itu, dengan mengatakan bahwa ia dibuang karena "bersaksi tentang firman Allah dan tentang kesaksian yang diberikan oleh Yesus Kristus," secara tidak langsung penulis juga memperkenalkan diri sebagai seorang 'nabi' (1:1; 19:10, "... Karena kesaksian Yesus adalah roh nubuat"). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataannya bahwa ia bernubuat setelah 'makan gulungan kitab' (10:11; bdk. Yeh. 1–3) dan bahwa yang disampaikannya adalah kata-kata nubuat (1:3; 22:7, 10, 18). Dengan menyebut diri seorang nabi, maka jelas bahwa Yohanes Patmos tentu bukan rasul Yohanes dan bukan pula penulis Injil keempat atau surat-surat Yohanes. Mungkin kitab ini ditulis oleh seseorang yang juga bernama Yohanes dari pulau Patmos, namun bukan Yohanes Rasul dan bukan pula penulis Injil dan surat-surat Yohanes; atau, mungkin pula kitab ini merupakan karya pseudonim, yang ditulis oleh seorang Yahudi Kristen yang berbahasa ibu bahasa Aram, di bawah nama seorang tokoh masa lalu, seperti kebanyakan sastra apokaliptis yang lain.

Menurut tradisi awal, kitab ini ditulis menjelang akhir masa pemerintahan Domitianus, sekitar 95–96. Berdasar situasi yang sedang dialami jemaat, yaitu intensifikasi penyembahan kaisar dan konflik-konflik yang terjadi sehubungan dengan itu, rupanya masuk akal jika kitab ini ditulis pada akhir masa pemerintahan

Domitianus, kira-kira tahun 95. Gambaran jemaat-jemaat Asia Kecil mendukung dugaan ini, karena situasi kritis dalam jemaat secara internal dan ancaman ajaran-ajaran sesat yang dihadapi jemaat mendapatkan konfirmasi dari surat-surat Deutero Paulus.

Kitab Wahyu disampaikan untuk menolong, menguatkan, menghibur, dan menasihati ketujuh jemaat di Asia Kecil (jemaat Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia; Why. 1:11) yang sedang mengalami penderitaan berat akibat penganiayaan. Jadi, kitab ini ditulis untuk situasi konkret yang sedang dihadapi jemaat, dan tidak hanya sebagai nubuat tentang akhir zaman. Memang harus diakui, bahwa penyampaian pesannya diwarnai pula oleh perspektif ke masa depan. Namun tidak berarti bahwa seluruh Kitab Wahyu hanya menubuatkan tentang hari kiamat. Peristiwa-peristiwa dalam Kitab Wahyu diungkapkan dengan gambaran-gambaran fiktif, sekalipun demikian, di balik gambaran-gambaran tersebut sesungguhnya yang dihadapi adalah tantangan konkret yang sedang dihadapi jemaat. Tentu saja inti pesan yang hendak disampaikan tidak hanya berlaku untuk jemaat pada waktu itu, melainkan juga menjadi pengajaran bagi jemaat di segala zaman.

2. Isi Kitab Wahyu

Seperti dipaparkan dalam Buku Siswa, Kitab Wahyu berisi nasihat kepada ketujuh jemaat yang sedang mengalami penderitaan dan penganiayaan, agar mereka tetap setia kepada Tuhan. Beberapa jemaat ditegur karena di antara mereka masih ada anggota jemaat yang hidup dalam dosa, mengikuti ajaran-ajaran sesat, dan bersikap apatis dengan semangat yang hilang. Dalam keadaan demikian, Tuhan melalui Yohanes menegur mereka agar segera bertobat dan kembali kepada kebenaran. Hukuman dari Allah telah tersedia bagi mereka yang tetap hidup dalam dosa, sebaliknya akan memberkati mereka yang mau bertobat (Pasal 1–3).

Sebenarnya, membicarakan isi Kitab Wahyu sangat kompleks. Namun untuk siswa setingkat SMPTK, materi yang dipaparkan dalam Buku Siswa telah memadai. Karena itu, dalam Buku Guru ini materi tidak akan diperluas atau ditambah. Sekalipun demikian, guru dituntut untuk terus belajar, dengan membaca literatur-literatur lain yang membahas tentang kitab Wahyu.

Aktivitas 9.2: Mari Menjawab Pertanyaan!

Guru meminta peserta didik agar menjawab secara singkat lima pertanyaan yang sudah diberikan dalam Buku Siswa, yaitu:

- a. Tuliskanlah keadaan gereja-gereja saat ini yang kamu ketahui!
- b. Jelaskan persamaan dan perbedaan keadaan gereja masa kini dengan gereja yang terdapat dalam Kitab Wahyu?

- c. Apa kelebihan gereja saat ini dibandingkan dengan ketujuh jemaat dalam Kitab Wahyu?
- d. Bandingkanlah jawabanmu dengan teman-temanmu!
- e. Buatlah kesimpulan tentang keadaan gereja saat ini!

3. Simbolisme dalam Kitab Wahyu

Sebagai tambahan atas materi pembelajaran yang telah dipaparkan dalam Buku Siswa, guru perlu mengetahui beberapa hal berikut. Pertama, seperti telah dikatakan sebelumnya, gambaran-gambaran dan simbol-simbol yang digunakan dalam Kitab Wahyu lebih merupakan fantasi daripada realitas, dan bahasanya bersifat samar, metaforis serta simbolis. Simbol-simbol tersebut tidak diambil dari dunia modern, melainkan dari bahasa, pengalaman, dan budaya purba.

Mengapa Yohanes Patmos dalam menyampaikan pesannya menggunakan sastra apokaliptis? Ada tiga alasan utama: pertama, sebagai perlindungan bagi penerimanya. Simbol-simbol yang digunakan dimengerti oleh para penerimanya, namun tidak dimengerti oleh pihak lain. Dengan demikian, pesan-pesan yang disampaikan hanya dapat dipahami oleh penerimanya, dan tidak dipahami oleh pihak lain. Hal ini penting untuk melindungi jemaat agar tidak menjadi sasaran penganiayaan. Kedua, simbol-simbol yang digunakan merupakan ilustrasi efektif bagi jemaat penerimanya. Simbol berfungsi sebagaimana gambar, ia dapat menuturkan ribuan kata dan ribuan makna. Ketiga, banyak simbol sudah digunakan secara tradisional oleh komunitas tertentu dengan makna idiomatik. Hal ini akan mempermudah jemaat penerimanya memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam rasa bahasanya sendiri.

Selebihnya, materi pembelajaran yang dipaparkan dalam Buku Siswa sudah cukup memadai untuk peserta didik tingkat SMP. Namun demikian, guru tetap dituntut kreativitasnya untuk menggali perluasan pengertiannya mengenai simbolisme dalam Kitab Wahyu dari literatur-literatur sumber lainnya.

Aktivitas 9.3: Mari Memperagakan!

Untuk menanamkan pengertian dan penghayatan yang lebih mendalam mengenai pesan simbolik “Perempuan dan Naga” dalam Wahyu 12:1–6, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, dan diminta agar masing-masing kelompok mempersiapkan sebuah drama kecil dari kisah simbolik tersebut, berlatih, dan minggu berikutnya mementaskannya di depan kelas.

Rangkuman

Kitab Wahyu adalah satu-satunya kitab dalam Perjanjian Baru yang menggunakan *genre* sastra apokaliptik. Kitab ini ditulis oleh Yohanes yang dibuang di pulau Patmos sekitar tahun 90–96 M. Kitab Wahyu ditujukan kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil yang sedang mengalami penganiayaan dan penderitaan. Melalui Kitab

ini, Yohanes menegur jemaat yang hidup dalam dosa agar bertobat, dan meminta mereka untuk setia kepada Kristus, serta memberitahu peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan sehingga mereka siap sedia untuk menghadapinya. Isi Kitab Wahyu terdapat simbol-simbol yang membuatnya sulit dipahami. Walaupun demikian, kita harus tetap berusaha mempelajarinya dengan baik.

Pada mulanya Kitab Wahyu ditujukan kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil yang berada dalam penindasan dan penganiayaan, untuk memberikan penghiburan, penguatan, dan peringatan agar di tengah kesulitan, jemaat-jemaat tetap setia kepada Allah hingga akhir. Dalam memberikan pengharapan, Kitab Wahyu juga memiliki sudut pandang ke akhir zaman. Sekalipun demikian, tidak berarti bahwa secara keseluruhan Kitab Wahyu hanya memberi gambaran tentang hari kiamat. Orang-orang percaya diingatkan agar dalam menghadapi penindasan dan penganiayaan mereka jangan menjadi takut, tetapi menaruh pengharapan sepenuhnya kepada pertolongan Allah, dan siap menghadapi segala hal yang terjadi.

PENILAIAN

Petunjuk penilaian untuk segala aspek dapat mengacu kepada PETUNJUK KHUSUS. Dalam Buku Siswa sudah disediakan latihan-latihan soal, khususnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, yang berbentuk tes tertulis berupa soal-soal pilihan ganda dan soal-soal uraian. Kunci jawaban untuk soal-soal latihan adalah sebagai berikut:

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda:

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. A |
| 2. D | 7. B |
| 3. A | 8. C |
| 4. C | 9. A |
| 5. B | 10. C |

Kunci Jawaban Soal Uraian:

1. Kata “Wahyu” berasal dari kata Yunani “apokalupsis”, yang secara harfiah berarti “penyingkapan” atau “penyataan.”
2. Tujuan Kitab Wahyu ditulis adalah (boleh memilih dua dari tiga): Pertama, menegur jemaat yang hidup dalam dosa, serta menghimbau mereka untuk bertobat dan berbalik kepada kasih mereka yang mula-mula. Kedua, meneguhkan iman, ketetapan hati, dan kesetiaan jemaat yang sedang mengalami penganiayaan, serta memberi semangat kepada mereka agar bisa menjadi pemenang, dan tetap setia sampai mati sekalipun. Ketiga, memperlengkapi orang percaya sepanjang zaman untuk siap menghadapi akhir zaman.
3. Alasan yang mendukung bahwa Kitab Wahyu ditulis oleh Rasul Yohanes (siswa boleh memilih dua di antara tiga) adalah: pertama, menurut tradisi gereja, diyakini bahwa penulis Kitab Wahyu adalah rasul Yohanes; kedua, bapa-bapa gereja meyakini hal yang sama, bahwa Rasul Yohanes Lah

penulisnya; ketiga banyak kesamaan dengan Injil Yohanes, yang keduanya memberitakan Yesus sebagai “Anak Domba”.

4. Kitab Wahyu sangat sulit dimengerti, sebab bahasa yang digunakan adalah bahasa simbolik (menggunakan lambang-lambang), dan lambang-lambang tersebut hanya dimengerti secara tepat oleh pembaca pada zamannya.
5. Tiga sikap orang percaya yang diperlukan dalam memahami Kitab Wahyu yang sulit dimengerti adalah: (1) tetap mempercayai bahwa Kitab Wahyu merupakan pernyataan dari Allah sendiri; (2) tidak segan untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh; (3) menjadikannya petunjuk, peringatan, dan penguatan iman.

KEGIATAN TINDAK LANJUT

Berkenaan dengan kegiatan tindak lanjut, yang meliputi pengayaan dan remedial, guru dapat mengacu pada PETUNJUK KHUSUS. Namun demikian, guru bebas untuk berkreasi dalam rangka menyesuaikan petunjuk tersebut dengan materi pembelajaran, serta kondisi dan situasi yang dihadapi.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA

Setelah melaksanakan proses belajar-mengajar dengan pokok bahasan tertentu, guru meminta dan mengingatkan siswa agar memperlihatkan semua hasil pekerjaan atau tugas yang telah dinilai dan diberi komentar oleh guru kepada orang tua/wali siswa.

GLOSARIUM

Amanat Agung adalah perintah Tuhan Yesus kepada orang percaya untuk memberitakan Injil

Antikristus adalah pemimpin yang dinubuatkan Alkitab yang akan menjadi musuh Kristus dan yang akan menyesatkan banyak orang.

Apologetika adalah ilmu sistematis dalam membela iman yang dianut dengan penjelasan-penjelasan yang tepat dan tak terbantahkan

Bersunat berasal dari kata 'sunat' yang artinya tindakan memotong atau menghilangkan seluruh kulit penutup depan dari alat reproduksi pada pria.

Doktrinal adalah ajaran atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan dan ajaran yang dimaksud berasal dari Alkitab.

Eskatologis adalah kata Yunani yang berarti 'terakhir'. Dalam KBBI diartikan 'mengenai hal-hal terakhir', jika dihubungkan dengan kekristenan, kata ini berarti studi mengenai nasib akhir manusia pada akhir zaman menurut Alkitab.

Euangelion adalah bahasa Yunani yang berarti kabar baik dan kabar baik yang dimaksud menunjuk kepada keempat Kitab Injil.

Gereja adalah persekutuan penganut iman Kristiani, orang yang percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat

Hidup Kekal adalah hidup yang tidak mengalami kematian atau hidup selama-lamanya.

Hukum Taurat adalah hukum-hukum yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa di gunung Sinai, yang dilakukan dan dikembangkan oleh orang Yahudi sampai saat ini.

Hutang Piutang adalah uang yang dipinjam dari orang lain kemudian dipinjamkan kepada orang yang lain (kegiatan melakukan utang atau memberikan utang kepada orang lain).

Ibrani adalah kata sinonim dari bangsa Israel, kata Ibrani adalah sebutan lain dari bangsa Yahudi.

Injil adalah Kabar Baik yaitu berita gembira/sukacita yang berasal dari Allah dan ditujukan kepada manusia yang berdosa.

Injil Sinoptik adalah ketiga Injil yang berturut-turut (Matius, Markus, dan Lukas) yang berisi tentang hidup dan pelayanan Yesus Kristus dari sudut pandang yang sama baik dari segi struktur, isi, kata, kalimat, maupun istilah yang dipergunakan.

Inkarnasi adalah kelahiran makhluk yang merupakan jelmaan Tuhan. Dalam kristen, kata inkarnasi hanya digunakan kepada Tuhan Yesus karena Dia adalah Allah yang datang ke dunia dalam rupa manusia untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa.

Kanon adalah dasar patok yang di dalam bahasa Inggris disebut *rule* atau *measure*. Patok atau kanon atau *measure* ialah sebuah ketentuan atau sebuah ukuran.

keduniawian adalah hal yang berhubungan dengan duniawi. Keduniawian dalam Alkitab berarti hawa nafsu, kehidupan dalam dosa, dan hal-hal yang mengikat manusia sehingga tidak memiliki ketaatan penuh kepada Firman Allah.

keinginan daging adalah tindakan yang mengikuti hawa nafsu, keserakahan, dan keinginan diri sendiri.

kerygma adalah kata Yunani yang berarti 'pemberitaan', yaitu bagian-bagian tulisan Perjanjian Baru yang dinyatakan oleh para ahli sebagai bahan pemberitaan dan bukan bahan pengajaran atau sekadar pengungkapan cerita. Pengertian ini mencakup pemberitaan karya penebusan Yesus dalam *penderitaan dan *kebangkitan-Nya (mis., Luk. 11:32; 1 Kor. 1:21) yang biasanya mengacu pada penggenapan nubuat Perjanjian Lama dan disertai panggilan untuk bertobat.

Kesewenang-Wenang adalah tindakan sesuka hati atau tidak mengikuti aturan. Tindakan yang dilakukan bersifat negatif.

Keutamaan Kristus adalah keistimewaan atau kelebihan Tuhan Yesus dari segala sesuatu.

Klaudius adalah raja Romawi keempat yang tidak menyukai kekristenan sehingga memerintahkan untuk mengusir orang Yahudi dari kota Roma.

Mesias adalah Dia yang diurapi. Istilah ini ditujukan kepada Yesus Kristus.

mukjizat adalah peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Mukjizat-mukjizat ini dilakukan oleh Yesus Kristus untuk membuktikan kuasa Allah dan meneguhkan pelayanan-Nya.

murtad adalah meninggalkan kesetiaan terhadap agama atau keyakinan yang dianut dan menggantikannya dengan agama yang lain.

pembenaran adalah tindakan atau pernyataan yang membenarkan orang yang bersalah.

pemberontakan adalah penolakan terhadap otoritas atau sesuatu.

penebusan menurut terminologi kata berarti "pembelian kembali" atau "membeli kembali". Dalam Kekristenan penebusan berarti tindakan Allah yang mengampuni dosa melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib.

pengampunan adalah pembebasan dari hukuman atau tuntutan.

penggembalaan adalah tindakan seorang pemimpin rohani (pastor) dalam membimbing atau mengasuh jemaatnya.

saksi-saksi Iman adalah orang-orang percaya terdahulu dalam Alkitab yang memberi teladan hidup kepada orang kristen masa kini akan bagaimana hidup dalam iman.

simbol adalah lambang yang mengandung makna atau arti.

sinagoge adalah nama tempat ibadah orang Yahudi.

supranatural adalah kejadian yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam.

teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan.

Tritunggal berarti Tiga Pribadi di dalam Satu Allah.

Wahyu/Apokalips adalah penyingkapan sesuatu yang tersembunyi. Penyingkapan yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam Kitab Wahyu peristiwa yang disingkapkan adalah tentang akhir zaman.

Yudaisme adalah agama asli Yahudi yang merangkum seluruh tradisi, peradapan religi, budaya, dan hukum bangsa Yahudi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J. 1991. "The Gospel of Mark," dalam *The Anchor Bible Dictionary*, Vol. 4. New York: Doubleday.
- Aune, David Edward. 1987. *The New Testament and Its Literary Environment*. Westminster: John Knox Press.
- Banks, Robert John and Geoffrey Narramore Moon. 1966. "Speaking in Tongues: A Survey of the NT Evidence." Dalam *Churchman* 80 (1966), 278-94.
- Barclay, William. 1990. *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat-surat Yohanes dan Surat Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barret, C.K. 1958. *The New Testament Background*. London: SPCK.
- Beker, J.C. 1980. *Paul the Apostle*. Philadelphia: Fortress.
- Ben-Sasson, H.H. 1976. *A history of the Jewish People*. Harvard: Harvard University Press.
- Best, Ernest. 1972. *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. New York: Harper and Row.
- Black, David Alan and David S. Dockery (eds.). 1991. *New Testament Criticism and Interpretation*. Grand Rapids: Zondervan.
- Brown, Raymond E. 1997. *Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday.
- _____. 1982. *The Epistles of John*, Anchor Bible. New York: Double Day.
- Brown, Schuyler. 1993. *The Origins of Christianity: A Historical Introduction to the New Testament*. New York: Oxford University Press.
- Bruce, F.Fyvie. 1988. *The Book of Acts*. Grand Rapids, Michidan: W. B. Eerdmans Publishing House.
- Bruner, Frederick Dale. 1970. *A Theology of the Holy Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Brunot. 1972. *Paulus dan Pesannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burridge, Richard A. 1992. *What are the Gospels? A Comparison with Graeco-Roman Biography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carson, D.A. & Douglas J. Moo. 2009. *An Introduction to the New Testament*, Second Edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Chadwick, Henry (gen. ed.). 1973. *The Johannine Epistles*. New York, Evanston, San Fransisco, London: Harper & Row Publishers.
- Comfort, Philip and David Barret. 2001. *Text of the Earliest NT Greek Manuscripts*. Tyndale House Publishers.
- Conzelmann, Holger. 1960. *The Theology of St. Luke*. London: Faber.
- Cross, F.L. (ed.). 2005. *The Oxford Dictionary of the Christian Church*. New York: Oxford University Press.
- _____. 2005. "Matthew Gospel" dalam *The Oxford Dictionary of the Christian Church*. New York: Oxford University Press.
- Cullmann, Oscar. 1967. *Salvation in History*. London: SCM Press, Ltd.
- _____. 1959. *The Christology of the New Testament*. London: SCM Press Ltd.

- Dodd, C.H. 1956. *The Background of the New Testament and Its Eschatology*. London: Cambridge.
- _____. 1936. *The Apostolic Preaching and Its Developments*. London: Hodder & Stoughton.
- Douglas Dockery. 1990. "Acts 6-12: The Advancement of the Christian Mission Beyond Jerusalem," *RevExp* 87 (Summer, 1990), hlm. 423-38.
- Dunn, James D.G. 1977. *Unity and Diversity in the New Testament*. Philadelphia: Westminster.
- Ehrman, Bart. 2003. *Jesus: Apocalyptic Prophet of the New Millennium*. New York: Oxford University Press.
- Eusebius. 1965. *History of the Church*, terjemahan G.A. Williamson. London: Penguin Books Ltd.
- Foster, P. "The Epistles of Ignatius of Antioch and the Writings that later formed the NT," dalam Gregory, Andrew F. & Christopher Tuckett. 2005. *The Reception of the NT in the Apostolic Fathers*. OUP. Sheffield.
- Gaebelin, Frank Ely (ed.). 1981. *Expositor's Bible Commentary*, Vol. 9. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Gasque, W.W. 1975. *A History of the Criticism of the Acts of the Apostles*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- Goguel, M. 1925. *Introduction au Nouveau Testament*. Paris: Ernst Leroux.
- Goppelt, Leonhard. 1982. *Theology of the New Testament*, Vol. 2 (trans. J. Alsup). Grand Rapids: Eerdmans.
- Green, Joel B. 1997. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Michigan; Cambridge UK: William B. Eerdmans Publishing House.
- Green, Michael. 1975. *I Believe in the Holy Spirit*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing House.
- Guthrie, Donald. 1990. *New Testament Introduction*, Fourth Edition (Revised). Downers Grove, Illionis: Intervarsity Press.
- _____. 2013. *New Testament Theology*. Downers Grove, Illionis: Intervarsity Press.
- Haenchen, Ernst. 1971. *The Acts of the Apostles* (trans. R. McL. Wilson). Philadelphia: Westminster.
- Helms, Randel. 1997. *Who Wrote the Gospels?* Altadena, California: Millennium Press.
- Hengel, Martin. 1979. *Acts and the History of Earliest Christianity*. Philadelphia: Fortress Press.
- Hoekema, Anthony Andrew. 1972. *Holy Spirit Baptism*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing House.
- Holladay, Charles Randolph. 1988. "Acts." Dalam J.L. Mays (ed.). 1988. *Harper's Bible Commentary*. San Francis-co: Harper & Row, hlm. 1078-9.
- Holtzmann, Heinrich Julius. 1911. *Lehrbuch der neutestamentlichen Theologie*. Tübingen: Mohr.

- Hunter, Archibald M. 1973. *Introducing New Testament Theology*. Cet. V. London: SCM Press.
- John, Mars. 1974. *Saint John*. London: Pelican.
- Johnson, Luke Timothy. 1986. *The Writings of the New Testament*. Philadelphia: Fortress Press.
- Kasemann, Ernst. 1960. *Essays on New Testament Themes*. London: SCM Press.
- Kee, Howard Clark. 1997. *The Cambridge Companion to the Bible*. New York: Oxford University Press.
- Kelber, Werner. 1979. *Mark's Story of Jesus*. Philadelphia: Fortress Press.
- Kittel. 1951. *Bible Keywords*, Vol. II. New York: Harper and Row Publishers.
- Koester, Helmut. 1999. *Ancient Christian Gospels*. Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International.
- Kollmann, Bernd. 2004. *Joseph Barnabas*. Liturgical Press.
- Kümmel, Werner Georg. 1975. *Introduction to the New Testament*. London: SCM Press.
- _____. 1973. *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problems*. London: SCM Press.
- Ladd, George Eldon. 1974. *A theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Levine, Amy-Jill. 2001. *The Oxford History of the Biblical Words*. New York: Oxford University Press.
- Lindars, Barnabas. 1990. *John*. Sheffield: JSOT Press.
- Longenecker, Richard N. 1981. "The Acts of the Apostles," dalam Frank Ely Gaebelin (ed.), *Expositor's Bible Commentary*, Vol. 9. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Luedemann, Gerd. 1988. *Early Christianity According to the Tradition in Acts*. Philadelphia: Fortress Press.
- Marcus, Joel. 2004. *The way of the Lord: Christological exegesis of the Old Testament in the Gospel of Mark*. Continuum International Publishing Group.
- Marshall, I. Howard. 1970. *Luke: Historian and Theologian*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- _____. 1978. *The Epistles of John. The New International Commetry on the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- _____. 1980. *Acts*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- _____. 1977. "The Significance of Pentecost" *SJT* 30 (1977), "The Significance of Pentecost" *SJT* 30 (1977).
- McConkie, Bruce R. 1973. *Doctrinal New Testament Commentary*. Bookcraft.
- McNeile, A.H. 1927. *An Introduction to the Study of the New Testament*. Oxford: Oxford University Press.
- Meier, John P. 1991. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*, Vol. 2. New York: Doubleday.
- Millard, A. R. 2000. *Reading and Writing in the Time of Jesus*. New York: New York University Press.

- Morris, Leon. 1986. *New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Academie Books.
- Pannenberg, Wolfhart. 1968. *Jesus, God and Man*. London: SCM Press.
- Parsons, Mikael. 1991. "Canonical Criticism," dalam David Alan Black dan David S. Dockery (eds.). 1991. *New Testament Criticism and Interpretation*. Grand Rapids: Zondervan.
- _____. 1990. "The Sense of a Beginning in Acts 1-5," dalam *RevExp* 87 (Summer, 1990), 403-422.
- Perrin, Norman. 1974. *A Modern Pilgrimage in New Testament Christology*. Philadelphia: Fortress Press.
- Polhill, John. 1974. "Acts 6-12: The Hellenist Breakthrough," *RevExp* 71 (1974),
- Ramsay, W.M. 1915. *The Bearing of Recent Discovery on the Trustworthiness of the New Testament*. London: Hodder & Stoughton.
- Rensberger, D. 1997. *1 John, 2 John, 3 John*. Abingdon New Testament Commentaries. Nashville: Abingdon Press.
- Ross, Alexander. 1954. *Commentary on the Epistles of James and John*. Grand Rapids, Michigan: W.M. B. Eerdmans Publishing Company.
- Schlatter, Adolph. 1922-23. *Neutestamentliche Theologie*. Stuttgart: Calwer.
- Sherwin-White, A.N. 1963. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. London: Oxford.
- Smalley, Stephen S. 1993. "The Gospel According to John" dalam Bruce M. Metzger & Michael D. Coogan (eds.). 1993. *The Oxford Companion to the Bible*. New York: Oxford University Press.
- Smith, D. Moody. "Matthew the Evangelist". Dalam Eliade, Mircea. 1995. *Encyclopedia of Religion*, vol. 9.
- Stephen S. Smalley, "The Gospel According to John" dalam Metzger & Coogan (eds.), *The Oxford Companion to the Bible*.
- Stott, John R.W. 1990. *The Spirit, the Church, and the World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu*. Cet. V, 1988. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tenney, Michael. 1963. *The Reality of the Resurrection*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans.
- Tertullianus, *Melawan Marcion* 4:5.
- Thiede, Carsten Peter. "Papyrus Magdalen Greek 17 (Gregory-Aland P⁶⁴). A Reappraisal". Dalam *ZPE* 106 (1996), 13-20.
- Von Harnack, Adolf. 2004. *The date of Acts and the Synoptic Gospels*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers.
- Weeden, Theodore J. 1971. *Mark - Tradition in Conflict*. Philadelphia: Fortress Press.
- Werner Georg Kümmel, 1973. *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problems*. London: SCM Press.
- Williams, C.S.C. 1957. *The Acts of the Apostles*. In *Black's New Testament Commentary*.

INDEKS

A

Abraham, 38
akhir zaman, 127
Alkitab, 31, 37, 38, 42
Allah, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 23, 27, 28,
31, 35, 36, 38, 51, 59, 132, 149, 161,
181, 196
Am, 148, 160, 180
Anak Allah, 27, 28, 30, 36, 37, 41, 48,
49, 56, 58, 63, 115, 135, 153, 154,
186
anugerah, 123
Aram, 31, 42

B

Bait Suci, 58
baptisan, 27
benar, 67, 109, 121, 133, 136, 141, 186,
192
berdosa, 35
beriman, 10, 11, 13, 14, 149
berotoritas, 32

D

dosa, 68, 69, 96, 202

F

Filemon, 146
Firman, 10, 12, 13, 31, 81, 143, 148,
180

G

Galilea, 28
gembala, 59
gereja, 36, 147, 200, 201

H

Hamba Tuhan, 49, 171
Hari Tuhan, 175
Herodes, 59
hikmat, 64, 65, 95, 166

I

Ibrani, 31, 148, 159, 178, 194, 203
Imam, 59
iman, 24, 57, 59, 85, 86, 91, 108, 112,
146, 156, 166, 174, 178, 194, 202
Injil, 9, 10, 23, 25, 28, 30, 31, 32, 36, 37,
38, 42, 51, 58, 66
Injil Lukas, 59
inkarnasi, 194
Israel, 31, 41, 47, 57, 58, 63, 73, 87, 88,
101, 156, 157, 163, 164, 170, 175,
192, 204, 205

K

karakter, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 148, 161
karunia, 194
kasih, 35, 194, 202
kebenaran, 142, 146
keselamatan, 13, 32
Kristus, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 42,
61, 66, 159, 178, 194

M

Maria, 59, 61
Masehi, 37
Mesias, 28, 31, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
45, 49, 59, 63, 152, 157
mukjizat, 27, 42

N

nabi, 205
nasihat, 38, 95, 104, 110, 111, 123, 135,
136, 190

P

Paulus, 12, 13, 26, 37, 54, 70, 73, 74,
75, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 107,
108, 109, 110, 111, 112, 113, 114,
117, 119, 120, 121, 123, 124, 125,

126, 128, 129, 131, 132, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140, 141, 143,
144, 145, 146, 147, 148, 149, 151,
160, 161, 163, 167, 173, 174, 180,
181, 200, 206

pelayanan, vii, 10, 11, 13, 23, 27, 28,
29, 32, 45, 48, 51, 70, 101, 102, 103,
146, 148, 180, 215

R

Raja, 28, 38
rasul, 11, 70
Roh, 31

S

setia, 9, 10, 12, 13, 23, 51, 81, 148, 160,
180, 195, 202
Simeon, 59
sinoptik, vii, 26, 27, 28, 29, 30, 34, 35,
43, 49, 50, 51, 54, 60, 61, 62, 65, 173
syukur, 162

T

taat, 33

tanggung jawab, 8
teguh, 178
teladan, 10, 12, 13, 161, 196
Timotius, 142, 143

Y

Yahudi, 38, 42, 130, 159
Yakobus, 61, 160
Yehuda, 204
Yerusalem, 28, 37, 43, 44, 46, 54, 59,
61, 62, 71, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 83,
87, 88, 101, 103, 104, 107, 120, 152,
153, 163, 204
Yesus, 10, 23, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 38,
42, 51, 59, 61, 66, 130, 159, 194
Yohanes, 27, 28, 35, 51, 61, 66, 180
Yudas, 180
Yudea, 28, 59
Yunani, 31, 42

Z

Zakharia, 59

BIODATA PENULIS



Bambang Subandrijo. Lahir di Yogyakarta, 23 Februari 1953. Pendidikan yang ditempuh: Fakultas Teologi UKSW Salatiga (Sm.Th.); STT Jakarta (S.Th.; M.Th.); FPMIPA IKIP Yogyakarta Jurusan Matematika (Drs.); Vrije Universiteit Amsterdam (M.A., Ph.D.).

Pengalaman pelayanan: Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta dalam bidang Teologi Perjanjian Baru, Hermeneutika, Bahasa Yunani, Teologi Biblika Kontekstual, Pembangunan Jemaat dan Penataan Gereja, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Publikasi: *Keselamatan Bagi Orang Jawa* (Jakarta: BPK, 2000); *Pernik-pernik Perjalanan Sejarah Radius Prawiro* (Untuk kalangan sendiri, Jakarta, 2000); *Doaku Kepada-Mu* (Salatiga: LP3K Sinode GKJ, 1993); *Jesus' Figure under Illumination of Christ-hymn of Colossian 1:15-20* (Master Thesis submitted to the International Reformed Theological Institute of Vrije Universiteit Amsterdam, Amsterdam, 2004); *Mencari Kehendak-Nya* (Yogyakarta: Andi, 2005); *Eikon and Ayat: Points of Encounter between Indonesian Christian and Muslim Perspectives on Jesus* (Ph.D. dissertation submitted to the Theological Faculty of Vrije Universiteit Amsterdam, Amsterdam, 2007); "Affirming Christian Identity within Indonesian Society" dalam E. Van Der Borgh (ed.), *Christian Identity* (Leiden: Brill, 2008); *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru Jilid I dan II* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010); *Menggapai Sumur Tanpa Dasar* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2013); *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar* (Jakarta: UPI STT Jakarta & BPK, 2016).

Editor: *Peran Serta Gereja dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998); *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998); *Gereja dan Kontekstualisasi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998); *Mengembangkan Strategi Ekonomi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998); *Perekonomian Indonesia Menyongsong Abad XXI* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998); *Pemberdayaan Birokrasi dalam Pembangunan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998); *Keadilan dalam Kemajemukan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998); *Pembelajaran Memasuki Era Kesejagatan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1998); *Radius Prawiro Kiprah dan Peranannya* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1998); *Agama Dalam Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003); *Meniti Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Terjemahan: William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), dari judul asli *The Daily Study Bible: The Letters to Timothy, Titus & Philemon* (Edinburgh: St. Andrew Press, 1983); Bas de Gaay & Berma Klein Goldewijk, *Allah dan Harta Benda, Ekonomi Global dalam Perspektif Peradaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) dari judul asli *God and Goods: Global Economy in a Civilizational Perspective* (Geneva: WCC

Publications); R.C. Sproul, *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), dari judul asli *The Character of God: Discovering the God who is* (Michigan: Servant Ministries, 1995); Wilfrid Robert Francis Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) diterjemahkan bersama Prof. Dr. Liem Khiem Yang dari judul asli *Oxford Dictionary of the Bible* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1996); Daniel C. Snell, *Kehidupan di Timur Tengah Kuno: 3100-322 sM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), dari judul asli *Life in the ancient Near East, 3100-322 B.C.E.* (London: Yale University, 1998); Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) dari judul asli *Revelation, Religions, and Violence* (Maryknoll, New York: Orbis Book, 2000).

BIODATA PENELAAH PEDAGOGI



Ir. Rohana Purnama, M.C.S. Lulus dari Institut Pertanian Bogor, Penyuluhan, Sosial Ekonomi Pertanian (1990) dan dari Singapore Bible College, Singapore (SBC) tahun 1995. Alamat pos-el:

rohanapurnama@gmail.com. Bidang keahliannya: Editor, Penelaah dan Penerjemah

Melayani sebagai guru Sekolah Minggu (dalam bahasa Indonesia dan Inggris) serta membina persiapan bagi guru-guru Sekolah Minggu di Gereja Kristus Yesus (GKY), Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pelayanan lainnya yang dilakukan adalah membina kelompok kecil di Rohani Kristen SMAN 70, Jakarta serta berkhotbah.

Kegiatan menulis sudah cukup lama dilakukan yaitu saat dipercayai menulis renungan untuk Santapan Harian, Scripture Union Indonesia. Ada empat buku yang pernah diterjemahkan yaitu *Batita Asyik*, *Kreasi Anak Fantastis*, *Kreasi Alkitab Sepanjang Tahun* dan *Memory Bible Verse* diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia. Buku yang pernah diedit adalah *Masa Remaja Masa yang Indah* (Buku Siswa dan Buku Guru, 2019) dan *Hidup Bahagia Selama-lamanya* (2019) yang diterbitkan oleh Scripture Union. Buku yang pernah ditelaah adalah Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas 4, 5, dan 6, diterbitkan oleh Kemendikbud, 2020.

BIODATA PENELAAH KONTEN



Isak Roedi lahir di Kalijati/Subang pada tanggal 7 Agustus 1952. Menyelesaikan S1 Teologi pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta pada tahun 1977. Menyelesaikan program S2 Teologi pada South East Asia Graduate School of Theology (SEAGST) at Jakarta Theological Seminary, pada tahun 1983.

Pengalaman mengajar dimulai pada tahun 1975 – 1980 sebagai Guru Agama dan Bahasa Inggris di SMP Bethel Petamburan Jakarta dan tahun 1975 – 1977 mengajar sebagai Guru Honorer Bahasa Inggris di SMEA Bethel Jelambar dan SMEA Bethel Petamburan Jakarta. Kemudian pada tahun 1984 – 1985 mengajar sebagai Guru Agama Honorer di SD Waringin Menteng Jakarta dan pada tahun 1978 -

2005 mengajar sebagai Dosen Tetap di Institut Teologi dan Keguruan Indonesia (ITKI) Jakarta, pada tahun 1989 – 1991 mengajar sebagai Dosen Tidak Tetap Agama Kristen pada Akademi Pengetahuan Komputer Budi Luhur Jakarta, dan pada tahun 1991 mengajar sebagai Dosen Tidak Tetap pada STT Jakarta. Selanjutnya pada 1994 – 2012 mengajar sebagai Dosen Tidak Tetap pada STT IMAN Jakarta. Selanjutnya pada tahun 2008 – sekarang mengajar sebagai Dosen Tetap di STT Cipanas dan mulai tahun 2021 mengajar sebagai Dosen Tidak Tetap di STT Bethel Indonesia (STTBI) Jakarta.

Dalam bidang organisasi, pernah menjabat sebagai Bendahara Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia (PERSETIA) pada tahun 1990 sd 1998, Bendahara Yayasan Beasiswa Oikumene PGI pada 2007 – 2010, dan Anggota Komisi Penerjemahan Lembaga Alkitab Indonesia pada 2005 – 2010.

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TEOLOGI KRISTEN (S M P T K)
BUKU GURU PENGETAHUAN ALKITAB IX

Buku Guru mata pelajaran Pengetahuan Alkitab untuk SMPTK Kelas IX ini membahas seluruh kitab dalam Perjanjian Baru, mulai dari Injil Matius hingga Kitab Wahyu. Hal-hal yang dibahas merupakan pengenalan dasar kitab-kitab dalam Perjanjian Baru yang meliputi penulis, maksud penulisan, dan garis besar isi dari masing-masing kitab.

Buku Guru ini disusun untuk menolong guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan Buku Siswa yang sudah ada, tanpa membatasi kreativitas guru untuk mengembangkan metode dan pendekatannya.

Untuk mempermudah penggunaannya, susunan Buku Guru disesuaikan dengan susunan Buku Siswa. Untuk memperluas wawasan guru mengenai Pengetahuan Alkitab (khususnya Perjanjian Baru), di setiap pokok bahasan diberikan materi tambahan atau pengayaan.

Guru dapat mempertimbangkan secara kreatif materi-materi yang dapat disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajarnya, dan disesuaikan dengan kondisi serta situasi tempat sekolah berada.

